

**STRATEGI KEBIJAKAN PENGURANGAN ANGKA *DROP OUT* PADA
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KABUPATEN BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Sarah Indah Safitri
NIM 15110244002

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

STRATEGI KEBIJAKAN PENGURANGAN ANGKA *DROP OUT* PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KABUPATEN BANTUL

Oleh:

Sarah Indah Safitri
NIM 15110244002

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) faktor penyebab siswa *drop out*, (2) strategi kebijakan, dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Balai Dikmen Kabupaten Bantul, SMAN 1 Pajangan, SMAN 1 Kretek dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri. Subyek penelitian adalah: (1) Kepala Seksi Layanan Pendidikan dan Kepala Balai Dikmen Kabupaten Bantul, (2) staff Bidang Dikmenti, Dikpora DIY, (3) Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah, guru BK dan siswa SMAN 1 Pajangan, SMAN 1 Kretek, dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri, (4) siswa dan orang tua siswa yang mengalami *drop out*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan cara triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis data fenomenologi, yang terdiri dari tahap awal, tahap *horizontalization*, tahap *cluster of meaning*, dan tahap deskripsi esensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: (1) Faktor penyebab siswa *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul, terdiri dari: (a) faktor internal: lemahnya kemampuan akademik siswa, rendahnya minat bersekolah, dan rendahnya motivasi belajar siswa; dan (b) faktor eksternal: faktor ekonomi, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, sistem atau kebijakan yang digunakan sekolah, dan kondisi sekolah. (2) Strategi yang disusun dan dilaksanakan oleh: (a) Balai Dikmen Kabupaten Bantul tergolong strategi reaktif, strategi pasif, dan strategi agresif; (b) SMA Negeri 1 Pajangan tergolong strategi pasif, strategi reaktif, strategi ofensif, dan strategi agresif; (c) SMAN 1 Kretek tergolong strategi pasif, strategi reaktif, strategi agresif dan strategi ofensif; d) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri tergolong strategi pasif, strategi reaktif dan strategi ofensif. (3) Faktor pendukung pelaksanaan strategi tersebut adalah: (a) sekolah mempunyai tujuan yang sama untuk mengurangi siswa *drop out*; (b) sekolah tepat dalam menginterpretasikan kebijakan Balai Dikmen Kabupaten Bantul; (c) adanya regulasi yang sejalan; (d) warga sekolah memiliki komitmen untuk mengurangi dan mendukung kegiatan pengurangan angka *drop out*; (e) adanya struktur pelaksana tiap strategi. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan strategi tersebut adalah rendahnya intensitas komunikasi dan keterlibatan orang tua/wali siswa pada kegiatan sekolah dalam rangka mengurangi angka *drop out* dari sekolah.

Kata kunci: siswa *drop out*, strategi kebijakan.

POLICY STRATEGIES FOR REDUCING HIGH SCHOOL DROP OUT NUMBERS IN BANTUL DISTRICT

By:

Sarah Indah Safitri
NIM 15110244002

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe: (1) the factors causing students to drop out, (2) policy strategies, and (3) supporting and inhibiting factors in implementing policy strategies for reducing high school drop out numbers in Bantul District.

This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. This research was conducted at the Dikmen of the Bantul Regency, 1 Pajangan State High School, 1 Kretek State High School and Muhammadiyah 1 Imogiri High School. The research subjects were: (1) Head of Education Services and Head of Dikmen in the Bantul Regency, (2) Dikmenti Staff, Dikpora DIY, (3) Principal/Deputy Principal, BK Teacher and student of 1 Pajangan State High School, 1 Kretek State High School and Muhammadiyah 1 Imogiri High School, (4) students and parents who experience drop outs from senior high school. Data collection techniques in this study are indepth interviews and documentation. Test the validity of the data by means of triangulation of sources. The data analysis technique uses phenomenological data analysis, which consists of the initial stage, the horizontalization, the cluster of meaning, and the essence description.

The results of this study indicate that: (1) The factors that cause students to drop out of high school in Bantul Regency, consist of: (a) internal factors: weak academic ability of students, low interest schooling, and low study motivation; (b) external factors: economic factors, family background, social environment, system or policy used by schools, and school conditions, (2) Strategies compiled and implemented by: (a) Dikmen of the Bantul Regency is a reactive strategy, passive strategy, and aggressive strategies; (b) 1 Pajangan State High School is classified as passive strategy, reactive strategy, offensive strategy, and aggressive strategy; (c) 1 Kretek State High School is classified as passive strategy, reactive strategy, aggressive strategy and offensive strategy; (d) Muhammadiyah 1 Imogiri High School is classified as a passive strategy, reactive strategy and offensive strategy, (3) The supporting factors for implementing the strategy are: (a) the school has the same goal to reduce students dropping out; (b) the school is right in interpreting the policies made by the Dikmen of the Bantul Regency; (c) the existence of various regulations; (d) school residents have a commitment and support activities to reduce drop-out and; (e) the existence of an implementing structure for each strategy. While the inhibiting factors for the implementation of the strategy are the low intensity of communication and involvement of parents students in school activities to reduce the rate of drop out from school.

Keywords: students drop out, policy strategy.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarah Indah Safitri

NIM : 15110244002

Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Judul TAS : Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kabupaten Bantul

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 18 Maret 2019
Yang menyatakan,



Sarah Indah Safitri
NIM 15110244002

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**STRATEGI KEBIJAKAN PENGURANGAN ANGKA *DROP OUT* PADA
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KABUPATEN BANTUL**

Disusun oleh:

Sarah Indah Safitri

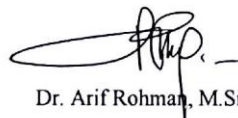
NIM 15110244002

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.


Yogyakarta, 18 Maret 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan FSP

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Arif Rohman, M.Si.
NIP. 19670329 199412 1 002



Dr. Arif Rohman, M.Si.
NIP. 19670329 199412 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

STRATEGI KEBIJAKAN PENGURANGAN ANGKA *DROP OUT* PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KABUPATEN BANTUL

Disusun oleh:

Sarah Indah Safitri
NIM 15110244002

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 27 Maret 2019


TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Arif Rohman, M.Si Ketua Penguji/Pembimbing		08-04-2019
Riana Nurhayati, M.Pd Sekretaris Penguji		08-04-2019
Dr. Setya Raharja, M.Pd Penguji Utama		05-04-2019

Yogyakarta, 16 APR 2019

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Perubahan tidak akan terjadi hanya karena diinginkan, perubahan terjadi karena diciptakan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Nikmat dan Anugerah-Nya, karya ini ku persembahkan untuk :

- Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Heri Krisnanto dan Ibu Sumiyati yang selalu mencurahkan kasih sayang, cinta, dukungan, do'a serta pengorbanannya baik moral, spiritual maupun material sehingga penulis berhasil menyusun karya tulis ini.
- Almamater Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan yang begitu besar.
- Nusa dan Bangsa

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa memberikan Rahmat serta limpahan Kasih dan Anugerah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul” ini dapat diselesaikan dengan baik. Selama menyusun skripsi ini, telah banyak ilmu, pengetahuan dan pemahaman yang penulis dapatkan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Arif Rohman, M.Si selaku Ketua Penguji, Dosen Pembimbing sekaligus Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Riana Nurhayati, M.Pd, sebagai Sekretaris Penguji, dan Dr. Setya Raharja, M.Pd, sebagai Penguji Utama yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Seluruh dosen FSP yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Staff Bidang Dikmenti Dikpora DIY, Kepala Balai, Kepala Seksi dan seluruh Staff Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan data yang mendukung penyusunan skripsi ini.
6. Kepala sekolah dan seluruh warga SMA Negeri 1 Pajangan, SMA Negeri 1 Kretek serta SMA Muhammadiyah 1 Imogiri yang telah memberikan izin, memberikan informasi dan data yang mendukung penyusunan skripsi ini.

7. Saudara DN, MS, AW, DI, GP, Ibu P, Ibu M, dan Ibu P yang telah bersedia memberikan informasi untuk mendukung penyusunan tugas akhir skripsi ini.
8. Orang tua dan keluargaku yang telah memberikan do'a, kasih sayang serta dukungannya.
9. Sahabatku, Lia, Rika, Sita, Fajri, Reni, Zia, Rini, Idha, Amida, Lina, Aini, Septi, Afra, Awwalul, Erna Fitri, Endri, dan Maharani yang telah memberikan semangat dan membantu proses penelitian.
10. Teman-teman seperjuanganku, Kebijakan Pendidikan 2015. Terimakasih atas semangat dan dukungan kalian serta kebersamaan selama masa perkuliahan.
11. HIMA KP, FOSMA, CES Jogja, KMIP, IMABA, serta teman-teman KKN dan PLT. Terimakasih atas pengalaman dan berbagai kesempatan yang telah diberikan. Terimakasih telah memberikan energi positif tersendiri untuk menyelesaikan studi ini.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Yogyakarta, 18 Maret 2019

Penulis,

Sarah Indah Safitri

NIM 15110244002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep <i>Drop Out</i>	14
1. Pengertian <i>Drop Out</i>	14
2. Faktor Penyebab <i>Drop Out</i>	15
B. Masalah <i>Drop Out</i> di Sekolah Menengah Atas	25
C. Hak Memperoleh Pendidikan.....	27
D. Pengertian Kebijakan	28
E. Pengertian Strategi	30
F. Macam-Macam Strategi	31
G. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Strategi	35
H. Penanganan Masalah Sosial	36
I. Penelitian yang Relevan	39
J. Kerangka Pikir.....	43
K. Pertanyaan Penelitian	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	47
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	48
C. Subjek dan Objek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Analisis Data	54
F. Keabsahan Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	56
1. Gambaran Umum Kabupaten Bantul	56
2. Faktor Penyebab Siswa <i>Drop Out</i> dari SMA	67
3. Strategi Kebijakan Pengurangan Angka <i>Drop Out</i>	83
a. Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul.....	84
b. Sekolah	99
1) SMAN 1 Pajangan	99
2) SMAN 1 Kretek	116
3) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri	125
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi....	135
a. Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul.....	135
b. Sekolah	137
1) SMAN 1 Pajangan	137
2) SMAN 1 Kretek	139
3) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri	141
B. Pembahasan.....	143
1. Faktor Penyebab Siswa <i>Drop Out</i> dari SMA	150
2. Strategi Kebijakan Pengurangan Angka <i>Drop Out</i>	150
a. Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul.....	150
b. Sekolah	153
1) SMAN 1 Pajangan	153
2) SMAN 1 Kretek	156
3) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri	158
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi....	161
C. Keterbatasan Penelitian	165

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	166
B. Saran.....	169

DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN-LAMPIRAN	175

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rincian Metode Pengumpulan Data	53
Tabel 2. Jumlah Sekolah, Siswa, dan Guru di Kabupaten Bantul.....	60
Tabel 3. Jenjang Pendidikan Terakhir Pendidik di Kabupaten Bantul	61
Tabel 4. Nama Sekolah, Jumlah Siswa dan Guru SMA Negeri	62
Tabel 5. Nama Sekolah, Jumlah Siswa dan Guru SMA Swasta	63
Tabel 6. Prasarana pada SMA Negeri di Kabupaten Bantul	65
Tabel 7. Prasarana pada SMA Swasta di Kabupaten Bantul	66
Tabel 8. Faktor Penyebab Siswa <i>Drop Out</i> dari Sekolah	80
Tabel 9. Kegiatan dan Perasaan Siswa setelah <i>Drop Out</i> dari Sekolah	82
Tabel 10. Data Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Pajangan.....	101
Tabel 11. Data Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Kretek.....	115
Tabel 12. Data Jumlah Siswa SMA Muhammadiyah 1 Imogiri	127

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Pikir Penelitian.....	45
Gambar 2. Struktur Organisasi Balai Dikmen Kabupaten Bantul	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	176
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	179
Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara dan Analisis Data	180
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	274
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	283

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah masih menjadi bagian dari masalah utama pendidikan di negeri ini. Adanya siswa *drop out* dari sekolah menunjukkan bahwa hak mereka memperoleh pendidikan formal tidak terpenuhi. Jumlah siswa *drop out* dari sekolah di Indonesia tidak bisa dibilang sedikit. Berdasarkan Ikhtisar Data Pendidikan tahun ajaran 2016/2017 (2017: 6-12), jumlah keseluruhan siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah di Indonesia pada semua jenjang pendidikan mencapai 187.078 siswa. Pada Sekolah Dasar jumlah siswa *drop out* dari sekolah mencapai 39.213 siswa, pada Sekolah Menengah Pertama mencapai 38.702 siswa, pada Sekolah Menengah Atas sejumlah 36.419 siswa, dan jumlah siswa *drop out* pada Sekolah Menengah Kejuruan menempati jumlah yang paling tinggi, yaitu mencapai 72.744 siswa.

Pada tahun ajaran 2017/2018 dengan berdasarkan pada data yang diperoleh dari Ikhtisar Data Pendidikan (2018: 17-20), data siswa *drop out* dari sekolah di Indonesia mencapai 187.828 siswa. Berdasarkan jumlah tersebut terlihat bahwa terdapat kenaikan jumlah siswa *drop out* dari sekolah sebanyak 750 siswa dari tahun ajaran 2016/2017 ke tahun ajaran 2017/2018. Pada Sekolah Dasar jumlah siswa *drop out* dari sekolah pada tahun ajaran 2017/2018 sejumlah 32.127 siswa. Pada Sekolah Menengah Pertama mengalami kenaikan mencapai jumlah 51.190 siswa, pada

Sekolah Menengah Atas sejumlah 31.123 siswa, dan jumlah siswa *drop out* dari sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan masih menempati jumlah paling tinggi, yaitu mencapai 73.388 siswa. Angka *drop out* dari sekolah tersebut tidak bisa disepelekan, apalagi di beberapa jenjang terdapat kenaikan angka *drop out* dari tahun ajaran 2016/2017 ke tahun ajaran 2017/2018. Jumlah angka *drop out* seharusnya diminimalisir, karena menempuh pendidikan formal merupakan hak yang seharusnya didapatkan oleh anak usia sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus diberikan untuk anak. Hal ini tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mengamanatkan mengenai hak pendidikan anak, pasal 9 ayat (1) bahwasannya “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Selain memperoleh hak pendidikan secara umum, setiap anak juga berhak mendapatkan pendidikan formal yang harus diberikan kepada anak usia sekolah, termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar pasal 2 ayat (2), yang berbunyi: “Wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”. Pada peraturan tersebut, telah

tertulis jelas bahwa dengan adanya wajib belajar, semua orang berhak memperoleh pendidikan formal minimal sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

Pendidikan bukan hanya sebagai hak yang harus diperoleh anak, pendidikan juga merupakan bekal yang sangat penting bagi masa depan anak. Menumbuhkan generasi-generasi berkualitas membutuhkan peran pendidikan, termasuk pendidikan formal. Menempuh pendidikan formal sangat penting dan diperlukan bagi anak, karena pendidikan formal ini memiliki kontribusi yang besar terhadap wawasan ilmu, kemampuan atau keterampilan serta pengalaman manusia. Sekolah memiliki fungsi yang sangat penting, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Triwiyanto, 2014: 75). Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu pengetahuan dan wadah untuk mengembangkan keterampilan dan sebagai tempat untuk proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Sekolah juga merupakan lembaga pembudayaan menuju manusia berbudaya, berkarya dan karsa, sehingga *output* lembaga sekolah adalah SDM yang berkualitas (Isjoni, 2006: 91).

Peradaban Indonesia di masa mendatang bergantung pada kualitas pendidikan yang berlangsung saat ini. Maju tidaknya suatu negara juga berdasarkan andil dari pendidikan yang telah dilaksanakan. Seperti yang disampaikan oleh Isjoni (2006: 9) bahwa sebuah bangsa akan menjadi besar diukur dari SDM-nya, dan SDM tidak terlepas dari sektor pendidikan bangsanya. Semakin tinggi peradaban suatu bangsa, maka akan berdampak pula terhadap kualitas SDM-nya. Isjoni (2006: 10)

berpendapat bahwa pembangunan sektor pendidikan mutlak dilakukan karena secara langsung akan berpengaruh terhadap hidup dan kehidupan umat manusia. Selanjutnya, Isjoni (2006: 21) juga menegaskan mengenai pentingnya pendidikan, bahwa pendidikan adalah ujung tombak suatu negara, tertinggal atau majunya sebuah negara, sangat bergantung kondisi pendidikannya. Semakin berkembang pendidikan suatu negara, maka semakin besar dan majulah negara tersebut. Negara akan maju dan berkembang bila sektor pendidikan sebagai kunci pembangunan menjadi prioritas (Isjoni, 2006: 21). Berdasarkan pentingnya pendidikan formal bagi setiap anak usia sekolah, maka partisipasi pendidikan, khususnya pendidikan formal ini harus terus ditingkatkan. Perluasan akses pendidikan formal agar bisa merata dan pengurangan angka *drop out* dari sekolah menjadi tanggung jawab semua warga masyarakat tak terkecuali, apalagi negeri ini mengusung tujuan nasional yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pemerintah merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan, seperti yang disampaikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 11 ayat (1) yang mengamanatkan bahwa “pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Oleh karenanya pemerintah, khususnya lembaga-lembaga pendidikan, hendaknya memiliki kebijakan-kebijakan khusus untuk selalu meningkatkan angka partisipasi sekolah dan mengurangi jumlah siswa

yang *drop out* dari sekolah. Selama ini, pemerintah telah banyak membuat kebijakan dan program untuk mengurangi angka *drop out* dari sekolah, diantaranya: Wajib Belajar 9 Tahun, Wajib Belajar 12 tahun (di beberapa daerah), program kejar paket, pemberian bantuan dana pendidikan bagi siswa miskin, seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan program BSM (Bantuan Siswa Miskin). Solusi tersebut tidak lalu efektif untuk mengurangi angka *drop out* dari sekolah secara nasional yang dapat terlihat dari data yang telah disajikan bahwa pada jenjang pendidikan dasar, yakni pada SMP dan jenjang pendidikan menengah, yakni pada SMK, jumlah siswa *drop out* dari sekolah mengalami kenaikan.

Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu daerah yang memiliki aturan wajib belajar 12 tahun berdasarkan Peraturan Daerah DIY Nomor 15 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Menengah. Selain pada tataran perundang-undangan, pemerintah DIY juga membuat program-program untuk melaksanakan wajib belajar 12 tahun dan mengurangi angka *drop out* dari sekolah diantaranya adalah Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Jaminan Pendidikan Daerah (JPD) yang diberikan berdasarkan kepemilikan Kartu Menuju Sehat (KMS), Kartu Cerdas, Beasiswa Retrieval (penarikan kembali), dan Program Indonesia Pintar (PIP). Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi anak yang telah *drop out* dari sekolah agar tetap memperoleh pendidikan melalui pendidikan nonformal dengan mengadakan Program Kejar Paket A, B, dan C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (BS/14/12/2018). Berdasarkan kebijakan-kebijakan yang disusun

oleh pemerintah DIY tersebut, ternyata dapat memberi dampak yang positif terhadap berkurangnya angka *drop out* dari sekolah di DIY.

Secara nasional, jumlah siswa *drop out* dari sekolah di DIY pada tahun ajaran 2017/2018 pada semua jenjang pendidikan selalu kurang dari rata-rata nasional. Ini berarti bahwa DIY cukup baik dalam melakukan pengurangan angka *drop out* dari sekolah. Dilihat dari tiap bentuk pada jenjangnya, pada Sekolah Dasar, berdasarkan prosentase siswa *drop out* dari sekolah, DIY menempati peringkat pertama paling sedikit, dengan prosentase 0,05% anak putus sekolah atau mengalami *drop out* pada Sekolah Dasar (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 6). Pada Sekolah Menengah Pertama, berdasarkan prosentase siswa *drop out* dari sekolah, DIY menempati peringkat ke-empat paling sedikit setelah Bali, Sulawesi Utara dan Kepulauan Riau, dengan prosentase 0,32% anak putus sekolah atau mengalami *drop out* pada Sekolah Menengah Pertama (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 8). Pada Sekolah Menengah Atas, berdasarkan prosentase siswa *drop out* dari sekolah, DIY menempati peringkat ke-dua paling sedikit setelah Bali, dengan prosentase 0,26 % siswa *drop out* dari sekolah (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 10). Pada Sekolah Menengah Kejuruan, berdasarkan prosentase siswa *drop out* dari sekolah, DIY menempati peringkat ke-sembilan paling sedikit setelah Maluku, Bali, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Selatan, Riau, Papua, dan Aceh dengan prosentase 1,28% anak putus sekolah atau mengalami *drop out* (Pusat Data dan Statistik Pendidikan

dan Kebudayaan, 2018: 10). Meskipun tidak selalu menempati peringkat pertama pada tiap jenjangnya, namun DIY merupakan daerah yang mampu mengurangi jumlah angka *drop out* secara konsisten pada setiap tahunnya.

Data yang diperoleh dari Ikhtisar Data Pendidikan, prosentase angka *drop out* di DIY relatif berkurang dari tahun ajaran 2014/2015 hingga data terakhir yang diperoleh yaitu tahun ajaran 2017/2018. Pada tahun ajaran 2014/2015, prosentase angka *drop out* pada Sekolah Dasar sederajat di DIY sejumlah 0,34%, kemudian berkurang di tahun ajaran 2015/2016 menjadi 0,08%, kemudian berkurang di tahun ajaran 2016/2017 menjadi 0,06% dan pada tahun ajaran 2017/2018 mengalami pengurangan kembali menjadi 0,05%. Pada tahun ajaran 2014/2015, prosentase angka *drop out* pada Sekolah Menengah Pertama sederajat di DIY sejumlah 0,28%, kemudian berkurang di tahun ajaran 2015/2016 menjadi 0,23%, kemudian berkurang di tahun ajaran 2016/2017 menjadi 0,18% dan pada tahun ajaran 2017/2018 mengalami kenaikan menjadi 0,32%. Pada tahun ajaran 2014/2015, prosentase angka *drop out* pada Sekolah Menengah Atas sederajat di DIY sejumlah 0,60%, kemudian berkurang di tahun ajaran 2015/2016 menjadi 0,52%, kemudian berkurang di tahun ajaran 2016/2017 menjadi 0,50% dan pada tahun ajaran 2017/2018 mengalami pengurangan kembali menjadi 0,26%. Pada tahun ajaran 2014/2015, prosentase angka *drop out* pada Sekolah Menengah Kejuruan sederajat di DIY sejumlah 1,10%, kemudian bertambah di tahun ajaran 2015/2016 menjadi 1,26%, kemudian

bertambah kembali di tahun ajaran 2016/2017 menjadi 1,35% dan pada tahun ajaran 2017/2018 mengalami pengurangan menjadi 1,28%.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa tingkat penurunan prosentase angka *drop out* pada jenjang pendidikan menengah, yaitu pada Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih signifikan dibandingkan dengan jenjang lain. Pada Sekolah Dasar memang sempat mengalami penurunan drastis, namun setelahnya tidak mengalami penurunan yang berarti. Oleh karenanya penting untuk dikaji mengenai strategi kebijakan yang telah disusun dan diterapkan di DIY sehingga terjadi pengurangan angka *drop out* yang cukup signifikan pada SMA dibandingkan dengan jenjang lain.

Kabupaten Bantul, merupakan salah satu kabupaten yang berada di DIY. Kabupaten ini melaksanakan wajib belajar 12 tahun sejak tahun 2008 (Kemdikbud, 2011: radioedukasi.kemdikbud.go.id). Sebagai konsekuensi dari adanya wajib belajar 12 tahun ini, maka pemerintah Kabupaten Bantul senantiasa mengurangi angka *drop out*. Penurunan angka *drop out* atau putus sekolah ini merupakan salah satu tujuan dari Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul berdasarkan Rencana Strategis Dikpora DIY tahun 2012-2017.

Jumlah angka *drop out* di Kabupaten Bantul mengalami pengurangan di setiap tahunnya. Pengurangan tersebut lebih signifikan dibandingkan dengan kabupaten lain di DIY terutama pada Sekolah Menengah Atasnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), prosentase angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul pada tahun 2012 mencapai 0,33% lalu berkurang cukup

signifikan di tahun 2013 mencapai 0,14%, lalu mengalami pengurangan lagi di tahun 2014 dan 2015 menjadi 0,12%. Oleh karena itu akan menjadi hal yang menarik ketika dilakukan pengkajian mengenai strategi kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Bantul khususnya lembaga-lembaga yang mengelola pendidikan di Kabupaten Bantul karena melihat kondisi daerah lain yang masih kesulitan untuk mengurangi jumlah angka *drop out* di daerahnya.

Strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah beserta faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaannya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, termasuk juga faktor-faktor penyebab anak putus sekolah atau *drop out* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul. Mengenai faktor penyebab siswa *drop out* dari sekolah ini juga penting untuk diketahui secara pasti karena berguna untuk mencari informasi strategi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bantul untuk mengurangi angka *drop out* dari sekolah. Kajian mengenai faktor penyebab siswa *drop out* dari sekolah, strategi kebijakan beserta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah tersebut penting untuk diketahui oleh masyarakat luas khususnya pemerintah daerah lain karena dapat dijadikan sebagai referensi ketika melakukan penyusunan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah, khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerahnya.

Penelitian ini mengambil lokasi di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, SMA Negeri 1 Pajangan, SMA Negeri 1 Kretek dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan topik penelitian yang akan dilaksanakan dan karena ketersediaan data penelitian yang dibutuhkan. Pengambilan lokasi di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul dipilih karena kewenangan pengelolaan jenjang pendidikan menengah termasuk SMA di setiap kabupaten berada di Balai Pendidikan Menengah, sedangkan ketiga SMA tersebut yang dipilih karena ketiga SMA tersebut dapat mengurangi angka *drop out* di setiap tahunnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa *drop out* dari sekolah di Indonesia, padahal pendidikan formal adalah hak yang seharusnya didapatkan oleh anak usia sekolah.
2. Banyak siswa *drop out* dari sekolah di Indonesia padahal negeri ini mengusung tujuan nasional yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana negara menjamin pendidikan warga negaranya.
3. Masih terdapat siswa *drop out* dari sekolah meskipun pemerintah menetapkan peraturan serta kebijakan mengenai wajib menempuh pendidikan selama 9 tahun secara nasional dan 12 tahun di beberapa daerah.
4. Solusi untuk mengurangi angka *drop out* dengan program-program pemerintah pusat tidak lalu efektif bagi berkurangnya siswa *drop out* dari sekolah di berbagai daerah.

5. Masih terdapat siswa yang *drop out* dari SMA di Bantul padahal kabupaten Bantul menerapkan wajib belajar 12 tahun.
6. Belum diketahuinya secara pasti faktor penyebab siswa *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul.
7. Belum diketahui secara pasti mengenai strategi kebijakan pemerintah Kabupaten Bantul dalam mengurangi angka *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul.
8. Belum diketahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pada penelitian ini hanya dibatasi pada masalah belum diketahui secara pasti faktor penyebab siswa *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul, belum diketahui secara pasti mengenai strategi kebijakan Kabupaten Bantul dalam mengurangi angka *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul, belum diketahuinya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor penyebab siswa *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Faktor penyebab siswa *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul.
2. Strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat luas mengenai faktor penyebab siswa *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul, strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua Siswa

- 1) Orang tua/wali siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah diharapkan dapat mendorong anaknya untuk bisa melanjutkan pendidikannya kembali,

baik dengan pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, apalagi setelah diketahuinya strategi kebijakan untuk mengurangi angka *drop out*, sehingga dapat mendorong keberhasilan kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah yang telah dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Bantul.

- 2) Bagi orang tua siswa, diharapkan dapat memantau dan terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah sehingga anak tidak akan mengalami *drop out* dari sekolah

b. Bagi Sekolah

- 1) Dengan telah diketahuinya secara jelas mengenai strategi kebijakan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi angka *drop out* melalui hasil penelitian ini, diharapkan sekolah dapat mendukung dan mengawal terlaksananya kebijakan untuk mengurangi angka *drop out*.
- 2) Sekolah diharapkan dapat membantu tersukseskannya strategi kebijakan pemerintah dengan membuat kebijakan sekolah yang selaras untuk mendukung pengurangan angka *drop out* di sekolahnya masing-masing.

c. Bagi Dinas Pendidikan/ Pemerintah Daerah Lain

Diharapkan hasil penelitian mengenai strategi kebijakan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi angka *drop out* dapat dijadikan sebagai referensi dan sebagai bahan pertimbangan untuk Dinas Pendidikan atau Pemerintah Daerah lain ketika menyusun kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah di daerahnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Drop Out*

1. Pengertian *Drop Out*

Drop out atau dalam bahasa Indonesia adalah putus sekolah didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (bps.go.id) sebagai kondisi anak menurut kelompok usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Ahmad (2011: 86) mendefinisikan yang dimaksud dengan *drop out* yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah. Imron (2011: 159) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *drop out* adalah keluar sebelum waktunya atau sebelum lulus. Gunawan (2011: 91) berpendapat bahwa *drop out* merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan *drop out* adalah kelompok usia sekolah yang tidak menyelesaikan studinya pada suatu jenjang yang dapat dibuktikan dari tidak dimilikinya ijazah oleh siswa yang bersangkutan pada jenjang studi yang tidak dapat diselesaikan. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan siswa *drop out* adalah kelompok usia sekolah yang tidak

menyelesaikan studinya pada SMA yang dapat dibuktikan dari tidak dimilikinya ijazah SMA, sedangkan yang dimaksud dengan angka *drop out* sebagaimana yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah jumlah siswa yang tidak menyelesaikan studinya pada SMA.

Siswa yang mengalami *drop out* ini merupakan bagian dari kelompok anak rawan. Suyanto (2013: 4) mendefinisikan anak rawan merupakan istilah untuk menggambarkan kelompok anak yang karena situasi, kondisi dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya bahkan seringkali dilanggar hak-haknya. Siswa *drop out* ini tergolong sebagai anak rawan karena tidak terpenuhinya hak mereka, yaitu hak memperoleh pendidikan, yang dalam hal ini adalah pendidikan formal.

2. Faktor Penyebab *Drop Out*

Siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah tidak terjadi secara sendirinya terjadi pada siswa tersebut. Tentu ada faktor yang melatarbelakangi siswa tersebut mengalami *drop out* dari sekolah. Dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Ahmad (2011: 134-135) menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami *drop out* dari sekolah yaitu: adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu, karena kecilnya pendapatan orang tua murid, jauhnya jarak antara rumah dan sekolah, lemahnya kemampuan siswa untuk meneruskan belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya, dan kurang adanya perhatian dari pihak sekolah. Kaufman dan Whitener (Suryadi, 2014: 112) berpendapat bahwa faktor penyebab siswa *drop out*

dari sekolah dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa *drop out* dari sekolah adalah kemalasan dan rendahnya minat belajar, sedangkan faktor eksternal siswa *drop out* dari sekolah adalah keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh.

Udiutomo (2013: 80-85) menyampaikan bahwa faktor penyebab siswa *drop out* dari sekolah diantaranya karena alasan: faktor ekonomi, sistem atau kebijakan yang digunakan sekolah, kondisi sekolah, lingkungan tempat tinggal. Pendapat lain dikemukakan oleh Imron (2011: 159-161) menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan siswa bisa *drop out* adalah: ketidakmampuan mengikuti pelajaran, tidak memiliki biaya untuk sekolah, sakit parah, anak-anak terpaksa bekerja, membantu orang tua di ladang, di *drop out* oleh sekolah, peserta didik sendiri yang ingin *drop out* dan tidak mau sekolah, kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti, dan sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa *drop out* dari sekolah dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, terdiri dari lemahnya kemampuan akademik siswa, faktor kesehatan, sekolah tidak dianggap penting, dan rendahnya motivasi belajar.

1) Lemahnya Kemampuan Akademik Siswa

Lemahnya kemampuan akademik siswa yang salah satunya dapat dilihat dari ketidakmampuan mengikuti pelajaran dapat menjadi penyebab siswa tersebut merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya (Imron, 2011: 159).

2) Faktor Kesehatan

Kondisi kesehatan siswa dapat menjadi penyebab siswa *drop out* dari sekolah, salah satunya adalah ketika siswa mengalami sakit yang cukup parah dan membutuhkan waktu penyembuhan yang relatif lama. Hal ini disampaikan oleh Imron (2011: 160) bahwasannya sakit parah dapat menyebabkan siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang tidak dapat ditentukan, dan karena sudah jauh tertinggal dengan siswa lain, maka kemudian ia lebih memilih tidak sekolah.

3) Rendahnya Minat Bersekolah

Rendahnya minat bersekolah ini dipengaruhi oleh pandangannya mengenai sekolah, mereka yang memutuskan untuk *drop out* dari sekolah, belum menganggap bahwa sekolah itu penting dan belum menjadikan sekolah sebagai prioritas yang harus ia lakukan. Sekolah juga dianggap tidak menarik bagi peserta didik sehingga mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja (Imron, 2011: 161).

Anggapan-anggapan seperti ini dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap sekolah. Slameto (2003: 102) berpendapat bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Rakhmat (2003: 51) berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi ini merupakan pandangan atau anggapan seseorang yang dipengaruhi oleh objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Pandangan mengenai sekolah yang belum dianggap penting ini banyak dipengaruhi oleh sikap orang tua dan lingkungan si anak itu sendiri. Orang tua biasanya bersikap acuh tak acuh pada urusan sekolah anak-anaknya sehingga si anak sendiri kemudian tidak pernah merasakan bahwa sekolah itu penting bagi masa depan mereka (Suyanto, 2013: 362). Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang orang tuanya tidak berpendidikan dan ditambah lagi dengan dukungan faktor lingkungan sosial yang kontraproduktif bagi pengembangan pendidikan, maka hampir bisa dipastikan bahwa anak-anak itu akan ikut apatis terhadap arti penting pendidikan (Suyanto, 2013: 365).

4) Rendahnya Motivasi Belajar

Rendahnya atau bahkan tidak adanya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa memilih *drop out* dari sekolah, karena siswa menganggap bahwa belajar tidak

menyenangkan sehingga berakibat malas untuk belajar. Motivasi diartikan oleh Helmawati (2014: 194) adalah proses yang mempengaruhi kebutuhan dasar atau dorongan yang memberikan semangat, menyalurkan dan mempertahankan perilaku. Motivasi dapat timbul karena adanya kebutuhan manusia atau keinginan yang akhirnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan untuk mencapai maksudnya tersebut.

Nashar (2004: 45) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan sungguh-sungguh yang akan membentuk cara belajar yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya. Motivasi belajar ini ada yang timbul dari dalam diri manusia, ada pula yang datang dari luar diri manusia, yaitu karena pengaruh lingkungannya. Agar timbul motivasi belajar anak hendaknya ada kerjasama antara keluarga, guru dan masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikan di lingkungannya (Nashar, 2004: 60).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini terdiri dari: faktor ekonomi, faktor latar belakang keluarga, faktor geografis, lingkungan sosial atau lingkungan tempat tinggal, sistem atau kebijakan yang digunakan sekolah, kondisi sekolah dan kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti.

1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi ini bermacam-macam, diantaranya karena tidak adanya biaya untuk sekolah, mahalnya biaya pendidikan, kecilnya pendapatan orang tua siswa,

serta anak-anak bekerja membantu perekonomian keluarga. Tidak memiliki biaya untuk sekolah menjadi penyebab *drop out* yang sering terjadi terutama di daerah-daerah pedesaan dan kantong-kantong kemiskinan. Jangankan untuk biaya pendidikan, untuk kebutuhan sehari-hari saja peserta didik bersama keluarga merasa tidak mencukupi (Imron, 2011: 160). Banyak orang tua yang menarik anaknya dari bangku sekolah karena tekanan ekonomi yang semakin berat (Suyanto, 2013: 366).

Mengenai biaya pendidikan, banyak orang yang masih menyatakan bahwa pendidikan itu mahal. Meskipun biaya sekolah sudah digratiskan dengan wajib belajar 12 tahun, tetapi ternyata masih ada biaya-biaya untuk bangunan, infaq maupun buku LKS. Selain itu orang tua tetap dihadapkan pada permasalahan penyediaan pakaian seragam, sepatu, tas, dan alat belajar lainnya. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah anak perlu diberi ongkos setiap hari untuk sampai ke sekolah. Belum lagi uang saku (Helmawati, 2014: 232). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Suyanto (2013: 368-369) bahwasannya beberapa hal yang dinilai berat oleh orang tua siswa ketika harus membiayai anak mereka sekolah adalah uang saku anak, uang transpor anak ke sekolah, uang seragam, uang praktikum dan uang ekstrakurikuler. Sehingga jika ekonomi keluarga tidak mencukupi untuk berbagai biaya pendidikan tersebut, anak mungkin terancam *drop out* dari sekolah.

Anak-anak yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu baru kemudian bekerja. Bagi anak, sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering

kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi, mereka memilih untuk putus sekolah (Suyanto, 2013: 355). Tidak jarang mereka memilih *drop out* dari sekolah karena waktu bekerjanya, karena anak-anak ini juga ada yang bekerja pada sektor formal yang terikat oleh waktu dan aturan. Waktu yang ditetapkan oleh tempat bekerja berbenturan dengan waktu sekolah. Oleh karena itu lambat laun ia tidak dapat sekolah lagi karena harus bekerja (Imron, 2011: 160). Pada peserta didik yang berpotensi *drop out* karena alasan biaya ini dapat dicari solusinya diantaranya dengan memberikan beasiswa atau bisa dengan mencarikan orang tua asuh (Imron, 2011: 161).

2) Faktor Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga dapat mempengaruhi anak untuk *drop out* dari sekolah. Faktor latar belakang keluarga ini terdiri dari perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis dan latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Sejak lahir anak telah mengenal keluarga sebagai lingkungan yang membimbingnya untuk hidup. Oleh karenanya, keberadaan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak selama masa hidupnya. Setiap keluarga mempunyai peranan dan fungsi yang utama di dalam mengasuh anak. Segala norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat dan budaya dapat diteruskan oleh orang tua kepada anaknya dari generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Orang tua di dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk

mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar tumbuh sesuai dengan tuntutan yang diajarkan (Kompri, 2016: 25). Dari pentingnya keberadaan keluarga tersebut, tidak heran jika pengaruhnya terhadap keputusan siswa untuk *drop out* dari sekolah cukup tinggi.

Komunikasi penting untuk dilakukan di dalam keluarga. Helmawati (2014: 147) berpendapat bahwa komunikasi yang tidak efektif dapat mengakibatkan konflik di dalam keluarga. Helmawati (2014: 152) menambahkan bahwa anak-anak yang berada dalam konflik keluarga biasanya akan mencari ketenangan dan kebahagiaan sendiri di luar rumah, banyak yang akhirnya putus sekolah dan terbawa pergaulan teman yang kurang baik perilakunya sehingga membawa mereka pada hal-hal buruk. Selain komunikasi yang tidak efektif, kondisi keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* dapat berpengaruh dalam pendidikan atau dapat menjadi kendala dalam mendidik anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering menunjukkan perilaku negatif sebagai protes terhadap kondisi keluarganya. Karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, tidak heran jika banyak diantara mereka sering nongkrong di jalan, bolos dari sekolah, terlibat tawuran, terjerumus narkoba dan pergaulan bebas hingga dikeluarkan dari sekolah (Helmawati, 2014: 232).

3) Faktor Geografis

Kondisi geografis suatu daerah dapat menjadi penghambat atau pendukung partisipasi sekolah. Akses ke sekolah dapat berhubungan dengan tinggi rendahnya angka *drop out* dari sekolah pada suatu wilayah. Fatimah (2015: 28) menjelaskan

kaitannya dengan pendidikan anak di sekolah, akses ke sekolah dapat dikatakan sebagai pendorong maupun penghambat kelancaran pendidikan dengan cara melihat: jarak dari rumah ke sekolah, alat transportasi yang digunakan, biaya transportasi akan menjadi penghambat bagi kelancaran pendidikan apabila diperlukan biaya transportasi yang tidak sedikit untuk menuju kesekolah, dan fasilitas jalan, maksudnya adalah kondisi jalan yang mudah atau sulit dilewati.

4) Lingkungan Sosial atau Lingkungan Tempat Tinggal

Suyanto (2013: 353) berpendapat bahwa biasanya anak yang berada pada lingkungan atau *peer group* yang banyak terdapat anak *drop out* akan memutuskan untuk *drop out* dari sekolah agar lebih leluasa untuk bergaul dengan anak yang telah *drop out* dari sekolah terlebih dahulu. Udiutomo (2013: 83) juga menyepakati bahwa siswa yang tinggal di lingkungan siswa putus sekolah akan rawan mengalami putus sekolah jika dibandingkan siswa yang tinggal di lingkungan pembelajar.

5) Sistem atau Kebijakan yang Digunakan Sekolah

Sistem atau kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan di sekolah dapat mempengaruhi angka *drop out* dari sekolah. Udiutomo (2013: 83) mengatakan bahwa kebijakan sekolah yang mengeluarkan seorang siswa juga mempengaruhi jumlah siswa putus sekolah, selain itu juga sistem penerimaan siswa yang diskriminatif akan sangat berpengaruh dalam angka partisipasi siswa untuk sekolah. Kebijakan sekolah melakukan *drop out* siswa biasanya terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dapat dididik lagi. Hal itu bisa

disebabkan karena kemampuan belajarnya yang rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak mau belajar (Imron, 2011: 161).

Selain adanya kebijakan mengembalikan siswa kepada orang tua, sistem tingkat yang digunakan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap angka *drop out* pada sebuah sekolah. Imron (2011: 144) mengartikan sistem tingkat ini merupakan suatu bentuk penghargaan kepada peserta didik setelah memenuhi kriteria dan waktu tertentu dalam bentuk kenaikan satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Adanya kenaikan tingkat ini atas pertimbangan prestasi yang bersangkutan dan persyaratan administratif sekolah seperti kecukupan hadir peserta didik dalam pelajaran yang dilaksanakan sekolah (Imron, 2011: 145-146). Sebagai konsekuensi dari adanya sistem tingkat ini, maka dapat terjadi adanya siswa yang tidak naik tingkat. Hal ini dapat menyebabkan siswa memilih *drop out* dari sekolah merasa minder atau malu yang ujung-ujungnya memilih keluar sekolah (Suyanto, 2013: 353).

6) Kondisi Sekolah

Kondisi sekolah ini berkaitan erat dengan kondisi fisik sekolah, yaitu fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan ini merupakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran dan kegiatan penunjang. Fasilitas tidak bisa diabaikan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sebab tanpa adanya fasilitas berupa sarana dan prasarana, pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik (Kompri, 2016: 39). Pentingnya adanya fasilitas pendidikan ini adalah untuk mengurangi rendahnya partisipasi sekolah anak, karena rendahnya partisipasi

sekolah pada suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh terbatasnya ruang kelas dan gedung sekolah serta infrastruktur lainnya (Udiutomo, 2013: 83).

Kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman dan keharmonisan diantara semua personil sekolah (Hakim, 2003: 18). Mengenai keharmonisan antarwarga sekolah ini penting karena kondisi ketidakharmonisan baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan warga sekolah yang lain utamanya guru dapat berdampak buruk terhadap keberlanjutan belajar siswa. Slameto (2003: 64) di dalam relasi guru dan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

7) Kasus Pidana dengan Kekuatan Hukum yang Sudah Pasti

Pidana yang dialami oleh siswa untuk beberapa tahun, bisa menjadikan siswa yang bersangkutan akan *drop out* dari sekolah (Imron, 2011: 161). Hal tersebut biasanya terjadi karena siswa yang bersangkutan dikeluarkan dari sekolah.

B. Masalah *Drop Out* di Sekolah Menengah Atas

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk dari jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia. Seperti yang tertulis pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 ayat (2) dan ayat (3) bahwasannya pendidikan menengah terdiri atas

pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, yang berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Menengah Atas (SMA) dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat. Seperti yang telah dituliskan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 18 ayat (1), yang menyatakan bahwa: (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Badan Standar Nasional Pendidikan tahun 2006 (Ihsan, 2008: 23) berpendapat bahwa pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Ihsan (2008: 23) berpendapat bahwa diselenggarakannya pendidikan menengah umum atau Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, dan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja.

Siswa *drop out* pada SMA merupakan salah satu masalah mengingat Bantul merupakan kabupaten yang melaksanakan Wajib Belajar 12 tahun sejak tahun 2008 (Kemdikbud, 2011: radioedukasi.kemdikbud.go.id). Sebagai konsekuensi dari adanya wajib belajar 12 tahun ini, maka pemerintah Kabupaten Bantul senantiasa mengurangi angka *drop out* dari sekolah. Penurunan angka *drop out* atau putus sekolah ini merupakan salah satu tujuan dari Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul berdasarkan Rencana Strategis Dikpora DIY tahun 2012-2017.

C. Hak Memperoleh Pendidikan

Siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah merupakan salah satu bentuk tidak terpenuhinya hak pendidikan anak, padahal pendidikan merupakan hak yang seharusnya diberikan kepada anak dan keterlaksanaannya menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat. Sehingga seluruh warga masyarakat di Indonesia memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan dan menjamin pendidikan setiap anak yang ada di Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan mengenai hak pendidikan anak, seperti yang tertuang pada pasal 9 ayat 1, yang berbunyi bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Secara lebih khusus, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat (1) menuliskan mengenai hak peserta didik, yaitu: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang tidak mampu membiayai pendidikan, pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara, menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar.

Hak memperoleh pendidikan tersebut merupakan hal yang harus terpenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu berjalan dengan optimal jika seluruh komponen yaitu orang tua, lembaga pendidikan dan pemerintah bersedia mendukung dan menunjang jalannya pendidikan. Pendidikan merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat, karena hal tersebut, konsekuensinya semua warga negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan (Suyanto dan Abbas, 2001: 12).

D. Pengertian Kebijakan

Kata “kebijakan” merupakan terjemahan dari kata “*policy*” dalam bahasa Inggris, yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum (Hasbullah, 2015: 37). Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008: 199) mengemukakan bahwa kebijakan adalah kepandaian, kemahiran; pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk mencapai sasaran; garis haluan. Kebijakan secara umum diartikan sebagai suatu rumusan keputusan pemerintah yang menjadi pedoman tingkah laku untuk mengatasi masalah atau persoalan yang didalamnya terdapat tujuan rencana dan program yang akan dilaksanakan (Hasbullah, 2015: 38). Kebijakan pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *educational policy*, yang tergabung dari kata *education* dan *policy*. Berdasarkan kata tersebut, kebijakan diartikan sebagai seperangkat aturan, sedangkan pendidikan menunjuk kepada bidangnya. Sehingga kebijakan pendidikan diartikan sebagai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan (Hasbullah, 2015: 40).

Hasbullah (2015: 41) berpendapat bahwa kebijakan pendidikan disini yang dimaksudkan adalah seperangkat aturan sebagai bentuk keberpihakan dari pemerintah dalam upaya membangun satu sistem pendidikan sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan bersama, keberpihakan tersebut menyangkut dalam konteks politik, anggaran, pemberdayaan, dan tata aturan. Rohman (2012: 86) berpendapat bahwa “kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi dan distribusi sumber serta pengaturan perilaku dalam pendidikan”. Nugroho (2008: 140) berpendapat bahwa kebijakan pendidikan adalah proses dan hasil perumusan langkah strategis pendidikan yang merupakan penjabaran dari visi dan misi pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan pada kurun waktu tertentu. Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan pendidikan adalah keputusan yang diambil oleh pihak berwenang untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu.

Kebijakan publik, termasuk di dalamnya kebijakan pendidikan menunjuk pada keinginan penguasa atau pemerintah yang idealnya dalam masyarakat demokratis merupakan cerminan pendapat umum (opini publik). Untuk mewujudkan keinginan tersebut dan menjadikan kebijakan tersebut menjadi efektif, diperlukan sejumlah hal, yaitu: a) Pertama, adanya perangkat hukum berupa peraturan perundang-undangan sehingga publik dapat mengetahui kebijakan yang telah diputuskan; b) Kedua, kebijakan ini juga harus jelas struktur

pelaksana dan pembiayaannya; c) Ketiga, diperlukan adanya kontrol publik, yakni mekanisme yang memungkinkan publik mengetahui kebijakan ini yang dalam pelaksanaannya mengalami penyimpangan atau tidak (Anggara, 2014: 18).

E. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos*, yang merupakan gabungan dari kata *stratos* yang artinya tentara dan *ego* yang artinya pemimpin. Istilah strategi pertama kali dikenal di kalangan militer dalam strategi perang (Gulo, 2002: 1). Strategi dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1376-1377) diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang; rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; tempat yang baik menurut siasat perang. Secara umum Pringgowidagda (Mulyadi & Risminawati, 2012: 4) berpendapat bahwa strategi diartikan sebagai suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Ngalimun (2012: 4) berpendapat bahwa “strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan”. Kurniadin dan Machali (2013: 156) berpendapat bahwa “strategi adalah rencana yang disatukan sehingga mengikat semua bagian dalam organisasi”. Nawawi (2000: 174-175) berpendapat bahwa “strategi adalah cara, kiat, teknik, dan taktik dalam melaksanakan misi untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan strategi kebijakan dalam penelitian ini adalah berbagai cara, keputusan dan tindakan yang telah diambil serta dilakukan oleh pihak yang berwenang untuk mencapai suatu tujuan.

F. Macam-Macam Strategi

Macam-macam strategi pada organisasi non profit khususnya di bidang pendidikan berdasarkan pendapat Nawawi (2000: 176-177) adalah sebagai berikut:

1. Strategi agresif merupakan strategi yang dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) yang tujuannya adalah untuk mendobrak penghalang, rintangan, atau ancaman dalam rangka mencapai keunggulan/prestasi yang ditargetkan.
2. Strategi konservatif merupakan strategi yang dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) dengan cara yang sangat berhati-hati disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku.
3. Strategi defensif (bertahan) merupakan strategi yang dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) untuk mempertahankan kondisi keunggulan atau prestasi yang sudah dicapai.
4. Strategi kompetitif merupakan strategi yang dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) untuk

mewujudkan keunggulan yang melebihi organisasi non profit lainnya yang sama posisi dan jenjangnya sebagai aparatur pemerintah.

5. Strategi inovatif merupakan strategi yang dilakukan dengan membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) agar organisasi non profit selalu tampil sebagai pelopor pembaharuan dalam bidang pemerintahan khususnya di bidang tugas pokok masing-masing, sebagai keunggulan atau prestasi.
6. Strategi diversifikasi merupakan strategi yang dilakukan dengan membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) berbeda dari strategi yang biasa yang dilakukan sebelumnya, atau berbeda dari strategi yang dipergunakan organisasi profit lainnya di bidang pemerintah dalam memberikan pelayanan umum dan melaksanakan pembangunan.
7. Strategi preventif merupakan strategi yang dilakukan dengan membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) untuk mengoreksi dan memperbaiki kekeliruan, baik yang dilakukan oleh organisasi sendiri maupun yang diperintahkan organisasi atasan.

Selain strategi tersebut diatas, di lingkungan organisasi non-profit mungkin pula digunakan alternatif dalam kelompok strategi lain, sebagaimana diuraikan berikut ini (Nawawi, 2000: 177-179):

1. Strategi Reaktif

Strategi ini dalam membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) bersikap menunggu dan hanya memberikan tanggapan jika telah memperoleh petunjuk, pengarahan, pedoman pelaksanaan, dan lain-lain dari organisasi atasannya. Manajemen tidak berusaha membuat dan menetapkan program-program dan proyek secara proaktif.

2. Strategi Oposisi

Strategi ini dalam membuat program-program, proyek mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) bersikap menolak dan menantang atau sekurang-kurangnya menunda pelaksanaan setiap perintah, petunjuk, pengarahan dan bahkan mungkin peraturan perundangundangan dari organisasi atasan, yang dinilai tidak menguntungkan, mempersulit atau tidak mungkin dilaksanakan, karena tidak mungkin mewujudkan keunggulan/ prestasi yang diinginkan.

3. Strategi Adaptasi

Strategi ini cenderung memiliki persamaan dengan strategi difensif sesuai dengan kelompok strategi yang diketengahkan terdahulu, yang dilakukan dengan membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) dengan mengadaptasi dari organisasi non profit lain. Strategi ini dilakukan di lingkungan organisasi non profit bidang pemerintahan yang pada umumnya harus mengimplementasikan peraturan perundang-undangan, petunjuk, pengarahan, dan pedoman dari sumber yang sama pula.

4. Strategi Ofensif

Strategi ini dalam membuat program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) selalu berusaha memanfaatkan semua dan setiap peluang, baik sesuai maupun tidak sesuai dengan pengarahannya, petunjuk, pedoman, peraturan dari organisasi atasan, bahkan dengan perundang-undangan yang berlaku bagi semua organisasi non profit bidang pemerintahan.

5. Strategi Menarik Diri

Strategi ini dilakukan dengan kecenderungan menghindari untuk membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) sesuai petunjuk, pengarahannya dan pedoman karena beberapa sebab.

6. Strategi Kontijensi

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program, proyek dan mengatur langkah atau tindakan (*action*) sebagai cara pemecahan masalah, dengan memilih alternatif yang paling menguntungkan atau terbaik di antara berbagai alternatif sesuai dengan petunjuk, pengarahannya, dan pedoman dari organisasi atasan dan bahkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

7. Strategi Pasif

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah dan tindakan (*action*) mengikuti perintah, petunjuk, pengarahannya, pedoman dan perundang-undangan yang berlaku, dan lebih dominan pada pelaksanaan pekerjaan rutin yang sudah berlangsung lancar.

Teori Nawawi dalam bukunya Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan tahun 2000 ini dipilih peneliti sebagai pisau analisis karena teori strategi ini relevan dengan hasil pra penelitian yang dilakukan dan lebih tepat karena merupakan macam-macam strategi pada bidang pendidikan.

G. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Strategi

Heide (Heene, 2010: 181) berpendapat bahwa sukses tidaknya implementasi sebuah strategi dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu:

1. Sistem Informasi dari Organisasi

Lalu lintas informasi yang relevan dan juga kontinu yang mencakup ke seluruh bagian organisasi akan menentukan strategi yang diimplementasikan berhasil atau tidak.

2. Kemampuan Proses Belajar dari Organisasi

Agar bisa berhasil dalam mengimplementasikan strategi, semua partisipan harus memahami akan strategi itu terlebih dahulu, namun memahami saja tidak cukup, mereka juga harus mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mampu mengimplementasikan strategi dengan sukses.

3. Pengalokasian Sarana-Sarana Organisasi Secara Menyeluruh

Suatu strategi akan berhasil di implementasikan jika tersedia sarana-sarana yang memadai termasuk sarana yang secara khusus dipersiapkan untuk mendukung strategi yang akan dilaksanakan.

4. Struktur Organisasi yang Baku

Struktur baku pada suatu organisasi akan berdampak secara tidak langsung terhadap implementasi strategi melalui dampaknya terhadap alur informasi, monitoring dan proses pengambilan keputusan di dalam organisasi.

5. Kebijakan Tentang Manajemen SDM dari Organisasi

Implementasi sebuah strategi akan berhasil atau gagal tergantung pada dedikasi setiap perorangan yang terlibat tersebut merasa bertanggung jawab mewujudkan strategi tersebut atau tidak.

6. Merangkul Pengaruh Politis di Tubuh Organisasi

Ketika sebuah strategi tidak menguntungkan bagi kekuasaan dirinya ataupun statusnya, para partisipan, baik secara individu maupun kelompok akan akan menghambat upaya implementasi strategi tersebut.

7. Kultur dari Organisasi

Kultur suatu organisasi meliputi keseluruhan dari sistem-sistem kognitif, nilai-nilai, maupun pola-pola perilaku yang melekat dalam sebuah organisasi. Suatu strategi yang kurang bisa menyesuaikan dengan kultur organisasi akan menimbulkan penolakan dan dapat menghambat upaya-upaya yang dilaksanakan untuk membuat strategi tersebut menjadi efektif.

H. Penanganan Masalah Sosial

Masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut

merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku (Soetomo, 2008: 1). Jika dipahami mengenai pengertian masalah sosial tersebut, maka dapat dipahami bahwa masalah sosial tersebut merupakan kondisi yang tidak diharapkan, dan oleh sebab itu diperlukan upaya untuk mengubah dan memperbaikinya. Di dalam masyarakat, masalah sosial ini ada bermacam-macam, diantaranya yang termasuk ke dalam masalah sosial, khususnya pada anak adalah anak korban perkosaan, anak yang dilacurkan, buruh anak, anak jalanan, pengungsi anak, anak yang ditelantarkan, anak korban kekerasan, anak korban pedofilia, siswa *drop out* atau rawan *drop out* dari sekolah. Untuk mengubah dan memperbaiki kondisi yang tidak diharapkan serta agar tidak ditemui lagi masalah sosial, maka dilakukan upaya penanganan masalah sosial. Tahapan untuk melakukan penanganan masalah berdasarkan pendapat Soetomo (2008: 29) dibagi menjadi tiga tahapan yakni identifikasi, diagnosis dan *treatment*.

1. Tahap Identifikasi

Tahap yang pertama kali dilakukan ini bertujuan untuk membuka kesadaran dan keyakinan bahwa dalam kehidupan masyarakat terkandung gejala masalah sosial. Tujuan dari dilakukannya tahapan ini adalah karena keberadaan masalah sosial sering tidak cepat disadari, atau disadari terlambat. Hal itu disebabkan karena fenomena masalah sosial hadir di tengah fenomena lain dalam kehidupan masyarakat, sehingga apabila tidak dilihat secara teliti, akan terkesan sebagai fenomena yang normal (Soetomo, 2008: 33).

2. Tahap Diagnosis

Tahap diagnosis ini bertujuan untuk mencari dan mempelajari latar belakang masalah, faktor yang terkait dan terutama faktor yang menjadi penyebab atau sumber masalah sosial (Soetomo, 2008: 42).

3. Tahap *Treatment*

Tahap *treatment* merupakan upaya pemecahan masalah sosial yang didasari oleh hasil diagnosis. Secara ideal, tahapan ini mampu menghapus atau menghilangkan masalahnya dari realitas kehidupan sosial (Soetomo, 2008: 49). Tahapan ini terdiri atas tiga usaha, yaitu usaha rehabilitatif, usaha pencegahan (preventif), dan usaha pengembangan (developmental).

a. Usaha Rehabilitatif

Fokus utama usaha ini terletak pada kondisi masalah sosial yang sudah terjadi terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku (Soetomo, 2008: 53).

b. Usaha Pencegahan (Preventif)

Usaha ini merupakan usaha pencegahan dan usaha antisipatif agar masalah sosial tidak terjadi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa urgensi dari usaha preventif sebagai usaha untuk mencegah agar potensi untuk mengalami masalah sosial tersebut berhenti sekadar sebagai kemungkinan dan tidak menetap menjadi kenyataan (Soetomo, 2008: 60).

c. Usaha Pengembangan (Developmental)

Usaha developmental dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik. Dengan peningkatan kemampuan tersebut, maka akan tercipta iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya. Dengan demikian, usaha developmental dapat berfungsi sebagai usaha untuk mendukung langkah preventif dan rehabilitatif dan diharapkan lebih memiliki jangkauan ke depan. Melalui usaha developmental ini penyandang masalah sosial setelah melewati masa rehabilitasi bukan saja kondisinya dapat pulih kembali sehingga tidak lagi berposisi sebagai penyandang masalah, akan tetapi juga lebih dapat mengembangkan dirinya menuju kondisi yang lebih baik. Di sisi yang lain, upaya developmental ini juga dapat mendukung upaya preventif untuk mencegah agar individu, kelompok atau masyarakat yang normal tidak menjadi bermasalah dan agar penyandang masalah yang sudah direhabilitasi tidak kambuh lagi (Soetomo, 2008: 63-64).

I. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama adalah skripsi dari Sodiyah tahun 2016 yang berjudul Upaya Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menanggulangi masalah anak putus sekolah pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA pemerintah kabupaten Kebumen melakukan upaya, yaitu: 1) Upaya preventif berupa memberi

beasiswa pada siswa kurang mampu dan melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH); 2) Upaya kuratif berupa program pelaksanaan program pengurangan pekerja anak; 3) Upaya pembinaan berupa kegiatan peningkatan keterampilan bagi anak putus sekolah di luar balai sosial, kegiatan pendidikan kemasyarakatan, memberikan bantuan Usaha Ekonomi Produktif bagi anak terlantar luar panti, serta mengirimkan anak putus sekolah ke Balai Rehabilitasi Sosial Anak dan Panti Sosial. Hambatan dari upaya tersebut diantaranya, yaitu: 1) Hambatan internal berwujud hambatan fisik, organisasional, distributif dan anggaran; 2) Hambatan eksternal berasal dari anak putus sekolah berasal dari orang tua anak putus sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dilakukan pengkajian mengenai faktor penghambat pada pelaksanaan upaya pengurangan anak putus sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa pada penelitian ini meneliti mengenai upaya pemerintah mengurangi anak putus sekolah pada semua jenjang pendidikan. Penelitian yang dilaksanakan peneliti pokok bahasannya berfokus pada kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul dan SMA di Kabupaten Bantul dan hanya difokuskan pada jenjang pendidikan menengah (SMA saja). Selain itu dalam penelitian ini menggunakan konsep upaya, sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan konsep strategi dan penanganan masalah sosial. Metode yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif sedangkan yang digunakan peneliti adalah metode fenomenologi.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian dari Bad'ul Muamalah tahun 2017 yang berjudul Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang memberikan kesimpulan bahwa penyebab anak putus sekolah karena rendahnya motivasi, karena suatu penyakit, faktor lingkungan dan ekonomi. Upaya penanganan anak putus sekolah, yaitu: mengadakan kejar paket, memberi bantuan Kartu Simpanan Keluarga Sejahtera, memberi bantuan PKH, memberikan keterampilan, mengadakan pengajian Majelis Ta'lim. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dilakukan pengkajian mengenai faktor penyebab siswa mengalami putus sekolah sebelum melakukan pengkajian mengenai upaya penanganannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada mengkaji kebijakan yang telah disusun pemerintah dan dilaksanakan di beberapa SMA di sebuah Kabupaten, bukan terfokus pada kebijakan yang telah dilakukan pemerintah desa. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan konsep upaya sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan konsep strategi dan penanganan masalah sosial. Metode yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif sedangkan yang digunakan peneliti adalah metode fenomenologi.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian dari Ahmad Fauzi yang berjudul Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah di Kabupaten Wajo tahun 2015 memperoleh kesimpulan bahwa peranan pemerintah

daerah dalam menekan jumlah siswa putus sekolah yaitu penuntasan wajib belajar 12 tahun, pemberian bantuan dana, pemberian beasiswa pendidikan bagi masyarakat miskin, Bantuan Siswa Miskin, dan sosialisasi masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dilakukan pengkajian mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah sebelum mengkaji mengenai upaya penanganannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Balai Dikmen Kabupaten Bantul, bukan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah secara keseluruhan. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan konsep peran, sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan konsep strategi dan penanganan masalah sosial. Metode yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus, sedangkan yang digunakan peneliti adalah fenomenologi.

Penelitian relevan yang keempat adalah penelitian dari Murniwati Tahun 2015 yang berjudul Strategi Kebijakan Kota Surabaya dalam Menangani Anak Putus Sekolah memberikan kesimpulan bahwa strategi kebijakan pemerintah kota Surabaya untuk mengurangi anak putus sekolah dilakukan dengan menggunakan kombinasi ekspansi dan transformasi. Strategi ekspansi berupa Beasiswa BOPDA, Konselor Sebaya dan jalur masuk Mitra Warga. Strategi ekspansi ditujukan bagi peningkatan status, kapasitas, serta sarana-sarana. Strategi transformasi berupa pemberian fasilitas program non formal seperti PKBM dengan adanya Kejar Paket A, B dan C.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan konsep strategi dan teknik penentuan informan yang menggunakan *key person*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa penelitian yang dilakukan berfokus pada kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, bukan pada kebijakan pemerintah kota. Konsep strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep strategi organisasi publik berdasarkan pendapat Wechsler dan Backoff, sedangkan yang dilaksanakan peneliti menggunakan konsep strategi organisasi nonprofit bidang pendidikan milik Hadari Nawawi. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga dilakukan pengkajian dengan menggunakan konsep penanganan masalah sosial. Metode yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sedangkan yang digunakan peneliti adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.

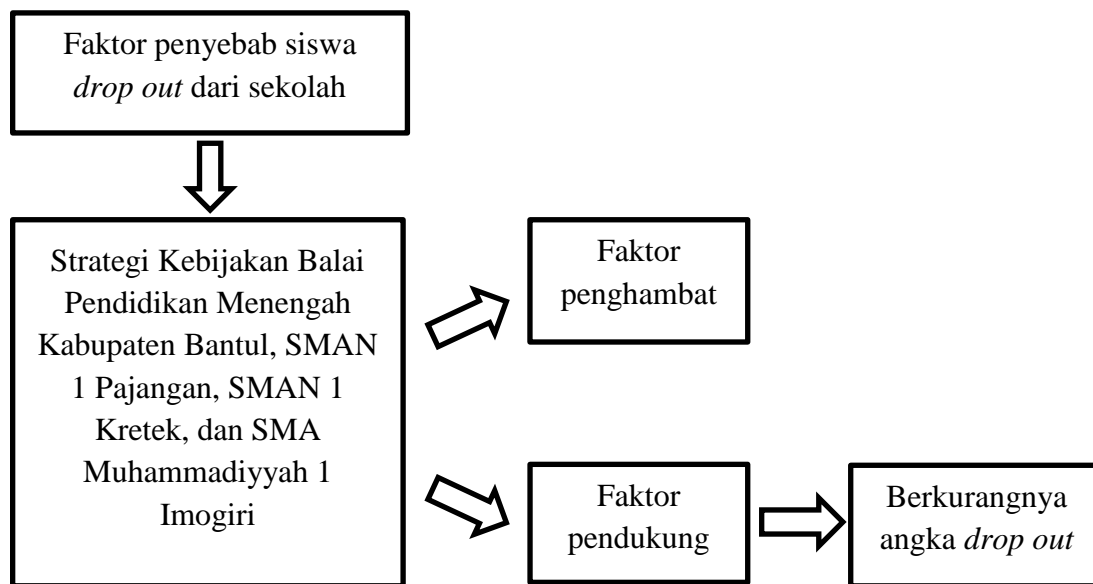
J. Kerangka Pikir

Memperoleh pendidikan formal adalah salah satu hak anak usia sekolah, apalagi pemerintah menjamin teraksesnya pendidikan formal untuk semua anak usia sekolah tanpa diskriminasi dengan berbagai kebijakan. Diakuinya pendidikan sebagai hak bagi setiap anak dan dengan disadari pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan formal bagi generasi muda, utamanya pada perkembangan wawasan ilmu, kemampuan atau keterampilan dan pengalaman manusia, maka angka *drop out*

dari sekolah harus diminimalisir. Meminimalisir jumlah siswa yang *drop out* dari sekolah diperlukan strategi-strategi khusus yang harus disusun agar tujuan mengurangi angka *drop out* tersebut dapat tercapai. Siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah juga termasuk ke dalam masalah sosial. Oleh karenanya perlu diberi penanganan untuk menguranginya, dengan tahapan identifikasi, tahap diagnosis, dan tahapan *treatment* yang terdiri atas tiga usaha yaitu usaha rehabilitatif, usaha preventif dan usaha developmental. Dalam pelaksanaan setiap strategi dan penanganan tersebut tentu ditemukan faktor penghambat dan faktor pendukung yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu strategi kebijakan. Jika faktor pendukungnya banyak, tentu strategi kebijakan yang disusun akan mampu mencapai tujuan, yakni berkurangnya angka *drop out* dari sekolah.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mampu mengurangi jumlah angka *drop out* dari sekolah secara konsisten. Tentu ini merupakan sebuah prestasi melihat daerah lain, utamanya di luar Daerah Istimewa Yogyakarta masih mengalami kesulitan untuk menuntaskan anak putus sekolah. Melihat prestasi tersebut, maka penting untuk diketahui strategi kebijakan yang telah dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul untuk mengurangi angka *drop out* dari sekolah di daerahnya berdasarkan faktor penyebab siswa *drop out* dari sekolah, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan strategi kebijakan tersebut. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi

masyarakat luas dan terutama pemerintah daerah lain, karena kajian tentang strategi kebijakan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan bagi pembuat kebijakan daerah lain ketika mengambil keputusan untuk mengurangi angka *drop out* dari sekolah di daerahnya. Berikut digambarkan mengenai alur pikir penelitian ini:



(Gambar 1. Alur Pikir Penelitian)

K. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal yang menyebabkan siswa *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul?
2. Apa saja faktor eksternal yang menyebabkan siswa *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul?

3. Bagaimana strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul?
4. Bagaimana strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* yang dilaksanakan oleh SMA di Kabupaten Bantul?
5. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul?
6. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam *setting* alamiah dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan (Moedzakir, 2010: 1). Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen, untuk menjadi instrumen seorang peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Barnawi dan Darajat, 2018: 22).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang menelaah suatu fenomena tertentu dari sudut pandang partisipan. Telaah ini dimaksudkan untuk memahami makna dari pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena. Tugas peneliti adalah melacak informasi selengkap mungkin dan berupaya mendapatkan pemahaman mengenai makna fenomena tersebut bagi partisipan (Moedzakir, 2010: 56). Dalam penelitian ini, seorang peneliti mencoba mengungkap dan menjelaskan makna konsep dari suatu fenomena pengalaman yang didasari dengan kesadaran dan terjadi pada seorang individu (Barnawi dan Darajat, 2018: 42). Fenomenologi merupakan jenis penelitian yang memiliki perspektif *emic*, yaitu penelitian yang menggunakan perspektif dengan berdasar apa yang dilihat dan didapatkan peneliti

dari fakta fenomena asli yang diteliti bukan berdasar pada perspektif peneliti terhadap suatu fakta fenomen tersebut (Barnawi dan Darajat, 2018: 101). Sehingga fenomenologi ini merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan suatu fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung oleh manusia dalam hidupnya. Jenis penelitian fenomenologi ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap dan memberikan penjelasan makna terhadap suatu fenomena siswa *drop out* dan penanganannya yang terjadi secara nyata dan dialami langsung oleh informan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul yang beralamatkan di Jalan RA Kartini Nomor 38 Desa Tirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, kode pos 55714. Alasan peneliti mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena kewenangan pengelolaan jenjang pendidikan menengah di Kabupaten Bantul (SMA dan SMK) berada di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, sehingga dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penelitian juga dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta di Kabupaten Bantul, yakni SMA Negeri 1 Pajangan, SMA Negeri 1 Kretek dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri. SMA Negeri 1 Pajangan beralamatkan di Dusun Kedung, Kelurahan Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. SMA Negeri 1 Kretek beralamatkan di Dusun Genting, Kelurahan Tirtomulyo,

Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. SMA Muhammadiyah 1 Imogiri beralamatkan di Dusun Kerten, Kelurahan Imogiri, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Alasan peneliti mengambil sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah karena pertimbangan kesesuaian lokasi dengan topik penelitian serta tersedianya data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kesesuaian lokasi dengan topik penelitian yang dimaksud adalah karena SMA-SMA tersebut merupakan sekolah yang mampu mengurangi jumlah angka *drop out* di setiap tahunnya, sehingga dapat dikaji mengenai strategi kebijakan yang telah dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yakni pada bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019 terhitung dari pembuatan proposal hingga penyusunan laporan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pegawai di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul dengan kriteria, yaitu: a) Pemegang jabatan di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul yang memiliki kewenangan, pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai strategi kebijakan yang dibuat oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi angka *drop out* di Kabupaten Bantul; b) orang yang bekerja di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai strategi kebijakan yang dibuat oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi angka *drop out* di Kabupaten Bantul. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Balai Pendidikan

Menengah Kabupaten Bantul dan Kepala Seksi Layanan Pendidikan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul.

Subjek dari penelitian ini juga berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta di Kabupaten Bantul, yakni SMA Negeri 1 Pajangan, SMA Negeri 1 Kretek dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri. Subjek penelitian merupakan warga sekolah dengan kriteria yaitu: a) Pemegang jabatan di sekolah yang memiliki kewenangan, pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai kebijakan yang dibuat oleh sekolah atau yang dilaksanakan sekolah untuk mengurangi angka *drop out* di sekolah tersebut; b) warga sekolah yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai kebijakan yang dibuat oleh sekolah atau yang dilaksanakan sekolah untuk mengurangi angka *drop out* di sekolah tersebut; c) warga sekolah yang pernah mengalami atau terkena strategi kebijakan yang dilakukan sekolah untuk mengurangi angka *drop out*. Informan di SMA Negeri 1 Pajangan adalah Kepala SMA Negeri 1 Pajangan, Guru BK dan siswa SMA Negeri 1 Pajangan. Informan di SMA Negeri 1 Kretek adalah Kepala SMA Negeri 1 Kretek, Guru BK dan siswa SMA Negeri 1 Kretek, sedangkan informan di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri adalah Wakil Kepala SMA Muhammadiyah 1 Imogiri Bagian Kesiswaan, Guru BK dan siswa SMA Muhammadiyah 1 Imogiri.

Subjek dari penelitian ini juga merupakan siswa yang telah mengalami *drop out* dari sekolah dengan kriteria: a) *drop out* dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di

Kabupaten Bantul, baik negeri maupun swasta dan tidak melanjutkan sekolah; b) bertempat tinggal di Kabupaten Bantul; c) berumur maksimal 20 tahun. Informan dari penelitian ini adalah DN, MS, AW, DI, dan GP serta orang tua mereka P (Ibu MS), M (Ibu AW), dan P (Ibu GP). Selain itu, juga dilakukan pencarian data melalui Staff Bidang Dikmenti, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY untuk mengetahui kebijakan mengenai pengurangan angka *drop out* di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya yang dilaksanakan di Kabupaten Bantul.

Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*. Teknik *purposive sampling* ini merupakan cara menentukan subjek sesuai tujuan. Pengambilan subjek penelitian ini dengan menggunakan pertimbangan pribadi sesuai dengan topik penelitian (Djam'an dan Komariah, 2011: 47-48). Setelah diperoleh *key informan*, maka untuk mencari dan menentukan informan selanjutnya menggunakan teknik *snowball sampling* berdasarkan informasi yang diperoleh dari *key informan*.

Objek dalam penelitian ini berasal dari dokumen terkait dengan strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, SMA Negeri 1 Pajangan, SMA Negeri 1 Kretek dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri untuk mengurangi siswa yang *drop out* dari sekolah, seperti peraturan perundang-undangan, petunjuk teknis, petunjuk pelaksanaan atau rencana strategis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Berikut penjelasan dari teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan jenis wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi mendetail tentang fenomena yang diteliti. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara dan terwawancara dengan maksud menghimpun informasi dari informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh (Satori dan Komariah, 2011: 129). Wawancara dilakukan dengan: a) Kepala Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul; b) Kepala Seksi Layanan Pendidikan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul; c) Staff Bidang Dikmenti, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY; e) Kepala SMA Negeri 1 Pajangan; f) Guru BK SMA Negeri 1 Pajangan; g) siswa SMA Negeri 1 Pajangan; h) Kepala SMA Negeri 1 Kretek; i) Guru BK SMA Negeri 1 Kretek; j) Siswa SMA Negeri 1 Kretek; k) Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri; l) Guru BK SMA Muhammadiyah 1 Imogiri; m) Siswa SMA Muhammadiyah 1 Imogiri; n) Siswa yang mengalami *drop out* (DN, MS, AW, DI, dan GP); o) Orang tua siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah (Ibu MS, Ibu AW, Ibu GP).

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sukmadinata (2006: 221) berpendapat bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, tergambar atau elektronik. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen mengenai angka *drop out* yang dimiliki oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan strategi kebijakan yang dilaksanakan oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi angka *drop out*, serta dokumen mengenai keadaan umum lokasi penelitian. Secara lebih rincinya, berikut disajikan tabel mengenai rincian data dan sumber data serta cara pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Metode Pengumpulan Data

Data yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data
Keadaan umum lokasi penelitian	Dokumentasi
Data jumlah siswa yang <i>drop out</i> dari Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul	Dokumentasi
Faktor penyebab siswa <i>drop out</i> dari sekolah di Kabupaten Bantul	Wawancara mendalam
Strategi kebijakan yang dilakukan untuk mengurangi angka <i>drop out</i>	a. Wawancara mendalam b. Dokumentasi
Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka <i>drop out</i> dari SMA di Kabupaten Bantul	Wawancara mendalam

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data fenomenologi berdasarkan pendapat Creswell (1998: 54-55) yang merupakan hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen.

1. Tahap Awal

Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.

2. Tahap *Horizontalization*

Peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini peneliti tidak boleh memasukkan unsur subjektivitasnya. Dalam tahap ini unsur subjektivitas harus dihilangkan ketika melakukan upaya memerinci poin-poin penting sebagai data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara tadi (Barnawi dan Darajat, 2018: 200).

3. Tahap *Cluster of Meaning*

Peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan: a) *Textural description*: peneliti menjelaskan mengenai pengalaman yang dialami partisipan; b) *Struktural description*: penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari makna berdasarkan refleksi peneliti sendiri tentang fenomena yang dialaminya.

4. Tahap Deskripsi Esensi

Pada tahapan ini, peneliti mengkontruksi deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.

F. Keabsahan Data

Temuan atau data pada penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid adalah apabila tidak ditemukan perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Barnawi dan Darajat (2018: 72) mengartikan triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang melakukan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan teknik yang sama kepada sumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik merupakan cara mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2012: 83). Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan melaksanakan wawancara pada lebih dari satu sumber untuk menggali informasi yang sama, sedangkan untuk triangulasi teknik, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari satu sumber dengan teknik wawancara dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyampaikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, SMA Negeri 1 Pajangan, SMA Negeri 1 Kretek dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri mengenai strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah serta faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaannya. Pada bagian hasil penelitian ini juga disampaikan mengenai penyebab lima siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul.

1. Gambaran Umum Kabupaten Bantul

a. Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten dari lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak di Pulau Jawa. Secara administratif, kabupaten ini mempunyai batas bagian utara dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Berdasarkan Dokumen Kabupaten Bantul dalam Angka 2018 (2018: 3), secara astronomis, wilayah Kabupaten Bantul terletak antara $110^{\circ} 12' 34''$ sampai $110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 44' 04''$ sampai $8^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 50.685 Ha, yang

terdiri dari 17 Kecamatan, yaitu Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan dan Sedayu. Kabupaten Bantul memiliki jumlah desa sebanyak 75 desa dan 933 dusun.

b. Situasi Demografis

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang berasal dari data sensus penduduk menyatakan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sejumlah 995.264 (sembilan ratus sembilan puluh lima ribu dua ratus enam puluh empat) orang, yang terdiri dari 493.087 (empat ratus sembilan puluh tiga ribu delapan puluh tujuh) orang berjenis kelamin laki-laki atau dengan persentase sejumlah 49,54% (empat puluh sembilan koma lima puluh empat persen) dan 502.177 (lima ratus dua ribu seratus tujuh puluh tujuh) orang berjenis kelamin perempuan atau dengan persentase sejumlah 50,46% (lima puluh koma empat puluh enam persen) dari total jumlah penduduk. Pada tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, jumlah penduduk di Kabupaten Bantul sejumlah 936.408 (sembilan ratus tiga puluh enam ribu empat ratus delapan) jiwa, yang terdiri dari 466.996 (empat ratus enam puluh enam ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan) orang berjenis kelamin laki-laki dan 469.412 (empat ratus enam puluh sembilan ribu empat ratus dua belas) jiwa berjenis kelamin perempuan.

Luas wilayah Kabupaten Bantul berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik sebesar 50.685 Ha, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk, maka kepadatan

penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sebesar 1.964 jiwa per km² (seribu sembilan ratus enam puluh empat jiwa per kilometer persegi). Kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Banguntapan yakni 5.008 jiwa per km² (lima ribu delapan jiwa per kilometer persegi) sedangkan kepadatan terendah merupakan Kecamatan Dlingo yang dihuni rata-rata 659 jiwa per km² (enam ratus lima puluh sembilan jiwa per kilometer persegi).

Pada tahun 2017, jumlah penduduk terbanyak berdasarkan kelompok umur berada pada kelompok umur 25-29 tahun yaitu mencapai jumlah 87.972 jiwa (delapan puluh tujuh ribu sembilan ratus tujuh puluh dua jiwa), sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berdasarkan kelompok umur adalah pada kelompok umur 70-74 tahun dengan jumlah penduduk 22.732 jiwa (dua puluh dua ribu tujuh ratus tiga puluh dua jiwa). Pada tahun 2018 berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk terbanyak berada pada kelompok umur 35-39 tahun dengan jumlah 75.279 jiwa (tujuh puluh lima ribu dua ratus tujuh puluh sembilan jiwa). Jumlah penduduk paling sedikit berdasarkan kelompok umur adalah pada kelompok umur 75-79 tahun dengan jumlah penduduk 19.628 (sembilan belas ribu enam ratus dua puluh delapan jiwa). Jika dilihat dari kelompok usia sekolah yang berdasarkan Badan Pusat Statistik (bps.go.id) didefinisikan sebagai kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun atau dapat disimpulkan menjadi 7-18 tahun, jumlah jiwa pada kelompok umur 7-18 tahun pada tahun 2018 berdasarkan data Kependudukan sebanyak 165.749 jiwa (seratus enam puluh lima ribu tujuh ratus empat puluh sembilan jiwa).

Penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan jenjang pendidikannya pada tahun 2018 menurut data dari Kependudukan yaitu: a) tidak sekolah sejumlah 176.567 jiwa; b) belum tamat SD/MI sejumlah 74.364 jiwa; c) tamat SD/MI sejumlah 199.034 jiwa; d) SMP/MTs sejumlah 138.288 jiwa; e) SMA/SMK/MA sejumlah 259.755 jiwa; f) Diploma I/II sejumlah 7.090 jiwa; g) Akademi/Diploma III/S.Mud sejumlah 19.662 jiwa; h) Diploma IV/Strata I sejumlah 56.582 jiwa; h) Strata II sejumlah 4.685 jiwa; i) Strata III sejumlah 381 jiwa.

c. Kondisi Pendidikan Kabupaten Bantul

Peradaban Indonesia di masa mendatang bergantung pada kualitas pendidikan yang berlangsung saat ini dan maju tidaknya suatu negara juga berdasarkan andil dari pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Isjoni (2006: 9) bahwa sebuah bangsa akan menjadi besar diukur dari SDM-nya, dan SDM tidak terlepas dari sektor pendidikan bangsanya. Kondisi pendidikan formal di Kabupaten Bantul berdasarkan studi dokumen pada data Dapodikdasmen Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Unit Sekolah, Siswa, dan Guru di Kabupaten Bantul

No	Sekolah	Jumlah Unit	Siswa	Guru
1	TK Negeri	1	148	12
2	TK Swasta	515	26.525	2.132
3	SD Negeri	281	57.141	3.637
4	SD Swasta	80	18.198	1.305
5	SMP Negeri	47	24.265	1.655
6	SMP Swasta	42	6.655	815
7	SMA Negeri	19	11.034	834
8	SMA Swasta	16	2.364	396
9	SMK Negeri	13	10.615	897
10	SMK Swasta	36	7.881	951
Total		1.050	164.826	12.634

Sumber: Dapodikdasmen Kabupaten Bantul, 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah unit sekolah di Kabupaten Bantul sejumlah 1.050 sekolah dengan jumlah seluruh siswa yang belajar di sekolah pada seluruh jenjang pendidikan di Kabupaten Bantul sebanyak 164.826 siswa dengan jumlah guru secara keseluruhan sebanyak 12.634 orang. Jumlah siswa pada Taman Kanak-Kanak sebanyak 26.673 orang dengan jumlah guru sebanyak 2.144 orang. Jumlah siswa pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul sejumlah 75.339 orang dengan jumlah guru sebanyak 4.942 orang. Jumlah siswa pada Sekolah Menengah Pertama sebanyak 30.920 orang dengan jumlah guru sebanyak 2.470

orang. Pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan jumlah siswa sebanyak 31.894 orang dengan guru sebanyak 3.078 orang.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari kualitas tenaga pendidik yang salah satunya bisa dilihat dari jenjang pendidikan terakhir para tenaga pendidik.

Tabel 3. Jenjang Pendidikan Terakhir Pendidik di Kabupaten Bantul

No	Jenjang	< S1	S1	S2	S3	Jumlah	Sertifikasi
1	SD	657	4.294	70	0	5.021	2.161
2	MI	42	286	11	0	339	190
3	SMP	201	2.204	130	1	2.536	1.619
4	MTs	65	520	40	0	625	379
5	SMA	32	1.084	124	0	1.239	789
6	SMK	104	1.683	117	1	1.905	801
7	MA	27	336	53	0	416	322

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintah Kabupaten Bantul, 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik berdasarkan jenjang pendidikan terakhir kurang dari S1 sebanyak 1.128 orang, 10.407 orang berpendidikan terakhir S1, 545 orang berpendidikan terakhir S2 dan 2 orang berpendidikan terakhir S3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan jenjang pendidikan terakhir para pendidik di Kabupaten Bantul paling banyak merupakan pendidik dengan pendidikan terakhir S1, sedangkan jumlah pendidik berdasarkan jenjang pendidikan paling sedikit merupakan pendidik dengan jenjang pendidikan terakhir S3.

d. Gambaran Umum Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk dari jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat. Jumlah SMA di Kabupaten Bantul ada 35 yang terdiri dari 19 sekolah berstatus negeri dan 16 sekolah berstatus swasta.

Tabel 4. Nama Sekolah, Jumlah Siswa dan Guru pada Sekolah Menengah Atas Berstatus Negeri di Kabupaten Bantul

No	Nama Sekolah	Jumlah		
		Siswa	Guru + Kasek	Guru Agama
1	SMA N 1 Bantul	942	50	4
2	SMA N 2 Bantul	752	59	6
3	SMA N 3 Bantul	570	44	4
4	SMA N 1 Sewon	904	58	5
5	SMA N 1 Kasihan	733	58	8
6	SMA N 1 Sedayu	894	68	9
7	SMA N 1 Pajangan	450	32	1
8	SMA N 1 Srandakan	313	29	3
9	SMA N 1 Sanden	395	41	1
10	SMA N 1 Kretek	344	23	1
11	SMA N 1 Bambanglipuro	520	39	4
12	SMA N 1 Pundong	595	48	4
13	SMA N 1 Imogiri	166	20	1
14	SMA N 1 Jetis	757	48	5
15	SMA N 1 Pleret	485	42	3
16	SMA N 1 Piyungan	462	34	2
17	SMA N 1 Banguntapan	666	52	5
18	SMA N 2 Banguntapan	680	43	2
19	SMA N 1 Dlingo	406	46	1
Jumlah		11034	834	69

Sumber: Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, 2018

Tabel 5. Nama Sekolah, Jumlah Siswa dan Guru pada Sekolah Menengah Atas Berstatus Swasta di Kabupaten Bantul

No	Nama Sekolah	Status	Jumlah		
			Siswa	Guru + Kasek	Guru Agama
1	SMA Muh Bantul	Islam	349	38	6
2	SMA Muh Sewon	Islam	84	22	1
3	SMA Muh Kasihan	Islam	69	23	2
4	SMA Muh Imogiri	Islam	166	29	2
5	SMA Muh Pleret	Islam	119	22	2
6	SMA Muh Piyungan	Islam	95	29	2
7	SMA UII Banguntapan	Islam	166	20	1
8	SMA Ali Maksum	Islam	195	45	3
9	SMA Pangudi Luhur Sedayu	Katolik	411	24	1
10	SMA Stelladuce Bambanglipuro	Katolik	129	17	1
11	SMA Bopkri Banguntapan	Kristen	81	22	1
12	SMA Patria Bantul	Umum	32	18	1
13	SMA 17 Bantul	Umum	38	15	1
14	SMA PGRI Kasihan	Umum	88	19	2
15	SMA Dharma Amiluhur Sedayu	Umum	88	20	2
16	SMA Kesatuan Bangsa	Umum	254	33	7
Jumlah			2364	396	35

Sumber: Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan status sekolah, terdapat 19 sekolah berstatus negeri dan 16 sekolah berstatus swasta yang terdiri dari 8 sekolah berstatus sekolah Islam, 2 sekolah berstatus sekolah Katholik, 1 sekolah berstatus sekolah Kristen, dan 5 sekolah berstatus sekolah umum. Jumlah siswa pada

Sekolah Menengah Atas berstatus negeri di Kabupaten Bantul sebanyak 11.034 siswa (sebelas ribu tiga puluh empat siswa), sedangkan pada Sekolah Menengah Atas berstatus swasta di Kabupaten Bantul sebanyak 2.364 siswa (dua ribu tiga ratus enam puluh empat siswa). Jumlah guru pada Sekolah Menengah Atas berstatus negeri di Kabupaten Bantul sebanyak 834 orang (delapan ratus tiga puluh empat orang), pada Sekolah Menengah Atas berstatus swasta di Kabupaten Bantul sebanyak 396 orang (tiga ratus sembilan puluh enam orang). Khusus untuk guru agama, setiap Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul memiliki minimal satu guru agama, bahkan terdapat satu sekolah yang memiliki 9 guru agama di sekolahnya. Secara keseluruhan jumlah guru agama pada Sekolah Menengah Atas berstatus negeri di Kabupaten Bantul sebanyak 69 orang (enam puluh sembilan orang) dan pada Sekolah Menengah Atas berstatus swasta di Kabupaten Bantul sebanyak 35 orang (tiga puluh lima orang). Melihat jumlah tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan IS, Kepala Seksi Layanan Pendidikan, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, beliau menyampaikan bahwa kondisi proporsi jumlah tenaga pendidik pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul di setiap sekolahnya ada yang jumlahnya kurang ada pula yang lebih, yang sering mengalami kekurangan adalah guru BK dan guru Pendidikan Agama, namun secara keseluruhan, kebutuhan guru sudah terpenuhi karena beberapa guru ada yang menambah jam di sekolah lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi kebutuhan guru di Kabupaten Bantul sudah mencukupi dan merata.

Pemenuhan akses pelayanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tersedianya prasarana pendidikan yang memadai. Prasarana ini penting dimiliki oleh sekolah karena prasarana ini merupakan fasilitas dasar yang digunakan untuk menjalankan fungsi sekolah. Jika fasilitas dasar ini tidak terpenuhi maka untuk meningkatkan mutu pendidikan tentu terasa berat.

Tabel 6. Prasarana pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bantul

No	Nama Sekolah	Rg. Kls	Aula	Rg. Ketrampilan	Perpustakaan	Lab	T. Ibadah
1	SMA N 1 Bantul	27	1	1	1	10	1
2	SMA N 2 Bantul	27	1	1	2	8	1
3	SMA N 3 Bantul	23	1	1	1	5	1
4	SMA N 1 Sewon	29	1	-	3	7	1
5	SMA N 1 Kasihan	20	1	-	1	6	1
6	SMA N 1 Sedayu	33	1	1	1	10	1
7	SMA N 1 Pajangan	14	-	1	1	4	1
8	SMA N 1 Srandakan	10	1	-	1	4	1
9	SMA N 1 Sanden	17	1	1	1	8	1
10	SMA N 1 Kretek	13	1	-	1	6	1
11	SMA N 1 Bambanglipuro	20	1	1	-	5	1
12	SMA N 1 Pundong	19	-	1	1	5	1
13	SMA N 1 Imogiri	10	1	-	1	3	1
14	SMA N 1 Jetis	25	1	1	1	6	1
15	SMA N 1 Pleret	18	1	2	1	6	1
16	SMA N 1 Piyungan	19	-	1	1	5	1
17	SMA N 1 Banguntapan	23	1	1	1	4	1
18	SMA N 2 Banguntapan	24	1	-	1	7	1
19	SMA N 1 Dlingo	16	-	-	1	2	1
Jumlah		387	15	13	21	111	19

Sumber: Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, 2018

Tabel 7. Prasarana pada Sekolah Menengah Atas Swasta di Kabupaten Bantul

No	Nama Sekolah	Rg. Kls	Aula	Rg. Ketrampilan	Perpustakaan	Lab	T. Ibadah
1	SMA Muh Bantul	14	-	-	1	5	1
2	SMA Muh Sewon	2	-	1	-	2	1
3	SMA Muh Kasihan	5	-	1	1	4	1
4	SMA Muh Imogiri	7	-	-	1	3	1
5	SMA Muh Pleret	6	-	1	1	2	1
6	SMA Muh Piyungan	5	-	1	1	2	1
7	SMA UII Banguntapan	6	1	-	1	3	1
8	SMA Ali Maksum	9	1	-	1	2	1
9	SMA Pangudi Luhur Sedayu	11	1	-	1	3	2
10	SMA Stelladuce Bambanglipuro	8	1	-	1	5	-
11	SMA Bopkri Banguntapan	6	-	1	1	5	1
12	SMA Patria Bantul	12	1	-	1	5	1
13	SMA 17 Bantul	3	1	1	-	1	1
14	SMA PGRI Kasihan	6	1	-	2	2	1
15	SMA Dharma Amiluhur Sedayu	6	-	-	1	3	-
16	SMA Kesatuan Bangsa	17	1	-	1	4	1
Jumlah		123	8	6	15	51	15

Sumber: Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki aula sebanyak 23 sekolah dari 35 sekolah, yang memiliki ruang keterampilan sebanyak 18 sekolah dari 35 sekolah, yang memiliki perpustakaan 33 sekolah dari 35 sekolah beberapa sekolah memiliki lebih dari satu perpustakaan. Laboratorium dimiliki oleh semua Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul, di setiap sekolah rata-rata memiliki jumlah laboratorium

sebanyak 5 ruang. Mengenai tempat ibadah hanya terdapat dua sekolah yang tidak memiliki tempat ibadah dan satu sekolah memiliki tempat ibadah lebih dari satu. Melihat jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa prasarana dasar sekolah dimiliki lebih dari 50% Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul, kepemilikan aula oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul ada 66%, kepemilikan perpustakaan dimiliki oleh 94% Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul, kepemilikan laboratorium dimiliki oleh semua sekolah, kepemilikan tempat ibadah sebanyak 94% dari keseluruhan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul.

2. Faktor Penyebab Siswa *Drop Out* dari SMA di Kabupaten Bantul

Pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan formal merupakan hak yang harus diperoleh anak. Pendidikan formal merupakan bekal yang sangat penting bagi masa depan anak. Namun sayangnya masih terdapat anak yang mengalami *drop out* dari sekolah. Siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah tidak terjadi secara sendirinya, tentu ada faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk *drop out* dari sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan yang mengalami *drop out* dari berbagai Sekolah Menengah Atas, baik negeri maupun swasta di Kabupaten Bantul, berikut dideskripsikan faktor-faktor penyebab mereka memilih *drop out* dari sekolah beserta aktivitas dan perasaan mereka setelah *drop out* dari sekolah.

a. Informan 1 (DN)

DN merupakan siswa yang *drop out* dari sekolah pada kelas 11, berjenis kelamin laki-laki dan berumur 20 Tahun. DN merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Kedua orang tua DN bercerai, kemudian ayahnya meninggal dunia, setelah ayahnya meninggal dunia, ibunya menikah lagi dan tinggal di Kalimantan mengikuti suaminya. DN mengakui bahwa kondisi keluarga yang kurang baik merupakan alasan utamanya memilih *drop out* dari sekolah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan DN, bahwa:

“Lebih ke *broken home* soalnya kan Ibu di Kalimantan terus saya sama simbah di Jogja, orang tua tidak peduli sama anak, orang tua tidak peduli sama saya, terus hubungan kurang baik antara adik kakak, sama kakak laki-laki saya, sampai sama-sama emosi, terus ada keinginan, ah daripada saya terus disini mau ke Kalimantan langsung nyusul Ibu, ya seperti itu jadi saya milih berhenti sekolah” (DN/5/1/2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa DN merasa tidak dipedulikan lagi oleh Ibunya ditambah adanya percekocokan antara DN dengan kakak laki-lakinya membuatnya kecewa dan marah dengan keadaan keluarganya tersebut, sehingga membuatnya kehilangan minat bersekolah dan akhirnya memilih untuk *drop out* dari sekolah.

Alasan lain yang menguatkan keinginan DN untuk tidak kembali bersekolah adalah karena pendapatnya mengenai sekolah yang dianggap tidak begitu penting. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan DN, bahwa: “menurut saya, sekolah itu penting nggak penting sih, karena pada kenyataannya banyak para lulusan sekolah tinggi, yang berpendidikan tinggi pada nyatanya tidak dapat pekerjaan...”

(DN/5/1/2019). Berdasarkan kalimat yang disampaikan tersebut terlihat jelas bahwa DN memiliki pemikiran bahwasannya bersekolah tinggi saja belum tentu memiliki pekerjaan sehingga baginya sekolah atau tidak sekolah itu sama saja. DN memaknai sekolah hanya sebagai jalan memperoleh pekerjaan, sehingga ketika sudah memperoleh pekerjaan, bagi DN sekolah tidak diperlukan atau tidak lagi penting. Hal tersebut berdasarkan pernyataan DN, bahwa:

“saya sih pernah minat balik sekolah lagi, tapi ya seiring berjalannya waktu sudah tidak minat lagi, wong (soalnya) udah ada kerjaan juga...ya intinya tidak ada keputusan untuk mau sekolah kembali, tidak bisa juga sih, karena saya harus bagi-bagi waktu dengan pekerjaan” (DN/5/1/2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa sekolah belum menjadi prioritas bagi DN, karena setelah memiliki pekerjaan, kegiatan bekerja telah menjadi prioritas bagi DN. Sudah adanya prioritas lain inilah yang menyebabkan DN tidak berminat dan tidak bisa lagi kembali bersekolah. Setelah DN *drop out* dari sekolah, selama dua bulan DN bekerja sebagai penjaga PS (*play station*), setelah itu ia bekerja serabutan sebagai buruh bangunan, bertani dan menjual sayur-sayuran. Hingga kini pekerjaan yang ia lakukan adalah bertani di sawah membantu neneknya.

Keinginan DN untuk tidak kembali bersekolah diperkuat oleh tidak merasa menyesalnya DN atas keputusannya untuk *drop out* dari sekolah. Bagi DN, keputusannya untuk *drop out* dari sekolah sudah tepat. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan DN, bahwa:

“saya sih tidak menyesal keluar dari sekolah, karena beberapa bulan setelah saya keluar sekolah, simbah saya sakit sampai hampir sebulan, lebih lah, nah disini tidak ada anak-anaknya jadi saya yang harus mengurus simbah, saya di

Sarjito, dan itu benar-bener *full* penuh mengurus simbah saya, emm mungkin sudah jalannya ya, jadi kalau dibilang menyesal sih tidak, yang jelas ada baik dan buruknya, ada banyak baiknya, daripada saya sekolah malah tidak fokus karena mikir keadaan keluarga dan harus mengurus simbah saya juga” (DN/5/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa DN merasa keputusannya untuk *drop out* dari sekolah sudah tepat daripada ia bersekolah namun tidak bisa fokus karena harus mengurus neneknya, bekerja dan memikirkan keadaan keluarganya yang kurang harmonis.

b. Informan 2 (MS)

MS merupakan siswa yang *drop out* dari sekolah ketika kenaikan kelas 10 menuju kelas 11, berjenis kelamin laki-laki dan berumur 17 tahun. MS merupakan anak tunggal yang hanya tinggal bersama ibunya setelah ayahnya meninggal dunia. Semasa sekolah, MS menganggap aktivitas di sekolah, terutama aktivitas menghafal materi pelajaran dianggap tidak menarik oleh MS, ditambah lagi adanya sosok guru yang tidak disukai serta terlibatnya MS pada permasalahan dengan salah satu gurunya menambah ketidaktertarikan MS pada sekolah, sehingga MS lebih memilih untuk membolos ketika ada kegiatan belajar mengajar di kelas bersama dengan teman-temannya. Karena seringnya MS membolos, sekolah memberi keputusan agar MS mengulang kelas di kelas 10.

Keputusan sekolah untuk tidak menaikkan MS di kelas sebelas ini yang membuat MS memilih untuk *drop out* dari sekolah dikarenakan harus mengeluarkan biaya lagi untuk daftar ulang yang memberatkan bagi MS dan P (Ibu MS). Seperti

yang disampaikan MS, bahwa: “dulu itu ibu pernah suruh ngulangin sekolah, tapi aku bilang nggak usah, uangnya buat kehidupan aja daripada buat daftar ulang...” (MS/6/1/2019). P (Ibu MS) juga menyampaikan bahwa: “...sekolah juga bilangin, kalau masih mau sekolah, sekolah masih bisa nerima tapi daftar ulang lagi dua juta, uang segitu kan banyak Mbak, nyari dimana...” (PA/6/1/2019). Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa masalah keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan MS memilih untuk *drop out* dari sekolah.

Keadaan ekonomi keluarga MS memang mengalami kekurangan. P (Ibu MS) merupakan seorang janda yang bekerja sebagai buruh tani yang tidak setiap harinya bekerja, baginya uang saku yang harus diberikan kepada MS setiap harinya yang sangat memberatkan. Hal tersebut berdasarkan ungkapan P (Ibu MS), bahwa:

“...tidak kuat sama biaya to Mbak. Biaya sangunya (uang sakunya) itu Mbak, tiap hari minta empat puluh ribu, saya kan tidak mesti (selalu) kerja, bapaknya sudah tidak ada, sudah meninggal, ya berat Mbak, itu anaknya kalau enggak empat puluh ribu uang sakunya nggak mau berangkat sekolah...” (PA/6/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk uang saku MS dinilai memberatkan bagi P karena setiap harinya MS meminta uang saku sebanyak empat puluh ribu, kalau tidak diberikan uang sejumlah empat puluh ribu itu, ia lebih memilih untuk tidak berangkat sekolah.

Keputusan MS memilih tidak kembali bersekolah lagi karena bagi MS, sekolah hanya ditafsirkan sebagai tempat untuk mencari ijazah dan pekerjaan serta belum dianggapnya sekolah sebagai prioritas bagi MS, terlihat dari keinginannya

untuk lebih memilih bekerja, sehingga minat untuk kembali bersekolah sudah tidak dimiliki oleh MS. Ketidaktertarikannya MS untuk kembali ke sekolah didukung oleh kondisi ekonomi keluarganya yang kurang mencukupi untuk membiayai sekolah. Seperti yang disampaikan MS ketika diberi pertanyaan mengenai kelanjutan sekolahnya, ia berkata bahwa “enggak mau sekolah lagi Mbak, eman-eman uangnya buat sekolah Mbak, kalo cuma kayak kemarin lagi kan keberatan orang tua” (MS/6/1/2019).

Aktivitas yang dilakukan MS setelah *drop out* dari sekolah yaitu bekerja, MS pernah bekerja sebagai penjaga angkringan selama satu setengah bulan dan sekarang MS bekerja sebagai salah satu karyawan di tempat sablon pakaian daerah Manding, Bantul. Namun, MS hanya bekerja ketika ada pemesanan dengan jumlah banyak. Ketika tidak bekerja, MS hanya berada di rumah atau terkadang bermain dengan teman-temannya dan memancing. Perasaan MS setelah *drop out* dari sekolah yaitu menyesal. Ketika ditanya alasan MS menyesal setelah *drop out* dari sekolah, MS berkata bahwa “kenapa dulu nggak beneran *le* sekolah gitu, kenapa harus mbolos sekolah, enggak sekolah yang bener aja gitu” (MS/6/1/2019). Berdasarkan pernyataannya tersebut, diketahui bahwa MS menyesal pernah menyalahgunakan kesempatannya bersekolah, ia menyesal karena tidak sekolah dengan baik dan tertib.

c. Informan 3 (AW)

AW merupakan siswa yang *drop out* dari sekolah pada kelas 11 semester satu, berjenis kelamin laki-laki dan berumur 18 tahun. AW merupakan anak kedua

dari tiga bersaudara. AW merupakan seorang pekerja *cukil kambil* (pengupas kelapa) yang bekerja sejak ia masih sekolah. Pekerjaannya berlangsung sekitar pukul sembilan sampai pukul empat sore, sehingga ketika ada panggilan untuk bekerja, AW lebih memilih ijin dari sekolah. Seringnya AW tidak masuk sekolah dan karena AW telah terlanjur senang memperoleh uang dengan hasil kerjanya sendiri membuat AW memutuskan untuk *drop out* dari sekolah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh AW ketika diberi pertanyaan mengenai alasannya *drop out* dari sekolah, AW berkata bahwa: “yo mergo wes reti duit Mbak (ya karena sudah tau uang Mbak)” (AW/27/1/2019).

Mahalnya biaya sekolah juga menjadi alasan yang menguatkan AW untuk *drop out* dari sekolah. AW dan M (Ibu AW) merasa bahwa uang SPP yang harus dibayarkan kepada sekolah terlalu mahal, ditambah ia tak pernah diberikan bantuan beasiswa dari sekolah membuatnya semakin berkeinginan untuk berhenti dari sekolah. Selain biaya SPP, bagi M (Ibu AW) biaya uang saku untuk sekolah juga memberatkan baginya, apalagi M harus memberi uang saku pada dua saudara AW yang juga masih sekolah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan M, bahwa:

“berat uang sangune Mbak, kulo kan punya tiga anak, yang kesatu SMA, yang kedua SMA yang terakhir SMP, la bocah-bocah niki pun mboten gadhah bapak dados nggih kulo piyambak sek nyambut gawe. La kan sangu itu pasti empat puluh lima ribu perharinya Mbak, jadi kan berat nggih, kulo kerjane nggih namung momong (berat uang sakunya Mbak, saya kan punya tiga anak, yang kesatu SMA, yang kedua SMA yang terakhir SMP, anak-anak kan sudah tidak punya bapak, jadi ya saya sendiri yang bekerja, uang saku itu kan pasti empat puluh lima ribu perharinya Mbak, jadi kan berat ya, saya kerjanya juga cuma momong (mengurus anak kecil)” (MU/27/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh M (Ibu AW) tidak mencukupi untuk memberikan uang saku sekolah bagi ketiga anaknya. Apalagi M (Ibu AW) bekerja sendiri untuk membiayai sekolah anak-anaknya, sehingga menyebabkan M menyetujui keputusan AW untuk *drop out* dari sekolah untuk membantu perekonomian keluarganya.

Selama sekolah, kegiatan belajar ditafsirkan AW merupakan kegiatan yang membosankan. Kesenangannya terhadap pekerjaan yang setiap harinya lebih ia tekuni membuat ketertarikannya pada sekolah lambat laun berkurang. Apalagi sekolah dipahami AW hanya sebatas tempat untuk memperoleh ijazah agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga sekolah belum menjadi prioritas bagi AW, karena bekerja agar memperoleh uang sendiri serta sedikit mampu membantu ekonomi keluarga lebih dipentingkan oleh AW.

Perasaan AW setelah *drop out* dari sekolah adalah merasa menyesal, alasannya karena ia tidak bisa bermain-main lagi dengan teman sekolahnya. AW juga menambahkan bahwa ia menyesal karena dulu tidak sekolah dengan baik dan memilih *drop out* dari sekolah. Hal ini seperti yang ia ungkapkan, bahwa “getun Mbak, sepi, biasane dolan bareng rencang-rencang (menyesal Mbak, sepi, biasanya main bersama teman-teman)” (AW/27/1/2019). AW juga mengatakan bahwa “getun ngopo ndisik ora sekolah sek bener, ngopo kok ndadak metu sekolah barang (menyesal kenapa dulu tidak sekolah dengan benar, kenapa harus keluar dari sekolah juga)” (AW/27/1/2019).

Aktivitas AW setelah *drop out* dari sekolah adalah bekerja. Ia masih bekerja sebagai pekerja *cukil kambil* (pengupas kelapa). AW tidak berkeinginan lagi kembali ke sekolah, apalagi setelah tidak sekolah ia lebih sering diberi pekerjaan dibanding ketika ia masih sekolah, sehingga AW sering menghabiskan waktunya untuk bekerja. Ketika tidak ada pekerjaan, AW memilih untuk di rumah atau sesekali bermain bersama teman-temannya.

d. Informan 4 (DI)

DI merupakan siswa yang *drop out* dari sekolah pada kelas 11 semester dua, berjenis kelamin laki-laki dan berumur 20 Tahun. DI merupakan anak kedua dari dua bersaudara. DI memiliki kepribadian yang tertutup dan cenderung tidak menyukai jika dibahas kehidupan keluarganya. Selama sekolah ia mengalami satu kali pindah sekolah dengan alasan agar lokasi sekolahnya bisa lebih dekat dengan rumah. Namun, belum sampai satu tahun DI bersekolah di sekolah yang baru, DI memilih untuk *drop out* dari sekolah.

Selama bersekolah di sekolah yang baru, DI memiliki masalah dengan salah satu guru di sekolahnya karena guru tersebut menyinggung masalah keluarga DI ketika di kelas. Kejadian itu membuat DI tidak menyukai guru tersebut dan membuatnya malas berangkat ke sekolah apalagi ketika harus bertemu dengan guru tersebut. DI mulai sering terlambat datang ke sekolah, membolos dan tidak berangkat ke sekolah tanpa keterangan. Aktivitas di sekolah seperti kegiatan belajar mengajar, ujian dan nilai-nilai sudah tidak terlalu diperhatikan lagi oleh DI karena DI sudah

kehilangan minat terhadap sekolah. Karena merasa iba pada Ibunya yang membiayai sekolahnya, akhirnya DI memutuskan untuk *drop out* dari sekolah. Hal tersebut disampaikan DI dalam wawancara, bahwa:

“...saya kasihan sama ibu saya, soalnya kan saya sering bolos sekolah, sering tidak berangkat, pamitnya dari rumah sekolah tapi nggak sampe sekolahan kadang cuma maen-maen sama temen, nongkrong-nongkrong, jadi saya pengen keluar saja dari sekolah Mbak” (DI/28/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa keputusan untuk *drop out* dari sekolah memang menjadi keinginan DI. Ia merasa bersalah dan iba pada Ibunya yang membiayai sekolahnya dan tidak ingin membebani Ibunya lagi. Oleh karena itu setelah *drop out* dari sekolah, DI memilih bekerja. DI pernah bekerja di berbagai tempat, diantaranya: angkringan Ojo Dhumeh, jualan cilok, percetakan, Dapur Kamila, Pendopo Lawas, dan di JNT *express*. Sekarang aktivitas DI adalah sebagai *drummer* sebuah *band*. Untuk mengisi waktu luang, DI bekerja di salah satu bengkel di daerah Terminal Ngabean.

Selain karena faktor hubungan yang kurang baik dengan guru, sekolah dipahami DI hanya sebatas tempat memperoleh ijazah agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sekolah juga belum dianggap sebagai prioritas bagi DI, sehingga ia tidak berkeinginan untuk kembali bersekolah. Ketika diberi pertanyaan apakah masih ingin kembali bersekolah, DI hanya menyampaikan bahwa ia hanya ingin mencari ijazah saja, sehingga DI berkeinginan untuk melanjutkan di Paket C, namun hingga kini DI belum mendaftarkan diri di PKBM.

Perasaan DI setelah memutuskan untuk *drop out* dari sekolah terbilang unik karena DI menyampaikan dua hal yang sebenarnya bertolak belakang, DI mengatakan bahwa perasaannya setelah *drop out* dari sekolah adalah menyesal dan senang, ia menyesal karena telah menyia-nyiakan sekolahnya dengan membolos dan memilih keluar dari sekolah, namun disisi lain ia juga senang karena ia bisa bekerja lebih cepat.

e. Informan 5 (GP)

GP merupakan siswa yang *drop out* dari sekolah pada awal kelas 10, berjenis kelamin laki-laki dan berumur 17 tahun. GP terlihat tidak nyaman dan sangat malu ketika diwawancara sehingga tidak banyak menyampaikan jawabannya. Siswa yang baru mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sekitar dua bulan ini memutuskan untuk *drop out* dari sekolah karena alasan kemampuan akademiknya. GP merupakan salah satu anak yang memiliki kecanduan terhadap *game online*. Sewaktu masih sekolah, ia rela tidak berangkat sekolah hanya untuk pergi bermain *game online* di warnet. Kesenangan GP pada *game online* mengakibatkan GP malas pergi ke sekolah, selanjutnya GP pun mulai malas berpikir dan malas mengerjakan tugas. Kemalasan tersebut yang akhirnya membuat GP merasa bahwa pelajaran-pelajaran di sekolah semakin sulit dan membuatnya sering tertinggal dari teman-temannya. Hal tersebut membuatnya semakin malas untuk pergi ke sekolah. Karena jumlah ketidakhadiran di sekolah tanpa keterangan terlalu banyak, akhirnya GP malu untuk kembali bersekolah dan lebih memilih berhenti sekolah.

Alasannya untuk tidak melanjutkan di sekolah juga diperkuat dengan adanya teman sepermainan GP yang juga sudah mendahului GP untuk *drop out* dari sekolah.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan P (Ibu GP), bahwa:

“Ada mbak anak desa sini, Diro Wetan, si AG, berhentinya bareng sama G Mbak, satu sekolah, tapi katanya sekarang dia masuk SMA X lagi, tiga orang Mbak pokoknya yang berhenti sekolah itu, sering main-main bareng. Kalau si AG itu karena nggak punya motor itu Mbak berhentinya, la kalau G itu padune (alasan karena) ikut-ikutan le mandeg (berhenti) sekolah itu biar main terus Mbak” (PR/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa GP semakin menginginkan untuk *drop out* dari sekolah karena mengikuti jejak teman-temannya yang telah *drop out* dari sekolah terlebih dahulu. GP memilih *drop out* dari sekolah agar ia memiliki waktu yang banyak untuk bermain dan agar masih bisa bermain dengan teman-temannya.

Perasaan GP setelah *drop out* dari sekolah awalnya menyesal namun lama kelamaan perasaan tersebut menghilang. Baginya keputusannya untuk *drop out* dari sekolah adalah keputusan yang tepat daripada ia harus menanggung malu karena tidak bisa mengikuti pelajaran dan jarang berangkat sekolah. Kegiatan GP setelah *drop out* dari sekolah adalah bermain, jika tidak ada teman yang diajak bermain, GP berada di rumah dengan kesibukannya bermain *gadget* atau tidur. Meskipun pernah mengikuti Kejar Paket C selama beberapa kali pertemuan, GP lebih memilih untuk tidak melanjutkan belajarnya di PKBM tersebut dengan alasan tidak senang dengan suasana belajar dan lingkungan belajar di PKBM. Hal tersebut disampaikan GP, bahwa “kan beda-beda umurnya, terus pada gojek (bercanda) itu” (GP/4/2/2019). Dari pernyataan

tersebut GP menyampaikan bahwa belajar di PKBM harus membuatnya bisa bersosialisasi dengan orang yang berbeda-beda umurnya serta baginya suasana belajar di PKBM tidak kondusif, tidak seperti belajar di sekolah, sehingga membuatnya tidak ingin melanjutkan belajar di PKBM.

P (Ibu GP) juga menyetujui GP untuk tidak melanjutkan belajar di PKBM karena kekhawatiran P pada GP. Alasan waktu dan jarak rumah ke PKBM yang terlalu jauh merupakan dasar alasan P melarang GP melanjutkan belajarnya di PKBM. Sekarang P mengusahakan pembuatan angkringan di depan rumahnya untuk mengisi waktu luang GP. Hal tersebut disampaikan P, bahwa:

“Ya di rumah Mbak, cuma tidur, main hape kalau ada temannya ya main keluar. Ya ini makanya tak bikin angkringan ini Mbak, udah jalan beberapa minggu ini, buat latihan-latihan jualan gitu Mbak, ya biar ada kegiatan yang positif, biar nggak kebanyakan main juga” (PR/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa P mengusahakan pembuatan angkringan untuk GP, agar GP bisa latihan berjualan. Dengan dibuatnya angkringan, P berharap GP memiliki aktivitas yang positif tidak hanya bermain.

Mengenai kelanjutan pendidikannya, GP tidak menginginkan lanjut sekolah maupun PKBM. Namun, P (Ibu GP) berharap GP melanjutkan belajarnya di PKBM. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan P (Ibu GP), bahwa:

“Kalau saya inginnya G lanjut di PKBM Mbak, ya untuk masa kedepannya juga, biar cari ijazah SMA, kalau cari kerja pake ijazah SMP itu ya kerja opo (apa) to Mbak, kalau SMA kan lumayan. Kalau ke sekolah biasa udah ra nyandak (enggak bisa mengikuti) itu, nanti ya bosan juga tiga tahun, kalau paket C kan cepet. Wong kan anaknya bosenan” (PR/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa P (Ibu GP) juga sepakat agar GP tidak melanjutkan belajar di sekolah karena ketidakmampuan GP secara akademik. P menganggap bahwa GP tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah. P menginginkan bahwa GP sebaiknya melanjutkan pendidikannya di PKBM karena menurut P belajar di PKBM tidak membutuhkan waktu lama dan mengurangi potensi GP bosan dengan kegiatan belajar mengajar. P (Ibu GP) juga berkata bahwa ia akan mengusahakan agar GP bisa belajar di PKBM lain yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah.

Berdasarkan faktor penyebab siswa *drop out* dari sekolah yang telah diungkapkan oleh informan. Faktor penyebab tersebut dapat dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri. Berdasarkan faktor tersebut, dapat diperinci pada tabel berikut:

Tabel 8. Faktor Penyebab Siswa *Drop Out* dari Sekolah

No	Informan	Faktor Penyebab Siswa <i>Drop Out</i> dari Sekolah									
		Internal				Eksternal					
		IA	IB	IC	ID	EA	EB	EC	ED	EE	EF
1	DN (L/20 tahun)	-	-	V	-	-	V	-	-	-	-
2	MS (L/17 tahun)	-	-	V	V	V	-	-	V	V	V
3	AW (L/18 tahun)	-	-	V	V	V	-	-	-	V	-
4	DI (L/20 tahun)	-	-	V	V	-	-	-	-	-	V
5	GP (L/17 tahun)	V	-	V	V	-	-	-	V	-	-

Keterangan:

IA : Lemahnya kemampuan akademik

IB : Faktor kesehatan

IC : Rendahnya minat bersekolah

ID : Rendahnya motivasi belajar

EA : Faktor ekonomi

EB : Faktor latar belakang keluarga

EC : Faktor geografis

ED : Lingkungan sosial

EE : Sistem/kebijakan sekolah

EF : Kondisi sekolah

Berdasarkan Tabel 8 mengenai faktor penyebab siswa *drop out* dari sekolah, dipaparkan mengenai faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan siswa *drop out* dari sekolah. Pada faktor internalnya, ada satu informan yang *drop out* dari sekolah karena faktor kemampuan akademiknya, lima informan yang *drop out* dari sekolah karena belum menjadikan sekolah sebagai prioritas, dan empat informan yang *drop out* dari sekolah karena faktor rendahnya motivasi belajar.

Pada faktor eksternalnya, ada dua informan yang *drop out* dari sekolah karena faktor ekonomi, satu informan yang *drop out* dari sekolah karena faktor latar belakang keluarga, dua informan yang *drop out* dari sekolah karena faktor lingkungan sosial, dua informan yang *drop out* dari sekolah karena sistem atau kebijakan yang digunakan sekolah, dan dua informan yang *drop out* dari sekolah karena kondisi sekolahnya.

Berdasarkan kegiatan dan perasaan informan setelah *drop out* dari sekolah, dapat diperinci pada tabel berikut:

Tabel 9. Kegiatan dan Perasaan Siswa setelah *Drop Out* dari Sekolah

No	Informan	Kegiatan Setelah <i>DropOut</i>	Perasaan Setelah <i>DropOut</i>
1	DN (L/20 tahun)	Bekerja	Tidak menyesal
2	MS (L/17 tahun)	Bekerja, bermain	Menyesal
3	AW(L/18 tahun)	Bekerja	Menyesal
4	DI (L/20 tahun)	Bekerja	Menyesal dan senang
5	GP (L/17 tahun)	Bermain	Awalnya menyesal namun lama-lama biasa saja

Berdasarkan Tabel 9 tentang kegiatan dan perasaan siswa setelah *drop out* dari sekolah. Kegiatan siswa setelah *drop out* dari sekolah didominasi oleh kegiatan bekerja. Terdapat empat informan yang kegiatannya setelah *drop out* dari sekolah adalah bekerja. Dari ke-empat informan tersebut terdapat satu informan yang memang sejak sekolah sudah bekerja, sedangkan tiga informan yang lain memilih bekerja setelah mereka memutuskan untuk *drop out* sekolah. Kegiatan informan selain bekerja adalah bermain. Terdapat satu informan yang selain bekerja, ia masih memiliki waktu luang yang cukup untuk bermain. Namun, ada juga informan yang memang tidak memiliki kesibukan sama sekali sehingga aktivitas yang dilakukannya semenjak *drop out* dari sekolah adalah bermain. Salah satu informan ini memang

tidak melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan informan lain, sehingga jika memang tidak ada teman yang memiliki waktu luang untuk bermain, informan ini memilih berada di rumah untuk bermain *gadget* atau tidur.

Perasaan informan setelah *drop out* dari sekolah kebanyakan adalah menyesal. Empat orang informan mengaku menyesal dan satu informan yang lain mengaku tidak menyesal telah mengambil keputusan untuk *drop out* dari sekolah. Namun secara keseluruhan tidak ada informan yang merasa sangat menyesal telah *drop out* dari sekolah. Mereka kebanyakan telah mencari kesibukan sendiri-sendiri sehingga lambat laun tidak terlalu menyesali keputusan mereka, bahkan ada satu informan yang secara terbuka menyampaikan bahwa ia juga merasa senang atas keputusannya untuk *drop out* dari sekolah karena bisa bekerja lebih cepat.

3. Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* pada SMA di Kabupaten Bantul

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian mengenai strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah pada SMA di Kabupaten Bantul yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul dan diimplementasikan oleh Sekolah-Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul, yakni SMA Negeri 1 Pajangan, SMA Negeri 1 Kretek dan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri.

a. Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* pada SMA di Kabupaten Bantul yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul

Pemerintah Kabupaten Bantul dalam penelitian ini adalah Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul telah menyusun dan melaksanakan strategi kebijakan untuk mengurangi angka *drop out* di Kabupaten Bantul sehingga angka *drop out* pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul dari tahun ke tahun dapat berkurang. Sebelum membahas mengenai strategi kebijakan yang dilaksanakan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, akan dijelaskan mengenai profil singkat Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul yang terdiri dari tugas pokok dan fungsi serta struktur organisasi Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul.

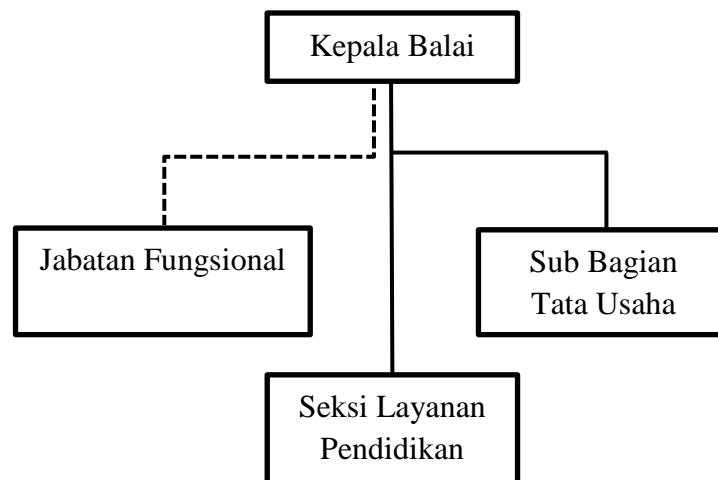
1) Profil Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 86 Tahun 2018 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga, Pasal 27 menyatakan bahwa Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan pembinaan Pendidikan Menengah di Kabupaten Bantul untuk meningkatkan persentase sekolah dan program keahlian yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Bantul. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul mempunyai fungsi: a) penyusunan program kerja Balai; b) pelayanan dan pembinaan pendidikan menengah di Kabupaten Bantul; c) pelaksanaan ketatausahaan; d) pemantauan, evaluasi, dan

penyusunan laporan program Balai; dan e) pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai tugas dan fungsi UPT.

Struktur organisasi Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 86 Tahun 2018 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga, Pasal 26 menyatakan bahwa susunan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul terdiri dari: a) Kepala Balai; b) Subbagian Tata Usaha; c) Seksi Layanan Pendidikan; dan d) Jabatan Fungsional.

Bagan struktur organisasi Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:



(Gambar 2. Struktur Organisasi Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul)

2) Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul

Balai Pendidikan Menengah sebagai salah satu perangkat pemerintah daerah di Kabupaten Bantul telah menyusun dan melaksanakan sejumlah strategi untuk mengurangi angka *drop out* dari Sekolah-Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul. Berikut strategi kebijakan yang dilakukan oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul.

a) Pendataan Kondisi Ekonomi Keluarga, Pemberian Beasiswa dan Bantuan Dana

Balai Pendidikan Menengah sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY, maka kebijakan yang dilakukan oleh Dikpora juga dilakukan oleh Balai Pendidikan Menengah, salah satunya adalah menginstruksikan sekolah untuk tidak memungut biaya sekolah dan ketika melakukan permintaan sumbangan dari orang tua hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang tua. Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul memiliki komitmen bahwa jangan sampai ada siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah karena alasan biaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan BS, mengutarakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan pemerintah ya menginstruksikan sekolah agar jangan dipungut biaya sesuai dengan kebijakan yang ada...beasiswa untuk kelompok anak tidak mampu, beasiswa kembali ke sekolah untuk mewadahi anak yang di jam sekolah tidak sekolah. Selain itu diberi pula dana operasional untuk sekolah, seperti dana BOS, BOSDA. Kalau di Dikpora ini juga ada pemberian Kartu Cerdas, ada beasiswa rawan *drop out* juga...” (BS/14/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan IS, mengutarakan bahwa:

“Karena Balai Dikmen ini merupakan kepanjangan tangan dari Dikpora, maka kebijakan yang dibuat oleh Dikpora juga kami jalankan, contohnya kan Dikpora melaksanakan Beasiswa Retrieval, maka kami juga harus memfasilitasi ketika ada anak yang putus sekolah dan membutuhkan atau memenuhi klasifikasi untuk diberikan beasiswa Retrieval. Tapi sepanjang tahun 2018 ini kami tidak memberikan beasiswa Retrieval ini, karena kebanyakan siswa tercover dengan beasiswa. Selain itu, ada beasiswa lewat Kartu Cerdas, terus Kartu Indonesia Pintar, nah di KIP ini ada anak yang sudah pegang sejak Sekolah Dasar, jadi sudah terjamin pendidikannya sampai pendidikan menengah. Bagi anak yang tidak atau belum memegang Kartu Pintar ini bisa mengusulkan kepada sekolah dan bisa kami layani. Begitu pula kartu cerdas, sekolah dapat pula mengusulkan beasiswa bagi siswa-siswinya yang memenuhi persyaratan terlebih dahulu. Syarat-syarat pengajuannya adalah dengan mengusulkan kepada sekolah dengan membawa surat pernyataan atau surat keterangan dari daerah setempat yang menyatakan ketidakmampuan keluarga yang bersangkutan secara ekonomi. Selanjutnya sekolah melakukan *entry* data lalu kami menyeleksi melalui *entry* data yang dilakukan sekolah” (IS/7/12/2018).

Hal yang disampaikan tersebut sesuai dengan yang disampaikan dalam hasil wawancara dengan SH, bahwa: “kami instruksikan kepada kepala sekolah supaya mendata kondisi ekonomi siswa dan dialokasikan bantuan-bantuan yang ada dari pemerintah, yaitu beasiswa Kartu cerdas dan beasiswa PIP” (SH/17/1/2019).

Studi dokumen pada Perda DIY Nomor 15 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Menengah, pasal 8 ayat (1), (3) dan (4) berbunyi:

“(1) Pemerintah Daerah memberikan bantuan biaya pendidikan kepada siswa SMA dan SMK dari masyarakat miskin/kurang mampu dengan memperhatikan kemampuan keuangan Daerah.

(3) Siswa dari masyarakat miskin/kurang mampu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima bantuan biaya pendidikan dengan syarat memiliki dan dapat menunjukkan dokumen resmi dari Pemerintah, Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/Kota, Pemerintah Desa, atau instansi pemerintahan lainnya yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan benar-benar miskin/tidak mampu.

(4) Sekolah melaksanakan pendataan siswa yang miskin/kurang mampu sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan mengusulkan bantuan pendidikan kepada Pemerintah Daerah melalui Dinas”.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi tersebut, diketahui bahwa Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul memiliki komitmen bahwa jangan sampai ada siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah karena alasan biaya, untuk mendukung hal tersebut, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul menginstruksikan kepada sekolah untuk melakukan pendataan kondisi perekonomian keluarga ketika penerimaan peserta didik baru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi keluarga yang miskin dan rawan putus sekolah. Data tersebut yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pemberian bantuan beasiswa untuk siswa yang keadaan ekonominya lemah. Pendataan keadaan ekonomi keluarga ini bertujuan untuk mendukung pengurangan angka *drop out* dari sekolah karena beratnya biaya yang ditanggung oleh orang tua siswa. Selain itu dilakukan pemberian dana bantuan operasional sekolah, berupa BOS dan BOSDA serta beasiswa KIP dan beasiswa Kartu Cerdas.

Pemberian bantuan pendanaan operasional bagi sekolah turut meringankan beban biaya yang harus ditanggung oleh orang tua/wali siswa. Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul menyalurkan dua dana operasional, yakni Dana BOS dan BOSDA. Berdasarkan studi dokumen pada Dokumen Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler, dana BOS ini bertujuan

untuk membantu biaya operasional penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Besaran alokasi BOS pada satuan pendidikan SMA sebesar Rp 1.400.000,00 (satu juta empat ratus ribu rupiah) per 1 (satu) peserta didik setiap 1 (satu) tahun. Penyaluran dana BOS Reguler dilakukan tiap triwulan. Bagi wilayah dengan geografis yang sulit dijangkau penyaluran dana BOS Reguler dilakukan tiap semester.

Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul juga menyalurkan bantuan untuk operasional sekolah dengan BOSDA. Berdasarkan studi dokumen yang dilakukan pada Dokumen Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Daerah Tahun 2018, tujuan dari pemberian BOSDA ini secara umum adalah bahwa program BOSDA dimaksudkan untuk melengkapi keperluan biaya operasional sekolah yang dialokasikan pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Tujuan program BOSDA yang berkaitan dengan pendidikan menengah adalah untuk: a) Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di SMA/SMK/MA baik negeri ataupun swasta; b) Meringankan atau membebaskan beban biaya operasional bagi siswa miskin atau tidak mampu pada SMA/SMK/MA baik negeri ataupun swasta. Adapun penggunaan dana BOSDA ini diperbolehkan untuk: pengembangan perpustakaan, kegiatan penerimaan peserta didik baru, kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, kegiatan ulangan dan ujian, pembelian bahan habis pakai, langganan daya dan jasa, perawatan sekolah, pembayaran honorarium bulanan guru honorer dan tenaga kependidikan honorer, pengembangan profesi guru, membantu siswa miskin, pembiayaan pengelolaan BOSDA, penyelenggaraan dalam rangka pelaksanaan

kurikulum 2013 serta biaya operasional yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas sekolah. Dengan adanya pemberian bantuan operasional ini diharapkan dapat meringankan beban biaya yang harus ditanggung oleh siswa, sehingga mengurangi potensi *drop out* dari sekolah karena alasan biaya.

Pemberian berbagai beasiswa juga dilakukan sebagai upaya untuk meringankan beban orang tua dalam membiayai sekolah serta untuk mengurangi adanya potensi *drop out* dari sekolah karena faktor biaya. Beasiswa yang diberikan diantaranya adalah Beasiswa Kartu Cerdas dan Beasiswa Kartu Indonesia Pintar. Beasiswa Kartu Cerdas merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk mendukung program pendidikan menengah universal Daerah istimewa Yogyakarta melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY. Dikpora mengalokasikan anggaran beasiswa Kartu Cerdas ini bagi siswa SMA dan SMK yang berasal dari keluarga kurang mampu. Tujuan dari pemberian beasiswa Kartu Cerdas ini adalah untuk membantu siswa SMA dari keluarga tidak mampu secara ekonomi tersebut tetap dapat menyelesaikan pendidikannya, dengan syarat mereka harus memiliki potensi atau prestasi baik di bidang akademik maupun bidang non akademik. Kriteria yang harus terpenuhi untuk melakukan pengajuan dan memperoleh beasiswa Kartu Cerdas ini yaitu: a) berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi; b) tidak sedang memperoleh beasiswa lain; c) diusulkan oleh satuan pendidikan tempatnya menempuh pendidikan; d) termasuk penduduk DIY; e) lebih diutamakan pada siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik.

Pemberian Beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP), berdasarkan studi dokumen pada dokumen Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 05/D/BP/2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa Program Indonesia Pintar memiliki tujuan untuk meningkatkan akses layanan pendidikan sampai tamat pada satuan pendidikan menengah bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun serta mencegah adanya siswa yang putus sekolah (*drop out*). PIP diharapkan mampu menjamin setiap siswa dapat melanjutkan pendidikan sampai menyelesaikan pendidikan menengah, dan memberikan kesempatan bagi siswa yang telah putus sekolah atau anak yang tidak melanjutkan pendidikan agar kembali memperoleh layanan pendidikan. PIP tidak hanya digunakan bagi siswa di sekolah, namun, beasiswa Kartu Indonesia Pintar ini juga berlaku bagi siswa di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Jika telah ada siswa yang terlanjur *drop out* dari sekolah, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul memfasilitasi mereka dengan pemberian beasiswa Kembali ke Sekolah atau Beasiswa Retrieval. Beasiswa ini merupakan beasiswa yang diberikan untuk mewadahi siswa yang telah *drop out* dari sekolah agar bisa kembali lagi bersekolah. Pemberian beasiswa ini merupakan bentuk komitmen dari pemerintah agar setiap anak memperoleh haknya dalam mengakses layanan pendidikan.

b) Pemantauan Keberlanjutan Pendidikan Siswa Setelah Keluar dari Sekolah

Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul menginstruksikan kepada sekolah untuk memantau keberlanjutan studi siswanya yang telah keluar dari sekolah, baik mutasi maupun *drop out*. Berdasarkan hasil wawancara dengan IS, mengutarakan bahwa: “...kami mengharuskan sekolah untuk memantau dan mendata siswa yang telah keluar sekolah, apakah lanjut sekolah atau tidak, supaya pendidikan anak tetap terpenuhi” (IS/7/12/2018). Hal yang disampaikan tersebut sesuai dengan yang disampaikan dalam hasil wawancara dengan SH, bahwa:

...kita punya filosofi usia sekolah harus sekolah, maka dari itu setiap anak di Bantul harus sekolah, tidak boleh ada yang putus sekolah dan sekolah bertanggung jawab untuk mendata keberlanjutan siswanya yang keluar dari sekolah, harus dipastikan ia melanjutkan dimana, baik di PKBM atau di sekolah lain” (SH/17/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sekolah diharapkan mengarahkan siswa-siswinya yang keluar dari sekolah agar tetap melanjutkan pendidikannya baik ke sekolah lain maupun ke PKBM. Sekolah juga diminta untuk membuat pendataan keberlanjutan pendidikan siswa dan memastikan bahwa siswa yang bersangkutan memang benar-benar melanjutkan pendidikannya sampai tamat pada jenjang pendidikan menengah.

c) Pengarahan Siswa yang Telah *Drop Out* dari Sekolah dan Tidak Ingin Lagi Kembali ke Sekolah dengan Mengikuti Kejar Paket C di PKBM

Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul juga menginstruksikan kepada sekolah untuk memberikan rekomendasi PKBM pada siswa yang *drop out* dari

sekolah dan tidak ingin melanjutkan lagi di sekolah formal. Hal ini sesuai hasil

wawancara dengan SH, beliau menyatakan bahwa:

“...kalau sudah mentok, tidak mau sekolah formal, kita alihkan ke Paket C. Kami meminta sekolah menginformasikan kepada siswa yang keluar sekolah itu tentang PKBM di dekat rumahnya, kalau bisa informasinya yang rinci, kelebihan apa, kekurangannya apa, belajarnya kapan, setelah itu sekolah diharap memberikan surat rekomendasi ke PKBM yang sudah dipilih siswa...” (SH/17/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan IS, mengutarakan bahwa:

“kami menyediakan sekolah-sekolah nonformal untuk menampung siswa *drop out*, dengan mengadakan PKBM, program Paket C... PKBM di Bantul itu udah banyak, semua kecamatan punya, akses informasinya bisa lewat sekolah, jadi sekolah diharapkan menginformasikan kepada siswanya yang *drop out* itu mengenai PKBM, biar mereka melanjutkan ke PKBM jika memang tidak mau di sekolah lagi” (IS/7/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sekolah diminta untuk memberikan informasi kepada siswa dan orang tua/wali siswa mengenai PKBM yang dekat dengan rumah siswa yang bersangkutan. Informasi yang disampaikan minimal mengenai lokasi, waktu belajar di PKBM, kegiatan belajar di PKBM serta kelebihan dan kekurangan setiap PKBM. Selanjutnya sekolah meminta siswa dan orang tua/wali siswa memilih salah satu PKBM tersebut. Setelah siswa dan orang tua/wali siswa menjatuhkan pilihan pada salah satu PKBM, maka selanjutnya sekolah memberikan surat rekomendasi untuk melanjutkan pendidikan di PKBM tersebut. Kebijakan mengarahkan siswa yang telah *drop out* dari sekolah ke PKBM ini sekaligus untuk mawadahi para pelaku nikah dini, kehamilan di luar nikah atau

siswa yang terjerat tindak pidana yang sudah tidak bisa lagi bersekolah di sekolah formal agar pendidikan mereka tetap terpenuhi di pendidikan nonformal.

Kebijakan untuk mendukung strategi kebijakan yang dilakukan adalah dengan meningkatkan layanan Program Paket C. Semua Kabupaten dan kota di DIY telah memiliki lembaga penyelenggara Program Paket C. Berdasarkan studi dokumen pada dokumen Rencana Strategis Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Tahun 2012-2017, jumlah lembaga penyelenggara Program Paket C di DIY sejumlah 128 lembaga dan di Kabupaten Bantul terdapat 19 lembaga. Untuk jumlah warga belajar, di Kabupaten Bantul pada Paket C berjumlah 923 orang. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa semua kabupaten dan kota di DIY telah memiliki PKBM, ini berarti bahwa akses ke PKBM cukup mudah karena sudah ada di setiap kabupaten dan kota di DIY, bahkan di Kabupaten Bantul, PKBM telah ada di setiap kecamatan.

d) Peningkatan Intensitas Komunikasi Antara Sekolah dan Orang Tua/Wali Siswa

Pada tataran sekolah, hal yang harus menjadi titik penekanan dalam pengurangan angka *drop out* dari sekolah sendiri adalah dengan mengoptimalkan komunikasi antara sekolah dan orang tua/wali siswa. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan IS, beliau menyatakan bahwa:

“...kami menginstruksikan sekolah khususnya guru untuk terus saling berkomunikasi dengan orang tua, semisal menanyakan anaknya benar-benar sekolah atau tidak, karena kan ada anak-anak yang pamitnya sekolah tapi tidak sampai di sekolah, kadang nongkrong atau malah main dengan teman-temannya, hal ini penting dilakukan, karena memantau aktivitas siswa ini berfungsi agar siswa terpantau dengan baik, jangan sampai ada masalah yang menyebabkan siswa *drop out*” (IS/7/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan SH, mengutarakan bahwa:

“makanya kami sering mengkomunikasikan kepada sekolah agar sekolah selalu meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan wali siswa, bisa lewat pertemuan langsung atau sekarang banyaknya itu sekolah buat grup paguyuban kelas pakai WA atau Line” (SH/17/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul menginstruksikan kepada sekolah agar sekolah tetap menjaga hubungan dengan orang tua/wali siswa dan memantau kegiatan siswa. Sekolah juga diminta untuk senantiasa mengkomunikasikan tentang berbagai hal yang dilakukan anak-anak mereka di sekolah, termasuk mengkomunikasikan masalah anak mereka, baik berupa masalah akademik maupun masalah non akademik. Bentuk komunikasi dengan orang tua/wali siswa bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan melalui pertemuan orang tua/wali siswa, adapun yang secara tidak langsung dapat melalui pembuatan grup paguyuban kelas dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* atau *Line* serta pengiriman surat kepada orang tua/wali siswa.

e) Peningkatan Keterlibatan Orang Tua/Wali Siswa dalam Pendidikan Anak-Anak Mereka di Sekolah dengan Kelas *Parenting*

Kelas *parenting* merupakan kegiatan melibatkan orang tua/wali siswa dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan SH, beliau menyatakan bahwa:

“...inginnya keluarga itu ikut serta dalam pendidikan anak, kemudian kita Kabupaten dan Provinsi itu diundang ke pusat untuk meningkatkan atau menggiatkan potensi peran orang tua dalam kegiatan pendidikan di sekolah, itu namanya parenting, macam-macam lah kegiatannya mulai dari motivasi, diberi pengertian kepada orang tua untuk ikut terlibat di pendidikan, terutama di SMA dan SMK” (SH/17/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan IS, mengutarakan bahwa:

“...cara yang dilakukan untuk mengurangi siswa *drop out* juga ada namanya Kelas Parenting. Nah karena pendidikan itu tanggung jawab bersama ya, termasuk tanggung jawab orang tua, makanya kami mengadakan Kelas Parenting ini, hampir semua sekolah negeri melaksanakan kegiatan ini, kemarin terakhir pihak kami diundang di SMKN 1 Bantul untuk menghadiri kegiatan ini...” (IS/7/12/2018).

IS juga menambahkan bahwa:

“Kegiatan ini menyesuaikan sekolah mampunya seperti apa, kalau biasanya itu ada pengajian, perkumpulan orang tua, *home visit* dan kalau sekolah mampu ya melakukan seminar *parenting*. Yang jelas dalam kegiatan ini harus membahas mengenai pendidikan anak di sekolah, kalau ada masalah dikomunikasikan dan dicari alternatif penyelesaiannya bersama” (IS/7/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa Kelas *Parenting* ini bertujuan agar orang tua/wali siswa ikut terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dan menggiatkan potensi orang tua siswa untuk mendukung keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Kegiatan Kelas *Parenting* ini bermacam-macam menyesuaikan dengan kemampuan sekolah. Bentuk kegiatannya antara lain pengajian orang tua/wali siswa, pelaksanaan seminar *parenting*, kunjungan rumah (*home visit*), dan pertemuan dengan orang tua/wali siswa (*parents gathering*). Pembahasan yang dilakukan ketika pertemuan orang tua/wali siswa ini bermacam-macam, diantaranya ialah penjelasan mengenai perkembangan anak-anak mereka di

sekolah, pengkomunikasian masalah anak di sekolah, mulai dari masalah akademik hingga masalah non akademik, diskusi bersama sekolah, serta menjembatani keinginan siswa pada orang tua mereka. Dengan dilaksanakan kegiatan ini, diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan kepedulian orang tua/wali siswa terhadap pendidikan anak-anak mereka di sekolah, sehingga mampu meminimalisir adanya siswa *drop out* dari sekolah.

f) Pengadaan Ekstrakurikuler yang Sesuai dengan Minat dan Bakat Siswa

Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul menginstruksikan kepada sekolah agar senantiasa mewadahi minat dan bakat siswanya. Sekolah diminta untuk membuat ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa agar mereka tertarik untuk sekolah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan IS menyampaikan bahwa:

“Kami mensosialisasikan kepada sekolah untuk senantiasa mewadahi minat dan bakat siswanya, karena kan ada anak yang putus sekolah itu kebanyakan karena minat siswa yang rendah terhadap bersekolah. Hal ini terjadi karena bakat dan minatnya tidak terwadahi dengan baik, karena tidak semua siswa kan menyukai akademik, belajar terus, kadang ada siswa yang tidak menyukainya ditambah lagi ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya tidak cukup lengkap untuk mewadahi bakat dan minatnya sehingga membuat anak bosan bersekolah atau tidak berminat bersekolah lagi” (IS/7/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan SH, mengutarakan bahwa:“...bisa juga dengan pengadaan ekstrakurikuler yang diminati siswa, biar bakat-bakat mereka tersalurkan” (SH/17/1/2019). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa pewardahan minat dan bakat siswa ini berfungsi untuk mengurangi

adanya siswa yang tidak berminat bersekolah agar mereka bisa menyenangkan sekolah karena minat dan bakatnya terwadahi serta tersalurkan.

g) Pengidentifikasian dan Penanganan Khusus Siswa yang Berpotensi Mengulang Kelas

Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul menginstruksikan agar sekolah mengidentifikasi dan melakukan penanganan khusus bagi anak-anak yang berpotensi mengulang kelas agar mereka tidak memilih untuk *drop out* dari sekolah akibat harus mengulang kelas. Sekolah diminta untuk melakukan pemantauan setiap siswanya secara rutin, baik dari kelengkapan administratif (kehadiran atau syarat lain yang ditentukan sekolah) maupun dari sisi akademiknya. Jika ditemui siswa yang tidak memenuhi standar minimal, maka sekolah harus mengupayakan berbagai hal agar siswa tersebut dapat memenuhi standar minimal, baik secara kelengkapan administratif maupun dari sisi akademiknya agar siswa yang berkaitan tetap mampu naik kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan SH, beliau menyatakan bahwa:

“sering kami menyampaikan kepada Kepala Sekolah supaya mengidentifikasi anak-anak yang berpotensi untuk tidak naik, tidak naik biasanya kalau dengan nilai tidak, tapi dengan kehadiran, kehadiran tidak hadir tanpa keterangan langsung cek ke orang tua siswa, kita panggil disana, supaya nanti tidak berkelanjutan tidak masuk itu” (SH/17/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan IS, mengutarakan bahwa:

“...ada siswa yang rawan *drop out* nya itu karena tidak naik kelas, ya kalau sebisa mungkin kalau tidak kebangetan ya harusnya siswa itu naik kelas, tapi kalau tidak mencapai KKM atau sering mbolos dan alpa sebaiknya sekolah punya penanganan tersendiri untuk mengatasinya, bisa ada remidi kalau masalahnya nilai tidak mencapai KKM” (IS/7/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul meminta sekolah untuk mengidentifikasi siswa yang berpotensi tidak naik kelas dan melakukan penanganan khusus. Penanganan khusus yang dimaksudkan disini adalah penanganan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebijakan sekolah, semisal jika ada siswa yang secara akademiknya kurang, sekolah dapat mengadakan remidi khusus atau tambahan belajar bagi siswa yang bersangkutan, sedangkan jika yang menjadi penyebabnya adalah kelengkapan administratif salah satunya adalah kehadiran dapat dilakukan dengan pemantauan ketat oleh sekolah, pengkomunikasian atau melakukan pemanggilan terhadap orang tua/wali siswa yang bersangkutan.

b. Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* yang Dilakukan oleh Sekolah

1) SMAN 1 Pajangan

a) Profil Sekolah

SMA Negeri 1 Pajangan merupakan salah satu SMA berstatus negeri yang berada di Kabupaten Bantul. Beralamatkan di dusun Kedung, kelurahan Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Sekolah ini didirikan pada tahun 1991 dengan SK Pendirian tanggal 30 Mei 1991. SMAN 1 Pajangan menjalankan kurikulum 2013 dan lima hari sekolah.

Jumlah Pendidik di SMAN 1 Pajangan sejumlah 29 orang yang terdiri dari 16 pendidik berjenis kelamin laki-laki dan 13 pendidik berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan status, terdapat 25 guru dengan status PNS golongan III sejumlah 11

orang dan golongan IV sejumlah 14 orang serta 4 pendidik yang lain berstatus honor. Berdasarkan pendidikan terakhir terdapat 1 guru dengan pendidikan terakhir kurang dari S1 dan 28 yang lain dengan pendidikan S1 atau lebih. Jumlah tenaga kependidikan ada 13 orang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Berdasarkan status, tenaga kependidikan dengan status PNS sejumlah 5 orang dan 8 orang lainnya dengan status honor. SMAN 1 Pajangan memiliki 15 rombongan belajar.

Jenis prasarana yang dimiliki antara lain ruang kelas dengan jumlah 15 ruang, ruang laboratorium dengan jumlah 4 ruang, ruang perpustakaan dengan jumlah 1 ruang, dapur, gudang, koperasi, lapangan basket, lapangan olahraga, masjid, ruang OSIS, pendopo, ruang keterampilan, ruang multimedia, studio musik, ruang guru, ruang BK, ruang wakil kepala sekolah, ruang kepala sekolah, dan UKS. Laboratorium yang dimiliki yaitu laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium kimia dan laboratorium komputer.

b) Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* dari Sekolah

i. Pemantauan Keberlanjutan Pendidikan Siswa dan Pemberian Rekomendasi PKBM

Sekolah mengupayakan agar siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah tetap menjadi perhatian sekolah. Setelah terdapat pernyataan siswa yang keluar dari sekolah, baik mutasi maupun *drop out*, sekolah mengupayakan agar siswa tersebut

tidak benar-benar berhenti menempuh pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan JS, mengutarakan bahwa:

“Kalau ada siswa yang keluar dari sekolah itu kita pantau, kita komunikasikan ke PKBM sehingga anak ini tidak terputus pendidikannya, kita juga pastikan kalau anak yang bersangkutan memang melanjutkan disana” (JS/15/1/2019).

JS juga menambahkan bahwa:

“...awalnya kita berikan rekomendasi PKBM kepada anak yang bersangkutan, PKBM yang baik itu sini-sini, terus kayak gimana PKBM nya, pokoknya informasi yang berkaitan dengan PKBM dan kegiatan belajar disana kita informasikan...” (JS/15/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan MW, mengutarakan bahwa:

“Sekolah mendata siapa saja yang keluar di buku mutasi siswa, ada di TU kalau mau lihat Mbak, disitu juga ditulis kalau semisal ada yang keluar itu tanggal keluarnya tanggal berapa, alasannya apa, sama lanjut dimana, kalau pindah nanti disitu dituliskan pindah di sekolah mana, kalau tidak di sekolah ya di Paket C” (MW/15/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sekolah senantiasa memantau kelanjutan pendidikan siswanya. Sekolah memastikan bahwa siswanya yang keluar dari sekolah tetap melanjutkan pendidikannya dan sekolah tetap memantau keberlanjutan pendidikan siswanya sampai sudah diketahui pasti bahwa siswa yang bersangkutan memang melanjutkan pendidikan, baik di sekolah lain maupun di pendidikan nonformal. Cara yang dilakukan sekolah ketika terdapat siswa yang benar-benar tidak menginginkan kembali ke sekolah formal adalah dengan memberi rekomendasi PKBM. Tahapan yang dilakukan adalah sekolah mencari beberapa informasi mengenai PKBM terutama yang dekat dengan

rumah siswa yang berkaitan, kemudian sekolah menyampaikan kepada siswa dan orang tua/wali siswa mengenai informasi setiap PKBM, kemudian siswa dan orang tua/wali siswa yang menentukan pilihannya untuk melanjutkan pendidikannya di PKBM yang mana, dan yang terakhir adalah sekolah memastikan bahwasannya siswanya tersebut benar-benar mendaftar ke PKBM dan mulai mengikuti kegiatan pembelajarannya.

Selain dengan memberikan rekomendasi PKBM, pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa setelah *drop out* dari sekolah ditulis di dalam buku Mutasi Siswa. Berdasarkan studi dokumen pada buku Mutasi Siswa, didalamnya berisi jumlah siswa pada awal dan akhir bulan. Sehingga pemantauan siswa dilakukan setiap hari dan di rekap pada tiap bulannya. Di bagian keterangan akan di deskripsikan mengenai siswa yang keluar termasuk tanggal keluar, alasan dan keberlanjutan pendidikannya.

ii. Pemantauan dan Pembinaan Siswa

Pengurangan angka *drop out* dari sekolah dilakukan dengan pemantauan dan pembinaan siswa secara intensif. Berdasarkan wawancara dengan JS, mengutarakan bahwa:

“...ada pendekatan personal, terutama anak-anak yang disinyalir memiliki istilahnya kenakalan-kenakalan itu dipegang secara khusus oleh perorangan, jadi misalnya guru A memegang siswa, guru B, dan ini akan dipantau terus dan juga di tiap kelas itu ada grup *whatts app* tentang paguyuban kelas orang tua khusus di kelas itu, sehingga disitu akan dikomunikasikan kalau ada apa itu segera dikomunikasikan, terus juga ada grup yang tidak diketahui oleh anak-anak yaitu orang tua dengan pihak sekolah untuk anak-anak yang

terdeteksi kadang-kadang suka nakal, jadi kita buat grup, kita akan informasikan semua disana terus menerus. Jadi informasi perkembangan anaknya orang tua langsung tahu” (JS/15/1/2019).

Berdasarkan wawancara dengan MW, mengutarakan bahwa:

“...sebelumnya kita telah melakukan identifikasi terhadap anak-anak yang bermasalah, semisal tidak berangkat sekolah tanpa keterangan, lalu pertama kita komunikasikan ke orang tua melalui grup WA atau secara personal dihubungi, kita tanyakan kenapa anak tidak berangkat, terus kalau masih berlanjut, biasanya kita kunjungan ke rumahnya bertemu dengan orang tua menanyakan mengenai anaknya, ada masalah apa dan kita diskusikan bersama orang tua seperti apa solusinya. Sebagai guru BK nanti juga berdiskusi dengan wali kelas mengenai solusinya, kalau tidak menemukan solusi nanti ke Kepala Sekolah, kalau kita membutuhkan pihak lain, kita undang pihak lain yang lebih mengetahui seperti KPAI dan psikolog” (MW/15/1/2019).

Berdasarkan wawancara dengan AL, salah satu siswa SMAN 1 Pajangan, mengenai aktivitas *home visit*, AL mengutarakan bahwa: “Kalau ke rumah saya belum Mbak, kalau datang ke rumah yang lain pernah Mbak, kadang kan itu di datangi karena nggak berangkat sekolah tapi yang alpa-alpa kalau enggak yang mbolos-mbolos” (AL/9/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa strategi pemantauan dan pembinaan siswa ini diawali dengan pemantauan kegiatan siswa oleh wali kelas dan BK. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap siswa-siswa yang bermasalah, masalah yang dimaksud adalah masalah akademik maupun masalah sosialnya. Pada tahapan ini setiap siswa yang bermasalah dipantau oleh satu guru, baik wali kelas maupun guru BK, tujuannya agar pemantauan terhadap siswa lebih intensif. Guru

yang memegang setiap siswa yang bermasalah secara rutin mengkomunikasikan kegiatan-kegiatan siswa di sekolah dengan orang tua atau wali siswa.

Jika ditemui masalah lagi, atau siswa mulai tidak berangkat ke sekolah tanpa keterangan, sekolah melakukan *home visit* ke rumah siswa yang terkait, *home visit* ini bisa dilakukan berulang kali hingga siswa sudah tidak bermasalah lagi, tahapannya yaitu pencarian faktor penyebab dan solusi bagi masalah siswa tersebut. Proses pencarian solusi dilakukan melalui diskusi orang tua/wali siswa dengan wali kelas dan Guru BK, jika tidak menemui solusi maka dibicarakan dengan kepala sekolah dan jika tidak bisa diatasi sendiri oleh sekolah maka sekolah mengkomunikasikan atau meminta bantuan pihak lain yang lebih mengetahui solusi yang tepat, seperti KPAI atau psikolog.

iii. Pembuatan Surat Pernyataan Tidak Akan Melanggar Peraturan Sekolah

Ketika pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru, SMAN 1 Pajangan menginstruksikan kepada orang tua/wali siswa untuk mengisi surat pernyataan yang telah dibagikan oleh sekolah. Berdasarkan studi dokumen pada salah satu surat pernyataan yang dibagikan oleh SMAN 1 Pajangan, isi dari surat pernyataan tersebut adalah bahwa anak tidak terlibat dan tidak akan mengikuti *genk* serta melaksanakan kegiatan yang melanggar aturan sekolah. Selanjutnya surat pernyataan tersebut ditandatangani oleh orang tua wali siswa dan siswa yang bersangkutan diatas materai. Hal ini dilakukan untuk mengurangi adanya berbagai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah terutama yang mengikuti *genk* dikarenakan

banyaknya siswa yang dikeluarkan akibat terlibat *genk* ini. Berdasarkan wawancara dengan JS, mengutarakan bahwa:

“...kalau dulu sini banyak yang berkelahi, karena dulu kan ada kelompok-kelompok *genk*, dan sekarang kita tekan dalam dua tahun terakhir ini penekanan yang pertama, dengan siapapun yang melanggar aturan dan dia terlibat dengan *genk* terus kita keluarkan, jadi di awal tahun itu ada pembuatan surat pernyataan dari orang tua, pokoknya kalau terlibat *genk* atau pelanggaran berat lain harus keluar...” (JS/15/1/2019).

Hal yang sama disampaikan oleh MW, bahwa: “pas ada siswa baru diberikan surat pernyataan tidak boleh terlibat *genk* dan perjanjian tidak melanggar peraturan sekolah, orang tua juga tanda tangan lalu dikumpulkan ke sekolah” (MW/15/1/2019).

Berdasarkan wawancara dengan AL, salah satu Siswa SMAN 1 Pajangan mengutarakan bahwa:

“...sekolah itu sudah memberi surat pernyataan tidak boleh ikut-ikutan *genk*. Jadi kalau ada yang masih ngikut biasanya sekolah kasih peringatan, kalau enggak diperhatikan terus dikeluarkan dari sekolah...suratnya yang ngisi siswa Mbak tapi nanti orang tua juga tanda tangan” (AL/9/2/2019)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa sebagai konsekuensinya jika ada yang melanggar surat pernyataan tersebut, maka sekolah memiliki kebijakan untuk mengembalikan siswa tersebut kepada orang tuanya. Dengan adanya surat pernyataan ini sekolah berharap agar siswanya tidak ada yang melanggar tata tertib sekolah, terutama agar siswa tidak ada yang terlibat dalam “*genk*” dan dapat efektif untuk mengurangi potensi siswa *drop out* dari sekolah karena dikembalikan oleh sekolah kepada orang tua siswa.

iv. Pengadaan Ekstrakurikuler Sesuai Peminatan Siswa

Pengurangan potensi siswa *drop out* dari sekolah karena minat bersekolah yang rendah dengan mewedahi minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler yang diminati siswa. Berdasarkan wawancara dengan JS, mengutarakan bahwa:

“...sekarang diperbanyak kegiatan yang diminati oleh anak, misalnya *band*, kesenian, karawitan, kita siapkan semuanya, sehingga anak waktunya banyak digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler itu, biar anak semakin minat bersekolah juga” (JS/15/1/2019).

Cara sekolah untuk mewedahi minat dan bakat siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan pembagian angket peminatan ekstrakurikuler. Berdasarkan wawancara dengan AL, salah satu siswa SMAN 1 Pajangan, mengutarakan bahwa: “dikasih angket Mbak...angket ekstrakurikuler itu isinya pilihan ekstrakurikuler, terus boleh isi sendiri juga pengen dibuatin ekstrakurikuler apa” (AL/9/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sekolah menyediakan ekstrakurikuler-ekstrakurikuler yang diminati siswa untuk meningkatkan minat siswa bersekolah. Pada tahap implementasinya, terlebih dahulu sekolah akan memberi angket peminatan ekstrakurikuler. Selanjutnya siswa mengisi angket tersebut untuk memilih dan bahkan menyarankan kepada sekolah untuk menyelenggarakan ekstrakurikuler sesuai minat atau bakatnya. Berdasarkan studi dokumentasi pada salah satu angket peminatan ekstrakurikuler siswa, selain terdapat pilihan ekstrakurikuler, terdapat juga saran kepada sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler tertentu. Sehingga siswa merasa bahwa minat bakatnya terwadahi

dan tersalurkan serta diharapkan mampu meningkatkan minat siswa untuk bersekolah. Saat ini sekolah membuat ekstrakurikuler-ekstrakurikuler yang sesuai dengan peminatan terbanyak siswa. Berdasarkan studi dokumen pada profil sekolah, SMAN 1 Pajangan melaksanakan beberapa ekstrakurikuler, yaitu *band*, karawitan, tari, PMR dan beberapa kegiatan olahraga yang banyak diminati yaitu bola basket, sepak bola, pencak silat dan bola voli.

v. Pengoptimalan Komunikasi dengan Orang Tua/Wali Siswa

Pengurangan potensi *drop out* dilakukan melalui pengoptimalan komunikasi dengan orang tua/wali siswa baik secara langsung melalui pertemuan orang tua/wali siswa, maupun secara tidak langsung atau lewat media komunikasi dengan pembuatan grup *WhattsApp*. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan JS, bahwa:

“...di tiap kelas itu ada grup *whatts app* tentang paguyuban kelas orang tua khusus di kelas itu, sehingga disitu akan dikomunikasikan kalau ada apa itu segera dikomunikasikan, terus juga ada grup yang tidak diketahui oleh anak-anak yaitu orang tua dengan pihak sekolah untuk anak-anak yang terdeteksi kadang-kadang suka nakal, jadi kita buat grup, kita akan informasikan semua disana terus menerus. Jadi informasi perkembangan anaknya orang tua langsung tahu” (JS/15/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan MW, mengutarakan bahwa:

“...sebelumnya kita telah melakukan identifikasi terhadap anak-anak yang ada masalah, semisal tidak berangkat sekolah tanpa keterangan seperti itu, lalu pertama kita komunikasikan ke orang tua pertama sih bisa melalui grup WA atau secara personal dihubungi...” (MW/15/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pengkomunikasian dengan orang tua/wali siswa dilakukan secara intensif baik secara langsung maupun

secara tidak langsung. Komunikasi dengan orang tua secara tidak langsung lebih sering dilakukan, terutama memaksimalkan adanya grup *WhatsApp*. Pembuatan grup *WhatsApp* ini terdiri atas tiga grup, satu grup untuk grup paguyuban kelas, satu grup untuk satu sekolah yang berisi perwakilan per kelas dan satu grup khusus yang terdiri dari orang tua/wali yang anaknya sering bermasalah di sekolah, baik masalah akademik maupun masalah sosial, seperti melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah atau tidak bisa bersosialisasi dengan teman. Tujuan pembuatan grup khusus ini adalah agar pemantauan terhadap siswa yang bersangkutan dan pengkomunikasian dengan orang tua/wali siswa dapat lebih intensif serta dapat mengurangi atau mencegah terjadinya berbagai masalah pada anak yang terjadi di sekolah.

vi. Sosialisasi Tata Tertib Sekolah

Pada rangkaian kegiatan PPDB, sekolah memberikan sosialisasi tentang tata tertib sekolah. Berdasarkan wawancara dengan JS, mengutarakan bahwa: “...ketika PPDB itu seluruh siswa diberikan sosialisasi tata tertib, biar mereka tau apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sehingga meminimalisir pelanggaran...”

(JS/15/1/2019). Hal yang sama juga disampaikan oleh MW, bahwa:

“Sekolah melakukan sosialisasi tata tertib, selain itu tata tertib kan sudah di pajang di lobi sekolah, jadi semua bisa baca dan mematuhi tata tertib tersebut... soalnya kalau pelanggarannya berat itu kan bisa dikeluarkan dari sekolah, jadi ya biar mengurangi siswa yang dikeluarkan sekolah, makanya sosialisasi tatib ini penting” (MW/15/1/2019).

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa sosialisasi tata tertib tersebut menekankan pada hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa selama bersekolah di SMAN 1 Pajangan. Mengenai tata tertib sekolah ini penting diketahui dan dipahami oleh siswa untuk meminimalisir adanya siswa yang *drop out* karena melanggar aturan sekolah.

vii. Pengidentifikasian dan Penanganan Khusus bagi Siswa yang Berpotensi Mengulang Kelas

Pengidentifikasian dan penanganan khusus bagi siswa yang memiliki potensi tidak naik kelas juga dilakukan sekolah untuk mengurangi siswa yang *drop out* karena mengulang kelas. Berdasarkan wawancara dengan JS, mengutarakan bahwa:

“...dari Balai Dikmen itu punya kebijakan sekolah itu untuk memantau anak-anak yang punya potensi tidak naik kelas, pokoknya tiap ada potensi tidak naik kelas harus segera ditangani, tujuannya apa, jangan sampai dia itu *drop out* karena malu sama temannya yang naik kelas” (JS/15/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sekolah melakukan pemantauan kepada tiap siswa untuk diketahui siswa yang bersangkutan berpotensi mengulang kelas atau tidak. Jika ditemukan siswa yang memiliki potensi tidak naik kelas akan dilakukan penanganan khusus. Hal ini penting dilakukan karena siswa yang mengulang kelas akan cenderung memilih *drop out* dari sekolah karena malu dengan teman-temannya.

Kegiatan yang dilakukan sekolah adalah dengan pemantauan kehadiran dan nilai setiap siswa. Berdasarkan pemantauan tersebut terlihat siswa yang berpotensi

mengulang kelas atau tidak berdasarkan standar minimal yang diterapkan sekolah. Jika ditemukan potensi tidak naik kelas karena kehadirannya, maka siswa tersebut diberi peringatan dan dilakukan pembimbingan khusus di ruang BK. Jika potensi mengulang kelas tersebut terjadi karena alasan kemampuan akademik, maka sekolah memberikan remidi atau tambahan belajar menyesuaikan dengan kondisi siswa.

viii. Pemberian Beasiswa dan Dana Bantuan

Pengurangan angka *drop out* karena masalah ekonomi dilakukan dengan adanya pemberian kuota beasiswa Kartu Cerdas dan beasiswa Kartu Indonesia Pintar. SMA Negeri 1 Pajangan ini juga mendapat dana bantuan BOS dan BOSDA dari pemerintah. Selain dari pemerintah, sekolah juga memperoleh bantuan beasiswa dari pihak swasta, seperti beasiswa dari yayasan keagamaan. Sekolah juga membuat beasiswa sendiri dengan cara menghimpun dana dari guru dan karyawan yang diberi nama Geli (Gerakan Peduli). Mengenai adanya beasiswa Geli ini juga disampaikan oleh MW selaku Guru BK SMAN 1 Pajangan dan AL, salah satu siswa SMAN 1 Pajangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan JS, mengutarakan bahwa:

“...dari sekolah sendiri ada, sekolah itu menghimpun dana dari guru dan karyawan namanya Geli, Gerakan Peduli, ini juga dilakukan untuk anak-anak yang ekonomi tidak mampu, kita *support* dengan dana itu. Sebuah contoh gini, ada anak yang tidak punya kendaraan ke sekolah, kita berikan sepeda...” (JS/15/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa Beasiswa Geli ini berwujud bantuan tidak langsung tunai, namun berwujud pembelian barang yang dibutuhkan oleh siswa yang berhak memperoleh beasiswa. Barang ini biasanya

berwujud kendaraan (sepeda) bagi siswa yang sama sekali tidak memiliki kendaraan untuk berangkat ke sekolah, atau bisa juga berwujud berbagai peralatan sekolah dan penunjang belajar yang sangat dibutuhkan oleh siswa.

Kegiatan pemberian beasiswa Geli ini terdiri dari sub kegiatan pengidentifikasian siswa yang membutuhkan bantuan secara ekonomi namun tidak terpenuhi dari bantuan beasiswa pemerintah maupun bantuan pihak swasta. Proses identifikasi ini bisa berdasarkan laporan teman dekat atau siswa yang bersangkutan. Kemudian sekolah menyeleksi dari beberapa siswa yang teridentifikasi untuk memperoleh siswa yang paling layak dan paling membutuhkan untuk diberi beasiswa Geli ini. Setelah diperoleh siswa yang layak, siswa yang bersangkutan akan diberi bantuan sesuai dengan kebutuhannya.

ix. Pendataan Keadaan Ekonomi Keluarga

Secara ekonomi SMA Negeri 1 Pajangan memiliki kebijakan bahwa tidak boleh ada siswanya yang *drop out* karena faktor biaya, sehingga pada awal penerimaan siswa baru, sekolah melakukan pendataan keadaan ekonomi keluarga. Berdasarkan wawancara dengan AL, mengutarakan bahwa: “dulu itu pas daftar dikasih lembaran isinya suruh ngisi gaji orang tua sama kemampuan membayar sekolah” (AL/9/2/2019). Berdasarkan wawancara dengan JS, mengutarakan bahwa:

“...pada awal PPDB itu ada pendataan ekonomi untuk tiap siswa, ya pakai angket, cuma pendataannya itu kan terserah orang tua le ngisi, kadang kan juga tipu-tipu kan orang tua, makanya ada orang tua yang nulis tidak mampu, tapi ternyata mampu, ya kita cuma bilang pokoknya diisi sesuai dengan kondisi yang ada, dan dimungkinkan sekolah itu akan mengadakan verifikasi” (JS/15/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pendataan keadaan ekonomi keluarga ini dilakukan dengan cara membagikan angket kondisi ekonomi keluarga yang dikumpulkan bersama dengan syarat-syarat pendaftaran peserta didik yang lain. Hal ini dilakukan agar siswa yang kondisi ekonominya lemah dapat terus melanjutkan sekolahnya dengan cara sekolah mengupayakan berbagai beasiswa untuk siswa yang berkaitan. Cara mendukung kebijakan ini agar lebih efektif, sekolah juga memiliki kegiatan untuk melakukan verifikasi hasil pendataan keadaan ekonomi, sehingga apa yang diisikan oleh orang tua/wali siswa benar-benar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan dapat mengurangi adanya potensi salah sasaran pada pemberian beasiswa.

2) SMAN 1 Kretek

a) Profil Sekolah

SMAN 1 Kretek merupakan salah satu SMA berstatus negeri yang berada di Kabupaten Bantul. Beralamatkan di dusun Genting, Kelurahan Tirtomulyo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Sekolah ini didirikan pada tahun 1999 dengan SK Pendirian tanggal 1 Januari 1999. SMAN 1 Kretek melaksanakan kurikulum 2013 dan lima hari sekolah.

Jumlah Pendidik di SMAN 1 Kretek sejumlah 21 orang yang terdiri dari 9 pendidik berjenis kelamin laki-laki dan 12 pendidik berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan status, guru PNS berjumlah 19 orang yang terdiri dari 13 orang dengan golongan IV dan 6 orang dengan golongan III dan guru honor sebanyak 2 orang.

Berdasarkan ijazah, semua pendidik SMAN 1 Kretek memiliki ijazah terakhir S1 atau lebih, tidak ada yang kurang dari S1. Jumlah tenaga kependidikan ada 10 orang yang kesemuanya berjenis kelamin laki-laki. SMAN 1 Kretek memiliki 13 rombongan belajar.

Jenis prasarana yang dimiliki antara lain ruang kelas dengan jumlah 13 ruang, ruang laboratorium dengan jumlah 6 ruang, ruang perpustakaan dengan jumlah 1 ruang, ruang keterampilan, ruang serbaguna/aula, ruang UKS dengan jumlah 2 ruang, ruang koperasi, ruang BK, ruang OSIS, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang ibadah. Laboratorium yang dimiliki SMAN 1 Kretek yaitu laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, laboratorium IPS dan laboratorium komputer.

b) Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* dari Sekolah

i. Pemberian Rekomendasi PKBM dan Pemantauan Keberlanjutan Pendidikan Siswa

Sekolah berusaha agar siswa yang mengalami *drop out* tetap menjadi perhatian sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan HS, mengutarakan bahwa:

“jadi kalau anaknya masih berminat untuk sekolah, kita tanya mau ke sekolah mana, ya kalau pengen sekolah di sekolah X, nanti kita kasih rekomendasi, kalau anak sudah tidak ingin sekolah di mana-mana ya kita ikutkan ke PKBM, intinya begini, jangan sampai anak itu nanti tidak punya ijazah SMA, jaman sekarang kok ada anak tidak punya ijazah SMA itu kan kasihan ya” (HS/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa setelah terdapat pernyataan siswa yang keluar dari sekolah, baik mutasi maupun *drop out*, sekolah mengupayakan agar siswa tersebut tidak benar-benar berhenti menempuh pendidikan. Sekolah memastikan bahwa siswanya yang keluar dari sekolah tetap melanjutkan pendidikannya dan sekolah tetap memantau keberlanjutan pendidikan siswanya sampai sudah diketahui pasti bahwa siswa yang bersangkutan memang melanjutkan pendidikan, baik di sekolah lain maupun di pendidikan nonformal.

Cara yang digunakan sekolah adalah dengan mengundang siswa dan orang tua/wali siswa yang telah memberikan surat pernyataan mengundurkan diri dari sekolah agar mendatangi sekolah untuk melakukan diskusi dengan sekolah. Diskusi ini membahas mengenai kelanjutan pendidikan siswa. Dalam diskusi ini, sekolah akan memberi pertanyaan mengenai keberlanjutan pendidikan siswa. Setelah siswa dan orang tua/wali siswa memberi jawaban, sekolah akan memberikan surat rekomendasi untuk sekolah lain atau PKBM yang akan dituju.

ii. Pendataan Keadaan Ekonomi Keluarga

Secara ekonomi, SMA Negeri 1 Kretek memiliki kebijakan bahwa tidak boleh ada siswanya yang *drop out* karena faktor biaya, sehingga pada awal penerimaan siswa baru, sekolah melakukan pendataan keadaan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan RP selaku salah satu Siswa SMA Negeri 1 Kretek, bahwa: “Iya Mbak dulu pernah sekali pas sebelum masuk kelas satu awal itu

dikasih selebaran itu isinya jumlah gaji orang tua, ada tanggungan keluarga kayak gitu” (RP/7/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan HS, mengutarakan bahwa:

“...yang jelas biaya itu bukan pengahalang belajar disini, kita selalu melakukan pendataan keadaan ekonomi siswa baru dengan angket nanti dikumpul di sekolah, nanti disitu terlihat mana yang keadaan ekonominya lemah mana yang tidak, kita pastikan yang lemah keadaan ekonominya akan terbantu dengan adanya beasiswa, sekolah mengusahakan...” (HS/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendataan keadaan ekonomi dilakukan dengan memberikan angket keadaan ekonomi keluarga yang diisi oleh orang tua/wali siswa, kemudian dikumpulkan kepada sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa yang kondisi ekonominya lemah dapat terus melanjutkan sekolahnya dengan cara sekolah mengusahakan berbagai beasiswa untuk siswa yang berkaitan.

iii. Pemberian Dana dan Beasiswa

Setelah dilakukan pendataan keadaan ekonomi keluarga, maka sekolah melakukan penyeleksian kepada keluarga yang keadaan ekonominya lemah. Selanjutnya siswa yang orang tuanya kurang mampu secara ekonomi akan diupayakan bantuan beasiswa agar siswa yang berkaitan tetap bisa bersekolah hingga lulus. Pemberian bantuan beasiswa dan pemberian bantuan dana di SMA Negeri 1 Kretek berasal dari empat pihak, yang pertama dari pemerintah, yang kedua dari pihak swasta, yang ketiga dari donasi perorangan dan yang keempat dari iuran guru karyawan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan HS, mengutarakan bahwa:

“...selain bantuan dana dari guru karyawan sekolah dan bantuan perorangan dari Mbak Soimah yang khusus anak yatim, kita kan dapat dari pemerintah ada dana BOS, BOSDA, ada beasiswa PIP, Indonesia Pintar, beasiswa Kartu Cerdas, terus ada juga dari swasta itu namanya Biro Peduli, itu dari lembaga swasta, Biro Peduli ini juga membantu anak-anak kami yang kesulitan ekonomi, tapi ada niat untuk sekolah” (HS/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan SR, mengutarakan bahwa:

“Untuk yang ekonomi nya ya lemah itu kita carikan bantuan, yang pertama itu bantuan dari BOSDA, ada bantuan dari Biro Peduli, jadi semuanya yang ekonomi lemah kita data... kalau Biro Peduli ini bantuan sampai kuliah, anak-anak yang mau lulus ini biasanya yang dicari, ada uang sampai kuliah itu bantuan dari Biro Peduli, untuk BOSDA nanti buat sekolah, itu nanti segala kebutuhan operasional anak sudah ditanggung BOSDA” (SR/31/1/2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pemberian dana atau beasiswa dari pemerintah berupa dana BOS, dana BOSDA, beasiswa PIP dan beasiswa Kartu Cerdas. Pemberian bantuan dari pihak swasta yaitu Biro Peduli. Beasiswa Biro Peduli ini harus dilengkapi dengan sejumlah prestasi akademik dari siswa dan beasiswa ini dapat berlanjut sampai siswa yang berkaitan menempuh perguruan tinggi, asalkan siswa masih memenuhi syarat yang berlaku, yaitu ketidakmampuan secara ekonomi dan kepemilikan prestasi akademik (baik dari raport siswa maupun prestasinya dalam berbagai lomba akademik seperti olimpiade). Pemberian bantuan dari donasi perorangan juga berbentuk bantuan langsung tunai yang diberikan langsung kepada siswa yang berhak menerima. Beasiswa ini hanya dikhususkan untuk anak yatim. Hal ini dilakukan karena donatur tetap yang melakukan pendonasian sejumlah uang ke SMA Negeri 1 Kretek meminta bahwa syarat utama dari penerima donasi ini yakni siswa tersebut merupakan siswa yatim.

Selain itu dilakukan penghimpunan dana oleh sekolah dengan cara iuran dari guru dan karyawan di sekolah. Dana ini kemudian diberikan kepada siswa yang benar-benar membutuhkan dalam bentuk bantuan langsung tunai.

iv. Penanganan Siswa dengan Bantuan Psikolog

Tidak berminat sekolah merupakan masalah yang sangat berat dan sulit ditemukan solusi dan pengurangannya seperti yang disampaikan HS selaku Kepala SMA Negeri 1 Kretek. Oleh karenanya SMA Negeri 1 Kretek mengusahakan kerjasama dengan Puskesmas Kretek dengan mendatangkan psikolog ke sekolah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan HS, mengutarakan bahwa:

“Motivasi rendah memang menjadi masalah yang sering terjadi dan sulit ditangani, jadi kami menggunakan bantuan psikolog untuk menangani itu, karena anak yang seperti itu kan pasti ada masalah, kita kerjasama dengan psikolog, nanti yang ahli ngorek masalahnya itu ya psikolog. Jadi kalau ada anak yang tidak punya motivasi sekolah, ya saya temukan dengan psikolog itu. Biar dikorek penyebabnya, kadang didatangkan ke sekolah kadang diboyong ke puskesmas, di konseling disana, dikasih solusi-solusinya biar muncul motivasi belajarnya” (HS/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sekolah bekerjasama dengan psikolog untuk menuntaskan masalah siswa terutama yang berkaitan dengan rendahnya minat bersekolah siswa. Psikolog tersebut bertanggung jawab untuk menuntaskan siswa yang tidak berminat sekolah agar kembali memiliki minat terhadap sekolah. Tugas psikolog tersebut adalah untuk menggali penyebab dari siswa tidak berminat sekolah dan mencari alternatif-alternatif solusinya agar siswa bisa berminat kembali ke sekolah dan agar tidak terjadi *drop out* dari sekolah.

v. Pembahasan dan Sosialisasi Tata Tertib Sekolah

SMA Negeri 1 Kretek memiliki kebijakan untuk mengembalikan siswa kepada orang tua/wali siswa. Sebagai konsekuensi dari kebijakan tersebut, maka sekolah sangat ketat dalam menegakkan tata tertib sekolah agar tidak ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan membuat siswa harus dikembalikan oleh orang tua/wali siswa. Cara sekolah agar tata tertib sekolah dapat ditaati oleh seluruh warga sekolah adalah dengan pembahasan bersama dan sosialisasi tata tertib sekolah kepada seluruh warga sekolah dan orang tua/wali siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan HS, mengutarakan bahwa:

“...kita juga melakukan sosialisasi dan pembahasan tata tertib, kita kumpulkan orang tua dan siswa nanti di sana akan ada kesepakatan tata tertib juga, supaya semua komitmen menjalankan dan menegakkan tata tertib sekolah...” (HS/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan SR, mengutarakan bahwa:

“Sosialisasi tatib itu dilakukan ketika ada siswa baru, orang tua siswa baru itu diundang ke sekolah, nanti pihak sekolah cerita tatib sekolah ada pembahasan juga, nanti kalau setuju langsung tata tertibnya berlaku, kalau ada usulan dari orang tua boleh, misal tentang pakaian seragam, atau tentang apapun boleh, lalu dibahas itu dan selanjutnya untuk disepakati, kalau sudah disepakati tentu harus dilaksanakan” (SR/31/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dalam kegiatan ini sekolah mengumpulkan seluruh siswa baru dan orang tua/wali siswa ke sekolah untuk melakukan sosialisasi tata tertib, apabila ada tata tertib yang tidak disepakati, dilakukan pembahasan tata tertib kemudian terjadi kesepakatan tata tertib. Dengan cara ini sekolah berharap agar tata tertib bisa ditegakkan dengan optimal dan menjadi

komitmen bersama karena sudah melalui kesepakatan bersama siswa dan orang tua/wali siswa.

vi. Pendataan Pelanggaran dan Pembuatan Surat Pernyataan

Pengurangan potensi *drop out* dari sekolah karena melanggar tata tertib sekolah dicegah secara dini oleh SMA Negeri 1 Kretek dengan pemantauan pelanggaran yang dilakukan siswa dan penekanan pengurangan pelanggaran tersebut.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan SR, mengutarakan bahwa:

“...tiap melakukan pelanggaran itu dipantau sama sekolah, berapa kali melakukan pelanggaran, alasannya apa, nanti ada surat pernyataannya dan ada pencatatannya dari sekolah, nanti sekolah suatu saat akan memanggil orang tua. Masalah hukumannya nanti siswa tentukan sendiri ingin hukuman apa, nanti guru piket dan saya hanya memantau sudah dijalankan belum hukumannya...” (SR/31/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan dengan dilakukan studi dokumentasi pada Buku Pelanggaran Siswa dan kumpulan surat pernyataan yang dimiliki oleh guru BK, diketahui bahwa setiap terdapat pelanggaran, BK akan mendata setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut secara mendetail beserta alasannya. Dalam satu kali pelanggaran siswa diharuskan membuat surat pernyataan yang didalamnya termuat alasan mereka melakukan pelanggaran, hukuman dan juga kalimat pernyataan tidak akan mengulangi kembali pelanggaran tersebut. Keunikan dari hukuman yang diberikan untuk siswa SMA Negeri 1 Kretek ini adalah hukuman yang memang siswa inginkan, sehingga siswa yang melakukan pelanggaran itu sendiri yang menentukan hukuman apa yang akan diberikan kepadanya. Guru BK

dan Guru piket hanya berkewajiban untuk menagih dan mengingatkan tentang berlakunya hukuman tersebut.

- vii. Pengidentifikasian dan penanganan khusus bagi siswa yang berpotensi mengulang kelas

Agar tidak terdapat siswa yang mengalami *drop out* karena mengulang kelas, sekolah mensosialisasikan mengenai kebijakan sekolah tentang kriteria siswa yang memenuhi syarat untuk naik kelas. Syarat tersebut berupa syarat administratif yaitu kehadiran siswa dan syarat akademik yaitu mencapai nilai KKM. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan HS, mengutarakan bahwa:

“Kita antisipasi dari awal berdasarkan hasil pantauan wali kelas dan guru BK, misal dari awal-awal tahun sudah ketahuan ada potensi tidak naik kelas kita antisipasi, anak itu kita berikan remedial khusus kalau masalahnya tentang rendahnya kemampuan akademik, kalau masalahnya tentang kehadiran itu kita tegur dan kita beri surat supaya di akhir tahun tidak menjadi tinggal kelas” (HS/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan SR, mengutarakan bahwa:

“... ada data ketidakhadiran ini tertulis nanti berapa kali tidak masuk nanti anaknya tanda tangan, buat pernyataan, nah ini kita rekap anak tidak hadir tanggal berapa, berapa kali kita rekap semua, kita selalu beri peringatan, karena kalau terlalu banyak itu bisa tidak dinaikkan...” (SR/31/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa secara administratif, sekolah memiliki kebijakan bahwa bagi siswa yang sepuluh kali tidak berangkat sekolah tanpa keterangan dalam kurun waktu satu semester akan mengulang kelas, maka sebagai konsekuensi dari kebijakan tersebut dan untuk mengurangi adanya potensi mengulang kelas maka sekolah melakukan pemberian peringatan bagi siswa

yang tiga kali tidak berangkat ke sekolah tanpa keterangan. Pemberian peringatan ini dilakukan dengan pemberian surat atau teguran langsung dengan cara memanggil siswa ke sekolah atau mendatangi siswa di rumah mereka, sedangkan untuk mengurangi siswa yang berpotensi mengulang kelas karena kemampuan akademiknya, sekolah memberi kesempatan siswa tersebut untuk mengikuti remedial khusus. Kegiatan ini dilakukan setelah ujian atau sepanjang kegiatan belajar mengajar berdasarkan hasil pemantauan guru. Remedial khusus ini juga diperbolehkan atas inisiatif siswa sendiri, semisal siswa merasa nilainya belum mencukupi, siswa tersebut boleh meminta remedial khusus pada guru pengampu mata pelajaran yang terkait.

viii. Peningkatan dan Pengoptimalan Keterlibatan dan Komunikasi dengan Orang Tua/Wali Siswa

Sekolah senantiasa melibatkan orang tua/wali siswa dalam kegiatan sekolah terutama yang berkaitan dengan kegiatan anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan SR, mengutarakan bahwa:

“Komunikasi dengan orang tua siswa itu penting, kita selalu menjaga komunikasi dengan orang tua siswa, yang pertama itu kalau kita punya nomernya orang tua, kita biasanya telpon orang tua, kita sering mengundang orang tua siswa di sekolah, nanti kita komunikasikan ke orang tua siswa, kita mendata orang tua siswa yang siswanya tersebut bermasalah. Semisal karena ketidakhadiran atau pelanggaran di sekolah. Nah nanti di sekolah itu kita kumpulkan di aula kita komunikasikan masalah-masalah anak-anak mereka, kita berikan datanya. Kalau pas awal kelas satu itu biasanya kita sering melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah kayak sosialisasikan tata tertib dan aturan sekolah itu, jadi sebisa mungkin jangan dilanggar” (SR/31/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan HS, mengutarakan bahwa:

“Kita mengundang orang tua ke sekolah, pernah belum lama, kita undang semua orang tua anak-anak yang bermasalah... kita mencari permasalahan utamanya baru kita cari solusinya... yang anaknya tidak bermasalah itu juga kita undang tapi memang dalam waktu yang berbeda, jadi dalam kesempatan tertentu pun sekolah perlu memberikan sosialisasi tentang program sekolah, maka orang tua kita undang semua” (HS/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan RP selaku salah satu siswa SMAN 1 Kretek, mengutarakan bahwa: “Pernah Mbak mengundang orang tua buat sosialisasi tatib sama program sekolah gitu” (RP/7/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan komunikasi dan keterlibatan orang tua/wali siswa dalam pendidikan anak mereka antara lain mengundang orang tua/wali siswa untuk pembahasan dan sosialisasi tata tertib sekolah, mengundang orang tua/wali siswa untuk sosialisasi program sekolah, mengundang orang tua/wali siswa untuk penyampaian kegiatan siswa di sekolah, mengundang orang tua/wali siswa untuk membahas pembiayaan sekolah, dan mengundang orang tua/wali siswa yang melakukan pelanggaran atau memiliki masalah khusus untuk diberi informasi serta mendiskusikan faktor penyebab dan solusi yang sebaiknya dilakukan. Menjaga komunikasi dengan orang tua/wali siswa dilakukan dengan menghubungi secara rutin orang tua jika anak tidak hadir di sekolah, terlambat, membolos, atau melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Terkadang jika dibutuhkan, sekolah akan

mengunjungi rumah siswa (*home visit*) untuk mengecek kondisi siswa, bertemu orang tua siswa dan mendiskusikan mengenai masalah-masalah yang dialami siswa.

3) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri

a) Profil Sekolah

SMA Muhammadiyah 1 Imogiri merupakan salah satu SMA berstatus swasta yang berada di Kabupaten Bantul. Beralamatkan di dusun Kerten, Kelurahan Imogiri, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Sekolah ini didirikan pada tahun 1979 dengan SK Pendirian tanggal 1 Juli 1979. SMA Muhammadiyah 1 Imogiri masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajarannya.

Jumlah Pendidik di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri sejumlah 10 orang yang terdiri dari 6 pendidik berjenis kelamin laki-laki dan 4 pendidik berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan status terdapat 1 guru dengan status PNS golongan IV, 7 guru berstatus GTY (Guru Tetap Yayasan), dan 2 guru honor. Berdasarkan ijazah, semua pendidik SMA Muhammadiyah 1 Imogiri memiliki ijazah terakhir S1 atau lebih, tidak ada yang kurang dari S1. Jumlah tenaga kependidikan ada 3 orang yang terdiri dari 1 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang berjenis kelamin perempuan. SMA Muhammadiyah 1 Imogiri memiliki 6 rombongan belajar yang pada setiap tingkatnya terdiri dari 2 kelas.

Jenis prasarana yang dimiliki antara lain ruang kelas dengan jumlah 6 ruang, ruang laboratorium dengan jumlah 5 ruang, ruang perpustakaan dengan jumlah 1

ruang, ruang aula, ruang BK, gudang, Masjid, ruang keterampilan (ruang menjahit), ruang OSIS, UKS, ruang keterampilan (teknisi komputer), ruang guru, ruang kepala sekolah dan ruang tapak suci (ruang olahraga). Laboratorium yang dimiliki adalah laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium bahasa, laboratorium fisika dan laboratorium komputer.

b) Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* dari Sekolah

i. Pengoptimalan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Strategi pengurangan siswa *drop out* di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri lebih ditekankan kepada pendekatan siswa. Sekolah mengupayakan agar siswa nyaman dan senang berada di sekolah. Hal ini dilakukan karena berdasarkan faktor penyebab *drop out* yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri didominasi oleh tidak minatnya siswa terhadap sekolah sehingga memilih berhenti sekolah. Oleh karena itu guru BK bersama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wali kelas mengupayakan beberapa kegiatan bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan FB, mengutarakan bahwa:

“BK sendiri dibantu Waka kesiswaan ada program untuk siswa ada bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok. Bimbingan kelompok itu nanti siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, nanti ada bimbingan, terus kalau untuk konseling individu dan kelompok itu tempatnya di ruang BK kalau ada siswa yang bermasalah. Konseling individu itu biasanya atas inisiatif siswa sendiri yang ingin konsultasi kalau konseling kelompok itu biasanya siswa diidentifikasi terlebih dahulu terus nanti dilakukan bimbingan juga” (FB/28/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan WG, mengutarakan bahwa:

“... kalau di sekolah ini memang kebanyakan yang *drop out* itu karena anaknya sudah malas berpikir dan memang tidak minat sekolah, jadi sekolah itu selalu mengupayakan *home visit* dan menjalankan terus kegiatan BK, bimbingan dan konseling-konseling, itu penting sekali Mbak, karena kalau tidak dipantau dari awal itu kadang tiba-tiba siswa itu nggak berangkat sekolah didatangi rumahnya udah nggak mau sekolah” (WG/14/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kegiatan bimbingan dan konseling ini terdiri dari bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok. Tujuannya agar berbagai masalah siswa terutama yang berkaitan dengan minat siswa bersekolah dapat dipantau sejak dini dan dicarikan solusinya agar jangan sampai siswa *drop out* dari sekolah.

ii. Pendataan Keadaan Ekonomi Keluarga

Secara ekonomi SMA Muhammadiyah 1 Imogiri memiliki kebijakan bahwa tidak boleh ada siswa SMA Muhammadiyah 1 Imogiri yang mengalami *drop out* dari sekolah karena faktor biaya. Sehingga pada awal penerimaan siswa baru, sekolah melakukan pendataan keadaan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan WG, mengutarakan bahwa:

“Pendataan ekonomi kami lakukan ketika ada peserta didik baru, tidak hanya menggunakan angket, kami juga mendatangi rumah siswa yang bersangkutan, jadi kami mengetahui pasti kondisi ekonomi dari siswa-siswa kami, meskipun tidak semua di datangi, tapi yang jelas mengurangi adanya salah sasaran pemberian bantuan” (WG/14/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan SA selaku siswa SMA Muhammadiyah 1 Imogiri, mengutarakan bahwa:

“Ada, di data gitu Mbak keadaan ekonominya, terus sambil minta surat keterangan miskin itu dari kelurahan terus dikasih ke sekolah juga. Awal

nyarinya itu dari Pak RT terus ke Pak Dukuh terus nanti diberi suratnya dari kelurahan... kalau ada yang punya kartu-kartu atau dapat PKH itu juga suruh ngumpulin Mbak sebagai pelengkap data ekonominya” (SA/2/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa selain dilakukan pendataan menggunakan angket keadaan ekonomi keluarga sekaligus buktinya dengan menggunakan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), sekolah juga mengupayakan untuk melakukan survei langsung keadaan ekonomi keluarga di rumah siswa yang berkaitan. Survei ini biasanya dilakukan pada siswa yang jarak rumahnya dekat dengan sekolah atau mudah diakses. Kegiatan melaksanakan survei keadaan ekonomi keluarga ini dilakukan agar sekolah mengetahui keadaan sesungguhnya pada keluarga siswa dan sebagai bahan pertimbangan serta kelayakan pemberian beasiswa.

iii. Pemberian Dana Bantuan dan Beasiswa

Sekolah mengupayakan berbagai bantuan beasiswa, baik dari pemerintah, dari pihak swasta, dari yayasan, dari donatur maupun dari bantuan iuran guru-guru di sekolah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan WG, mengutarakan bahwa:

“yang jelas siswa tidak boleh *drop out* tidak boleh keluar karena faktor biaya, karena semua harus tuntas 12 tahun, di sini ada Beasiswa PIP, terus ada juga dari Telkom, dari bantuan guru-guru disini, dari pondok pesantren, Kartu Cerdas. Ada dari sekolah yang sama-sama Muhammadiyah, terus ada juga Dana BOS, BOP, BOSDA, cuma jumlahnya tidak sebanyak yang sekolah negeri, kayaknya separuhnya negeri” (WG/14/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan FB, mengutarakan bahwa:

“... secara ekonomi sudah banyak beasiswa disini, kemarin saya disuruh ngurusi PIP dan PKH, terus masih ada beasiswa lain juga, ada yang dari

pondok pesantren sama dari bantuan guru-guru juga ada kalau semisal anak itu sudah sangat membutuhkan tapi belum dapat beasiswa dari mana-mana” (FB/28/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bantuan dana dan beasiswa yang diberikan kepada SMA Muhammadiyah 1 Imogiri dari pemerintah berupa beasiswa KIP, beasiswa Kartu Cerdas, serta Dana BOS dan BOSDA. Dari pihak swasta seperti dari Telkom. Dari yayasan yaitu dari Muhammadiyah dan dana kolegal dari sekolah-sekolah yang sama-sama Muhammadiyah. Selain itu, ada pula dana dari donatur seperti pondok pesantren, dan dari sekolah sendiri berupa bantuan dari iuran guru-guru. Bantuan dari iuran guru-guru ini berbentuk bantuan uang tunai untuk keperluan belajar siswa atau untuk biaya sekolah.

iv. Pembebasan Biaya Sekolah

Sekolah memiliki kebijakan untuk membebaskan seluruh biaya sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan WG, mengutarakan bahwa:

“jika benar-benar tidak mampu, kami ada kebijakan sekolah yaitu pembebasan biaya sekolah, bagi yatim piatu jelas *free*, terus yang keadaan ekonominya memang sangat kurang mampu juga, di sekolah ini ada 5 anak yang benar-benar kita bebaskan biaya” (WG/14/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kebijakan pembebasan biaya sekolah ini diberlakukan untuk siswa yang yatim piatu atau siswa yang benar-benar tidak mampu secara ekonomi untuk membiayai sekolah, namun belum tercukupi dengan berbagai beasiswa yang diupayakan sekolah. Bagi siswa

yang benar-benar tidak mampu secara ekonomi, untuk memperoleh pembebasan biaya sekolah ini harus melalui proses seleksi kelayakan terlebih dahulu, namun untuk siswa yang yatim piatu, sekolah akan langsung memberikan pembebasan biaya. Hal ini bertujuan agar siswa atau orang tua/wali siswa tidak terberatkan oleh biaya sekolah dan agar siswa tetap bisa melanjutkan sekolah hingga lulus.

v. Pengoptimalan Komunikasi dengan Orang Tua/Wali Siswa

Penyebab *drop out* yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri didominasi oleh tidak minatnya siswa terhadap sekolah sehingga memilih berhenti sekolah. Strategi yang dilakukan sekolah untuk mengurangi potensi *drop out* karena tidak minat sekolah tersebut dengan cara mengoptimalkan komunikasi dengan orang tua/wali siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan FB, mengutarakan bahwa:

“Rawan putus sekolahnya itu biasanya karena siswa sendiri yang tidak mau sekolah, oleh karenanya dilakukan komunikasi dengan orang tua, mengundang orang tua ke sekolah untuk pengkomunikasian masalah siswa dan program sekolah, melakukan *home visit*... semua dilakukan supaya orang tua itu peduli sama sekolah anak-anaknya” (FB/28/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan WG, mengutarakan bahwa:

“*Home visit* juga dilakukan kalau siswa tidak masuk tanpa keterangan langsung di *home visit*, tugasnya guru BK, kalau mbolos gitu juga kita datang, disana kita nanti menemui orang tua siswa, kita tanya-tanya penyebabnya apa lalu kita carikan solusinya bersama, baiknya seperti apa...” (WG/14/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dengan menjaga komunikasi dengan orang tua/wali siswa, sekolah berharap agar orang tua/wali siswa dapat memiliki kepedulian terhadap pendidikan anaknya sehingga dapat mengurangi

adanya siswa yang tidak berminat bersekolah. Komunikasi ini sering dilakukan secara langsung baik dengan mendatangi ke rumah siswa maupun mengundang orang tua/wali siswa ke sekolah. Kegiatan mendatangi rumah siswa (*home visit*) ini merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan ketika terdapat siswa yang tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencari penyebab ketidakhadiran siswa dan berdiskusi dengan orang tua mengenai solusinya. Selain dilakukan *home visit*, sekolah juga mengundang orang tua siswa minimal satu kali setiap semester untuk sosialisasi program-program sekolah sekaligus pembahasan mengenai masalah-masalah anak baik secara akademik maupun sosial di sekolah dan melakukan diskusi dengan guru wali kelas untuk dicari solusinya.

vi. Pencarian Orang Tua Asuh untuk Siswa

Sekolah memiliki kebijakan agar siswa yang yatim piatu atau siswa yang orang tua/walinya memiliki kesulitan ekonomi untuk dicarikan orang tua asuh. SMA Muhammadiyah 1 Imogiri akan mengikutsertakan atau mengasuhkan siswa yang yatim piatu atau kurang mampu secara ekonomi untuk diasuh di pondok pesantren.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan WG, mengutarakan bahwa:

“Terkadang kami juga arahkan mereka yang yatim piatu atau kurang mampu itu ke pondok pesantren, karena kalau dari pondok pesantren kan jelas bebas biaya gitu, tapi bagi yang mau saja, kita tawari dulu, kita diskusikan dulu bersama orang tua dan wali siswa, biasanya pondoknya di daerah dekat-dekat sini” (WG/14/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan SA, siswa SMA Muhammadiyah 1

Imogiri yang diasuhkan di pondok pesantren, mengutarakan bahwa:

“Itu jadi yang tinggal di pondok, kayak aku ini awalnya ditawari sama sekolah Mbak, nah kalau orang tua dan kita sama-sama setuju nanti di arahin ke pondok, terus nanti biaya sekolahnya yang biayai pondok, biayanya itu dari Muhammadiyah itu Mbak. Nanti uangnya dari Muhammadiyah itu dikasih ke aku terus dikasih sekolah terus nanti kuitansi dari sekolah itu dikasih ke pondok” (SA/2/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa kebijakan mengasuhkan siswa ke pondok pesantren ini dilakukan sekolah agar siswa yang yatim piatu dan kondisi ekonominya lemah dapat terus melanjutkan sekolahnya dengan bantuan biaya dari pihak pondok pesantren. Dalam implementasinya, pertama kali dilakukan identifikasi mengenai siswa-siswa yang keadaan ekonominya lemah. Selanjutnya sekolah menawarkan kepada siswa atas persetujuan orang tua/wali siswa untuk diasuh di pondok pesantren. Jika siswa dan orang tua/wali siswa berkenan, selanjutnya sekolah akan mengarahkan siswa ke pondok pesantren yang sudah bekerja sama dengan sekolah. Pondok-pondok ini biasanya bertempat di sekitar sekolah (daerah Imogiri).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* Pada SMA di Kabupaten Bantul

a. Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul

Capaian yang diperoleh dengan dilakukannya strategi-strategi tersebut adalah menurunnya angka *drop out*. Capaian tersebut bisa tercapai karena adanya faktor-

faktor pendukung. Faktor pendukungnya yang pertama yaitu adanya dukungan dari sekolah dan adanya regulasi pemerintah yang khusus mengatur siswa *drop out* dari sekolah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan SH, mengutarakan bahwa:

“Kalau pendukungnya itu satu visi sekolah yang senada dan mampu menciptakan motivasi tinggi bagi guru-guru untuk memperhatikan kelangsungan sekolah siswanya dan juga tentunya sekolah jadi mendukung kebijakan Dikmen, yang kedua regulasi, adanya peraturan-peraturan, ada beberapa peraturan di Jogja yang khusus mengatur tentang jaminan pendidikan bagi anak putus sekolah, yang mengatur tentang jaminan pendidikan daerah, dan sejenisnya yang bertujuan menjamin pendidikan siswa...” (SH/17/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul mempunyai visi dan misi yang sama untuk mengurangi siswa *drop out* sehingga sekolah mendukung upaya yang dilakukan oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul. Selain itu sekolah juga tepat dalam menginterpretasi kebijakan yang dilakukan oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul sehingga kerjasama dengan sekolah dalam hal pengurangan angka *drop out* ini dapat berjalan optimal. Ditambah lagi warga sekolah, khususnya pendidik yang memiliki perhatian yang tinggi untuk memantau siswa mereka, terutama yang bermasalah agar tidak sampai terjadi *drop out* dari sekolah. Pengurangan angka *drop out* dari sekolah ini didukung berbagai peraturan yang sejalan. Selain termuat dalam Rencana Strategis Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY, berdasarkan pencarian dokumen, kegiatan pemberian beasiswa dan pemberian dana untuk sekolah terdapat petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaannya. Ditambah lagi di DIY terdapat Peraturan Daerah DIY Nomor 15 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan

Menengah, sehingga mampu mendukung kesuksesan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out*.

Faktor penghambat dari berjalannya strategi yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul adalah kurangnya intensitas komunikasi beberapa sekolah dengan orang tua/wali siswa mengenai strategi yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul dan terjadinya salah sasaran pada penerima beasiswa. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan SH, mengutarakan bahwa:

“Kadang orang tua itu kan sibuk ya, kalau ada kegiatan, ada panggilan dari sekolah itu kadang mewakilkan, itu yang agak menjadi penghambat, karena kan seharusnya datang sendiri, tapi karena ada kesibukan ya mewakilkan, yang artinya terus terputus beberapa informasi yang harusnya diperoleh orang tua, juga mengenai adanya salah sasaran penerima beasiswa, kadang kan ada yang ekonominya mampu dapat bantuan beasiswa” (SH/17/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa faktor penghambat dari berjalannya strategi yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul adalah kurangnya intensitas komunikasi beberapa sekolah dengan orang tua/wali siswa mengenai strategi yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul. Pada tataran sekolah, kesibukan orang tua sering menjadi penghalang dalam berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua dalam pendidikan anak mereka di sekolah. Kesibukan yang membuat orang tua siswa tidak bisa hadir pada undangan sekolah seringkali membuat informasi yang seharusnya diperoleh orang tua/wali siswa menjadi terputus. Untuk mengurangi faktor penghambat pada faktor komunikasi antara sekolah dan orang tua/wali siswa ini, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul menginstruksikan kepada sekolah

untuk senantiasa melibatkan orang tua dalam pendidikan anak mereka dan menjaga komunikasi dengan orang tua/wali siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu faktor penghambat dari suksesnya strategi pengurangan angka *drop out* dengan pemberian bantuan beasiswa adalah terjadinya salah sasaran pada penerima bantuan beasiswa. Untuk mengurangi adanya salah sasaran pada pemberian beasiswa, maka diadakan survei ke lokasi atau tempat tinggal yang bersangkutan dan tetap dilakukan pemantauan kelayakan menerima bantuan beasiswa.

b. Sekolah

1) SMAN 1 Pajangan

Faktor pendukung pelaksanaan strategi yang dilakukan SMA Negeri 1 Pajangan adalah adanya pelaksana setiap strategi kebijakan dan sikap positif warga sekolah dalam melaksanakan strategi kebijakan tersebut. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan JS, mengutarakan bahwa:

“Dari sekolah, banyak faktor pendukungnya, yang pertama itu semua kegiatan telah menjadi komitmen bersama seluruh guru dan karyawan, yang kedua itu warga sekolah pada peduli sama siswa sini, artinya kalau siswa butuh dukungan transportasi ya kita siapkan, dan juga disaat misalnya butuh bantuan dana ya kita guru karyawan kan juga membantu dengan menghimpun dana, ditambah lagi setiap kegiatan itu sudah ada yang melaksanakan, kayak memantau siswa itu tugas wali kelas dan guru BK” (JS/15/1/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dilihat dari sumber daya manusianya, setiap kegiatan yang disusun oleh SMA Negeri 1 Pajangan telah ada pelaksananya masing-masing, sehingga tiap kegiatannya dapat berjalan optimal

karena ada struktur pelaksananya. Ditambah lagi rasa kepedulian dan komitmen bersama warga sekolah, terutama pendidik di SMAN 1 Pajangan untuk mengurangi dan mendukung kegiatan-kegiatan pengurangan angka *drop out* di sekolah.

Faktor penghambat pelaksanaan strategi pengurangan angka *drop out* di SMA Negeri 1 Pajangan biasanya bersumber dari siswanya sendiri, terkadang strategi-strategi pengurangan *drop out* di sekolah tidak efektif ketika siswa sendiri memang sudah tidak berminat untuk kembali ke sekolah. Contohnya adalah ketika siswa tidak berangkat ke sekolah tanpa keterangan, lalu dilakukan *home visit* agar siswa berangkat sekolah kembali, terkadang kegiatan tersebut tidak efektif karena siswanya sendiri yang tidak mau berangkat ke sekolah. Faktor penghambat dari sekolah sendiri tidak ada, karena berdasarkan hasil wawancara dengan JS, beliau menyatakan bahwa: “...setiap kegiatan yang dilakukan telah menjadi komitmen bersama seluruh guru dan karyawan di sekolah sehingga tidak ditemui kendala dalam pelaksanaannya” (JS/15/1/2019).

2) SMAN 1 Kretek

Faktor pendukung berhasilnya strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* di SMA Negeri 1 Kretek ini adalah karena faktor dukungan orang tua/wali siswa dan dukungan sumber daya manusia di sekolah sebagai pelaksana strategi kebijakan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan HS, mengutarakan bahwa:

“Faktor pendukungnya itu banyak program untuk menghadirkan orang tua minimal berapa kali dalam satu tahun, sehingga orang tua juga mendukung kegiatan sekolah karena selalu dilibatkan dalam kegiatan sekolah. Secara

sumber daya itu juga mencukupi untuk melakukan kegiatan pengurangan risiko putus sekolah itu, karena tiap kebijakan ada pelaksananya masing-masing, kayak yang menghadirkan psikolog itu sudah diurusi dari UKS, nah jadi gitu sudah ada bagiannya sendiri-sendiri, jadi kan hasilnya maksimal” (HS/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* di SMA Negeri 1 Kretek ini, yang pertama adalah karena seringnya melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak di sekolah sehingga pengurangan angka *drop out* dari sekolah bisa lebih efektif karena didukung orang tua/wali siswa. Salah satunya adalah melibatkan orang tua/wali siswa dalam pembuatan dan penyepakatan tata tertib sekolah, sehingga orang tua/wali siswa juga bisa membantu mengawal berjalannya tata tertib sekolah. Dilihat dari sumber daya manusianya, setiap kegiatan telah ada pelaksananya masing-masing, sehingga tiap kegiatannya dapat berjalan optimal karena ada pihak yang khusus mengurusinya. Contohnya seperti kegiatan mengundang psikolog untuk menangani siswa SMA Negeri 1 Kretek yang bermasalah, kegiatan ini ditangani oleh para pelaksana UKS.

Faktor penghambat pelaksanaan strategi pengurangan angka *drop out* di SMA Negeri 1 Kretek ini adalah rendahnya keterlibatan orang tua siswa, ini terjadi pada orang tua siswa yang punya banyak kesibukan. Sehingga sering membuat komunikasi antara orang tua dan sekolah jadi tidak lancar. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan HS, mengutarakan bahwa:

“Itu kita pastikan dulu ke anak, karena orang tua itu tidak hadir ada tiga faktor, surat undangannya yang dikasihkan ke anak tidak dikasihkan orang

tua, yang kedua orang tua sudah dikasih tapi nyepeleкке dan yang ketiga, orang tua memang sibuk tidak bisa meluangkan waktu ke sekolah. Yang pertama itu kan biasanya surat dikasih ke anak, nah kalau orang tua nggak datang ya surat kita berikan langsung ke orang tua, kita datangi rumahnya. Intinya pada saatnya nanti kita undang kembali, tapi kita mengundangnya menemui langsung, sampai orang tua bersedia datang” (HS/4/2/2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa untuk mengatasi rendahnya keterlibatan orang tua siswa, sekolah memiliki cara tersendiri yaitu dengan memastikan terlebih dulu kepada siswanya, karena orang tua/wali siswa tidak hadir bisa terjadi karena tiga faktor, yang pertama, surat undangan yang diberikan ke siswa tidak disampaikan ke orang tua mereka, yang kedua, orang tua sudah diberikan surat undangan, namun tidak peduli dan yang ketiga, orang tua memang sibuk serta tidak bisa meluangkan waktu untuk pergi ke sekolah. Jika memang surat undangan sudah diberikan ke orang tua, namun orang tua tetap saja tidak berkenan hadir, maka sekolah akan langsung memberikan surat undangan tersebut ke rumah siswa yang berkaitan. Sekolah akan langsung memastikan mengenai kehadiran orang tua. Jika orang tua masih belum berkenan hadir, maka siswa akan dipulangkan dari sekolah untuk menekan agar orang tua siswa berkenan hadir ke sekolah.

3) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri

Faktor pendukung berhasilnya strategi pengurangan angka *drop out* di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri ini adalah adanya kegiatan-kegiatan yang tepat dalam mendukung strategi pengurangan angka *drop out* dari sekolah. Seperti adanya strategi pengurangan angka *drop out* dengan pemberian beasiswa, penghambat yang terjadi umumnya adalah salah sasaran pada penerima beasiswa, hal ini tidak menjadi

penghalang di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri karena sekolah memiliki kegiatan *home visit* dan monitoring kelayakan penerima beasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan WG, mengutarakan bahwa:

“Pendataan ekonomi kami lakukan ketika ada peserta didik baru, tidak hanya menggunakan angket, kami juga mendatangi rumah siswa yang bersangkutan, jadi kami mengetahui pasti kondisi ekonomi dari siswa-siswa kami, meskipun tidak semua di datangi, tapi yang jelas mengurangi adanya salah sasaran pemberian bantuan” (WG/14/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dengan adanya kegiatan *home visit* dan monitoring kelayakan penerima beasiswa ini dapat mengurangi adanya salah sasaran pada penerima beasiswa di sekolah ini. Dilihat dari sumber daya manusianya, setiap kegiatan telah ada pelaksananya masing-masing dan mereka saling kerjasama untuk mensukseskan tiap kegiatan yang dilakukan kaitannya dengan pengurangan angka *drop out* dari sekolah. Ditambah lagi warga sekolah yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi dan kepedulian terhadap pendidikan siswa di SMA 1 Muhammadiyah Imogiri sehingga jika ada siswa yang memiliki masalah dengan sekolahnya, terutama masalah ekonomi, warga sekolah senantiasa siap untuk membantu.

Faktor penghambat pelaksanaan strategi pengurangan angka *drop out* adalah rendahnya keterlibatan orang tua/wali siswa dalam kegiatan sekolah dan ketidakpedulian beberapa orang tua/wali siswa pada pendidikan anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan WG, mengutarakan bahwa:

“Kendalanya itu orang tua susah ditemui, terus kadang orang tua juga tidak peduli sama pendidikan anaknya itu tadi, jadi kadang diundang ke sekolah

nggak datang, di datangi rumahnya kadang tidak mau menemui atau tidak merespon dengan baik. Ya itu membuat komunikasi dengan orang tua kurang lancar, kurang baik juga, padahal kalau dari sisi persiapan sekolah untuk kegiatan *home visit* tadi sudah cukup baik, sudah ada pelaksananya juga...” (WG/14/12/2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa respon kurang baik dari orang tua/wali siswa serta rendahnya kepedulian orang tua/wali siswa pada pendidikan anak-anak mereka sering membuat komunikasi antara orang tua/wali siswa dan sekolah tidak lancar, tidak terkomunikasikannya kegiatan sekolah serta tidak didukungnya kegiatan yang berkaitan dengan pengurangan angka *drop out*. Selain itu, pada beberapa kasus siswa *drop out* dari SMA Muhammadiyah 1 Imogiri ini, terdapat orang tua/wali siswa tidak peduli pada pendidikan anaknya, sehingga tidak membantu usaha sekolah untuk membuat anak kembali bersekolah.

B. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Siswa *Drop Out* dari SMA di Kabupaten Bantul

Pendidikan, termasuk pendidikan formal merupakan hak yang harus diperoleh anak. Pendidikan formal merupakan bekal yang sangat penting bagi masa depan anak. Namun sayangnya masih terdapat anak yang mengalami *drop out* dari sekolah. Siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah tidak terjadi secara sendirinya, tentu ada faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk *drop out* dari sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan yang mengalami *drop out* dari berbagai Sekolah Menengah Atas, baik negeri maupun swasta di Kabupaten Bantul, faktor penyebab siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di

Kabupaten Bantul dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal penyebab lima siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul adalah faktor lemahnya kemampuan akademik siswa, rendahnya minat bersekolah, dan rendahnya motivasi belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi semua informan memilih *drop out* dari Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah faktor rendahnya minat bersekolah bagi mereka. Kelima informan mengaku tidak ingin melanjutkan sekolah karena dipengaruhi oleh pandangannya mengenai sekolah yang belum dianggap penting dan belum menjadikan sekolah sebagai prioritas yang harus ia utamakan. Pandangan mengenai sekolah yang belum dianggap penting ini banyak dipengaruhi oleh sikap orang tua dan lingkungan anak itu sendiri. Orang tua biasanya bersikap acuh tak acuh pada urusan sekolah anak-anaknya sehingga si anak sendiri kemudian tidak pernah merasakan bahwa sekolah itu penting bagi masa depan mereka (Suyanto, 2013: 362). Hal ini terbukti dalam hasil penelitian, bahwa orang tua dari informan kebanyakan menyetujui keputusan anaknya untuk *drop out* dari sekolah dan tidak melakukan usaha agar anaknya bisa menempuh pendidikan kembali.

Rendahnya motivasi belajar merupakan alasan empat informan (MS, AW, DI, dan GP) *drop out* dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul. Mereka

menganggap bahwa belajar merupakan aktivitas yang tidak menyenangkan sehingga membuat mereka malas belajar. Nashar (2004: 45) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan sungguh-sungguh yang akan membentuk cara belajar yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya. Sehingga jika tidak terdapat motivasi belajar, maka yang terjadi adalah anak tidak senang dan tidak sungguh-sungguh ketika belajar. Sehingga lambat laun membuat anak tidak menyukai belajar dan berkeinginan *drop out* dari sekolah.

Lemahnya kemampuan akademik siswa merupakan alasan salah satu informan (GP) memilih untuk *drop out* dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul. Imron (2011: 159) berpendapat bahwa lemahnya kemampuan akademik siswa yang salah satunya dapat dilihat dari ketidakmampuannya mengikuti pelajaran dapat menjadi penyebab siswa tersebut merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian bahwa lemahnya kemampuan akademik GP yang terlihat dari ketidakmampuan mengikuti pelajaran di sekolah dan menganggap bahwa pelajaran di sekolah sulit mendorong GP untuk memilih *drop out* dari sekolah.

Faktor internal yang dominan menjadi penyebab kelima informan *drop out* dari sekolah adalah rendahnya minat bersekolah. Faktor minat bersekolah yang rendah ini membuat kelima informan tidak menjadikan sekolah sebagai prioritas,

sehingga setelah *drop out* dari sekolah mereka tidak berkeinginan atau berminat lagi untuk kembali ke sekolah atau melanjutkan ke sekolah lain.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian, faktor eksternal yang menjadi penyebab 5 siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul adalah faktor ekonomi, faktor latar belakang keluarga, lingkungan sosial, sistem atau kebijakan yang digunakan sekolah, dan faktor kondisi sekolah.

Faktor ekonomi merupakan faktor yang menjadi penyebab dua informan (MS dan AW) memutuskan untuk *drop out* dari sekolah. Mahalnya biaya pendidikan menjadi penyebab kedua informan memilih untuk *drop out* dari sekolah. Suyanto (2013: 368-369) berpendapat bahwa beberapa hal yang dinilai orang tua responden terasa berat atau bahkan sangat memberatkan adalah ketika harus membiayai anak sekolah adalah uang saku anak, uang transpor anak ke sekolah, uang seragam, uang praktikum dan uang ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa mahalnya biaya pendidikan yang dirasakan berat oleh orang tua kedua informan adalah pemberian uang saku ke sekolah setiap harinya, selain itu biaya SPP dan uang daftar ulang juga menjadi persoalan yang memberatkan bagi MS, AW dan keluarganya masing-masing. Faktor ekonomi ini bukan hanya berkaitan dengan masalah mahalnya biaya pendidikan, namun juga keadaan ekonomi keluarga, dengan keadaan ekonomi keluarga yang belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari,

anak terpaksa harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Kondisi anak-anak yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu baru kemudian bekerja. Bagi anak, sekolah dan bekerja adalah beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi, mereka memilih untuk putus sekolah (Suyanto, 2013: 355). Tidak jarang mereka memilih *drop out* dari sekolah karena waktu bekerjanya yang bersamaan dengan waktu sekolah, seperti yang terjadi pada salah satu informan, yaitu AW. Waktu yang ditetapkan oleh tempat bekerja berbenturan dengan waktu sekolah inilah yang menyebabkan anak lambat laun tidak dapat sekolah lagi karena harus bekerja (Imron, 2011: 160).

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, serta hubungan dengan saudara yang kurang harmonis menjadi pendorong salah satu informan, yaitu DN untuk memilih *drop out* dari sekolah. Faktor keluarga ini menjadi sangat berpengaruh karena pentingnya posisi keluarga dalam kehidupan anak. Keadaan keluarga yang *broken home* dapat berpengaruh pada pendidikan anak-anak mereka, karena dengan kondisi tersebut, anak biasanya menunjukkan perilaku negatif sebagai protes terhadap kondisi keluarganya. Karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, tidak heran jika banyak diantara mereka sering keluar atau dikeluarkan dari sekolah (Helmawati, 2014: 232).

Lingkungan sosial disini yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain anak. Adanya teman sepermainan yang telah *drop out* dari

sekolah menjadi salah satu faktor pendukung bagi siswa untuk memilih *drop out* dari sekolah. Dalam penelitian ini terdapat dua informan yang mengalami *drop out* dari sekolah karena faktor lingkungan ini yaitu MS dan GP. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Udiutomo (2013: 85) bahwa siswa yang tinggal di lingkungan siswa putus sekolah akan rawan mengalami putus sekolah jika dibandingkan siswa yang tinggal di lingkungan yang teratur dan lingkungan pembelajar. Suyanto (2013: 353) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa *drop out* dari sekolah antara lain disebabkan karena lingkungan sosial atau *peer-group* mereka merupakan anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah.

Sistem atau kebijakan yang digunakan sekolah menurut (Udiutomo, 2013: 83) dapat berpengaruh terhadap jumlah siswa *drop out* dari sekolah. Dalam hasil penelitian terdapat dua informan yang mengalami *drop out* dari sekolah karena sistem atau kebijakan yang digunakan oleh sekolah, yaitu MS dan AW. Faktor yang menyebabkan MS *drop out* dari sekolah adalah karena sekolah menerapkan sistem tingkat. Imron (2011: 144) mengartikan sistem tingkat ini merupakan suatu bentuk penghargaan kepada peserta didik setelah memenuhi kriteria dan waktu tertentu dalam bentuk kenaikan satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Sebagai konsekuensi dari adanya sistem tingkat ini, maka dapat ditemukan adanya siswa yang tidak naik tingkat atau mengulang kelas. Suyanto (2013: 353) menyampaikan bahwa mengulang kelas dapat menyebabkan siswa memilih *drop out* dari sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh MS bahwa ia tidak ingin melanjutkan sekolah karena

diharuskan mengulang kelas lagi pada kelas 10 karena tidak mencukupi syarat administratif, yaitu kurangnya intensitas kehadiran pada kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya sistem yang digunakan sekolah, kebijakan sekolah juga dapat menjadi pemicu siswa *drop out* dari sekolah, seperti yang dialami oleh salah satu informan, yaitu AW, kebijakan sekolah yang tidak memberikan beasiswa atau bantuan biaya sekolah membuat AW memutuskan untuk *drop out* dari sekolah karena ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk membiayai sekolahnya.

Kondisi sekolah ini berkaitan dengan kondisi nonfisik, karena secara fisik, seperti gedung sekolah, ruang kelas dan infrastruktur penunjang lainnya pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul sudah mencukupi dan merata, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan IS selaku Kepala Seksi Layanan Pendidikan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul. Kondisi nonfisik yang menjadi faktor penyebab informan (DI dan MS) mengalami *drop out* dari sekolah adalah hubungan dengan guru yang kurang baik. Slameto (2003: 64) di dalam relasi guru dan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang akrab dengan siswa dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar dan juga membuat siswa merasa jauh dari guru. Selain hubungan yang kurang baik dengan guru, MS mengalami kegiatan belajar mengajar yang tidak menyenangkan akibat cara guru mengajar. Udiutomo (2013: 83) menyampaikan bahwa kualitas guru yang kurang berkompeten akan menjadikan siswa kehilangan

gairah untuk meneruskan sekolah, pasalnya guru tersebut pastinya tidak akan bisa menggunakan metode mengajar yang baik dan menyenangkan yang bisa membuat siswa nyaman dan senang.

Faktor eksternal yang dominan menjadi penyebab siswa *drop out* dari sekolah adalah karena faktor yang berasal dari sekolah itu sendiri, diantaranya sistem atau kebijakan yang digunakan sekolah dan kondisi sekolah. Faktor sistem yang digunakan sekolah yang menjadi penyebab informan *drop out* adalah adanya sistem tingkat, sedangkan kebijakan yang menyebabkan informan *drop out* dari sekolah adalah karena informan tidak diberikan bantuan biaya pendidikan atau beasiswa padahal kondisi ekonominya kurang mencukupi. Faktor kondisi sekolah berbentuk relasi antara guru dan siswa. Adanya hubungan yang kurang baik dengan guru menyebabkan dua informan memiliki alasan yang kuat untuk tidak tertarik bersekolah dan lebih memilih *drop out* dari sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka sebaiknya sekolah lebih bisa bijak dalam menetapkan sistem dan kebijakan sekolah, serta lebih memperhatikan pelayanan pendidikan di sekolah salah satunya adalah sikap dan perilaku guru.

2. Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* pada SMA di Kabupaten Bantul

a. Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul

Balai Pendidikan Menengah sebagai salah satu perangkat pemerintah daerah di Kabupaten Bantul telah menyusun sejumlah strategi untuk mengurangi angka *drop*

out dari Sekolah-Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul. Strategi yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul jika dikelompokkan ke dalam macam-macam strategi berdasarkan pendapat Nawawi (2000: 176-179) tergolong strategi reaktif, strategi pasif, dan strategi agresif. Strategi yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul didominasi oleh strategi reaktif yang merupakan tanggapan dari adanya instruksi, petunjuk, pengarahan, pedoman pelaksanaan dari pemerintah pusat melalui Dikpora DIY.

Strategi yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul yang termasuk ke dalam strategi reaktif ini adalah: (a) pengarahan siswa yang telah *drop out* dari sekolah dan tidak ingin lagi kembali ke sekolah dengan mengikuti Kejar Paket C di PKBM; (b) peningkatan intensitas komunikasi antara sekolah dan orang tua atau wali siswa; (c) peningkatan keterlibatan orang tua/wali siswa dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah dengan Kelas *Parenting*, dan (d) pengidentifikasian dan penanganan khusus siswa yang berpotensi mengulang kelas. Strategi kebijakan tersebut dikelompokkan ke dalam strategi reaktif karena strategi tersebut dibuat karena memberi tanggapan atas adanya petunjuk, pengarahan, pedoman pelaksanaan dari pemerintah pusat atau organisasi di atasnya, dalam hal ini adalah Dikpora DIY (Nawawi, 2000: 177).

Strategi yang tergolong strategi pasif adalah: (a) strategi pendataan kondisi ekonomi keluarga, pemberian beasiswa dan bantuan dana, dan (b) pengadaan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Strategi tersebut

tergolong strategi pasif karena dibuat dengan mengikuti perintah, petunjuk, pengarahan, pedoman dan perundang-undangan yang berlaku (Nawawi, 2000: 179). Strategi ini disusun sesuai dengan adanya perintah dari Dikpora DIY dan Pemerintah Pusat.

Strategi yang tergolong strategi agresif adalah pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa setelah keluar dari sekolah. Strategi ini digolongkan strategi agresif karena tujuannya adalah untuk mendobrak penghalang, rintangan, atau ancaman dalam rangka mencapai keunggulan/prestasi yang ditargetkan (Nawawi, 2000: 176). Strategi ini disusun guna mendobrak penghalang suksesnya tujuan berkurangnya angka *drop out* dari sekolah, penghalang yang dimaksud adalah adanya siswa yang *drop out* dari sekolah.

Siswa yang *drop out* dari sekolah merupakan salah satu bagian dari masalah sosial dan sejalan dengan teori penanganan masalah sosial berdasarkan pendapat Soetomo (2008: 29) pada tahapan *treatment*, usaha yang dilakukan dapat diklasifikasikan kedalam usaha rehabilitatif dan preventif. Usaha rehabilitatif yang dilakukan oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi angka *drop out* dari sekolah adalah: (a) Beasiswa Kembali ke Sekolah atau Beasiswa Retrieval diberikan untuk mewadahi siswa yang telah *drop out* dari sekolah agar bisa kembali lagi bersekolah; (b) Pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa setelah *drop out* dari Sekolah; (c) Pengarahan siswa yang telah *drop out* dan tidak ingin lagi kembali ke sekolah dengan Kejar Paket C di PKBM.

Usaha preventif atau usaha pencegahan yang dilakukan, yaitu: (a) Pendataan keadaan ekonomi keluarga, pemberian beasiswa dan bantuan dana untuk meringankan beban orang tua dalam membiayai sekolah, baik yang ditujukan untuk operasional sekolah berupa BOS dan BOSDA maupun yang ditujukan kepada peserta didik, diantaranya adalah Beasiswa Kartu Cerdas dan Beasiswa PIP; (b) Peningkatan intensitas komunikasi antara sekolah dan orang tua atau wali siswa; (c) Peningkatan keterlibatan orang tua/wali siswa dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah dengan Kelas *Parenting*; (d) Pengadaan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa; (e) Pengidentifikasian dan penanganan khusus siswa yang berpotensi mengulang kelas.

b. Sekolah

Penanganan pengurangan angka *drop out* dari sekolah tentu tidak bisa dilakukan oleh pemerintah sendiri, melainkan harus bersama-sama dengan sekolah dan lingkungan peserta didik, seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Berdasarkan pendapat Imron (2011: 159), jika hanya satu lembaga saja yang berusaha menekan angka *drop out*, maka tidak akan dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan. Oleh karenanya sekolah perlu untuk turut menekan angka *drop out* di sekolah.

1) SMA Negeri 1 Pajangan

Strategi yang dilakukan SMA Negeri 1 Pajangan jika dikelompokkan ke dalam macam-macam strategi berdasarkan pendapat Nawawi (2000: 176-177) tergolong strategi pasif, strategi reaktif, strategi ofensif, dan strategi agresif. Strategi yang dilaksanakan SMAN 1 Pajangan didominasi oleh strategi pasif, karena dilaksanakan dengan mengikuti perintah, petunjuk, pengarahan, pedoman dan perundang-undangan yang berlaku dari Balai Dikmen Kabupaten Bantul maupun dari Pemerintah Pusat.

Strategi yang tergolong strategi pasif adalah: (a) pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa dan pemberian rekomendasi PKBM; (b) pemberian beasiswa Kartu Cerdas dan beasiswa KIP, serta dana bantuan BOS dan BOSDA; (c) pendataan keadaan ekonomi keluarga; (d) pengadaan ekstrakurikuler sesuai peminatan siswa; dan (e) pengoptimalan komunikasi dengan orang tua/wali siswa. Strategi tersebut tergolong strategi pasif karena dibuat dengan mengikuti perintah, petunjuk, pengarahan, pedoman dan perundang-undangan yang berlaku dari Balai Dikmen Kabupaten Bantul (Nawawi, 2000: 179).

Strategi yang tergolong strategi reaktif adalah: (a) pemantauan dan pembinaan siswa; (b) pengidentifikasian dan penanganan khusus bagi siswa yang berpotensi mengulang kelas; (c) pemberian beasiswa yang berasal dari iuran guru dan karyawan sekolah yang dinamai Geli (Gerakan Peduli). Strategi tersebut dikelompokkan ke dalam strategi reaktif karena strategi tersebut dibuat karena

memberi tanggapan atas adanya petunjuk, pengarahan, pedoman pelaksanaan dari pemerintah pusat (Nawawi, 2000: 177).

Strategi yang tergolong strategi ofensif adalah pemberian beasiswa dari pihak swasta. Strategi ini tergolong strategi ofensif karena strategi ini bisa terlaksana karena sekolah memanfaatkan peluang kepemilikan relasi sekolah dengan pihak lain (Nawawi, 2000: 178). Strategi yang tergolong strategi agresif adalah sosialisasi tata tertib sekolah dan pembuatan surat pernyataan tidak akan melanggar peraturan sekolah. Strategi tersebut tergolong strategi agresif karena strategi ini merupakan strategi yang dibuat agar mendobrak penghalang, rintangan, atau ancaman dalam rangka mencapai tujuan yang ditargetkan (Nawawi, 2000: 176). Strategi ini disusun guna mendobrak penghalang suksesnya tujuan berkurangnya angka *drop out* dari sekolah, penghalang yang dimaksud adalah adanya pelanggaran tata tertib sekolah.

Siswa yang *drop out* dari sekolah merupakan salah satu bagian dari masalah sosial dan sejalan dengan teori penanganan masalah sosial berdasarkan pendapat Soetomo (2008: 29) pada tahapan *treatment*, usaha yang dilakukan dapat diklasifikasikan kedalam usaha rehabilitatif, preventif dan developmental. Pengurangan angka *drop out* di SMAN 1 Pajangan ini terdiri dari dua usaha, yakni usaha rehabilitatif dan usaha preventif. Usaha rehabilitatif yang dilakukan SMAN 1 Pajangan adalah pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa dan pemberian rekomendasi PKBM, hal ini dilakukan agar siswa tidak benar-benar berhenti menempuh pendidikan setelah keluar dari SMAN 1 Pajangan.

Usaha Pencegahan (Preventif) dilakukan dengan cara: (a) pemantauan dan pembinaan siswa; (b) pembuatan surat pernyataan tidak akan melanggar peraturan sekolah; (c) pengadaan ekstrakurikuler sesuai peminatan siswa; (d) pengoptimalan komunikasi dengan orang tua/wali siswa secara langsung melalui pertemuan orang tua wali dan kelas parenting serta secara tidak langsung atau lewat media komunikasi dengan pembuatan grup *WhatsApp*; (e) Sosialisasi tentang tata tertib sekolah; (f) Pengidentifikasian dan penanganan khusus bagi siswa yang berpotensi mengulang kelas; (g) Pemberian Beasiswa dan Dana Bantuan berupa beasiswa kartu cerdas, beasiswa Kartu Indonesia Pintar, beasiswa dari beberapa yayasan, dan sekolah juga membuat beasiswa sendiri dengan cara menghimpun dana dari guru dan karyawan yang diberi nama Geli (Gerakan Peduli); (h) Pendataan keadaan ekonomi keluarga.

2) SMA Negeri 1 Kretek

Strategi yang dilakukan jika dikelompokkan ke dalam macam-macam strategi berdasarkan pendapat Nawawi (2000:176-179) tergolong strategi pasif, strategi reaktif, strategi agresif dan strategi ofensif. Strategi yang tergolong strategi pasif adalah: (a) pemberian rekomendasi PKBM dan pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa; (b) pendataan keadaan ekonomi keluarga; (c) pemberian beasiswa dan bantuan dana dari pemerintah berupa dana BOS dan BOSDA, bantuan beasiswa dari pemerintah berupa beasiswa KIP dan beasiswa Kartu Cerdas. Strategi tersebut tergolong strategi pasif karena dibuat dengan mengikuti perintah, petunjuk, pengarahan, pedoman dan perundang-undangan yang berlaku (Nawawi, 2000: 179).

Strategi yang tergolong strategi ofensif adalah penanganan siswa dengan bantuan psikolog dan pemberian bantuan beasiswa dari pihak swasta yaitu Biro Peduli dan dari perorangan. Strategi tersebut tergolong strategi ofensif karena strategi ini dibuat dengan memanfaatkan peluang yang ada (Nawawi, 2000: 179), strategi ini disebut memanfaatkan peluang yang ada karena strategi ini dibuat sekolah dengan berdasarkan peluangnya karena telah memiliki relasi dengan Biro Peduli, perorangan sebagai donatur dan Puskesmas Kretek sehingga strategi ini bisa terlaksana. Strategi yang tergolong strategi reaktif adalah: (a) peningkatan dan pengoptimalan keterlibatan dan komunikasi dengan orang tua/wali siswa, (b) pemberian bantuan beasiswa dengan menggunakan uang iuran bapak ibu guru; (c) pemberian peringatan dini dan remedial khusus. Strategi tersebut tergolong strategi reaktif karena strategi ini merupakan tanggapan yang dibuat sekolah setelah memperoleh petunjuk, pengarahan, pedoman pelaksanaan, dan lain-lain dari organisasi atasannya (Nawawi, 2000: 177). Strategi yang tergolong strategi agresif adalah pembahasan dan sosialisasi tata tertib sekolah, serta pendataan pelanggaran dan pembuatan surat pernyataan. Strategi tersebut tergolong strategi agresif karena strategi ini merupakan strategi yang dibuat agar mendobrak penghalang, rintangan, atau ancaman dalam rangka mencapai tujuan yang ditargetkan (Nawawi, 2000: 176). Strategi ini disusun guna mendobrak penghalang suksesnya tujuan berkurangnya angka *drop out* dari sekolah, penghalang yang dimaksud adalah adanya pelanggaran tata tertib sekolah

dan adanya prestasi yang rendah yang dapat mengakibatkan potensi mengulang kelas dan bisa berakibat *drop out* dari sekolah.

Siswa yang *drop out* dari sekolah merupakan salah satu bagian dari masalah sosial dan sejalan dengan teori penanganan masalah sosial berdasarkan pendapat Soetomo (2008: 29) pada tahapan *treatment*, usaha yang dilakukan dapat diklasifikasikan kedalam usaha rehabilitatif, preventif dan developmental. Usaha yang dilakukan SMAN 1 Kretek untuk mengurangi angka *drop out* dari sekolah ada usaha rehabilitatif dan usaha preventif.

Usaha rehabilitatif yang dilakukan setelah adanya siswa yang *drop out* dari sekolah adalah dengan pemberian rekomendasi PKBM dan pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa. Usaha preventif yang dilakukan yaitu: (a) pendataan keadaan ekonomi keluarga; (b) pembahasan tata tertib dan sosialisasi tata tertib sekolah; (c) peningkatan dan pengoptimalan keterlibatan dan komunikasi dengan orang tua/wali siswa; (d) pemberian dana dan beasiswa untuk meringankan biaya sekolah terutama bagi siswa yang kurang mampu, yaitu dengan pemberian bantuan dari pemerintah dengan BOSDA, Beasiswa PIP dan Beasiswa Kartu Cerdas, dari pihak swasta dengan adanya beasiswa Biro Peduli, dari bantuan perorangan yang diberikan khusus anak yatim, dan dari sekolah sendiri ada bantuan dari iuran bapak ibu guru karyawan; (e) pemberian peringatan dini dan remedial khusus; (f) pendataan pelanggaran dan pembuatan surat pernyataan; (g) penanganan siswa dengan bantuan psikolog.

3) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri

Strategi yang dilakukan jika dikelompokkan ke dalam macam-macam strategi berdasarkan pendapat Nawawi (2000: 176-179) tergolong strategi pasif, strategi reaktif dan strategi ofensif. Strategi yang dilaksanakan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri didominasi oleh strategi reaktif.

Strategi yang tergolong strategi pasif adalah strategi pendataan keadaan ekonomi keluarga, pemberian beasiswa dan bantuan dana dari pemerintah berupa dana BOS dan BOSDA, bantuan beasiswa dari pemerintah berupa beasiswa KIP dan beasiswa Kartu Cerdas, juga bantuan beasiswa dari yayasan. Strategi tersebut tergolong strategi pasif karena dibuat dengan mengikuti perintah, petunjuk, pengarahan, pedoman dan perundang-undangan yang berlaku (Nawawi, 2000: 179). Strategi yang tergolong strategi reaktif adalah: (a) pengoptimalan kegiatan bimbingan dan konseling; (b) pemberian dana bantuan dan beasiswa dari iuran bapak ibu guru; (c) pembebasan biaya bagi siswa yatim piatu dan benar-benar tidak mampu secara ekonomi; (d) pengoptimalan komunikasi dengan orang tua/wali siswa. Strategi tersebut tergolong strategi reaktif karena strategi ini merupakan tanggapan yang dibuat sekolah setelah memperoleh petunjuk, pengarahan, pedoman pelaksanaan, dan lain-lain dari organisasi atasannya (Nawawi, 2000: 177). Strategi yang tergolong strategi ofensif adalah pencarian orang tua asuh untuk siswa dan pemberian beasiswa kepada siswa dari sekolah lain yang sama-sama Muhammadiyah. Strategi tersebut tergolong strategi ofensif karena strategi ini

dibuat dengan memanfaatkan peluang yang ada (Nawawi, 2000: 179), strategi ini disebut memanfaatkan peluang yang ada karena strategi ini dibuat sekolah dengan berdasarkan peluangnya memperoleh relasi dengan pondok pesantren dan sekolah Muhammadiyah lain yang lebih besar dibandingkan sekolah lain, sehingga strategi bisa terlaksana.

Siswa yang *drop out* dari sekolah merupakan salah satu bagian dari masalah sosial dan sejalan dengan teori penanganan masalah sosial berdasarkan pendapat Soetomo (2008: 29) pada tahapan *treatment*, usaha yang dilakukan dapat diklasifikasikan kedalam usaha rehabilitatif, preventif dan developmental. Usaha yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 1 Imogiri untuk mengurangi siswa yang *drop out* keseluruhannya berupa usaha preventif atau pencegahan sebelum terjadi siswa *drop out*. Sehingga setelah ada siswa yang *drop out* dari sekolah tidak ada penanganan tersendiri yang dilakukan oleh sekolah. Kebijakan pengurangan siswa *drop out* di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri secara preventif antara lain dengan: (a) Pengoptimalan kegiatan bimbingan dan konseling; (b) Pendataan keadaan ekonomi keluarga; (c) Pemberian dana bantuan dan beasiswa, dari pemerintah seperti Beasiswa PIP, Kartu Cerdas, serta pemberian Dana BOS dan BOSDA. Dari swasta seperti dari Telkom. Dari dana kolegal dari sekolah-sekolah yang sama-sama muhammadiyah. Dari sekolah sendiri ada bantuan dari iuran guru-guru, lalu sekolah juga memiliki kebijakan untuk membebaskan biaya bagi anak yatim piatu dan bagi siswa yang benar-benar tidak mampu membiayai sekolah; (d) pengoptimalan

komunikasi dengan orang tua/wali siswa; (e) pencarian orang tua asuh untuk siswa; dan (f) pembebasan biaya sekolah.

Kebijakan yang dilaksanakan sekolah, khususnya sekolah negeri banyak mengikuti instruksi dari Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, terdapat satu strategi kebijakan yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul namun tidak dilaksanakan di tiga sekolah tersebut, yaitu pelaksanaan Kelas *Parenting*, padahal kegiatan Kelas *Parenting* ini melibatkan peran orang tua/wali siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepedulian orang tua/wali siswa terhadap pendidikan anak mereka di sekolah. Strategi kebijakan yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul yaitu pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa setelah keluar dari sekolah dan pengarahan siswa yang telah *drop out* dari sekolah dan tidak ingin lagi kembali ke sekolah dengan mengikuti Kejar Paket C di PKBM tidak dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri.

Strategi yang dilaksanakan oleh sekolah, namun tidak berdasarkan instruksi Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul antara lain yang dilakukan oleh SMAN 1 Pajangan dan SMAN 1 Kretek, yakni sosialisasi dan pembahasan tata tertib sekolah serta pembuatan surat pernyataan tidak akan melanggar peraturan sekolah. Strategi kebijakan yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 1 Imogiri yang tidak berdasarkan instruksi dari Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul yaitu pembebasan biaya sekolah dan pencarian orang tua asuh siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* pada SMA di Kabupaten Bantul

a. Faktor Pendukung

Penurunan angka *drop out* dari Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul pada setiap tahunnya merupakan salah satu capaian yang diperoleh dari terlaksananya strategi-strategi pengurangan angka *drop out* dari sekolah. Capaian tersebut bisa terwujud karena sekolah mempunyai tujuan yang sama untuk mengurangi siswa *drop out* sehingga sekolah mendukung upaya yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul. Selain memiliki tujuan yang sama untuk mengurangi siswa *drop out*, sekolah juga tepat dalam menginterpretasikan kebijakan yang dibuat oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul sehingga kerjasama dengan pihak sekolah dalam hal pengurangan angka *drop out* ini dapat berjalan optimal.

Hal tersebut terwujud karena Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul sering melakukan pengkomunikasian kepada sekolah mengenai strategi-strategi pengurangan angka *drop out* dari sekolah. Dengan adanya komunikasi ini maka berbagai informasi dapat tersampaikan dan hal tersebut mampu mendukung suksesnya implementasi sebuah strategi, seperti yang disampaikan oleh Heide (Heene, 2010: 181), bahwa dengan adanya sistem informasi dari strategi tersebut dapat mendukung efektifnya sebuah strategi.

Kemampuan sekolah dalam menginterpretasikan kebijakan tersebut sangat dipengaruhi dari kemampuan proses belajar sebuah lembaga. Seperti yang disampaikan Heide (Heene, 2010: 181) bahwa kemampuan proses belajar dari lembaga berpengaruh terhadap suksesnya sebuah strategi, agar bisa berhasil dalam mengimplementasikan strategi, semua partisipan harus memahami akan strategi itu terlebih dahulu, namun memahami saja tidak cukup, mereka juga harus mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mampu mengimplementasikan strategi dengan sukses. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui komunikasi yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, sebuah strategi menjadi diketahui dan dipahami oleh sekolah, selanjutnya sekolah mewujudkan secara tepat strategi yang disosialisasikan dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang mampu mendukung terlaksananya strategi tersebut, sehingga dapat mendukung pengurangan angka *drop out* dari sekolah.

Pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah didukung oleh berbagai regulasi dan peraturan yang sejalan. Sehingga pelaksanaannya bisa lebih efektif dan strategi kebijakan yang dilakukan dapat diketahui oleh masyarakat luas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Anggara (2014: 18) bahwa suatu kebijakan akan menjadi efektif jika terdapat perangkat hukum berupa peraturan perundang-undangan sehingga publik dapat mengetahui kebijakan yang telah diputuskan.

Pada tataran sekolah, faktor pendukung pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah yaitu warga sekolah terutama pendidik yang memiliki perhatian dan kepedulian yang tinggi terhadap siswa-siswinya, sehingga mereka akan senantiasa memantau peserta didik mereka terutama yang bermasalah agar tidak sampai terjadi *drop out* dari sekolah. Tidak hanya rasa kepedulian dan perhatian yang tinggi kepada peserta didik, seluruh warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk mengurangi dan mendukung kegiatan-kegiatan pengurangan angka *drop out* di sekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap warga sekolah mau terlibat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* di sekolah sehingga mampu mensukseskan strategi kebijakan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Heide (Heene, 2010: 181) bahwa implementasi sebuah strategi akan berhasil atau gagal tergantung pada dedikasi setiap perorangan yang terlibat tersebut merasa bertanggung jawab mewujudkan strategi tersebut atau tidak. Masih tentang sumber daya manusia di sekolah yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian, semua sekolah menyampaikan bahwa faktor pendukung pelaksanaan strategi yang dilakukan sekolah adalah adanya sumber daya manusianya yang melaksanakan setiap strateginya, sehingga pelaksanaan tiap strategi kebijakan dapat berjalan dengan optimal karena ada pihak yang khusus mengurus sebuah strategi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Anggara (2014: 18) bahwa suatu kebijakan akan menjadi efektif jika struktur pelaksanaannya jelas.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah tidak terlalu signifikan. Hal ini dapat terbukti dari capaian yang dihasilkan dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah yang bisa dibilang baik. Faktor penghambat dari berjalannya strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah adalah tidak didukungnya strategi tersebut dalam pelaksanaannya di sekolah. Tidak adanya dukungan ini berasal orang tua/wali siswa dan terdapat kendala yang berasal dari orang tua/wali siswa yaitu rendahnya intensitas komunikasi dan keterlibatan orang tua/wali siswa pada kegiatan sekolah dalam rangka mengurangi angka *drop out* dari sekolah. Intensitas komunikasi antara sekolah dengan orang tua/wali siswa yang rendah dapat mengakibatkan putusnya informasi yang seharusnya diperoleh orang tua/wali siswa, sehingga orang tua/wali siswa bisa berbeda persepsi dalam mengartikan strategi tersebut. Begitu pula rendahnya keterlibatan orang tua/wali siswa dalam kegiatan sekolah dapat membuat kegiatan yang berkaitan dengan pengurangan angka *drop out* dari sekolah tidak didukung oleh orang tua/wali siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dengan judul Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul ini memiliki keterbatasan penelitian, yaitu: tidak semua dokumen yang dibutuhkan peneliti tersedia di lapangan

karena adanya perubahan struktur organisasi sehingga beberapa dokumen belum dimiliki oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab siswa *drop out* dari SMA di Kabupaten Bantul dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: lemahnya kemampuan akademik siswa, rendahnya minat bersekolah, dan rendahnya motivasi belajar siswa. Adapun faktor eksternal terdiri dari: faktor ekonomi, faktor latar belakang keluarga, lingkungan sosial, sistem atau kebijakan yang digunakan sekolah, dan faktor kondisi sekolah.
2. Strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul.
 - a. Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul

Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul menyusun strategi untuk mengurangi angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul, yaitu pendataan kondisi ekonomi keluarga, pemberian beasiswa dan bantuan dana, pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa setelah keluar dari sekolah, pengarahan siswa yang telah *drop out* dari sekolah dan tidak ingin lagi kembali ke sekolah dengan mengikuti Kejar Paket C di PKBM, peningkatan intensitas komunikasi antara sekolah dan orang tua/wali siswa, peningkatan keterlibatan orang tua/wali siswa dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah dengan Kelas *Parenting*,

pengadaan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, pengidentifikasian dan penanganan khusus siswa yang berpotensi mengulang kelas. Strategi yang disusun oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul tergolong strategi reaktif, strategi pasif, dan strategi agresif. Berdasarkan teori penanganan masalah sosial, usaha yang dilakukan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam usaha rehabilitatif dan preventif.

b. Sekolah

- 1) SMA Negeri 1 Pajangan melaksanakan strategi untuk mengurangi angka *drop out* dengan pemantauan keberlanjutan pendidikan siswa dan pemberian rekomendasi PKBM, pemantauan dan pembinaan siswa, pembuatan surat pernyataan tidak akan melanggar peraturan sekolah, pengadaan ekstrakurikuler sesuai peminatan siswa, pengoptimalan komunikasi dengan orang tua/wali siswa, sosialisasi tata tertib sekolah, pengidentifikasian dan penanganan khusus bagi siswa yang berpotensi mengulang kelas, pemberian beasiswa dan dana bantuan, pendataan keadaan ekonomi keluarga. Strategi yang dilakukan SMA Negeri 1 Pajangan tergolong strategi pasif, strategi reaktif, strategi ofensif, dan strategi agresif. Berdasarkan teori penanganan masalah sosial, usaha yang dilakukan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam usaha rehabilitatif dan usaha preventif.
- 2) SMA Negeri 1 Kretek melaksanakan strategi untuk mengurangi angka *drop out* dengan pemberian rekomendasi PKBM dan pemantauan keberlanjutan

pendidikan siswa, pendataan keadaan ekonomi keluarga, pemberian dana dan beasiswa, penanganan siswa dengan bantuan psikolog, pembahasan dan sosialisasi tata tertib sekolah, pendataan pelanggaran dan pembuatan surat pernyataan, pemberian peringatan dini dan remedial khusus, peningkatan dan pengoptimalan keterlibatan dan komunikasi dengan orang tua/wali siswa. Strategi yang dilakukan SMAN 1 Kretek tergolong strategi pasif, strategi reaktif, strategi agresif dan strategi ofensif. Berdasarkan teori penanganan masalah sosial, usaha yang dilakukan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam usaha rehabilitatif dan usaha preventif.

- 3) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri melaksanakan strategi untuk mengurangi angka *drop out* dengan pengoptimalan kegiatan bimbingan dan konseling, pendataan keadaan ekonomi keluarga, pemberian dana bantuan dan beasiswa, pembebasan biaya sekolah, pengoptimalan komunikasi dengan orang tua/wali siswa, pencarian orang tua asuh untuk siswa. Strategi yang dilakukan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri tergolong strategi pasif, strategi reaktif dan strategi ofensif. Berdasarkan teori penanganan masalah sosial, usaha yang dilakukan tersebut dapat secara keseluruhan diklasifikasikan kedalam usaha preventif atau pencegahan sebelum terjadi siswa *drop out*.

- 4) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul meliputi:
 - a. Faktor pendukung pelaksanaan strategi tersebut adalah: (1) sekolah mempunyai tujuan yang sama untuk mengurangi siswa *drop out* sehingga sekolah mendukung upaya yang disusun oleh Balai Dikmen Kabupaten Bantul; (2) sekolah tepat dalam menginterpretasikan kebijakan yang dibuat oleh Balai Dikmen Kabupaten Bantul sehingga kerjasama untuk mengurangi angka *drop out* ini dapat berjalan optimal; (3) adanya berbagai regulasi dan peraturan yang sejalan; (4) pada tataran sekolah faktor pendukungnya yaitu warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk mendukung kegiatan-kegiatan pengurangan angka *drop out* di sekolah serta telah adanya struktur pelaksana tiap strategi.
 - b. Faktor penghambat pelaksanaan strategi tersebut adalah rendahnya intensitas komunikasi dan keterlibatan orang tua/wali siswa pada kegiatan sekolah dalam rangka mengurangi angka *drop out* dari sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan segala kekurangan dan keterbatasan penelitian, penulis mencoba untuk memberikan saran-saran antara lain:

1. Bagi Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul
 - a. Membuat strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah dengan berdasarkan pada alasan siswa mengalami *drop out* dari sekolah.

- b. Membuat kebijakan pengurangan angka *drop out* dengan mengoptimalkan peran orang tua/wali siswa, karena peran orang tua/wali siswa dalam pendidikan anaknya di sekolah ini efektif untuk mengurangi angka *drop out*, karena dapat meningkatkan kepedulian orang tua/wali siswa terhadap pendidikan anaknya dan juga siswa selalu terpantau kegiatannya di sekolah.
 - c. Meningkatkan kerjasama dan koordinasi antar lembaga pemerintah dan sekolah dalam melakukan pengurangan angka *drop out*.
2. Bagi Sekolah-Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul
- a. Menggali lebih mendalam mengenai penyebab siswa *drop out* dari sekolah agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi kebijakan pengurangan angka *drop out* dari sekolah sehingga strategi yang dibuat tepat sasaran.
 - b. Membuat strategi kebijakan yang selaras dengan strategi kebijakan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul.
3. Bagi Masyarakat
- Orang tua harus terlibat dalam keberlangsungan pendidikan anaknya, termasuk mendorong anaknya untuk terus melanjutkan pendidikannya apabila telah *drop out* dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N.S. (2011). *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Anggara, S. (2014). *Kebijakan Publik*. Bandung: Pustaka Setia
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Pengertian Drop Out*. Diambil pada tanggal 29 April 2018, dari <https://www.bps.go.id/istilah/index.html>.
- Barnawi, & Darajat. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Biro Tata Pemerintahan Setda DIY. (2018). *Laporan Semester Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diambil pada tanggal 2 Januari 2019, dari <http://www.kependudukan.jogjaprovo.go.id>.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fatimah, S. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen Kota Semarang Kurun Waktu 2011-2014*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Fauzi, A. (2015). *Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah di Kabupaten Wajo tahun 2015*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 86 Tahun 2018 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga*.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Gunawan, A. (2011). *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hanger Kreator.
- Hakim, T. (2003). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.

- Hasbullah, M. (2015). *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heene, A. et al. (2010). *Manajemen Stratejik Keorganisasian Publik*. Bandung: Refika Aditama.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ihsan, F. (2008). *Dasar – Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Isjoni. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kemendikbud. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar*.
- Kemenkumham. (2014). *Undang-Undang RI Nomor 35, Tahun 2014, tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Kompri. (2016). *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kurniadin, D. & Machali, I. (2013). *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moedzakir, D. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Gruounded, Etnografi, dan Studi Kasus)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muamalah, B. (2017). *Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Mulyadi, & Risminawati. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: FKIP UMS.
- Murniwati. (2015). Strategi Kebijakan Kota Surabaya dalam Menangani Anak Putus Sekolah. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3, 246-256.

- Nashar, H. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press
- Nawawi, H. (2000). *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nugroho, R. (2008). *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kemendikbud. (2017). *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kemendikbud. (2018). *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2017/2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Satori, D. & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sodiyah. (2016). Upaya Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum* 2016, 1-17.
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, N.S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi. (2014). *Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan Pendidikan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, & Abbas. (2001). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita.
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Udiutomo, P. (2013). *Besar Janji Daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Duafa Makmaki Pendidikan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul

4. Apa saja faktor internal yang menyebabkan siswa *drop out* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul?
5. Apa saja faktor eksternal yang menyebabkan siswa *drop out* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul?
6. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor lemahnya kemampuan akademik siswa?
7. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor kesehatan siswa?
8. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor siswa yang sudah tidak ingin sekolah atau tidak tertarik dengan sekolah?
9. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor budaya?
10. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi?
11. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor geografis?
12. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan karena dikeluarkan oleh sekolah karena kasus pidana atau kenakalan remaja?
13. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial siswa?
14. Apakah sekolah memperoleh penjelasan atau sosialisasi mengenai strategi yang telah dibuat?
15. Apakah sekolah juga membuat strategi kebijakan untuk mengurangi angka *drop out* di sekolah mereka masing-masing?
16. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi strategi kebijakan tersebut?
17. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi strategi kebijakan tersebut?
18. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi kendala atau hambatan yang terjadi dalam implementasi strategi kebijakan tersebut?

B. Dikpora DIY

1. Berapa jumlah anak *drop out* di DIY?
2. Apa saja faktor internal yang menyebabkan anak *drop out* pada jenjang pendidikan menengah, khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di DIY?
3. Apa saja faktor eksternal yang menyebabkan anak *drop out* pada jenjang pendidikan menengah, khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di DIY?
4. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY untuk mengurangi angka *drop out* dari sekolah?
5. Apa saja faktor pendukung ketika melaksanakan strategi tersebut?
6. Apa saja faktor penghambat ketika melaksanakan strategi tersebut?

C. Sekolah

1. Apakah pernah ada siswa *drop out* dari sekolah ini?
2. Apa alasan mereka *drop out* dari sekolah?
3. Apakah pihak sekolah mengetahui mengenai strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out*?
4. Apakah sekolah dilibatkan dalam pembuatan strategi kebijakan untuk mengurangi siswa *drop out* atau putus sekolah?
5. Apakah sekolah membuat kebijakan mengenai pengurangan siswa *drop out* atau putus sekolah selain kebijakan dari Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul?
6. Apa saja tindakan yang dilakukan sekolah jika ada siswa/siswinya yang mengalami *drop out* atau putus sekolah?
7. Bagaimana perlakuan sekolah jika ada siswa/siswinya termasuk rawan *drop out* atau putus sekolah?
8. Apa saja faktor penghambat ketika melaksanakan strategi kebijakan tersebut?
9. Apa saja faktor pendukung ketika melaksanakan strategi kebijakan tersebut?

D. Siswa Drop Out

1. Kapan Anda memutuskan untuk *drop out* dari sekolah?
2. Mengapa Anda memilih untuk *drop out* dari sekolah?
3. Bagaimana tanggapan orang tua Anda ketika Anda memutuskan untuk *drop out* dari sekolah?
4. Apa kegiatan yang Anda lakukan setelah *drop out* dari sekolah?
5. Bagaimana perasaan Anda setelah *drop out* dari sekolah?

Kemampuan Akademik Siswa

6. Bagaimana pendapat Anda mengenai aktivitas belajar?
7. Bagaimana pendapat Anda mengenai pelajaran-pelajaran di sekolah?

8. Bagaimana nilai-nilai Anda di sekolah?

Kesehatan

9. Apakah Anda pernah mengalami sakit parah sehingga tidak bisa berangkat ke sekolah?

Minat Siswa

10. Apakah Anda masih memiliki keinginan untuk kembali bersekolah lagi?

Budaya

11. Bagaimana pendapat Anda mengenai sekolah?

Ekonomi

12. Siapa yang membiayai sekolah Anda selama ini?

13. Bagaimana pendapat Anda mengenai biaya sekolah Anda?

14. Apa saja jenis biaya sekolah yang dibebankan?

Geografis

15. Berapa jarak rumah ke sekolah?

16. Bagaimana pendapat Anda mengenai jarak rumah menuju sekolah Anda?

17. Bagaimana cara Anda pergi ke sekolah?

Dikeluarkan oleh Sekolah

18. Apakah Anda pernah melakukan pelanggaran di sekolah?

19. Apakah Anda pernah melakukan tindakan kriminal ketika masih berstatus sebagai pelajar?

Sosial

20. Bagaimana hubungan Anda dengan teman ketika masih bersekolah?

21. Bagaimana hubungan Anda dengan guru ketika masih bersekolah?

22. Bagaimana hubungan Anda dengan warga sekolah ketika masih bersekolah?

23. Apakah teman sepermainan Anda ada yang telah mengalami *drop out* dari sekolah?

Perhatian dari Pihak Sekolah

24. Apa saja tindakan yang dilakukan pihak sekolah ketika Anda memutuskan untuk *drop out* dari sekolah?

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

1. Data mengenai kondisi SMA di Kabupaten Bantul
 - a. Jumlah dan nama sekolah
 - b. Kondisi siswa, pendidik dan tenaga kependidikan
 - c. Kondisi sarana dan prasarana sekolah
2. Profil singkat lokasi penelitian
3. Data mengenai jumlah siswa *drop out* pada SMA di Kabupaten Bantul
4. Dokumen terkait dengan strategi yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out*
 - a. Rencana Strategis,
 - b. Peraturan perundang-undangan,
 - c. Petunjuk teknis atau petunjuk pelaksanaan kegiatan.

Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara dan Analisis Data

TRANSKIP HASIL WAWANCARA SISWA *DROP OUT*

Informan 1

A. Identitas

Nama : DN
Kode : DN
Umur : 20 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Hari dan Tanggal : Sabtu, 5 Januari 2019
Waktu : Pukul 15.30 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah DN yang beralamatkan di dusun Palangjiwan, Donotirto, Kretek, Bantul

B. Daftar Pertanyaan

1. Kapan Mas D memutuskan untuk berhenti dari sekolah?
Jawaban: Dulu itu pas kelas 2
2. Mengapa Anda memilih untuk berhenti dari sekolah?
Jawaban: Lebih ke *broken home* soalnya kan Ibu di Kalimantan terus saya sama simbah di Jogja, orang tua tidak peduli sama anak, orang tua tidak peduli sama saya, terus hubungan kurang baik antara adik kakak, sama kakak laki-laki saya, sampai sama-sama emosi, terus ada keinginan, ah daripada saya terus disini mau ke Kalimantan langsung nyusul Ibu, ya seperti itu jadi saya milih berhenti sekolah.
3. Bagaimana tanggapan orang tua atau keluarga Mas D ketika Mas D memutuskan untuk berhenti dari sekolah?
Jawaban: Kebanyakan sih mereka menolak, saya kan disini sama simbah, simbah juga kecewa, orang tua disana juga kecewa pula, tapi saya tidak ngomong kenapa saya memilih putus sekolah, ya saya tiba-tiba berhenti, tidak sekolah, intinya semua kecewa sih.
4. Apa kegiatan yang Mas D lakukan setelah berhenti dari sekolah?
Jawaban: Ya, setelah putus sekolah emmm, langsung, pertama-tama setelah putus sekolah sih niatnya langsung nyusul orang tua ke Kalimantan, tapi kan, saya anak yatim, terus simbah disini kan punya anak 3, yang dua orang meninggal termasuk bapak saya, yang bungsu itu di Kalimantan Barat, terus simbah kan disini istilahnya tidak ada anak yang menunggu, jadi pertama keinginannya sih ke Kalimantan itu, tapi karena situasi yang tidak memungkinkan, yo saya tetap disini terus setelah beberapa saat saya mencari kerja.
5. Kerjanya disini?

Jawaban: Iya di sini

6. Apa saja pekerjaan yang dilakukan?

Jawaban: Dulu sempet jaga PS karena dulu saya maniak game, sempet dua bulan, banyak lah, ke sawah, buruh bangunan sempet, laden tukang gitu, jual-jual sayuran sempet sama teman, ya serabutan

7. Bagaimana perasaan Mas D setelah berhenti dari sekolah?

Jawaban: Saya sih tidak menyesal keluar dari sekolah, karena gimana ya, beberapa bulan setelah saya keluar sekolah, simbah saya sakit sampai hampir sebulan, lebih lah, nah disini tidak ada anak-anaknya terpaksa saya yang harus mengurus, saya di Sarjito, dan itu bener-bener full penuh mengurus simbah saya, emm mungkin sudah jalannya ya, ya, kayak gitu sih, kalau dibilang menyesal sih tidak, yang jelas ada baik dan buruknya, ada banyak baiknya, daripada saya sekolah malah tidak fokus karena mikir keadaan keluarga dan harus mengurus simbah saya juga.

8. Bagaimana pendapat Mas D mengenai aktivitas belajar?

Jawaban: Aktivitas belajar itu aktivitas yang penting, karena dengan belajar kan nambah ilmu pengetahuan dibanding yang tidak belajar.

9. Bagaimana pendapat Mas D mengenai pelajaran-pelajaran di sekolah?

Jawaban: Pelajaran di sekolah yaa, ada yang susah ada yang mudah, kalau susah banget sih enggak yaa, ketika masih sekolah dulu juga tidak keteteran juga di kelas, bisa ngikutin teman-teman yang lain.

10. Bagaimana nilai-nilai Mas D di sekolah?

Jawaban: Nilai sih lumayan bagus-bagus

11. Seberapa sering Mas D mengikuti remedial?

Jawaban: Kalo diitung-itung satu dua kali lah, enggak banyak.

12. Apakah Mas D pernah mengalami sakit parah sehingga tidak bisa berangkat ke sekolah?

Jawaban: Tidak pernah

13. Apakah Mas DN masih memiliki keinginan untuk kembali bersekolah lagi?

Jawaban: Saya sih pernah minat, tapi ya seiring berjalannya waktu sudah tidak minat lagi, wong udah ada kerjaan juga. Emmm, karena kebetulan kan ini bapak dukuhnya masih muda, jadi sama pemuda itu akrab, jadi kasih nasihat sih untuk lanjut, karena sih, maksudnya saya kan disini istilahnya kan pengetahuan saya nggak buruk-buruk banget, disekolah saya juga nggak keteteran gitu, jadi bapak dukuh menyuruh ambil paket lah, paket c lah, atau kemana lah gitu. Tapi setelah berjalannya waktu sih cuma dianggap angin lalu, jadi nggak ada keberlanjutannya, ya intinya tidak ada keputusan untuk mau sekolah kembali, tidak bisa sih, karena saya harus bagi-bagi waktu dengan pekerjaan.

14. Informasi mengenai Paket C sudah ada ya?

Jawaban: Iya sudah, dari bapak dukuh,

15. Terus diarahin ke tempat belajar Paket C tidak?

Jawaban: Saya malah tidak tahu

16. Jadi hanya diinformasikan untuk mengikuti?
Jawaban: Ya udah dikasih tahu, info ada, kayak gini gitu, tapi ya tadi cuma buat angin lalu, tak nengke wae. Informasinya nggak sampe mendetail.
17. Bagaimana pendapat Mas D mengenai sekolah?
Jawaban: Sekolah itu penting nggak penting sih, karena pada kenyataannya banyak para lulusan sekolah tinggi, yang berpendidikan tinggi pada nyatanya tidak dapat pekerjaan, penting nggak penting sih. Pentingnya jelas punya ilmu pengetahuan yang lebih daripada yang tidak sekolah. Terus sebenarnya sekolah itu menyenangkan, soalnya bisa ketemu sama teman-teman, bisa main bareng.
18. Siapa yang membiayai sekolah Mas D selama ini?
Jawaban: Selama ini biaya pendidikan dibayari sama orang tua saya
19. Bagaimana pendapat Mas D mengenai biaya sekolah Mas D?
Jawaban: Yaa, wajar, tidak berat sih, sesuai dengan apa yang didapatkan
20. Apa saja jenis biaya sekolah yang dibebankan?
Jawaban: Ya SPP, uang buku kayak gitu
21. Apakah Mas D bekerja ketika sekolah?
Jawaban: Tidak, ya mulai bekerja ketika sudah memutuskan berhenti dari sekolah
22. Apakah Mas D membantu orang tua Mas D bekerja?
Jawaban: Kalau setelah berhenti dari sekolah iya membantu simbah saya di sawah buat ngurusin padi.
23. Berapa jarak rumah ke sekolah?
Jawaban: Kurang lebih enam belas kiloan
24. Bagaimana pendapat Mas D mengenai jarak rumah menuju sekolah Mas D?
Jawaban: Sini sampai sekolah sih lumayan jauh, tapi jarak nggak masalah bagi saya
25. Bagaimana cara Mas D pergi ke sekolah?
Jawaban: Naik motor
26. Apakah Mas D pernah melakukan pelanggaran di sekolah?
Jawaban: Tidak pernah
27. Apakah Mas D pernah melakukan tindakan kriminal ketika masih berstatus sebagai pelajar?
Jawaban: Tidak pernah juga Mbak
28. Bagaimana hubungan Mas D dengan teman ketika masih bersekolah?
Jawaban: Hubungan sama teman lumayan baik, ya, biasa ada satu dua kali moment yang nggak baik itu biasa to, pernah ada moment yang memalukan bagi saya di sekolah dengan teman, tapi sih akhirnya baik-baik saja di sekolah. Tidak ada masalah.
29. Kalau hubungan Mas D dengan guru dan warga sekolah seperti apa?
Jawaban: Baik, malah suka, cenderung suka aku, jadi neg seumpama, sekolah dulu aku nggak ada sama sekali masalah sama pihak sekolah maupun teman, jadi murni *broken home* sebagai alasan saya berhenti sekolah.

30. Jadi hubungan sama guru baik-baik saja ya?
Jawaban: Iya, tidak pernah ada masalah
31. Apakah di lingkungan Mas D terdapat anak yang mengalami berhenti dari sekolah?
Jawaban: Lingkungan rumah sini, tidak ada yang berhenti sekolah sih Mbak.
32. Apakah teman sepermainan Mas D di sekolah ada yang telah berhenti dari sekolah?
Jawaban: Teman sekolah juga tidak ada.
33. Kalau teman main yang lain?
Jawaban: Tidak ada juga Mbak.
34. Apakah pihak sekolah melakukan tindakan ketika Mas D memutuskan untuk berhenti dari sekolah?
Jawaban: Ya, ya wali kelas sempet dateng kesini, sempet membujuk, emm.. sempet dua hari setelah wali kelas dateng ke rumah saya kembali ke sekolah, tapi yaudah cuma dua hari itu.
35. Wali kelas itu mengunjungi untuk ngapain aja?
Jawaban: Ya memberi motivasi, apa yang baiknya saya lakukan, memberi nasihat bahwa lebih baik sekolah dilanjutkan, soalnya kan juga alasan berhentinya kan, kalau dari segi ekonomi mampu kenapa tidak,
36. Jadi pihak sekolah sudah mengupayakan untuk kembali ke sekolah?
Jawaban: Iya, ya wali kelas
37. Terus Mas D berangkat dua hari itu teman-teman, guru, dan warga sekolah yang lain responnya gimana?
Jawaban: Ya temen-temen menguatkan, tapi karena ya itu, karena saya sudah marah, terus ya nggak saya terusin gitu aja Mbak.
38. Terus hubungan dengan teman atau warga sekolah yang lain setelah memilih berhenti dari sekolah seperti apa?
Jawaban: Kalau saat ini kalau misal berpapasan, tapi nggak ada hubungan yang intens ya, maksudnya setelah berhenti sekolah, ya kalau semisal di jalan berpapasan sih, ya baik-baik aja, nyapa biasa. Tapi tidak ada komunikasi yang lebih lanjut, karena memang jauh kan.
39. Jadi tidak pernah bermain bareng?
Jawaban: Sudah tidak pernah lagi, jadi habis berhenti sekolah udah nggak main bareng lagi.

Informan 2

A. Identitas Diri

Nama : MS
Kode : MS
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Hari dan Tanggal : Minggu, 6 Januari 2019
Waktu : Pukul 10.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah MS yang beralamatkan di dusun Gandekan, Guosari, Pajangan, Bantul

B. Daftar Pertanyaan

1. Kapan Dek S memutuskan untuk berhenti dari sekolah?
Jawaban: Kelas 1, mau naik kelas 2.
2. Mengapa Dek S memilih untuk berhenti dari sekolah?
Jawaban: Udah nggak mau sekolah aja Mbak
3. Bagaimana tanggapan orang tua Dek S ketika Dek S memutuskan untuk berhenti dari sekolah?
Jawaban: Dulu itu ibu pernah suruh ngulangin sekolah tapi aku bilang nggak usah, uangnya buat kehidupan aja daripada buat daftar ulang, ndak mik gur anu lo Mbak, anu nakal meneh, nggak masuk sekolah gitu to,
4. Apa kegiatan yang Dek S lakukan setelah berhenti dari sekolah?
Jawaban: Kerja Mbak
5. Kerja dimana?
Jawaban: Dulu kerja di angkringan, jaga angkringan
6. Berapa lama?
Jawaban: Satu setengah bulan Mbak
7. Terus dimana lagi?
Jawaban: Terus di sablon
8. Sablon mana?
Jawaban: Di Manding, pasnya prapatan Manding ke selatan 200 meteran, tapi kerjanya dipanggil pas lagi ada orderan gitu Mbak, kalo enggak ya enggak
9. Kalau tidak ada panggilan kerja ngapain?
Jawaban: Ya cuman di rumah, kadang main sama temen-temen, mancing kadang.
10. Masih sering main sama temen sekolah?
Jawaban: Ya sering Mbak, nggak sering banget lah Mbak, kalau main ke sekolah aja, ke tongkrongan aja.
11. Kalau semisal tidak ada kegiatan gitu bosan nggak?
Jawaban: Bosen sih bosen, ya bosen Mbak
12. Bagaimana perasaan Dek S setelah berhenti dari sekolah?

- Jawaban: Ya nyesel Mbak,
13. Nyeselnya kenapa?
Jawaban: Ya, kenapa dulu nggak beneran le sekolah gitu, kenapa harus mbolos sekolah enggak sekolah yang bener aja gitu.
14. Apakah belajar merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi Dek S?
Jawaban: Belajar itu lumayan menyenangkan Mbak
15. Menyenangkannya kenapa?
Jawaban: Ya bisa mengetahui wawasan yang luas,
16. Kalau pelajaran di sekolah sulit nggak untuk diikuti?
Jawaban: Ya nggak sih Mbak,
17. Pelajaran paling sulit apa?
Jawaban: Pelajaran yang sulit itu ilmu-ilmu alam sih Mbak, ya neliti dalam-dalamnya tumbuhan gitu, suruh ngapalin gitu
18. Bagaimana nilai-nilai Dek S di sekolah?
Jawaban: Ya nilai lumayan bagus Mbak
19. Seberapa sering Dek S mengikuti remedial?
Jawaban: Ikut Mbak
20. Rata-rata berapa kali ikut remedi?
Jawaban: Ya itu bingung e Mbak, lupa.
21. Masih ada ranking?
Jawaban: Udah nggak ada ranking.
22. Apakah Dek S pernah mengalami sakit parah sehingga tidak bisa berangkat ke sekolah?
Jawaban: Tidak pernah
23. Apakah Dek S masih minat bersekolah?
Jawaban: Mboten Mbak, enggak Mbak udah
24. Apakah Dek S Masih memiliki keinginan untuk kembali bersekolah lagi?
Jawaban: Enggak Mbak,
25. Jadi tidak mau lanjut pendidikan formal gitu?
Jawaban: Enggak mau sekolah lagi Mbak, eman-eman uangnya buat sekolah Mbak, kalo cuma kayak gitu lagi kan keberatan orang tua ya
26. Kalau ikut Kejar Paket?
Jawaban: Iya kalau kejar paket udah daftar Mbak
27. Sudah diberi informasi mengenai Paket C?
Jawaban: Sudah
28. Informasi mengenai Paket C diperoleh dari mana?
Jawaban: Dari tetangga
29. Ada pembinaan atau belajar tiap minggu gitu nggak?
Jawaban: Belum dikasih tau e Mbak
30. Apa saja informasi yang sudah diberikan?
Jawaban: Kapan belajarnya belum dikasih tau, tempat juga belum dikasih tau, ya cuma dikasih tau kalau udah didaftarkan gitu Mbak.

31. Bagaimana pendapat Dek S mengenai sekolah?
Jawaban: Sekolah itu tempat cari ilmu, kalau sekolah itu bisa kumpul-kumpul sama temen-temen, bisa belajar bareng, seneng sih, sebenarnya sekolah itu penting, soalnya ya itu besok kedepannya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.
32. Siapa yang membiayai sekolah Dek S selama ini?
Jawaban: Ibu
33. Apa pekerjaan Ibu Dek S?
Jawaban: Ibu kerja buruh tani Mbak, tapi ya nggak pasti kerja
34. Apakah biaya sekolah terlalu berat untuk Dek S?
Jawaban: Ya itu yang tau orang tua Mbak,
35. Apa saja jenis biaya sekolah yang dibebankan?
Jawaban: Uang SPP bayar perbulan gitu
36. Berapa jarak rumah ke sekolah?
Jawaban: Ya lebih sih Mbak lima kilo
37. Jauh tidak menurut Dek S?
Jawaban: Ya lumayan Mbak
38. Naik apa ke sekolah?
Jawaban: Naik motor
39. Biasanya berangkat jam berapa?
Jawaban: Jam 7
40. Sampai disana jam berapa?
Jawaban: Yaa sekitar jam tujuh seperempat,
41. Itu telat ya berarti?
Jawaban: Ya, kalau gerbangnya itu ditutup jam tujuh lebih dua puluh menit,
42. Apakah Dek S bekerja ketika sekolah?
Jawaban: Enggak cuma sekolah aja Mbak
43. Apakah Dek S membantu orang tua Dek S bekerja?
Jawaban: Enggak juga Mbak, kan Ibu itu enggak kerja, kerjanya kadang-kadang
44. Apakah Dek S pernah melakukan pelanggaran di sekolah?
Jawaban: Cuma mbolos Mbak
45. Berapa kali bolos?
Jawaban: Beberapa kali Mbak, kalo jumlahnya saya juga lupa Mbak berapa kali.
46. Kenapa bolos sekolah?
Jawaban: Tidak suka sama guru salah satu mata pelajaran gitu Mbak, sebenarnya pada nggak suka gurunya, terus mbolos nanti masuk pada jam berikutnya.
47. Kalau mbolos pada kemana?
Jawaban: Ya mubeng-mubeng Mbak, kadang ya di rumah temen, kadang ya di dekat sekolah,
48. Kalau mbolos kegiatannya ngapain?
Jawaban: Ya cuma ngobrol-ngobrol biasa, habis itu pulang, kadang kembali ke sekolah.

49. Apakah Dek S pernah melakukan tindakan kriminal ketika masih berstatus sebagai pelajar?
Jawaban: Tidak pernah Mbak
50. Bagaimana hubungan Dek S dengan teman ketika masih bersekolah?
Jawaban: Baik Mbak, sama semua teman semuanya hubungannya baik Mbak
51. Bagaimana hubungan Dek S dengan guru ketika masih bersekolah?
Jawaban: Ya itu, sama salah satu guru pernah ada masalah, ya kepancing emosi, kalau sama yang lain baik-baik aja, sama wali kelas juga akrab.
52. Bagaimana ceritanya bisa ada masalah sama guru itu?
Jawaban: Dulu tu gini lo Mbak, kan ada yang nggak bawa baju sragam gitu to Mbak, saya pake sragam lain, nah temen saya juga ada yang kayak gitu, tapi yang diomelin tu saya, ya saya gimana lagi Mbak, bicaranya udah keras gitu, ya saya bisa keras, ya terus saya disuruh pulang, pulang saja gitu, pulang langsung diberhentikan sama wali kelas ditanyain mau kemana, mau pulang, lah kenapa terus saya jawab nggak bawa seragam, yaudah sini dulu di BK. Padahal temen yang lain ada yang nggak bawa tapi cuma didiemin.
53. Sebelumnya sudah pernah ada masalah dengan guru?
Jawaban: Ya cuma sama satu guru itu tok, yang lain nggak ada Mbak, ya cuma kalau ada tugas nggak selesai gitu, sama pas mbolos gitu Mbak.
54. Bagaimana hubungan Anda dengan warga sekolah ketika masih bersekolah?
Jawaban: Baik juga Mbak
55. Apakah terdapat anak yang telah berhenti dari sekolah di daerah sini?
Jawaban: Nggak ada Mbak
56. Apakah teman sepermainan Dek S di sekolah ada yang telah berhenti dari sekolah?
Jawaban: Ya ada sih Mbak, temen sekolah ada yang berhenti sekolah tapi dia ngulangi lagi sekolah, dulu kan putus satu tahun, langsung kemarin lanjut
57. Di sekolah yang sama?
Jawaban: Bukan, beda Mbak, dimana gitu Mbak, nggak tau dimana
58. Apakah teman sepermainan selain teman sekolah Dek S ada yang telah berhenti dari sekolah?
Jawaban: Tidak ada Mbak
59. Apakah pihak sekolah melakukan tindakan ketika Dek S memutuskan untuk berhenti dari sekolah?
Jawaban: Tidak ada Mbak
60. Pihak sekolah ada yang datang ke rumah tidak setelah memutuskan untuk berhenti sekolah?
Jawaban: Pas berhenti sekolah tidak Mbak, cuma nyariin sih dulu pas mbolos gitu. Kalau pas berhenti sekolah itu langsung nggak sekolah Mbak, langsung nggak berangkat. Terus sekolah nanyain ke temen-temen saya kemana gitu.
61. Diberhentikan sekolah atau memang Dek S yang berkeinginan berhenti?

Jawaban: Saya Mbak, saya yang pengen berhenti dari sekolah ya karena disuruh ngulang kelas satu lagi

62. Sekolah tidak mengeluarkan?

Jawaban: Enggak Mbak, sekolah cuma bilang nanti ngulang lagi, kelas 1 lagi, kalau kelas 1 nggak naik kelas 2 suruh ngulangin kelas 1 lagi gitu.

63. Sekolah tidak mengajak untuk kembali bersekolah lagi? Atau dikasih beasiswa kembali ke sekolah gitu?

Jawaban: Tidak Mbak, ya cuma nanya pas ke sekolah itu, ditanyain masih mau sekolah disini enggak terus ditanyain juga sekarang ngelanjutin dimana gitu, masih mau sekolah disini lagi enggak gitu udah gitu aja Mbak. Sekolah terima tapi daftar ulang lagi, yang berat itu daftar ulang lagi, kan uangnya juga banyak to Mbak, kasian orang tua. Beasiswa itu tidak dikasih tau mengenai beasiswa itu Mbak

64. Dek S tahu kalau ada beasiswa?

Jawaban: Tahu Mbak

65. Apa saja jenis beasiswa yang Dek S ketahui?

Jawaban: Emmm.. nggak tau namanya apa Mbak, soalnya belum pernah dapet, dulu pernah dapet pas SMP aja. Dikasih taunya sama sekolah itu langsung daftar nama-nama yang dapat beasiswa, terus tidak dicatat nama saya, nggak ada nama saya.

66. Sebelum memutuskan untuk berhenti sekolah itu sering ditanya sama pihak sekolah nggak tentang masalah-masalah Dek S?

Jawaban: Ya ditanya Mbak, pernah dipanggil ke BK buat ditanya, tentang masih mau sekolah enggak gitu

67. Berapa kali dipanggil ke BK?

Jawaban: Sering Mbak

68. Karena mbolos aja atau ada alasan lain?

Jawaban: Ya karena ada masalah sama guru itu

Informan 3

A. Identitas Diri

Nama : P (Ibu MS)

Kode : PA

Umur : 47 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari dan Tanggal : Minggu, 6 Januari 2019

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah MS yang beralamatkan di dusun Gandekan, Guosari, Pajangan, Bantul

B. Daftar Pertanyaan

1. Mengapa anak Ibu memilih untuk berhenti bersekolah?

Jawaban: Ya, tidak kuat sama biaya to Mbak. Biaya sangunya itu Mbak, tiap hari minta empat puluh ribu, saya kan tidak kerja, bapaknya sudah tidak ada, sudah meninggal, ya berat Mbak, itu anaknya kalau enggak empat puluh ribu uang sakunya enggak mau berangkat sekolah, dia sering bohong juga Mbak, wong pamitnya sekolah itu kadang cuma main sama temen-temennya, jadi itu to, di sekolah satu tahun itu dicatat 30 hari tidak masuk jadi tidak dinaikkan, tapi bijinya ya bagus, terus disuruh lanjut anaknya sudah enggak mau, sekolah udah enggak mau, karena suruh ngulang lagi kelas 1. Terus suruh daftar ulang lagi, anaknya enggak mau lanjut lagi, terus suruh cabut, aku yo malah segera cabut, terus saya lunasi, yang penting saya ninggal nama baik di kelas, di sekolahan, enggak tercemar nama jelek, yaudah saya cabut ya cabut, soalnya anak kan inginnya kerja, kerja di sablon tapi enggak lancar, kalau ada pesenan dipanggil, kalau enggak ada ya di rumah.

2. Apa biaya sekolah membebankan Ibu?

Jawaban: Kalau biaya sekolah itu tidak membebankan Mbak, bisa diusahakan Mbak. Uang sakunya itu lo, saya enggak kuat, la mintanya empat puluh ribu itu pasti, aku kan enggak kerja, enggak ada yang nafkahi, cuma buruh tanam padi itu kalau ada kalau enggak ya enggak ada penghasilan, di rumah, enggak kerja. Kalau biaya sekolah itu paling SPP Mbak, sudah saya lunasi satu juta enam ratus ribu, itu tunggakan yang kemarin-kemarin belum dibayar gitu lo Mbak. Biaya sekolah itu kan cuma SPP aja sama kalo beli-beli buku atau peralatan buat sekolah, yang berat itu uang sakunya Mbak.

3. Apakah Ibu mengizinkan anak ibu berhenti dari sekolah?

Jawaban: Ya terserah anaknya aja ya kalau dianya ngak mau ya enggak mau kalau mau ya mau, ya kalau anaknya enggak mau sekolah ya gimana. Padahal nilai di sekolah ya lumayan cukup baik, ya enggak dinaikin tu dianya bohong enggak masuk, kadang bolos.

4. Ketika anak memutuskan untuk berhenti dari sekolah, apa yang Ibu lakukan?

Jawaban: Kan pertama anaknya ngomong, aku udah enggak mau sekolah terus ya saya dateng ke sekolah, saya cabut, sambil ngelunasi SPP, semuanya saya lunasin, dikira saya enggak tanggung jawab kalau enggak lunasin to. Terus sekolah juga bilangin, kalau masih mau sekolah, sekolah masih bisa nerima tapi daftar ulang lagi dua juta, kalau enggak ya udah, uang segitu kan banyak Mbak nyari dimana, tapi sekolah tidak mengeluarkan, ya tapi disuruh ngulang kelas 1 tidak dinaikkan gitu, kalau nilainya ya bagus, lumayan lah.

5. Kegiatan anak Ibu setelah memutuskan untuk berhenti dari sekolah itu apa saja?

Jawaban: Kerja, ya nunggu panggilan itu Mbak, bingung mau kerja apa lagi, enggak punya ijazah. Selain kerja ya kalo ada panggilan hadroh ya ikut, kalo enggak ya enggak. Kalo pas enggak ada kerjaan ya luntang luntung di rumah, kerjanya jadi cuma main sama temen-temen, biasanya ke tempat dulu main pas masih sekolah, tapi dia sekarang ngrasa kalo enggak sekolah mau ngapain gitu, mau kerja enggak pasti tiap hari, cuman pas dipanggil berangkat, kalo

enggak ya enggak di rumah. Mau bantu saya kerja, saya juga wong tidak kerja opo-opo yo Mbak, cuma kalau pas tanam padi.

6. Setelah memutuskan berhenti dari sekolah, apakah pihak sekolah datang kesini untuk mengajak kembali bersekolah?

Jawaban: Ngaruhke gitu to Mbak maksudnya, tidak ada Mbak, sudah dilepas gitu Mbak, dulu wali kelas pernah dateng pas bohong nggak berangkat sekolah itu Mbak, wali kelasnya nanyain kenapa nggak sekolah gitu. Anak itu soalnya di sekolah ya nggak bisa ditutupi namanya anak umur segitu ya, nyelelek lah istilahnya sama guru, kalau dipanggil sering nggak didengerin, kadang main-main gitu, itu maksud anaknya bercanda, tapi guru kan nggak tau, guru kan nggak mau to anak didiknya nyelelek, maunya dihargai, gurunya ya marah, karena cuman bercanda, tapi kan guru nggak mau di kayak gitu.

7. Jika anak ibu berkeinginan untuk kembali sekolah, bagaimana pendapat Ibu?

Jawaban: Enggak Mbak, nggak usah sekolah lagi, takutnya itu lo sering mbolos lagi, dicam nggak baik lagi sama sekolah, mengotori nama baik sekolah, sama yang dulu lagi. Wong kalo bolos gitu pulang, ngakunya nggak ada pelajaran gitu, kan orang tua perhatian sama anak kan, loh kok sudah pulang gitu tak tanya Mbak, nggak ada pelajaran Mbok, katanya, wo ya udah. Biarin ikut kejar Paket aja, kan kemarin dikasih tau sama kepala sekolah TK Masyitoh Mbak, tetangga, udah didaftarkan sekalian, dibilangin besok kalau mau ujian dateng aja, suruh ikut aja, neg mau kerja ya kerja.

Informan 4

A. Identitas Diri

Nama : AW
Kode : AW
Umur : 18 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Hari dan Tanggal : Minggu, 27 Januari 2019
Waktu : Pukul 15.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah AW yang beralamatkan di dusun Yuwono, Triharjo, Pandak, Bantul

B. Daftar Pertanyaan

1. Kapan Dek W milih mandeg sekolah? (Kapan Dek W memilih berhenti sekolah?)

Jawaban: Kelas kalih SMA Mbak (Kelas dua SMA Mbak)

2. Semester pinten, Dek? (Semester berapa, Dek?)

Jawaban: Semester setunggal nopo yo, pokoke dereng melu ujian Mbak (semester satu sepeertinya, pokoknya belum ikut ujian Mbak)

3. Alasan mandeg sekolah mergo nopo Dek? (alasan berhenti sekolah karena apa, Dek?)
Jawaban: Iki jawabane jujur Mbak? hehe (ini jawabannya jujur Mbak? Hehe)
4. Yo jujur, mergo opo emange Dek? (ya jujur, karena apa memangnya dek?)
Jawaban: Yo mergo wes reti duit Mbak (ya karena sudah tau uang Mbak)
5. Wes kerjo yo? (sudah kerja ya?)
Jawaban: Sampun Mbak (sudah Mbak)
6. Kerjone nendi? (kerjanya dimana?)
Jawaban: Kerjone cukil kambil wonten celak kono Mbak (kerjanya mengupas kelapa di dekat situ Mbak)
7. Iku kerjone kepiye, Dek? Pendak dina? (Itu kerjanya gimana Dek? Setiap hari?)
Jawaban: Nggih borongan Mbak neg kathah sek pesen niko, kadang kulo sek mriko kadang ditimbali ken ngewangi, kerjone saking isuk jam sepuluh nak ra jam songo nganti jam papat-an ngeten niki Mbak (ya borongan Mbak kalau banyak yang pesen gitu, kadang-kadang saya yang kesana, kadang-kadang dipanggil disuruh bantuin, kerjanya dari pagi jam sepuluh kalau enggak jam sembilan sampai jam empat-an gitu Mbak)
8. Pisanane kok iso kerjo neng kono piye? (pertama kali kok bisa kerja disana gimana?)
Jawaban: Awale disik kan pas bodho kae akeh borongan kon cukil kambil, njut kan dute yo lumayan, makane njut dadi melu kerjo Mbak (awalnya dulu pas hari Raya Idul Fitri itu kan banyak borongan/pesanan suruh mengupas kelapa, terus kan uangnya juga lumayan, makanya terus jadi ikut kerja Mbak)
9. Anggonmu kerjo wes ket sekolah ya? (kamu bekerja udah sejak sekolah ya?)
Jawaban: Kerjone nggih wiwit pas sekolah disik Mbak, ket sekolah pun nyambi kerjo, la timbang kerep mboten mlebet sekolah njut kulo nggih metu mawon. (kerjanya sudah sejak sekolah dulu Mbak, sejak sekolah sudah sambil kerja, daripada sering tidak Masuk sekolah lalu saya keluar saja)
10. Terus neg kerjone pas sekolah disik kepiye? (terus kalau kerjanya pas sekolah gimana?)
Jawaban: Nggih tetep ijin karo sekolah Mbak, kulo menyang sekolah riyin terus ijin kalih sekolah ngge kerjo (ya tetap ijin sama sekolah Mbak, saya berangkat sekolah dulu terus ijin sama sekolah buat kerja)
11. Tanggapane keluarga pripun dek pas Dek W milih mandeg sekolah? (tanggapan keluarga seperti apa ketika Dek W memilih berhenti sekolah?)
Jawaban: Ibuk manut mawon Mbak (ibuk ngikut aja Mbak)
12. Kegiatane bar mandeg sekolah opo wae Dek? (kegiatan setelah berhenti sekolah apa saja Dek?)
Jawaban: Nggih kerjo Mbak, neg pas mboten kerjo nggih wonten omah. (ya kerja Mbak, kalau pas tidak kerja ya di rumah)
13. Perasaane bar mandeg seko sekolah kui piye? (perasaan setelah berhenti dari sekolah seperti apa?)

- Jawaban: Getun Mbak, sepi, biasane dolan bareng rencang-rencang (menyesal Mbak, sepi, biasanya main bersama teman-teman).
14. Getune piye? (menyesalnya gimana?)
Jawaban: Nggih Getun ngopo ndisik ora sekolah sek bener, ngopo kok ndadak metu sekolah barang Mbak (menyesal kenapa dulu tidak sekolah dengan benar, kenapa harus keluar dari sekolah juga Mbak)
 15. Bar mandeg sekolah ora tau dolan karo konco sekolah meneh? (setelah berhenti sekolah tidak pernah bermain dengan teman sekolah lagi?)
Jawaban: Tesih dolan bareng Mbak kadang-kadang (Masih main bersama Mbak kadang-kadang)
 16. Kapan wektune? (kapan waktunya?)
Jawaban: Neg malem minggu, opo neg pas selo mboten kerjo niko Mbak. (kalau malam Minggu, atau ketika luang tidak kerja Mbak)
 17. Menurutmu sinau ki aktivitas sek nyenengke mboten Dek? (menurutmu belajar itu aktivitas yang menyenangkan tidak dek?)
Jawaban: Mboten Mbak, sinau ki njelei, hehe. (tidak Mbak membosankan, hehe)
 18. Pas sekolah sinau mboten? (ketika sekolah belajar tidak?)
Jawaban: Pas ulangan Mbak kadang-kadang. (ketika ujian Mbak kadang-kadang?)
 19. Menurutmu pelajaran neng sekolah ki kepiye dek? (menurutmu pelajaran di sekolah itu seperti apa?)
Jawaban: Angel-angel gampang Mbak, paling angel ki ekonomi Mbak, paling mboten seneng pelajaran ekonomi Mbak. (susah susah gampang Mbak, paling susah itu ekonomi, paling tidak suka pelajaran ekonomi Mbak)
 20. Dhisik IPS ya berati? (Dulu jurusan IPS ya berati?)
Jawaban: Nggih Mbak. (iya Mbak)
 21. Njuk sek paling disenengi pelajaran opo? (terus yang paling disukai pelajaran apa?)
Jawaban: Opo yo Mbak, olahraga, neg olahraga aku ratau melu e, hehe (apa ya Mbak, olahraga, kalau olahraga itu aku nggak pernah ikut e, hehe)
 22. Kok ratau melu ngopo? (kok tidak pernah ikut kenapa?)
Jawaban: Nggih mboten pernah wae Mbak, klambine nganti ketok anyar mboten dienggo, kadang iku lapangan volline niku ngge angon wedhus niko Mbak, (ya tidak pernah aja Mbak, bajunya aja keliatan baru nggak pernah dipakai, kadang itu lapangan volli dipakai untuk menggembala kambing)
 23. Biji-biji sekolahe dhisik kepiye? (nilai-nilai di sekolah dulu seperti apa?)
Jawaban: Bijine yo lumayan Mbak, neg ulangan nggih kadang pitu kadang enem setengah, paling dhuwur wolu. (nilainya ya lumayan Mbak, kalau ulangan itu kadang tujuh kadang enam setengah, paling tinggi delapan).
 24. Tau loro sue njut marai ra iso mlebu sekolah ra? (pernah sakit dalam waktu lama yang menyebabkan tidak bisa Masuk sekolah?)
Jawaban: Mboten Mbak (tidak pernah Mbak)

25. Iseh pengen sekolah meneh ora? (Masih ingin sekolah lagi enggak?)
 Jawaban: Piye yo Mbak, hehe. Nggih sakjane pengen balik neng sekolah ngoten niku Mbak, sek jelas kan niku kathah niku lo Mbak rencang-rencange. (gimana ya Mbak, hehe. Ya sebenarnya ingin kembali ke sekolah gitu Mbak, yang jelas kan itu banyak teman-temannya Mbak)
26. Rencana ameh daftar sekolah meneh po ameh piye? (rencananya mau daftar sekolah lagi atau mau gimana?)
 Jawaban: Didaftarke wonten paket C Mbak. Nggih niku Mbak sakjane pengen balik neng sekolah, neg wonten sekolah kan rencange kathah, neg wonten kejar paket niku kan namung wong sepuluh limolas, tur neg paket C iku kan umure bedo-bedo Mbak, neg akrab luweh angel, neg sekolah kan umure podo, penak kekancane. Neg neng paket C kui diomongi Mbak neg wayah sinaune bar Magrib nak mboten nggih bar Isya, dadi iso pas rampung kerjo sakjane. (Didaftarin di Paket C Mbak. Ya itu sebenarnya ingin kembali ke sekolah, kalau di sekolah kan temennya banyak, kalau di Kejar Paket itu kan cuma sepuluh atau lima belas orang, kalau di Paket C itu kan umurnya beda-beda Mbak, lebih sulit untuk saling akrab, kalau di sekolah kan umurnya sama, enak bertemannya. Tapi kalau di Paket C itu dikasih tau Mbak kalau waktu belajarnya habis Magrib kalau enggak habis Isya, pas selesai kerja)
27. Wes pernah ngerti piye neg sinau neng Kejar Paket iku? (udah pernah tau bagaimana belajar di Kejar Paket itu?)
 Jawaban: Pernah Mbak, enten sek cerito rencang kulo sek badhe melu, dikandani neg pelajaran nggih sami kalih sekolah biasa, nggih wonten jadwal-jadwale, wonten ujiane niko Mbak. (pernah Mbak, ada yang cerita teman saya yang mau ikut juga, dikasih tau kalau pelajarannya sama dengan sekolah biasa, ada jadwal-jadwalnya, ada ujiannya Mbak)
28. Wektu sinaune oleh milih selone opo wes ditentukan? (waktu belajarnya boleh milih pas waktu luang atau ditentukan?)
 Jawaban: Mboten Mbak, wektune ditentukke rika Mbak. Seminggu ping tiga ngoten mangkeh bar Maghrib nopo bar Isya ngoten. (tidak Mbak, waktunya ditentukan pihak sana Mbak. Seminggu tiga kali habis Magrib atau habis Isya gitu).
29. Sekolah ki penting mboten dek? (Sekolah itu penting atau tidak?)
 Jawaban: Sekolah iku nggih penting Mbak, neg oleh ijazah iku kan kanggo nggolek gawean sek luweh apik (sekolah itu penting Mbak, kalau dapat ijazah itu kan bisa untuk mencari pekerjaan yang lebih baik).
30. Sek mbayar sekolah sinten Dek? (yang membayar sekolah siapa Dek?)
 Jawaban: Ibu Mbak (ibu Mbak).
31. Bayar sekolahe disik larang mboten? (bayar sekolahnya dulu mahal tidak?)
 Jawaban: Nggih larang Mbak, SPP ne mawon satus seket punjul Mbak. (ya mahal Mbak, SPPnya saja seratus lima puluh ribu lebih).

32. Neg sekolah bayar nggo opo wae Dek? (kalau sekolah bayar untuk apa saja Dek?)
 Jawaban: Nggo SPP, nak buku paket nyilih Mbak, disilihi sekolah, paling LKS sek tumbas (untuk SPP, kalau buku paket pinjam Mbak, dipinjam dari sekolah, paling LKS yang beli)
33. Tau oleh beasiswa durung dek? (pernah mendapat beasiswa belum?)
 Jawaban: Durung tau Mbak, pernah diakon ngajukke syarat-syarat pindho tapi ora tau etuk Mbak. (belum pernah Mbak, pernah disuruh untuk mengajukan syarat-syarat dua kali tapi tidak pernah dapat Mbak)
34. Jarak omah neng sekolah adoh mboten Dek? (jarak rumah ke sekolah jauh tidak Dek?)
 Jawaban: Nggih mboten Mbak, cedak, muk kadi Srandakan kono kui. (tidak Mbak, dekat, cuma sampai Srandakan situ)
35. Sekolahe ndisik numpak opo? (berangkat sekolah naik apa?)
 Jawaban: Motor Mbak
36. Menyang jam piro? (berangkat jam berapa?)
 Jawaban: Jam pitu kurang seprapat Mbak (jam tujuh kurang seperempat Mbak)
37. Telat ora tekan kono? (telat tidak sampai sekolah?)
 Jawaban: Mboten telat Mbak (tidak telat Mbak)
38. Wes tau telat durung? (sudah pernah telat berangkat sekolah belum?)
 Jawaban: Kerep Mbak, hehe (sering Mbak, hehe)
39. Terus piye? Dihukum mboten? (terus gimana? dihukum tidak?)
 Jawaban: Mboten Mbak, langsung dikon mlebu tapi njaluk surat keterangan disik sek dinehke guru pelajaran pertama Mbak. (tidak Mbak, langsung disuruh Masuk tapi minta surat keterangan dulu yang diberikan kepada guru pada pelajaran pertama Mbak)
40. Tau melanggar peraturan sekolah durung, selain telat? (pernah melanggar aturan sekolah belum, selain terlambat berangkat sekolah?)
 Jawaban: Tau Mbak, disik tau gelut karo sekolah liyo Mbak, pas Mamak tibo kae. Iku kan ceritane Mamak numpak motor terus ditendang cah SMK Mbak, kan kulo njut karepe nyuwun wonge kui tanggung jawab Mbak. Kan kulo nggih marani sekolah apik-apik Mbak, kulo matur neng kepala sekolahe SMK Pandak kono, tak ceritakke kabeh, tapi kulo mboten ketemu karo uwonge Mbak, malah karo kakak kelase diajak gelut Mbak, soale kulo mrono ne ngajak konco wong sepuluh Mbak dikiro ngajak tawuran, neng niate nggih apik, mboten niat ngajak gelut, malah karo kakak kelase diajak gelut Mbak. (pernah Mbak, dulu pernah berkelahi dengan sekolah lain pas mamak kecelakaan. Itu kan ceritanya Mamak naik motor terus ditendang sama siswa SMK Mbak, terus saya maksudnya kan minta orang itu tanggung jawab. Kan saya datangi sekolah baik-baik Mbak, saya menyampaikan kepada kepala sekolah SMK Pandak sana, saya ceritakan semua, tapi saya tidak bertemu dengan anaknya Mbak, tapi bertemu dengan kakak kelasnya malah diajak berkelahi, soalnya saya datang mengajak

sepuluhan orang Mbak dikira mengajak tawuran, tapi niatnya baik, tidak ada niatan mengajak berkelahi, tapi malah sama kakak kelasnya diajak berkelahi Mbak).

41. Kui masalahe opo kok iso nyilakani Mamakmu? (itu masalahnya apa kok mencelakai Mamakmu?)

Jawaban: Ora reti kui Mbak, kulo reti neg sek nglakoni wong kui seko kanca kulo sekelas Mbak, deweke cerito karo kulo, neng bocahe ora gelem ngaku neg nglakoni kui Mbak. (tidak tau Mbak, aku tau kalau yang melakukan orang itu dari teman sekelas Mbak, dia cerita sama saya, tapi orang yang melakukan tidak mau mengakui Mbak)

42. Pelanggaran liyo tau mboten Dek? (Pelanggaran lain pernah tidak Dek?)

Jawaban: Muk ngeyel karo mlumpat pager yo tau Mbak, hehe. (Cuma ngeyel sama melonpati pagar juga pernah Mbak).

43. Hubungan karo konco sekolah kepiye pas iseh sekolah disik? (hubungan dengan teman sekolah seperti apa ketika Masih sekolah?)

Jawaban: Apik Mbak, akrab, dereng pernah wonten masalah kalih rencang-rencang kulo Mbak. (baik Mbak, akrab, belum pernah ada masalah dengan teman-teman saya Mbak)

44. Karo guru piye? (dengan guru bagaimana?)

Jawaban: Karo guru ekonomi akrab kulo Mbak, nggih kalih guru liyo muk kadang ngeyel Mbak. (dengan guru ekonomi akrab saya Mbak, dengan guru lain kadang ngeyel Mbak)

45. Kanca sekolah opo kanca omah ono sek mandeg ora sekolahe Dek? (teman sekolah atau teman di rumah ada yang berhenti dari sekolah tidak Dek?)

Jawaban: Mboten wonten Mbak, (tidak ada Mbak)

46. Bar mandeg sekolah iki pihak sekolah ono sek moro ndene mboten dek? (setelah berhenti dari sekolah pihak sekolah ada yang datang kesini tidak Dek?)

Jawaban: Wonten Mbak, Guru ekonomi Mbak, ping telu wisan neng mboten ketemu kulo Mbak. (ada Mbak, guru ekonomi Mbak, sudah tiga kali tapi tidak bertemu dengan saya Mbak)

47. Sek liyane dek? (yang lainnya dek?)

Jawaban: Wali kelas pas ketemu niko nggih nakoni Mbak kenopo kok mboten sekolah malih ngoten, Mbak. (wali kelas pas ketemu itu juga menanyai Mbak, kenapa kok tidak sekolah lagi begitu, Mbak)

Informan 5

A. Daftar Identitas

Nama : M (Ibu AW)
Kode : MU
Umur : 51 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari dan Tanggal : Minggu, 27 Januari 2019
Waktu : Pukul 15.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah AW yang beralamatkan di dusun Yuwono, Triharjo, Pandak, Bantul

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah alasan anak Ibu berhenti sekolah?
Jawaban: Yo mergo wes ngerti duit kui mau Mbak, wong bocahe yo wes seneng kerjo. (ya karena udah tau uang itu tadi Mbak, anaknya juga udah senang kerja)
2. Bagaimana tanggapan Ibu ketika anak Ibu memutuskan untuk berhenti dari sekolah?
Jawaban: Ya neg kulo niku nak yo manut bocahe mawon to Mbak, la nak yo pun mboten purun sekolah yo pripun malih Mbak, neg karepe kulo nggih tetep sekolah. (ya kalau saya itu kan mengikuti anaknya saja Mbak, lah kalau anaknya juga sudah tidak mau sekolah ya bagaimana lagi, kalau saya sih inginnya dia tetap sekolah).
3. Biaya sekolah yang dibebankan itu memberatkan tidak Bu?
Jawaban: Berat uang sangune Mbak, kulo kan punya tiga anak, yang kesatu SMA, yang kedua SMA yang terakhir SMP, la kulo kan sendiri sak niki, dados nggih kulo piyambak sek nyambut gawe. La kan sangu itu pasti empat puluh lima ribu perharinya Mbak, jadi kan berat nggih, kulo kerjane nggih namung momong. Gek angsal bantuan saking Kartu Perlindungan Sosial niku nggih nembe akhir-akhir niki Mbak, saderenge nggih mboten nate. (berat uang sakunya Mbak, saya kan punya tiga anak, yang kesatu SMA, yang kedua SMA yang terakhir SMP, saya kan sendiri sekarang, jadi ya saya sendiri yang bekerja, uang saku itu kan pasti empat puluh lima ribu perharinya Mbak, jadi kan berat ya, saya kerjanya juga cuma “momong (mengurus anak kecil)”. Terus dapat bantuan dari Kartu Perlindungan Sosial itu juga baru akhir-akhir ini Mbak, sebelumnya juga belum pernah)
4. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai kelanjutan pendidikan Dek W? Apakah akan dikembalikan lagi ke sekolah atau bagaimana Bu?
Jawaban: Kulo niku rencanane nggih ndaftarke W wonten Program Paket C niku, kulo tinggal matur mawon kalih ibu ingkang ngurusi Program PKH, Keluarga Harapan niku, nah mangkih tempate paket C niku wonten ing celak riki. Neng yo ameh daftarne kan kulo nggih kerjo Mbak saking enjing ngantos

sonten, momong, kerjo kulo, kala wingi pas selo badhe ndaftarke neng motore rusak Mbak, nggih nunggu motore bener riyin, ngantos sak niki dereng kelakon ndaftarne. (saya itu rencananya ya mau mendaftarkan W ke Program Paket C itu, saya tinggal bicara saja sama ibu yang ngurusi Program PKH, Keluarga Harapan itu, nanti tempatnya paket C itu di dekat-dekat sini. Tapi mau mendaftarkan kan saya juga kerja Mbak dari pagi hingga sore, “momong (mengurus anak kecil)”, kerja saya, kemarin ketika sedang waktu luang mau mendaftarkan malah motornya rusak, jadi ya nunggu motornya bener dulu, sampai sekarang belum terlaksana mendaftarkan).

Informan 6

A. Identitas Diri

Nama : DI
 Kode : DI
 Umur : 20 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Hari dan Tanggal : Senin, 28 Januari 2019
 Waktu : Pukul 16.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Bengkel tempat DI bekerja

B. Daftar Pertanyaan

1. Sebelumnya sekolah dimana Mas?
 Jawaban: Saya pindah-pindah e Mbak sekolahnya
2. Pindah darimana Mas?
 Jawaban: Dari sekolah X terus pindah ke sekolah Y Mbak
3. Pindah karena apa Mas?
 Jawaban: Ya biar lebih deket rumah Mbak.
4. Terus berhenti sekolah itu pas kelas berapa Mas?
 Jawaban: Kelas 2 mau naik kelas 3 Mbak
5. Alasannya kenapa Mas?
 Jawaban: Alasannya saya kasihan sama Ibu saya, soalnya kan saya sering bolos sekolah, sering tidak berangkat, pamitnya dari rumah sekolah tapi nggak sampe sekolahan kadang cuma maen-maen sama temen, nongkrong-nongkrong, jadi saya pengen keluar saja dari sekolah Mbak
6. Terus tanggapan orang tua Masnya ketika Mas memutuskan untuk berhenti dari sekolah seperti apa?
 Jawaban: Ya tanggapannya gini Mbak, apa nggak eman-eman sudah mau kelas tiga gitu, sebenarnya saya masih disuruh lanjutin sekolah mbak, tapi ya gimana saya kasihan juga sama orang tua saya
7. La Masnya itu kok bolos kalau boleh tau kenapa alasannya?
 Jawaban: Alasannya saya malas sama salah satu guru di sekolahan,

8. Malas kenapa Mas?
Jawaban: Ya guru itu pernah nyinggung soal keluarga saya Mbak, saya nggak suka
9. Mohon maaf Mas, nyinggung seperti apa?
Jawaban: Ya gitu Mbak, masalah pribadi keluarga saya diomongin di sekolah, saya nggak suka
10. Terus kegiatan yang Mas lakukan setelah berhenti dari sekolah apa Mas?
Jawaban: Ya cuma dirumah, bengkel sama ngeband
11. Kalau pas sekolah dulu sambil kerja enggak Mas?
Jawaban: Enggak Mbak, tapi abis berhenti sekolah itu kerja Mbak
12. Pernah kerja dimana aja Mas?
Jawaban: Di angkringan ojo dhumeh, jualan cilok, percetakan, dapur kamila, pendopo lawas, sama di JNT express
13. Bagaimana perasaan Mas setelah berhenti dari sekolah?
Jawaban: Ya ada nyeselnya ada senengnya juga Mbak
14. Nyeselnya kenapa Mas?
Jawaban: Nyesel aja dulu suka bolos terus malah milih keluar sekolah
15. Senengnya kenapa Mas?
Jawaban: Seneng bisa kerja cepet Mbak, hehe
16. Bagaimana pendapat Mas mengenai aktivitas belajar?
Jawaban: Bisa dicontohin Mbak hehe
17. Semisal belajar tu bagi Masnya nyenengin atau mbosenin, atau nggak suka sama aktivitas belajar, gitu Mas
Jawaban: Menurut saya belajar itu kalo suka sama yang dipelajari itu nggak akan mbosenin
18. Bagaimana pendapat Masnya mengenai pelajaran-pelajaran di sekolah? Sulit atau gampang Mas?
Jawaban: Kalo pendapat saya pelajaran di sekolah itu nggak sulit kalo kita bener-bener mendengarkan dan memahami pelajaran tersebut
19. Nilai-nilai di sekolah gimana Mas?
Jawaban: Ya saya nggak begitu memperhatikan nilai saya Mbak soalnya udah males sekolah
20. Apakah Anda pernah mengalami sakit parah sehingga tidak bisa berangkat ke sekolah?
Jawaban: Nggak pernah Mbak
21. Kalau menurut Masnya sekolah itu penting enggak?
Jawaban: Ya menurut saya sekolah itu penting Mbak
22. Pentingnya buat apa?
Jawaban: Mencari ilmu, membangun karakter, membantu kemajuan bangsa
23. Kalau selama sekolah, yang membiayai sekolah Mas itu siapa?
Jawaban: Yang membiayai saya sekolah itu ibuk saya,

24. Bagaimana pendapat Mas mengenai biaya sekolah Mas dulu? Mahal atau murah?
Jawaban: Ya kalau mahal sih enggak, itu standar lah
25. Kalau di sekolah itu disuruh bayar apa aja Mas?
Jawaban: Cuma SPP aja Mbak
26. Berapa jarak rumah ke sekolah?
Jawaban: Nggak sampe dua kilo Mbak, deket kok
27. Bagaimana pendapat Mas mengenai jarak rumah menuju sekolah?
Jawaban: Yaa, deket Mbak palingan sepuluh menit.
28. Ke sekolah naik apa Mas?
Jawaban: Motor Mbak
29. Pernah melakukan pelanggaran di sekolah enggak Mas?
Jawaban: Pernah Mbak
30. Apa aja Mas?
Jawaban: Bolos pas jam belajar sama sering nggak berangkat tanpa keterangan
31. Yang lain Mas?
Jawaban: Telat sering Mbak, hehe
32. Alesannya kenapa Mas?
Jawaban: Ya bangun kesiangan
33. Ketika sekolah hubungan dengan guru, teman sekolah dan warga sekolah lain seperti apa Mas.?
Jawaban: Maksudnya gimana Mbak
34. Ya maksudnya hubungan Mas sama temen itu kayak gimana, sama guru kayak gimana gitu Mas
Jawaban: Ya kalo sama guru yang lain baik-baik aja, tapi kalo sama guru yang pernah nyinggung saya itu ada masalah Mbak. Kalo sama temen sama warga sekolah yang lain baik-baik aja
35. Apakah teman sepermainan Mas ada yang telah keluar dari sekolah juga?
Jawaban: Nggak ada Mbak
36. Kalau pas Masnya berhenti dari sekolah itu sekolah nyariin nggak Mas?
Jawaban: Ya pas saya nggak berangkat beberapa hari itu sempet nyariin terus nanyain masih mau sekolah apa enggak kalo masih disuruh berangkat kalo enggak ya udah gitu Mbak
37. Nyariin di rumah enggak Mas?
Jawaban: Iya Mbak di rumah itu nanyainnya
38. Itu yang nanyain wali kelas atau siapa?
Jawaban: Iya itu wali kelas dateng kerumah sama guru yang nyinggung saya itu
39. Berapa kali Mas?
Jawaban: Dua kali Mbak
40. Terus Masnya masih memiliki keinginan untuk kembali bersekolah lagi nggak?
Jawaban: Aslinya pengen sekolah lagi, mau nyari ijazah tok
41. Terus mau daftar lagi gitu Mas?

- Jawaban: Enggak Mbak, mau ke Paket C Mbak
42. Udah daftar Mas?
Jawaban: Belum Mbak
43. Tapi udah ada rencana gitu ya?
Jawaban: Hoooh Mbak

Informan 7

A. Identitas Diri

Nama : GP
Kode : GP
Umur : 17 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Hari dan Tanggal : Senin, 4 Februari 2019
Waktu : Pukul 14.00 WIB
Lokasi Wawancara : Rumah GP yang beralamatkan di Dusun Diro, Pendowoharjo, Sewon, Bantul

B. Daftar Pertanyaan

1. Berhenti sekolah pada kelas berapa Dek G?
Jawaban: Kelas satu
2. Total ikut pembelajaran itu berapa bulan?
Jawaban: Nggak inget Mbak.
3. Dulu sekolah dimana?
Jawaban: Di SMA X
4. Suka nggak sekolah disitu?
Jawaban: Biasa aja
5. Milih sendiri atau didaftarkan pas sekolah disitu?
Jawaban: Milih sendiri
6. Alasan memilih berhenti sekolah apa?
Jawaban: Udah males mikir
7. Kenapa males mikir?
Jawaban: Hehe, ya gitu Mbak
8. Gitu gimana? males mikir karena pelajarannya gimana Dek? Sulit gitu atau gimana?
Jawaban: Pelajarannya sulit-sulit Mbak
9. Males mikirnya itu males pas belajar gitu atau pas pelajaran di sekolah juga males mikir atau gimana?
Jawaban: Males belajarnya, belajar di sekolah juga.
10. Belajar di sekolah malesnya kenapa?
Jawaban: Males ngerjain tugas-tugasnya
11. Tugasnya banyak gitu?

- Jawaban: Banyak. Tugas sendiri-sendiri itu
12. Berangkat ke sekolahnya itu males nggak?
Jawaban: Enggak Mbak
13. Bagaimana tanggapan orang tua ketika Dek G memutuskan untuk berhenti sekolah?
Jawaban: Disuruh sekolah lagi Mbak
14. Apa kegiatan yang Dek G lakukan setelah berhenti sekolah?
Jawaban: Di rumah Mbak
15. Masih sering main enggak?
Jawaban: Masih
16. Sama temen sekolah masih sering main bareng?
Jawaban: Iya
17. Kalau main itu biasanya kemana?
Jawaban: Ya nggak mesti Mbak
18. Dimana aja?
Jawaban: Di dekat sekolah pernah.
19. Kegiatan selain main apa? Kerja mungkin?
Jawaban: Belum Mbak
20. Belajar di Paket C enggak?
Jawaban: Iya Mbak pernah ke Paket C
21. Gimana belajar di Paket C seneng nggak?
Jawaban: Enggak seneng Mbak
22. Lebih seneng di PKBM atau di sekolah biasa?
Jawaban: Di sekolah biasa
23. Kalau di PKBM nggak sukanya kenapa?
Jawaban: Ya orangnya
24. Orangnya kenapa?
Jawaban: Kan beda-beda umurnya, terus pada gojek (bercanda) itu
25. Belajarnya kayak gimana kalau di PKBM?
Jawaban: Seperti les, nggak suka
26. Pelajarannya sama kayak sekolah?
Jawaban: Iya, ada buku-buku paket juga
27. Pelajarannya apa aja?
Jawaban: Matika, IPA, Bahasa Indonesia, IPS, sama kayak sekolah
28. Temennya banyak nggak?
Jawaban: Enggak, cuma lima belasan
29. Belajarnya berapa kali seminggu?
Jawaban: Dua kali
30. Waktunya?
Jawaban: Habis Isya, biasanya mulai setengah delapan sampai jam sepuluh.
31. Waktunya itu tidak milih sendiri?
Jawaban: Enggak ditentukan sana

32. Dateng terus pas di PKBM?
Jawaban: Iya
33. Berapa kali nggak dateng?
Jawaban: Sekali apa ya Mbak, pas teman-teman nggak dateng itu.
34. Bagaimana perasaan Dek G setelah berhenti sekolah?
Jawaban: Ya awalnya nyesel.
35. Seneng nggak sih dulunya sekolah?
Jawaban: Biasa Mbak.
36. Bagaimana pendapat Dek G mengenai aktivitas belajar?
Jawaban: Enggak suka belajar Mbak
37. Bagaimana pendapat Dek G mengenai pelajaran-pelajaran di sekolah?
Jawaban: Udah lupa namanya Mbak, sulit-sulit.
38. Bagaimana nilai-nilai Dek G di sekolah?
Jawaban: Ya kayak gitu Mbak.
39. Kayak gitu gimana?
Jawaban: Biasa-biasa aja Mbak.
40. Apakah Dek G masih memiliki keinginan untuk kembali bersekolah lagi?
Jawaban: Hehe
41. Gimana masih ingin sekolah tidak?
Jawaban: Enggak Mbak
42. Kenapa?
Jawaban: Udah males mikir Mbak
43. Selain alasan males mikir ada alasan lain enggak?
Jawaban: Nggak ada Mbak.
44. Kalau ditawari suruh lanjut sekolah lagi?
Jawaban: Nggak mau Mbak
45. Bagaimana pendapat Dek G mengenai sekolah?
Jawaban: Yo penting.
46. Pentingnya kenapa?
Jawaban: Buat cari kerja.
47. Siapa yang membiayai sekolah Dek G selama ini?
Jawaban: Orang tua Mbak
48. Bagaimana pendapat Dek G mengenai biaya sekolah Dek G?
Jawaban: Tanya ke Ibu aja Mbak
49. Apa saja jenis biaya sekolah yang dibebankan?
Jawaban: SPP gitu Mbak
50. Berapa jarak rumah ke sekolah?
Jawaban: Berapa ya Mbak, empat kiloan lebih
51. Bagaimana pendapat Dek G mengenai jarak rumah menuju sekolah Dek G?
Jawaban: Nggak jauh Mbak
52. Bagaimana cara Dek G pergi ke sekolah?
Jawaban: Naik motor

53. Apakah Dek G pernah melakukan pelanggaran di sekolah?
Jawaban: Bolos Mbak
54. Itu membolos karena apa Dek G?
Jawaban: Ya pelajarannya
55. Pelajarannya kenapa?
Jawaban: Enggak suka pelajarannya Mbak
56. Kalau bolos itu biasanya kemana?
Jawaban: Ya kemana-mana Mbak
57. Kemana aja?
Jawaban: Ke warnet, kadang nongkrong, kumpul main hape, ke pantai pernah.
58. Pelanggaran yang lain apa lagi?
Jawaban: Terlambat pernah
59. Apakah Dek G pernah melakukan tindakan kriminal ketika masih sekolah?
Jawaban: Enggak pernah Mbak
60. Bagaimana hubungan Dek G dengan teman ketika masih bersekolah?
Jawaban: Ya baik
61. Pernah ada masalah sama temen gitu nggak?
Jawaban: Tidak ada
62. Kalau hubungan Dek G dengan guru ketika masih bersekolah seperti apa?
Jawaban: Baik dengan guru Mbak
63. Kalau hubungan Dek G dengan warga sekolah ketika masih bersekolah seperti apa?
Jawaban: Baik biasa
64. Apakah teman Dek G ada yang telah berhenti dari sekolah juga?
Jawaban: Ada Mbak
65. Apa saja tindakan yang dilakukan pihak sekolah ketika Dek G memutuskan untuk berhenti dari sekolah?
Jawaban: Nggak melakukan apa-apa mbak, kalau sebelum berhenti itu sekolah memang datang ke rumah, nggak ketemu saya.

Informan 8

A. Identitas Diri

Nama : P (Ibu GP)
 Kode : PR
 Umur : 44 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Hari dan Tanggal : Senin, 4 Februari 2019
 Waktu : Pukul 15.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Rumah GP yang beralamatkan di Dusun Diro, Pendowoharjo, Sewon, Bantul

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa alasan Dek G berhenti sekolah, Bu?

Jawaban: Itu anaknya males mikir Mbak katanya. Udah dibeliin motor Mbak tapi kok ya nggak tau kenapa anaknya nggak mau sekolah. Itu kerjaannya itu main di internet, di warnet itu. Pamite sekolah tapi ternyata di internet Gose, main di internet, tiap hari itu berangkat isuk pulang sore. Tapi tau-tau gurunya kesini nanyain kok nggak pernah berangkat. Saya juga malah nggak tau kalau anaknya nggak berangkat sekolah. Anaknya itu kecanduan game, hape, internet itu. Kebanyakan ngegame jadi udah males mikir.

2. Total ikut pembelajaran itu berapa bulan?

Jawaban: Dua bulanan itu Mbak.

3. Dua bulan itu udah itu berangkat terus atau gimana Bu?

Jawaban: Dua bulan itu kan udah sering nggak berangkat, temennya disuruh gurunya kesini, buat ngampirin, tapi anaknya nggak mau

4. Terus sempet berangkat lagi nggak Bu pas diampirin temennya itu?

Jawaban: Enggak, malu. Dua bulan itu terus suruh ulangan tengah semester itu tapi anaknya nggak mau ya udah, kalau nggak ikut ulangan kan penting to itu, terus ya diputuskan keluar itu.

5. Dulu sekolah di SMA X itu milih sendiri atau gimana Bu?

Jawaban: Anaknya mau disitu, kan bareng sama temennya. Itu kan temennya dari TK, SD, SMP, itu kan bareng terus, terus pas SMA saya pikir dibarengin aja, tapi dia masih sekolah, yang ini udah nggak mau. Bareng terus itu pokoknya, ndilalah ini kelas loro nunggak (kelas dua mengulang kelas), terus sana kelas limanya yang nunggak (mengulang kelas), malah nungguin gitu jadi bareng-bareng terus. Rekane (pikir saya) ya SMA tak worke (saya barengkan) kan kalau ada kancane (temannya) biar mau sekolah, tapi malah ini yang nggak mau sekolah. Itu tu satu kelas terus gitu kecuali pas SMP, jadi kayak konco kentel (teman akrab).

6. Biaya sekolah memberatkan tidak Bu?

Jawaban: Kalau anaknya niat sekolah, mbok berapapun tetep dilakoni Mbak. Demi anak ya tetep dilakoni Mbak gimanapun caranya, kan ya SPP itu bisa diangsur, masalah uang itu bisa dicari Mbak.

7. Bagaimana tanggapan Ibu ketika Dek G memutuskan untuk berhenti sekolah?

Jawaban: Awalnya tidak menyetujui, tapi ya gimana lagi, saya jadi orang tua juga sudah berusaha cari jalan untuk bisa sekolah lagi, tapi anaknya ya sudah tidak mau ya gimana lagi.

8. Tindakan yang dilakukan sekolah setelah Dek G berhenti dari sekolah itu seperti apa Bu?

Jawaban: Ya datengin kesini, suruh masuk, jadi itu nggak sampai satu semester itu bolosnya udah banyak. Keseringan bolos, padahal sekolahnya itu cuma dua bulanan, tapi banyak tidak berangkatnya.

9. Yang datang itu siapa Bu?

Jawaban: Guru BK sama wali kelas Mbak

10. Berapa kali Bu?

Jawaban: Berapa yo itu Mbak, tiga kali terus yang keempat terus pernyataan keluar. Yang tiga kali itu datang nanya-nanya kok nggak sekolah gitu, mau sekolah lagi enggak atau mau pindah sekolah aja gitu, terus yang keempat ya disuruh buat pernyataan keluar itu.

11. Pernyataan keluar itu maksudnya sekolah menyuruh membuat atau bagaimana Bu?

Jawaban: Ya dari anaknya ya dari sekolahan karena kan sudah nggak mengikuti ulangan itu, nah itu kan suruh mengikuti ulangan, dan bolosnya itu dianggap nggak papa gitu sama sekolahan yang penting ikut ulangan gitu aja. Udah dikasih kesempatan itu sama sekolah. Pas datang itu juga ditawari, apa pindah sekolah gitu sama gurunya. Tapi anaknya sudah memilih keluar.

12. Kalau pas didatangi sekolah itu pernah bertemu dengan G tidak Bu?

Jawaban: Enggak pernah, selalu saya yang menemui. Lha itu anaknya pas masih di Gose itu main, internetan, ngegame terus.

13. Berarti sekolah datang sebelum G menyatakan keluar sekolah ya Bu?

Jawaban: Iya

14. Kalau setelah menyatakan keluar datang tidak Bu?

Jawaban: Ya setelah surat pernyataan keluar itu sudah tidak datang lagi. Putus nggak sekolah nggak kesini lagi guru itu.

15. Selain memberikan saran pindah sekolah, apakah sekolah memberikan pengarahan untuk Kejar Paket C gitu Bu?

Jawaban: Ya saya nyari sendiri, nyari-nyari info sendiri, ya dari Balai juga memberi rekomendasi, terus ketemu Kejar Paket C Persada itu di Kepek, kan Bu Ida itu kan ngurusi Paket kayak gitu terus didaftarkan, itu kan yang paling dekat dari sini. Yang dari Pendowoharjo ya di Kepek itu. Dulu sebelum masuk itu numpuk (mengumpulkan) ijazah terakhir, akta kelahiran, ya kayak daftar sekolah biasa gitu, dari sana sudah ada jadwalnya, sudah ada bukunya, semuanya sudah ditentukan sana, kalau pakai jaminan kan gratis, kalau enggak pakai jaminan bayar.

16. Jaminan apa itu Bu?

Jawaban: Itu kartu PIP, kan G punya, Kartu Indonesia Pintar.

17. Di PKBM berangkat terus tidak Bu?

Jawaban: Kalau pamitnya berangkat terus, tapi nggak tau nyampe apa enggak. Cuma beberapa kali itu berangkatnya Mbak terus udah nggak ke Kepek lagi.

18. Kenapa berhenti Kejar Paket Bu?

Jawaban: Kalau saya itu yo waktunya Mbak, kalau anaknya itu masalah waktunya nggak papa Mbak, tapi saya sebagai orang tua yang khawatir, iya kalau sampai ke PKBM, kalau enggak, di jalan itu kan bahaya juga, la kulo jadine pikirane nggih was was (saya jadinya was-was pikirannya), iya kalau anaknya itu sekolah tenan (benar), la kalau enggak, kalau sore, jam setengah

tujuh udah pulang gitu nggak papa. La ini kadang sampe jam sepuluh e Mbak. Jalannya kan ramai, jauh. Lagipula anaknya itu udah nggak suka juga.

19. Apa kegiatan yang Dek G lakukan setelah berhenti sekolah?

Jawaban: Ya di rumah Mbak, cuma tidur, main hape kalau ada temannya ya main keluar. Ya ini makanya tak bikin angkringan ini Mbak, udah jalan beberapa minggu ini, buat latihan-latian jualan gitu Mbak, ya biar ada kegiatan yang positif, biar nggak kebanyakan main juga.

20. Apakah teman Dek G ada yang telah berhenti dari sekolah juga?

Jawaban: Ada mbak anak desa sini, Diro Wetan, si AG, berhentinya bareng sama G Mbak, satu sekolah, tapi katanya sekarang dia masuk SMA X lagi, tiga orang Mbak pokoknya yang berhenti sekolah itu, sering main-main bareng. Kalau si AG itu karena nggak punya motor itu Mbak berhentinya, la kalau G itu padune (alasanya karena) ikut-ikutan le mandeg (berhenti) sekolah itu biar main terus Mbak.

21. Kalau dari Ibu masih menginginkan anaknya sekolah?

Jawaban: Kalau saya inginnya G lanjut di PKBM Mbak, ya untuk masa kedepannya juga, biar cari ijazah SMA, kalau cari kerja pake ijazah SMP itu ya kerja opo to Mbak, kalau SMA kan lumayan. Kalau ke sekolah biasa udah ra nyandak itu, nanti ya bosan juga tiga tahun, kalau paket C kan cepet. Wong kan anaknya bosenan. Kalau bisa ngurangi kejar paket itu cari ijazah.

ANALISIS DATA SISWA *DROP OUT*

Tabel 1. Pernyataan Penting Siswa *Drop Out* (DN): Faktor Penyebab *Drop Out* dari Sekolah

1.	<i>Broken home</i>	7.	Saya sih pernah minat, tapi ya seiring berjalannya waktu sudah tidak minat lagi, wong udah ada kerjaan juga.
2.	Hubungan kurang baik juga sama Kakak	8.	Tidak ada keputusan untuk mau sekolah kembali, tidak bisa sih, karena saya harus bagi-bagi waktu dengan pekerjaan.
3.	Orang tua tidak peduli sama anak		
4.	Kebanyakan sih mereka menolak, simbah dan orang tua kecewa		
5.	Pada kenyataannya banyak para lulusan sekolah tinggi yang tidak dapat pekerjaan		
6.	Saya sih tidak menyesal keluar dari sekolah		

Tabel 2. Makna-Makna yang Diformulasikan dari Pernyataan Penting DN tentang Faktor Penyebab *Drop Out* dari Sekolah

1.	Hubungan kurang baik di dalam keluarga, yaitu <i>broken home</i> , ketidakpedulian orang tua dan hubungan kurang baik antaranggota keluarga menjadi penyebab
----	--

2.	DN memilih <i>drop out</i> dari sekolah
3.	Respon orang tua atau keluarga setelah DN memutuskan untuk <i>drop out</i> dari sekolah sebenarnya tidak menyetujui, namun keluarga tidak melakukan tindakan agar DN bisa kembali bersekolah.
4.	Sekolah belum menjadi prioritas bagi DN sehingga dia tidak menyesal telah <i>drop out</i> dari sekolah. Selain itu sekolah cenderung dimaknai hanya sebagai jalan memperoleh pekerjaan, sehingga ketika sudah memperoleh pekerjaan bagi DN sekolah tidak diperlukan atau tidak lagi penting.
4.	Minat untuk bersekolah memang sudah tidak dimiliki oleh DN.

Tabel 3. Pernyataan Penting Siswa *Drop Out* dan Orang Tuanya (MS dan P): Faktor Penyebab *Drop Out* dari Sekolah

1.	Udah nggak mau sekolah	10.	Sekolah nerima tapi daftar ulang lagi, yang berat itu daftar ulang lagi, kan uangnya juga banyak to Mbak, kasian orang tua.
2.	Dulu itu ibu suruh ngulangin sekolah tapi aku bilang nggak usah, uangnya buat kehidupan aja	11.	Nggak usah sekolah lagi, takutnya itu lo sering mbolos lagi, mengotori nama baik sekolah.
3.	Orang tua tidak punya pekerjaan tetap	12.	Tidak kuat sama biaya to Mbak. Biaya sangunya itu Mbak
4.	Pelajaran yang sulit itu ilmu-ilmu alam, malas ngapalin	13.	Anak kan inginnya kerja
5.	Eman-eman uangnya buat sekolah	14.	Padahal nilai di sekolah ya lumayan cukup baik, ya nggak dinaikin tu dianya bohong nggak masuk, kadang bolos.
6.	Sekolah itu pentingnya hanya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik	15.	Ya ada sih Mbak, temen sekolah ada yang berhenti sekolah tapi dia ngulangin lagi sekolah
7.	Tidak suka sama guru salah satu mata pelajaran terus mbolos nanti masuk pada jam berikutnya		
8.	Sama salah satu guru pernah ada masalah		
9.	Saya yang pengen berhenti dari sekolah ya karena disuruh ngulang kelas satu lagi		

Tabel 4. Makna-Makna yang Diformulasikan dari Pernyataan Penting MS dan P tentang Faktor Penyebab *Drop Out* dari Sekolah

1.	Minat untuk bersekolah memang sudah tidak dimiliki oleh MS
2.	Sekolah hanya ditafsirkan MS sebagai tempat untuk mencari ijazah dan pekerjaan serta belum dianggapnya sekolah sebagai prioritas bagi MS, terlihat

	dari pernyataannya bahwa uang sekolah lebih baik untuk kehidupan saja.
3.	Sekolah dan aktivitas di sekolah, terutama aktivitas menghafal materi pelajaran dianggap tidak menarik oleh MS, ditambah lagi sosok guru yang tidak disukai menambah ketidaktertarikan MS pada sekolah.
4.	Bagi MS dan P, ekonomi merupakan bagian dari alasannya memutuskan <i>drop out</i> dari sekolah, yakni karena ketidakmampuan membiayai sekolah, terutama uang saku untuk MS, orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan ketertarikan MS untuk lebih memilih bekerja.
5.	Mengulang kelas dikarenakan sering membolos bagi MS merupakan salah satu alasan memilih untuk <i>drop out</i> dari sekolah dikarenakan harus mengeluarkan biaya lagi untuk daftar ulang yang memberatkan bagi MS dan P.
6.	Teman sekolah MS ada yang mengalami <i>drop out</i> dari sekolah sehingga hal ini secara tidak langsung mempengaruhi keputusan MS untuk memilih <i>drop out</i> dari sekolah.
7.	P mendukung keputusan MS <i>drop out</i> dari sekolah.

Tabel 5. Pernyataan Penting Siswa *Drop Out* dan Orang Tuanya (AW dan M):
Faktor Penyebab *Drop Out* dari Sekolah

1.	Mergo wes reti duit mbak (karena sudah tau uang mbak)	7.	Nggih sakjane pengen balik neng sekolah (Ya sebenarnya ingin kembali ke sekolah)
2.	Kerjone saking isuk jam sepuluh nak ra jam songo nganti jam papatan ngeten niki (kerjanya dari pagi jam sepuluh kalau enggak jam sembilan sampai jam empat-an)	8.	Didaftarke wonten paket C (Didaftarin di Paket C)
3.	Ket sekolah pun nyambi kerjo (sejak sekolah sudah sambil kerja)	9.	Sekolah iku nggih penting Mbak, neg oleh ijazah iku kan kanggo nggolek gawean sek luweh apik (sekolah itu penting Mbak, kalau dapat ijazah itu kan bisa untuk mencari pekerjaan yang lebih baik)
4.	Timbang kerep mboten mlebet sekolah njut kulo nggih metu mawon (daripada sering tidak masuk sekolah lalu saya keluar saja)	10.	Nggih larang Mbak, SPP ne mawon satus seket punjul Mbak. (ya mahal Mbak, SPPnya saja seratus lima puluh ribu lebih)
5.	Ibuk manut mawon mbak (ibuk ngikut aja mbak)	11.	Berat uang sangune (berat uang sakunya)
6.	Sinau ki njelei (belajar itu membosankan)		

Tabel 6. Makna-Makna yang Diformulasikan dari Pernyataan Penting AW dan M tentang Faktor Penyebab *Drop Out* dari Sekolah

1.	Sebenarnya AW masih memiliki keinginan untuk bersekolah, namun lebih mengutamakan bekerja untuk mencari uang merupakan alasan utama AW memutuskan untuk <i>drop out</i> dari sekolah. Kegiatannya bekerja lebih diutamakan ketika ia bersekolah terlihat dari tindakannya yang lebih memilih ijin dari sekolah untuk bekerja.
2.	Sekolah dipahami AW hanya sebatas memperoleh ijazah agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga sekolah belum menjadi prioritas menurut AW.
3.	Belajar ditafsirkan AW merupakan kegiatan yang membosankan sehingga ia mengalami ketidaktertarikan dengan sekolah.
4.	Mahalnya uang SPP yang dirasakan AW ditambah tak pernah diberikan bantuan beasiswa dari sekolah menambah keyakinan AW untuk berhenti dari sekolah.
5.	M menyetujui keputusan AW untuk <i>drop out</i> dari sekolah, namun masih memiliki inisiatif untuk mendaftarkan AW ke Paket C.
6.	Alasan ekonomi menjadi alasan orang tua AW menyetujui AW untuk bekerja dan <i>drop out</i> dari sekolah karena beratnya uang saku yang harus ditanggung Ibu AW untuk tiga anaknya.

Tabel 7. Pernyataan Penting Siswa *Drop Out* (DI): Faktor Penyebab *Drop Out* dari Sekolah

1.	Saya kasihan sama orang tua saya, soalnya kan saya sering bolos sekolah, jadi saya keluar saja Mbak	4.	Bolos pas jam belajar sama sering nggak berangkat tanpa keterangan
2.	Saya malas sama salah satu guru di sekolahan	5.	Telat sering Mbak
3.	Saya nggak begitu memperhatikan nilai saya Mbak soalnya udah males sekolah	6.	Sama guru yang pernah nyinggung saya itu ada masalah Mbak
		7.	Aslinya pengen sekolah lagi, mau nyari ijazah tok
		8.	Enggak Mbak, mau ke Paket C

Tabel 8. Makna-Makna yang Diformulasikan dari Pernyataan Penting DI tentang Faktor Penyebab *Drop Out* dari Sekolah

1.	Ada permasalahan dengan salah satu guru mengakibatkan DI malas untuk sekolah sehingga lebih memilih membolos dan tidak berangkat tanpa keterangan, yang akhirnya membuatnya memutuskan untuk <i>drop out</i> dari sekolah.
2.	Aktivitas di sekolah seperti kegiatan pembelajaran, pelajaran dan nilai-nilai

3.	tidak terlalu diperhatikan karena DI sudah kehilangan minat terhadap sekolah.
4.	Minat untuk bersekolah memang sudah tidak dimiliki oleh DI
4.	Sekolah dipahami DI hanya sebatas memperoleh ijazah agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga sekolah belum menjadi prioritas menurut DI.

Tabel 9. Pernyataan Penting Siswa *Drop Out* GP dan P (Ibu GP): Faktor Penyebab *Drop Out* dari Sekolah

1.	Udah males mikir	9.	Kecanduan game, hape, internet
2.	Pelajarannya sulit-sulit	10.	Keseringan bolos
3.	Males belajarnya, belajar di sekolah juga	11.	Anaknya sudah memilih keluar.
4.	Males ngerjain tugas-tugasnya	12.	Tiga orang Mbak pokoknya yang berhenti sekolah itu
5.	Enggak suka belajar Mbak	13.	Ke sekolah biasa ra nyandak itu, nanti ya bosan tiga tahun
6.	Enggak suka pelajarannya Mbak	14.	Wong kan anaknya bosenan.
7.	Kerjaannya itu main di internet, di warnet itu. Pamite sekolah tapi ternyata di internet Gose	15.	Kelas loro SD nunggak (kelas dua SD mengulang kelas)
8.	Kebanyakan ngegame jadi udah males mikir.		

Tabel 10. Makna-Makna yang Diformulasikan dari Pernyataan Penting GP dan P (Ibu GP) tentang Faktor Penyebab *Drop Out* dari Sekolah

1.	Kemampuan akademik merupakan alasan utama yang menyebabkan GP memilih untuk <i>drop out</i> dari sekolah, pelajaran di sekolah yang dianggapnya sulit dan banyaknya tugas-tugas di sekolah membuatnya sulit mengikuti pelajaran dan pernah memiliki riwayat mengulang kelas.
2.	Perilaku malas GP, seperti malas berpikir, malas mengerjakan tugas, malas belajar menambah alasannya tidak menyukai sekolah.
3.	Keputusan GP untuk memilih berhenti sekolah ini diawali dari kesenangan GP terhadap <i>game online</i> sehingga membuatnya sering membolos sekolah karena lebih memilih pergi ke warnet untuk <i>nge-game</i> daripada ke sekolah.
4.	Tiga orang teman sepermainan GP yang telah mengalami putus sekolah terlebih dahulu secara tidak langsung juga mempengaruhi keputusan GP untuk memilih <i>drop out</i> dari sekolah.
5.	Sekolah bukan menjadi suatu hal yang penting bagi GP terlihat dari sikapnya yang lebih memilih bermain <i>game online</i> daripada berangkat ke sekolah.

Tabel 11. Kelompok Tema-Tema Umum

Internal		Eksternal	
1.	Motivasi bersekolah yang rendah <ol style="list-style-type: none"> Tidak minat bersekolah Membolos Seringnya tidak berangkat sekolah tanpa keterangan Tidak tertarik dengan sekolah dan kegiatan belajar mengajar di sekolah Sikap malas 	1.	Ekonomi <ol style="list-style-type: none"> ketidakmampuan membiayai sekolah, terutama uang saku besarnya biaya untuk daftar ulang orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap lebih memilih bekerja.
2.	Rendahnya minat bersekolah <ol style="list-style-type: none"> Lebih menginginkan berhenti sekolah dan memilih bekerja Sekolah hanya dianggap tempat mencari ijazah 	2.	Kondisi keluarga <ol style="list-style-type: none"> Hubungan kurang baik di dalam keluarga Keputusan <i>drop out</i> dari sekolah di dukung keluarga
3.	Ada kegiatan lain yang lebih diutamakan <ol style="list-style-type: none"> Bekerja Bermain 	3.	Kondisi sekolah <ol style="list-style-type: none"> Adanya hubungan yang kurang baik dengan guru Adanya sistem mengulang kelas
4.	Kemampuan akademik yang rendah	4.	Lingkungan sosial: Adanya teman sepermainan yang telah <i>drop out</i> dari sekolah

Tabel 12. Deskripsi Mendalam Mengenai Faktor Penyebab Siswa *Drop Out* dari Sekolah di Kabupaten Bantul

<p>Faktor penyebab siswa <i>drop out</i> dari sekolah dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri atau dari lingkungan. Faktor internal yang menyebabkan siswa <i>drop out</i> dari sekolah antara lain adalah: a) Motivasi bersekolah yang rendah, yang terdiri dari tidak minatnya bersekolah, sering membolos, seringnya tidak berangkat sekolah tanpa keterangan, tidak tertarik dengan sekolah dan kegiatan belajar mengajar di sekolah, adanya sikap malas; b) Sekolah belum menjadi prioritas dan belum dianggap penting, yang terlihat dari sikap mereka yang lebih menginginkan berhenti sekolah dan memilih bekerja, sekolah hanya dianggap tempat mencari ijazah, dan sikap <i>eman</i> untuk membiayai sekolah; c) Ada kegiatan lain yang lebih diutamakan,</p>
--

yaitu bekerja dan bermain; serta d) Kemampuan akademik yang rendah.

Faktor eksternal penyebab siswa memilih *drop out* dari sekolah antara lain: a) Keadaan ekonomi, yang terdiri dari ketidakmampuan membiayai sekolah, terutama uang saku, besarnya biaya untuk daftar ulang, orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan lebih memilih bekerja; b) Kondisi keluarga yang terdiri dari hubungan kurang baik di dalam keluarga dan keputusan *drop out* dari sekolah di dukung keluarga; c) Kondisi sekolah, yang terdiri dari adanya hubungan yang kurang baik dengan guru dan adanya sistem mengulang kelas; serta faktor lingkungan sosial yaitu adanya teman sepermainan yang telah *drop out* dari sekolah.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA STAFF BIDANG DIKMENTI, DIKPORA DIY

Informan 9

A. Identitas Diri

Nama : Bapak Ben Senang Galuh
Kode : BS
Jabatan : Staff Bidang Dikmenti, Dikpora DIY
Hari dan Tanggal : Senin, 14 Desember 2018
Waktu : Pukul 09.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang Seksi Dikti

B. Daftar Pertanyaan

1. Berapa jumlah siswa *drop out* di DIY?

Jawaban: Kalau jumlahnya saya kurang tau mbak, bisa ditanyakan di Balai Dikmen tiap kabupaten kota, karena mereka yang memiliki datanya.

2. Apa saja faktor internal yang menyebabkan siswa *drop out* pada jenjang pendidikan menengah di DIY?

Jawaban: Kurang minat sekolah. Biasanya siswa kalau sudah tidak suka sama sekolah mereka akan malas berangkat ke sekolah, terutama yang menganggap sekolah itu tidak penting, itu yang akan mendorong mereka tidak mau sekolah. Dari kami makanya diberi solusi PKBM atau *homeschooling*.

3. Apa saja faktor eksternal yang menyebabkan siswa *drop out* pada jenjang pendidikan menengah di DIY?

Jawaban: Untuk faktor lain yaitu faktor ekonomi, terutama kesulitan ekonomi keluarga. Faktor ekonomi ini sebenarnya alasan klasik atau lagu lama ya. Tapi faktor ekonomi ini hanya berlaku saja di beberapa sekolah. Tidak semua

sekolah. Karena sekarang kan aturannya tidak boleh meminta pungutan kepada siswa terutama di sekolah negeri, sehingga kalau sekolah nurut dengan peraturan itu, maka sebenarnya tidak ada alasan siswa *drop out* karena alasan ekonomi. Namun sayangnya secara praktek, tiap sekolah berbeda-beda, ada yang nurut ada yang tidak nurut, ada sekolah yang terkadang berdalih bahwa tidak melakukan pungutan, namun dinamai sumbangan sukarela. Biasanya yang melakukan permintaan sejumlah uang ini melalui lembaga komite sekolah, yang dinamai sumbangan sukarela. Nah karena jumlah uang yang diminta itu terlalu besar, jadi mendorong anak untuk tidak melanjutkan. Yang kedua yaitu tekanan sosial, kalau di desa-desa itu ada anak yang disuruh membantu bekerja orang tuanya di sawah atau kalau di kota sendiri yang sering terlihat ada penjual koran seperti itu, kan lumayan banyak to. Jadi mereka juga banyak yang disuruh bekerja oleh orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Juga ada faktor nikah dini, di Yogya kan juga ada yang nikah dini. Tempat bergaul mereka atau lingkungan sosial mereka, anak mungkin sudah dibekali orang tua untuk berpendidikan, namun kekuatan lingkungan sosial terutama teman sebaya ini yang bisa membuat mereka *drop out*, apalagi kalau teman sebayanya juga *drop out*. Praktek pelaksanaan metode pembelajaran di sekolah yang tidak mengakomodir kebutuhan anak itu, minat bakatnya tidak terpenuhi, jadi di sekolah tidak happy, ada juga perlakuan yang tidak adil di sekolah, perlakuan yang berbeda antar suku, agama, kan di Yogya ini cukup berbeda-beda, banyak siswa dari mana-mana. Perlakuan antar jenis kelamin yang berbeda. Sehingga anak kadang susah berinteraksi dan anak bosan. Lalu juga ada masalah dengan teman, contohnya adanya “genk” di sekolah yang mengintimidasi beberapa anak, atau memaksa anak untuk melakukan sesuatu, di Yogya ini kaitannya dengan narkoba juga cukup banyak kasusnya, Yogya itu ranking satu pada tataran pelajar dan mahasiswa dari 18 sampel provinsi di Indonesia, ada anak genk yang meminta anak lain untuk menggunakan narkoba, kalau tidak nanti tidak dimasukkan ke kelompok genk nya. Ada juga masalah klithih, pergaulan bebas atau kehamilan di luar nikah.

4. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY untuk mengurangi siswa *drop out*?

Jawaban: Kebijakan pemerintah itu ada 4, yaitu akses, daya saing/mutu, akuntabilitas dan relevansi. Negara itu kan juga memberikan akses pendidikan seluas-luasnya bagi semua masyarakat usia sekolah. Upaya yang dilakukan pemerintah ya itu tadi menginstruksikan sekolah agar jangan dipungut biaya sesuai dengan kebijakan yang ada, masalahnya di Yogyakarta ini kan tingkat kemiskinan lumayan banyak. Selain itu juga mulai memperbaiki moral anak yang kurang baik dengan pendidikan karakter bagi anak. Anak yang terlanjur *drop out* dari sekolah kita beri kesempatan untuk melakukan Kejar Paket A, B atau C yang juga gratis, dan bisa menentukan sendiri jamnya, semisal sore hari baru selo dari bekerja, nah itu bisa digunakan sebagai jam belajar di PKBM.

Terus juga mewadahi anak yang tidak mau atau tidak bisa sekolah formal dengan *homeschooling*. Kebijakan siswa baru yaitu dengan zonasi secara tidak langsung juga untuk meningkatkan partisipasi dan pencegahan terhadap anak yang rawan *drop out*. Contohnya ketika ada yang orang tuanya tidak mampu menyekolahkan anak dengan jarak yang jauh karena harus ada biaya tambahan seperti transportasi, makanya kalau sekolah dekat kan tidak perlu ada biaya tambahan lagi. Beasiswa untuk kelompok anak tidak mampu, beasiswa prestasi, beasiswa kembali ke sekolah untuk mewadahi anak yang di jam sekolah tidak sekolah. Selain itu diberi pula dana operasional untuk sekolah, seperti dana BOS, BOSDA. Kalau di Dikpora ini juga ada pemberian Kartu Cerdas, namun kalau yang kartu cerdas ini diberikan kepada anak yang memiliki kelebihan khusus, seperti pada bidang kesenian atau olahraga. Ada beasiswa rawan *drop out* juga, di bidang Pendidikan Nonformal, kami juga melakukan kerjasama dengan RT/RW untuk pemberian sosialisasi jangan *drop out*, ada sosialisasi PKBM. PKBM ini di setiap Desa, di setiap Kecamatan pasti ada. Selain itu PKBM juga melakukan kerjasama dengan Lapas atau Rumah Tahanan, kalau saja ada anak usia sekolah yang masuk sebagai tahanan, agar mereka tetap bisa belajar, di dalam rumah tahanan itu juga dikasih soal ujian juga. Kalau kebijakan dari tataran sekolah, sekolah boleh membuat kebijakan untuk mengurangi siswa *drop out*, seperti adanya Pamong, guru bisa memantau, semisal anak tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau ada masalah apa gitu guru melakukan pantauan. Hasil dari kebijakan yang telah dilakukan adalah APK sekitar 117% diatas nasional yaitu 90%, APMnya sekitar 80% diatas nasional 70%. Sebenarnya secara kebijakan sudah tuntas, tapi masalahnya berada di praksis, penyimpangan-penyimpangan itu biasa terjadi di lapangan.

5. Apa saja faktor pendukung ketika melaksanakan strategi tersebut?

Jawaban: Faktor pendukung pelaksanaan, pemerintah peduli dengan *drop out*. Kalau tidak ada kepedulian pasti tidak akan diberikan solusi pengentasan siswa *drop out* itu. Dan mengenai pemerataan akses ini kan menjadi kebijakan yang termasuk kami prioritaskan, tidak hanya pemerataan secara kuantitas, namun juga pemerataan secara kualitas.

6. Apa saja faktor penghambat ketika melaksanakan strategi tersebut?

Jawaban: Faktor penghambatnya ketika di tataran lapangan, di sekolah, penghambatnya adalah cara mereka mengartikan kebijakan itu sendiri seperti apa, seperti kebijakan tidak diperbolehkannya melakukan pungutan untuk mengurangi siswa yang *drop out* akibat tidak memiliki biaya, nyatanya sekolah ada yang masih melakukan pungutan yang bisa jadi memberatkan, seperti tadi yang sudah saya sampaikan yaitu menggunakan alibi tidak pungut tapi sumbangan, alibi sekolah kadang bilang kalau orang tua setuju, nah kalau seperti itu kami bisa apa. Selain itu di sekolah, permintaan sejumlah uang oleh pihak sekolah yang terlalu besar yang membuat anak dan orang tua keberatan ditambah lagi banyaknya jenis pungutan yang terjadi di sekolah, uang seragam,

uang wisata, uang ujian, uang praktikum, uang renovasi sekolah dan lain-lain. Coba mbak cek saja pungutan apa saja yang dilakukan di sekolah. Nah berbagai jenis pungutan atau sumbangan apapun istilahnya permintaan uang oleh pihak sekolah yang sampai memberatkan peserta didik menjadi menghambat pelaksanaan kebijakan yang telah kami susun untuk sebisa mungkin tidak boleh pungut.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DI BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KABUPATEN BANTUL

Informan 10

A. Identitas Diri

Nama : Bapak Ismunardi
Kode : IS
Jabatan : Kepala Seksi Layanan Pendidikan, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul
Hari dan Tanggal : Senin, 7 Desember 2018
Waktu : Pukul 09.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang Seksi Layanan Pendidikan, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul.

B. Daftar Pertanyaan

1. Berapa jumlah penduduk usia sekolah menengah pada tahun 2018 di Kabupaten Bantul?

Jawaban: Mengenai data tersebut bisa diakses di BPS mbak.

2. Berapa jumlah siswa *drop out* di Kabupaten Bantul pada tahun 2018?

Jawaban: Untuk siswa *drop out* secara jumlah kami belum memiliki datanya, karena kami baru menjadi Balai Dikmen 2 tahun ini jadi belum bisa menyajikan data jumlah siswa *drop out* pada jenjang pendidikan menengah.

3. Apa saja faktor internal yang menyebabkan siswa *drop out* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul?

Jawaban: Faktor penyebab putus sekolah paling banyak adalah faktor kurang minat bersekolah. Mereka sudah tidak mau bersekolah.

4. Apa saja faktor eksternal yang menyebabkan siswa *drop out* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul?

Jawaban: Kebanyakan dulu sih menikah, tapi sepanjang tahun 2018 ini tidak ada laporan mengenai anak yang putus sekolah karena faktor menikah ini. Jika dibandingkan dengan faktor minat bersekolah tentu jumlah siswa *drop out*nya banyak yang disebabkan karena kurang minat bersekolah. Kalau faktor ekonomi sekarang hampir tidak ada, karena sekarang sudah ada subsidi silang dari siswa yang mampu dengan siswa yang tidak mampu juga. Belum lagi berbagai macam kebijakan dan pemberian beasiswa bagi siswa yang kurang mampu. Faktor

eksternal yang kadang menjadi faktor siswa *drop out* yaitu karena faktor kegiatan di luar sekolah, kayak klithih, atau ikut-ikutan geng. Pada dasarnya kegiatan semacam ini atau keputusan memilih putus sekolah itu juga dikarenakan teman-teman sebaya atau lingkungan mereka adalah anak-anak putus sekolah. Dengan adanya kegiatan yang kurang baik ini kan jadi ada yang terkena proses hukum lalu ada yang memilih keluar dari sekolah dan ada pula yang memang dikeluarkan dari sekolah.

5. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out*?

Jawaban: Karena Balai Dikmen ini merupakan kepanjangan tangan dari Dikpora, maka kebijakan yang dibuat oleh Dikpora juga kami jalankan, contohnya kan Dikpora melaksanakan Beasiswa Retrieval, maka kami juga harus memfasilitasi ketika ada anak yang putus sekolah dan membutuhkan atau memenuhi klasifikasi untuk diberikan beasiswa Retrieval. Tapi sepanjang tahun 2018 ini kami tidak memberikan beasiswa Retrieval ini, karena kebanyakan siswa tercover dengan beasiswa. Selain itu, ada beasiswa lewat Kartu Cerdas, terus Kartu Indonesia Pintar, nah di KIP ini ada anak yang sudah pegang sejak Sekolah Dasar, jadi sudah terjamin pendidikannya sampai pendidikan menengah. Bagi anak yang tidak atau belum memegang Kartu Pintar ini bisa mengusulkan kepada sekolah dan bisa kami layani. Begitu pula kartu cerdas, sekolah dapat pula mengusulkan beasiswa bagi siswa-siswinya yang memenuhi persyaratan terlebih dahulu. Syarat-syarat pengajuannya adalah dengan mengusulkan kepada sekolah dengan membawa surat pernyataan atau surat keterangan dari daerah setempat yang menyatakan ketidakmampuan keluarga yang bersangkutan secara ekonomi. Selanjutnya sekolah melakukan entry data lalu kami menyeleksi melalui entry data yang dilakukan sekolah. Cara yang dilakukan untuk mengurangi siswa *drop out* juga ada namanya Kelas Parenting. Nah karena pendidikan itu tanggung jawab bersama ya, termasuk tanggung jawab orang tua, makanya kami mengadakan Kelas Parenting ini, hampir semua sekolah negeri melaksanakan kegiatan ini, kemarin terakhir pihak kami diundang di SMKN 1 Bantul untuk menghadiri kegiatan ini. Kelas parenting ini bertujuan untuk meminimalisir siswa *drop out* juga, karena sekolah mengundang orang tua untuk membahas kegiatan anak mereka, membahas masalah-masalah yang mereka alami, semisal malas belajar, sering keluar malam dan sebagainya. Kami menginstruksikan sekolah khususnya guru untuk terus saling berkomunikasi dengan orang tua, semisal menanyakan anaknya benar-benar sekolah atau tidak, karena kan ada anak-anak yang pamitnya sekolah tapi tidak sampai di sekolah, kadang nongkrong atau malah main dengan teman-temannya, hal ini penting dilakukan, karena memantau aktivitas siswa ini berfungsi agar siswa terpantau dengan baik, jangan sampai ada masalah yang menyebabkan siswa *drop out*. dalam pertemuan kelas parenting ini pasti dibahas mengenai solusi mengenai masalah yang dialami anak-anaknya, baik di sekolah maupun di

rumah. Sehingga kegiatan ini sangat membuka akses hubungan baik antara sekolah dengan orang tua siswa. Selain itu pada tataran sekolah biasanya diadakan paguyuban kelas, yaitu bertemunya orang tua-orang tua siswa dengan guru wali kelas, selain pertemuan pas ambil raport. Ditambah lagi sekarang sekolah atau per kelas biasanya mengadakan grup WA atau Line contohnya itu kan ada komunikasi juga dan ada pemantauan dan pengawasan terhadap anak, sehingga dapat meminimalkan masalah-masalah yang dihadapi anak, terutama putus sekolah. Diadakan pula forum komite sekolah SMA dan SMK di Bantul. Forum ini membahas mengenai biaya, termasuk permasalahan-permasalahan kaitannya dengan siswa. Ditambah lagi kebijakan pendidikan karakter juga secara tidak langsung dapat mengurangi siswa *drop out*. Karena penanaman karakter dapat mengarahkan anak memiliki karakter yang lebih positif dan secara tidak langsung dapat mengurangi siswa *drop out* karena masalah penyimpangan moral, seperti klithih, tawuran, ikut geng atau kehamilan di luar nikah. Mengingat kita melihat sendiri bahwa ada siswa yang mengalami *drop out* dari sekolah dikarenakan masalah moral atau terjerat hukum.

6. Kegiatan kelas parenting itu seperti apa Pak?
Jawaban: Kegiatan ini menyesuaikan sekolah mempunyai seperti apa, kalau biasanya itu ada pengajian, perkumpulan orang tua, *home visit* dan kalau sekolah mampu ya melakukan seminar *parenting*. Yang jelas dalam kegiatan ini harus membahas mengenai pendidikan anak di sekolah, kalau ada masalah dikomunikasikan dan dicari alternatif penyelesaiannya bersama.
7. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa rawan *drop out* dari sekolah?
Jawaban: Nah untuk yang rawan-rawan *drop out* yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi dilakukan pendataan keluarga miskin dan rawan putus sekolah oleh sekolah lalu diberikan kepada kami dan selanjutnya disetorkan ke Dikpora ketika PPDB, sehingga masalah ekonomi tidak menjadi masalah siswa *drop out*, idealnya. Saya bilang idealnya karena ya terkadang kan terjadi salah sasaran. Untuk mengurangi adanya salah sasaran pada kebijakan kartu tadi, maka diadakan survei ke lokasi atau tempat tinggal yang bersangkutan dan tetap dilakukan pemantauan kelayakan menerima bantuan beasiswa. Tidak hanya masalah ekonomi, ada siswa yang rawan *drop out* nya itu karena tidak naik kelas, ya kalau sebisa mungkin kalau tidak kebangetan ya harusnya siswa itu naik kelas, tapi kalau tidak mencapai KKM atau sering mbolos dan alpa sebaiknya sekolah punya penanganan tersendiri untuk mengatasinya bisa ada remedi kalau masalahnya nilai tidak mencapai KKM.
8. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor siswa yang sudah tidak ingin sekolah atau tidak tertarik dengan sekolah?

Jawaban: Kami mensosialisasikan kepada sekolah untuk senantiasa mewadahi minat dan bakat siswanya, karena kan ada anak yang putus sekolah itu kebanyakan karena minat siswa yang rendah terhadap bersekolah. Hal ini mungkin saja terjadi karena bakat dan minatnya tidak terwadahi dengan baik, karena tidak semua siswa kan menyukai akademik, belajar terus, kadang ada siswa yang tidak menyukainya ditambah lagi ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya tidak cukup lengkap untuk mewadahi bakat dan minatnya sehingga membuat anak bosan bersekolah atau tidak berminat bersekolah lagi.

9. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor geografis dan daya tampung?

Jawaban: Pada dasarnya, secara daya tampung sekolah-sekolah di Bantul ini sudah mencukupi, secara geografis juga jumlah sekolah sudah merata, sehingga tidak ada alasan siswa *drop out* karena daya tampung atau tidak bisa mengakses sekolah. Bahkan jika memang terpaksa tidak di sekolah formal, kami menyediakan sekolah-sekolah nonformal untuk menampung siswa *drop out*, dengan mengadakan PKBM, program Paket A, B dan C. Kami sendiri juga mengharuskan sekolah untuk memantau dan mendata siswa yang telah keluar sekolah, apakah lanjut sekolah atau tidak, supaya pendidikan anak tetap terpenuhi.

10. Mengenai akses lokasi dan informasi mengenai PKBM sendiri apakah sudah ada Pak?

Jawaban: PKBM di bantul itu udah banyak semua kecamatan punya, akses informasinya bisa lewat sekolah, jadi sekolah diharapkan menginformasikan kepada siswanya yang *drop out* itu mengenai PKBM, biar mereka melanjutkan ke PKBM jika memang tidak mau di sekolah lagi.

11. Apakah sekolah memperoleh penjelasan atau sosialisasi mengenai strategi yang telah dibuat?

Jawaban: Kalau sekolah-sekolah negeri jelas diberi sosialisasi dan jelas mengetahui kebijakan-kebijakan yang dilakukan. Kalau di Swasta itu ya pihak kami sebagai jembatan saja, semisal ada orang tua siswa yang mengadu kepada kami karena dimintai sekolah beberapa jumlah uang, nah kami akan komunikasikan kepada sekolah, kami diskusikan, terkadang ada sekolah yang mau pihak yang bersangkutan tidak perlu membayar, karena setelah di survei setelah di monitoring ternyata memang yang bersangkutan dalam keadaan ekonomi yang kurang baik. Jadi kalau masalah ekonomi pasti sudah diberi solusi dan pasti ada solusinya.

12. Bagaimana respon sekolah mengenai strategi kebijakan mengurangi siswa *drop out* atau putus sekolah yang dibuat Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul?

Jawaban: Sekolah sangat mendukung kebijakan kami, masalah beasiswa juga kan, kami memberi beasiswa bisa tepat sasaran itu karena entri data sekolah

yang ada di dapodik itu. Intinya sekolah mendukung dan melaksanakan strategi yang kami buat, salah satunya kelas parenting itu juga mereka melakukan.

13. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi strategi kebijakan tersebut?

Jawaban: Capaian yang diperoleh dengan dilakukannya strategi-strategi tersebut sejauh ini yaitu menurunnya anak rawan putus sekolah. Capaian tersebut bisa tercapai karena faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Faktor pendukungnya yaitu sekolah mempunyai visi dan misi yang sama untuk mengurangi siswa *drop out* sehingga sekolah mendukung upaya yang kami lakukan. Selain itu sekolah juga tepat dalam menginterpretasi kebijakan yang kami lakukan sehingga kerjasama dengan sekolah dalam hal kebijakan pengurangan angka *drop out* ini dapat berjalan optimal.

14. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi strategi kebijakan tersebut?

Jawaban: Faktor penghambatnya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu signifikan. Faktor penghambat dari berjalannya kebijakan dari kami ini adalah intensitas komunikasi dengan sekolah yang kurang, kadang ada sekolah atau orang tua siswa berbeda persepsi dalam mengartikan kebijakan yang kami sosialisasikan. Selain itu faktor penghambat dari suksesnya kebijakan pemberian bantuan beasiswa adalah terjadinya salah sasaran pada penerima bantuan beasiswa.

15. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi kendala atau hambatan yang terjadi dalam implementasi strategi kebijakan tersebut?

Jawaban: Pada faktor komunikasi dengan sekolah tadi, makanya kami usahakan untuk mendatangkan semua sekolah untuk dilakukan sosialisasi supaya semua yang kami sampaikan tidak salah diterima oleh sekolah. Untuk mengurangi adanya salah sasaran pada kebijakan kartu tadi, maka diadakan survei ke lokasi atau tempat tinggal yang bersangkutan dan tetap dilakukan pemantauan kelayakan menerima bantuan beasiswa.

Informan 11

A. Identitas Diri

Nama : Bapak Suhirman
Kode : SH
Jabatan : Kepala Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul
Hari dan Tanggal : Kamis, 17 Januari 2019
Waktu : Pukul 07.30 WIB
Lokasi Wawancara : Ruangan Kepala Balai, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul.

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menyebabkan siswa *drop out* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul?

Jawaban: Kalau siswa *drop out* di Kabupaten Bantul itu sangat sedikit, kalau *drop out* secara total kok keliatannya tidak ada, tapi biasanya *drop out* dalam artian pindah sekolah, karena dengan sekolah itu tidak cocok dengan temannya atau dengan lingkungannya itu pindah sekolah ke sekolah lain, atau mengikuti orang tua, jadi *drop out* di sekolah itu tapi diterima di sekolah lain. Atau karena ada kendala sesuatu *drop out* di sekolah itu tapi terus nanti di Non Formal atau di Paket C kalau tingkat SMA. Kalau *drop out* total saya kira nggak ada karena kita punya filosofi usia sekolah harus sekolah, maka dari itu setiap anak di Bantul harus sekolah, tidak boleh ada yang putus sekolah dan sekolah bertanggung jawab untuk mendata keberlanjutan siswanya yang keluar dari sekolah, harus dipastikan ia melanjutkan dimana, baik di PKBM atau di sekolah lain.

2. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa yang berpotensi *drop out* dari sekolah?

Jawaban: Jadi sebelum ada keluhan siswa akan pindah itu kita komunikasi sama orang tua sama wali kelas dan sama guru BK, jadi orang tua, wali kelas, BK dan terakhir ke Kepala Sekolah, tuh biasanya kalau ada masalah internal dapat terselesaikan disitu, tapi kalau masalah keluarga, psikis dan seterusnya biasanya ya kita terpaksa memindahkan anak itu ke sekolah lain. Itu makanya kami sering mengkomunikasikan kepada sekolah agar sekolah selalu meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan wali siswa, bisa lewat pertemuan langsung atau sekarang banyaknya itu sekolah buat grup paguyuban kelas pakai WA atau Line.

3. Strategi Balai Dikmen dalam melibatkan orang tua siswa untuk mengurangi *drop out* dari sekolah ini seperti apa?

Jawaban: Jadi kami ada Kelas Parenting. Itu dari pusat, bahkan dari pusat itu ada namanya Direktorat Pembinaan Keluarga muncul sendiri karena waktu itu kalau nggak salah Pak Anis Baswedan waktu jadi menteri itu inginnya keluarga itu ikut serta kemudian kita Kabupaten dan Provinsi itu diundang ke pusat untuk meningkatkan atau menggiatkan potensi peran orang tua dalam kegiatan pendidikan di sekolah, itu namanya parenting, macam-macam lah kegiatannya mulai dari motivasi, diberi pengertian kepada orang tua untuk ikut terlibat di pendidikan, terutama di SMA dan SMK. Setelah itu kita lepas supaya sekolah itu mandiri supaya sekolah-sekolah itu menyelenggarakan kegiatan parenting itu, tidak terus kita beri dana dari pusat, selanjutnya kita lepas.

4. Bentuk kegiatan Kelas Parenting itu seperti apa?

Jawaban: Ada semacam perkumpulan orang tua dan siswa di suatu sekolah, itu membuat karya apa, kemudian itu nanti disampaikan ke siswa kemudian yang kedua, itu mau yang diinginkan siswa di rumah, itu kan ada workshop ya, kita sampaikan dengan siswa, sakjane aku pengene ngopo to, lah terus guru menjembatani keinginan siswa itu pada orang tua disampaikan orang tua itu,

setelah itu orang tua membentuk suatu komunitas, wo ternyata anak-anak kita inginnya kalau di rumah itu seperti ini dibeginikan, kemudian itu diterapkan di sekolahnya masing-masing.

5. Apakah semua SMA di Bantul melaksanakannya?

Jawaban: Semua SMA waktu itu ada, tapi ada semacam *piloting project* di SMAN 1 Bantul, SMKN 1 Bantul dan SMKN 1 Sewon. Hanya pemantauan lebih disitu.

6. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor lemahnya kemampuan akademik siswa?

Jawaban: Kalau gara-gara kemampuan akademik saya kira nggak ada, biasanya karena lingkungan itu, karena sekarang kan PPDB walaupun dengan zonasi, kan tetep nilai ujian nasional menjadi ukuran utama, itu seleksi pertama kali, walaupun zonasi ya tetap menggunakan nilai ujian nasional di tingkat SMP itu. Jadi nilai itu menjadi ukuran utama.

7. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor lemahnya kemampuan ekonomi?

Jawaban: Kalau faktor ekonomi juga hampir tidak ada karena saat siswa itu orang tuanya mempunyai KPS atau Kartu Perlindungan Sosial dia dan surat keterangan miskin, itu biasanya terus kami instruksikan ke kepala sekolah supaya mendata kondisi ekonomi siswa dan diberi fasilitas khusus dalam tanda petik dialokasikan bantuan-bantuan yang ada dari pemerintah, jadi supaya tidak minder di sekolah itu, dan semangat, dan kecenderungan beberapa sekolah itu anak yang orang tuanya kurang mampu itu anaknya cenderung berprestasi artinya bisa untuk memotivasi teman-temennya yang kurang mampu supaya berprestasi.

8. Bantuan berupa apa saja?

Jawaban: Beasiswa Kartu cerdas, beasiswa prestasi, ada lagi beasiswa PIP. Perbedaannya kalau prestasi itu ya ada prestasi, kalau cerdas itu ada alokasi khusus untuk misalnya pembinaan bakat dan minat itu kan yang pinter seni, olahraga, pinter sains, itu dikumpulkan itu satu tahun kalau nggak salah dua juta itu. Jadi tergantung potensi anak itu.

9. Apakah pemberian bantuan dilakukan di semua sekolah?

Jawaban: Di semua sekolah, kan kita identifikasi se Bantul.

10. Apa yang mendasari pemberian bantuan tersebut?

Jawaban: Data sekolah, artinya kita ada surat edaran, sekolah menanggapi dengan berkas-berkas.

11. Apakah tentang jumlah biaya sekolah itu terdapat aturan?

Jawaban: Di Yogya ini, kita kan punya bantuan BOS dari pusat pertahun ditambah dua juta seratus dari Provinsi, untuk SMK itu satu juta empat ratus dari Pusat ditambah dua juta enam ratus dari provinsi, jadi kalau yang SMA itu unit

cost nya tiga juta lima ratus pertahun, itu biaya operasional minimal bisa tercukupi dengan itu, kemudian sekolah-sekolah itu kan tidak cukup untuk biaya operasional yang standar itu, sekolah ingin maju, ingin membenahi yang tidak dibiayai oleh pusat, kemudian mau lomba sekolah sehat sekolah adiwiyata, nah itu peran komite sekolah untuk mengajukan program ke sekolah, terus program itu diajukan ke orang tua bentuknya nanti sumbangan, bukan iuran tapi sumbangan. Artinya kemampuannya berbeda-beda. Meminta biaya lebih itu boleh, kalau SMA SMK itu boleh. Yang menentukan jumlahnya itu orang tuanya, ya berdasarkan kesanggupan orang tuanya.

12. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor kesehatan siswa?

Jawaban: Kalau kesehatan itu kalau terpaksa dia cuti, jadi terpaksa kalau tidak bisa mengikuti karena sakit itu dengan cuti, kalau terpaksa belum bisa masuk kembali. Ya istilahnya itu kebijakan kami aja. Misalnya sakit sampai satu semester, bisa masuk kembali tapi dengan catatan mengulang tidak langsung seperti normalnya siswa. Mengulang di kelas.

13. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor minat siswa?

Jawaban: Lewat guru BK, wali kelas dan seterusnya, kalau sudah mentok, tidak mau sekolah formal, kita alihkan ke Paket C. Kami meminta sekolah menginformasikan kepada siswa yang keluar sekolah itu tentang PKBM di dekat rumahnya, kalau bisa informasinya yang rinci, kelebihan apa, kekurangannya apa, belajarnya kapan, setelah itu sekolah diharap memberikan surat rekomendasi ke PKBM yang sudah dipilih siswa. Tapi keliatannya kok tidak ada yang kita temui di Bantul itu tidak minat sekolah itu. Wong terpaksa sudah dipindah saja ingin sekolah, misalnya di sekolah itu tidak cocok, tetap ingin sekolah tapi tidak di sekolah itu. Atau bisa juga dengan pengadaan ekstrakurikuler yang diminati siswa, biar bakat-bakat mereka tersalurkan.

14. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor budaya?

Jawaban: Kalau nikah dini, kalau nikah itu kan nggak bisa dikeluarkan, ada aturannya tidak bisa dikeluarkan. Kalau malu mungkin cuti kalau dia bisa menyembunyikan ya tidak apa-apa, tergantung pada kesiapan anak itu, tapi biasanya sanksi sosial, yang dari situ, lalu kita pindahkan ke sekolah lain.

15. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor geografis?

Jawaban: Ya ada sekolah yang geografisnya agak terpisah itu SMA Dlingo dan SMK Dlingo, ada yang negeri yang swasta, yang lainnya mudah dijangkau.

Kalau daya tampung itu memenuhi semua karena ada zonasi kalau dulu kan tidak ada zonasi artinya kan banyak yang ingin ke sekolah-sekolah favorit, sehingga malah tidak diterima, daftar di negeri misalnya tapi itu kan nanti ke swasta. Kalau sekarang kan ada zonasi banyak yang memilih sekolah-sekolah yang dekat. Artinya daya tampung sudah bisa merata sekarang.

16. Kondisi pemerataan sekolah di Bantul sendiri seperti apa?

Jawaban: Kalau di Bantul ini masih ada kesenjangan negeri dan swasta, yang swasta itu, ya karena setiap kecamatan itu ada SMA dan SMK artinya pemerataan akses itu sudah merata, sehingga sekolah-sekolah swasta yang biasa-biasa sudah mulai tertinggal, baik dari segi fasilitas maupun dari pelayanan, jadi itu yang diusahakan untuk menyamakan baik kualitas maupun lulusannya. Kalau yang negeri sudah semua, fasilitas penunjang sudah ada semua kalau belum ada kita bantu.

17. Strategi pemerataan yang dilakukan seperti apa?

Jawaban: Satu dengan zonasi, meskipun itu dari pusat, pergub, sudah ada pergubnya Bantul ikut ke Yogya Provinsi, kedua pemerataan guru, guru-guru kita rotasi, yang kurang mana yang lebih mana kita rotasi, kemudian kita adakan lomba-lomba supaya nanti sekolah-sekolah itu bermotivasi untuk berprestasi di sekolah masing-masing.

18. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan karena dikeluarkan oleh sekolah karena kenakalan remaja?

Jawaban: Pertama kita minta bantuan dari Polres, bimbingan mental, terus kita kumpulkan untuk siswa-siswa yang dari Bantul, beberapa siswa Bantul itu dikumpulkan, untuk diberi pencerahan seperti itu kemudian sekolah supaya mengaktifkan pengajian-pengajian kelas, yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru maupun suatu saat orang tua. Jika sudah terlanjur kita bekerja sama dengan polres untuk mengantisipasinya untuk anak-anak yang ini terus diberi pengetahuan oh ini akibatnya seperti ini dan seterusnya.

19. Jika ada siswa yang terjerat pidana, pemenuhan pendidikan seperti apa?

Jawaban: Kalau keliatannya kok belum pernah ya, kalau yang sering itu gini pas pelanggaran apa gitu kayak berkelahi dengan sekolah lain kemudian dikasih ke polsek atau polres itu selama satu hari atau dua hari jadi nginep disana. Terus nanti dikembalikan lagi.

20. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial siswa?

Jawaban: Jadi masing-masing guru Bimbingan Konseling itu mengidentifikasi anak-anak yang cenderung yang akan mempunyai gejala untuk itu, mulai dari keterlambatannya, sikapnya kayak merokok yaitu supaya guru BK mencermati itu dan supaya ditindaklanjuti dengan orang tua siswa, *cross check* karena kadang-kadang ada siswa itu di rumah alim di sekolah seperti itu atau

sebaliknya, di sekolah itu alim tapi di luar seperti itu. Jadi guru BK nya yang bertugas, dan kepala sekolah tentunya.

21. Apa saja strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out* dari sekolah yang disebabkan karena siswa yang bersangkutan tinggal kelas?

Jawaban: Kalau tinggal kelas, kalau setiap dulu kan ada namanya ulangan summatif dan ulangan formatif kalau sering kami menyampaikan ke Kepala Sekolah supaya mengidentifikasi anak-anak yang berpotensi untuk tidak naik, tidak naik biasanya kalau dengan nilai tidak, tapi dengan kehadiran, kehadiran tidak hadir tanpa keterangan langsung cek ke orang tua siswa, kita panggil disana, supaya nanti tidak berkelanjutan tidak masuk itu.

22. Apakah sekolah memperoleh penjelasan atau sosialisasi mengenai strategi yang telah dibuat?

Jawaban: Iya dapat.

23. Bagaimana cara mensosialisasikan kebijakan Balai Dikmen ini ke sekolah?

Jawaban: Sosialisasi lewat WA, yang kedua ini kita kumpulkan di Balai Dikmen ini untuk kita tampilkan.

24. Bagaimana tanggapan atau respon sekolah ketika diberikan sosialisasi?

Jawaban: Karena sekolah, ya mesti respon dengan kita baik, karena sudah struktural ya, kepala-kepala sekolah kan dinilai oleh kami, kinerjanya dinilai, responnya ya istilahnya baik tidak ada yang ngemingke bahasa jawane, langsung ditindak lanjuti, contoh kemarin kita ada edaran gempa Palu, dan gempa dimana itu responnya bagus dapat ratusan juta itu, salah satunya itu. Ya kan apa yang kita sampaikan itu tanggapannya bagus.

25. Apakah sekolah diajak dalam pembuatan strategi kebijakan untuk mengurangi angka *drop out* di sekolah?

Jawaban: Jadi di lingkup sekolah-sekolah, ada yang namanya MKKS, Musyawarah Kerja Kepala Sekolah, SMA ada SMK ada, minimal setiap bulan MKKS itu berkumpul kalau ada kegiatan yang mendadak saya suruh untuk melaksanakan pertemuan MKKS, jadi ada wadahnya untuk sekolah-sekolah itu. Disamping formal yang kami adakan sendiri di Balai Dikmen.

26. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi strategi kebijakan tersebut?

Jawaban: Kalau pendukungnya itu satu visi sekolah yang senada dan mampu menciptakan motivasi tinggi bagi guru-guru untuk memperhatikan kelangsungan sekolah siswanya dan juga tentunya sekolah jadi mendukung kebijakan Dikmen, yang kedua regulasi, adanya peraturan-peraturan, ada beberapa peraturan di Jogja yang khusus mengatur tentang jaminan pendidikan bagi anak putus sekolah, yang mengatur tentang jaminan pendidikan daerah, dan sejenisnya yang bertujuan menjamin pendidikan siswa, yang ketiga itu adanya filosofi-filosofi di Jogja itu, kemudian yang menghambatnya itu belum semua siswa menyadari bahwa di sekolah itu bisa berprestasi, perlu motivasi yang tinggi.

27. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi strategi kebijakan tersebut?

Jawaban: Kadang orang tua itu kan sibuk ya, kalau ada kegiatan, ada panggilan dari sekolah itu kadang mewakilkan, itu yang agak menjadi penghambat, karena kan seharusnya datang sendiri, tapi karena ada kesibukan ya mewakilkan, yang artinya terus terputus beberapa informasi yang harusnya diperoleh orang tua, juga mengenai adanya salah sasaran penerima beasiswa, kadang kan ada yang ekonominya mampu dapat bantuan beasiswa.

28. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi kendala atau hambatan yang terjadi dalam implementasi strategi kebijakan tersebut?

Jawaban: Kita adakan pertemuan dengan bapak ibu guru terutama waka kesiswaan, wali kelas dan kepala sekolah. Sehingga apa saja bisa terkomunikasikan.

ANALISIS DATA DI BIDANG DIKMENTI DIKPORA DIY DAN BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KABUPATEN BANTUL

Tabel 13. Pernyataan Penting Staff Bidang Dikmenti, Dikpora DIY: Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out*

1.	Menginstruksikan sekolah agar jangan dipungut biaya
2.	Memperbaiki moral anak yang kurang baik dengan pendidikan karakter
3.	Anak yang terlanjur <i>drop out</i> dari sekolah kita beri kesempatan untuk melakukan Kejar Paket C
4.	Mewadahi anak yang tidak mau atau tidak bisa sekolah formal dengan <i>homeschooling</i>
5.	Zonasi secara tidak langsung juga untuk meningkatkan partisipasi dan pencegahan terhadap anak yang rawan <i>drop out</i>
6.	Ketika ada yang orang tuanya tidak mampu menyekolahkan anak dengan jarak yang jauh karena harus ada biaya tambahan seperti transportasi, makanya kalau sekolah dekat kan tidak perlu ada biaya tambahan lagi
7.	Beasiswa untuk kelompok anak tidak mampu, beasiswa prestasi, beasiswa kembali ke sekolah untuk mewadahi anak yang di jam sekolah tidak sekolah
8.	Diberi pula dana operasional untuk sekolah, seperti dana BOS, BOSDA
9.	Pemberian Kartu Cerdas
10.	Melakukan kerjasama dengan RT/RW untuk pemberian sosialisasi jangan <i>drop out</i> , ada sosialisasi PKBM
11.	PKBM juga melakukan kerjasama dengan Lapas atau Rumah Tahanan, kalau saja ada anak usia sekolah yang masuk sebagai tahanan, agar mereka tetap bisa belajar
12.	Adanya Pamong, guru bisa memantau, semisal anak tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau ada masalah apa gitu guru melakukan pantauan

Tabel 14. Makna-Makna yang Diformulasikan dari Pernyataan Penting Staff Bidang Dikmenti, Dikpora DIY: Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out*

1.	Siswa yang <i>drop out</i> karena alasan ekonomi dikurangi dengan cara menginstruksikan sekolah agar jangan dipungut biaya, pemberian dana operasional untuk sekolah (dana BOS, BOSDA), pemberian Kartu Cerdas, beasiswa untuk kelompok anak tidak mampu, beasiswa prestasi, beasiswa kembali ke sekolah untuk mewadahi anak yang di jam sekolah tidak sekolah.
2.	Untuk mengurangi siswa <i>drop out</i> karena masalah penyimpangan moral atau kenakalan remaja, maka upaya yang dilakukan adalah penguatan pendidikan karakter bagi anak.
3.	Untuk mengurangi siswa <i>drop out</i> karena alasan tidak bisa berinteraksi dengan orang lain atau tidak bisa bersekolah diberi alternatif dengan <i>homeschooling</i>
4.	Untuk mengurangi siswa <i>drop out</i> karena alasan jauhnya jarak rumah dan sekolah, maka solusinya adalah pengoptimalan kebijakan zonasi.
5.	Untuk pengurangan siswa <i>drop out</i> karena masalah-masalah tertentu yang dialami siswa sekolah bisa melakukan kebijakan Pamong untuk memantau siswa-siswa mereka.
6.	Agar tetap memberi kesempatan pada anak yang telah <i>drop out</i> dari sekolah agar mereka belajar lagi maka disediakan PKBM, dan Dikpora memiliki kebijakan untuk pemberian sosialisasi PKBM dengan bekerjasama dengan RT/RW
7.	Agar tetap memberi kesempatan pada anak yang telah <i>drop out</i> dari sekolah karena faktor kenakalan remaja atau tindak pidana, maka diinstruksikan agar PKBM juga melakukan kerjasama dengan Lapas atau Rumah Tahanan.

Tabel 15. Pernyataan Penting Kepala Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul: Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out*

1.	Kita punya filosofi usia sekolah harus sekolah
2.	Komunikasi sama orang tua sama wali kelas dan sama guru BK, jadi orang tua, wali kelas, BK dan terakhir ke kepala sekolah, tuh biasanya kalau ada masalah internal dapat terselesaikan disitu
3.	Menggiatkan potensi peran orang tua dalam kegiatan pendidikan di sekolah dengan kelas parenting
4.	Guru menjembatani keinginan siswa itu pada orang tua disampaikan orang tua
5.	Orang tua siswa yang mempunyai KPS atau Kartu Perlindungan Sosial dia dan surat keterangan miskin, itu biasanya terus kami instruksikan ke kepala sekolah supaya didata dan dialokasikan bantuan-bantuan yang ada dari pemerintah

6.	Beasiswa Kartu Cerdas, Beasiswa Prestasi, ada lagi Beasiswa PIP
7.	Bantuan BOS dari pusat dan dari provinsi
8.	Terpaksanya kalau tidak bisa mengikuti karena sakit itu dengan cuti
9.	Kalau sudah mentok tidak cocok di formal kita alihkan ke Paket C
10.	Kalau nikah itu kan nggak bisa dikeluarkan, ada aturannya tidak bisa dikeluarkan, lalu kita pindahkan ke sekolah lain.
11.	Sekolah yang geografisnya agak terpisah itu sma dlingo dan smk dlingo, yang lainnya mudah dijangkau
12.	Zonasi
13.	Untuk kenakalan remaja minta bantuan polres untuk bimbingan mental.
14.	Mengaktifkan pengajian-pengajian kelas
15.	Guru bimbingan konseling itu mengidentifikasi anak-anak yang mungkin secara sosial bermasalah.
16.	Kami menyampaikan ke kepala sekolah supaya mengidentifikasi dan menangani anak-anak yang berpotensi untuk tidak naik kelas.

Tabel 16. Pernyataan Penting Kepala Seksi Layanan Pendidikan, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul: Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out*

1.	Kebijakan yang dibuat oleh Dikpora juga kami jalankan Beasiswa Retrieval, beasiswa lewat Kartu Cerdas, terus Kartu Indonesia Pintar
2.	Syarat pengajuannya adalah surat pernyataan ketidakmampuan keluarga yang bersangkutan secara ekonomi
3.	Rawan <i>drop out</i> yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi dilakukan pendataan keluarga miskin dan rawan putus sekolah oleh sekolah ketika PPDB
4.	Kelas parenting ini bertujuan untuk meminimalisir siswa <i>drop out</i> karena sekolah mengundang orang tua untuk membahas kegiatan anak mereka, membahas masalah-masalah yang mereka alami
5.	Menginstruksikan sekolah khususnya guru untuk terus saling berkomunikasi dengan orang tua.
6.	Paguyuban kelas, yaitu bertemunya orang tua-orang tua siswa dengan guru wali kelas
7.	Sekolah atau per kelas biasanya mengadakan grup WA atau Line agar ada pemantauan dan pengawasan terhadap anak
8.	Forum komite sekolah SMA membahas mengenai biaya, termasuk permasalahan-permasalahan kaitannya dengan siswa
9.	Pendidikan karakter juga secara tidak langsung dapat mengurangi siswa <i>drop</i>

	<i>out</i> karena masalah penyimpangan moral, seperti klithih, tawuran, ikut geng atau kehamilan di luar nikah.
10.	Mensosialisasikan kepada sekolah untuk senantiasa mewadahi minat dan bakat siswanya.
11.	Ada anak yang putus sekolah itu kebanyakan karena minat siswa yang rendah terhadap bersekolah
12.	Secara daya tampung sekolah-sekolah di Bantul ini sudah mencukupi
13.	Secara geografis juga jumlah sekolah sudah merata
14.	Kami menyediakan sekolah-sekolah nonformal untuk menampung siswa <i>drop out</i> , dengan mengadakan PKBM, program Paket A, B dan C

Tabel 17. Makna-Makna yang Diformulasikan dari Pernyataan Penting Kepala Balai dan Kepala Seksi Layanan Pendidikan, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul: Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out*

1.	Balai dikmen merupakan kepanjangan tangan dari Dikpora sehingga kebijakan yang dilakukan Dikpora akan dilakukan pula oleh Balai Dikmen setiap kabupaten dan kota di DIY.
2.	Balai Dikmen mempunyai filosofi bahwa usia sekolah harus sekolah, ini berarti Balai Dikmen sangat mementingkan dan memprioritaskan keberlangsungan pendidikan anak usia sekolah di Kabupaten Bantul.
3.	Strategi kebijakan yang dilakukan untuk mengurangi anak <i>drop out</i> dari sekolah karena faktor ekonomi adalah pendataan keluarga miskin dan rawan putus sekolah oleh sekolah ketika PPDB, Kartu Cerdas, Kartu Indonesia Pintar, Beasiswa Retrieval bagi yang telah mengalami putus sekolah, diadakan pula Forum komite sekolah SMA membahas mengenai biaya sekolah, serta bagi orang tua siswa yang memiliki KPS atau Kartu Perlindungan Sosial dan surat keterangan miskin juga dialokasikan bantuan dari pemerintah. Secara ekonomi, orang tua siswa juga di ringankan biaya operasional sekolah dengan adanya BOS baik dari pusat maupun Provinsi.
4.	Untuk pengurangan siswa <i>drop out</i> karena masalah-masalah tertentu yang dialami siswa, Dikmen menginstruksikan sekolah, khususnya wali kelas, guru BK, dan Kepala Sekolah untuk mengoptimalkan berkomunikasi dengan orang tua dan menggiatkan potensi peran orang tua dalam kegiatan pendidikan di sekolah, baik secara langsung maupun hanya lewat bantuan alat komunikasi, diantaranya yaitu kelas parenting, paguyuban kelas, pembuatan grup WA dan Line.
5.	Untuk mengurangi siswa <i>drop out</i> karena masalah penyimpangan moral atau

	kenakalan remaja, maka upaya yang dilakukan adalah penguatan pendidikan karakter bagi anak, mengaktifkan pengajian-pengajian kelas, dan bagi yang telah melakukan pelanggaran berupa kenakalan remaja, usaha yang dilakukan yaitu melakukan bimbingan mental bekerjasama dengan Polres.
6.	Untuk mengurangi siswa <i>drop out</i> karena masalah minat siswa yang rendah terhadap sekolah, maka Dikmen menginstruksikan agar sekolah senantiasa mewadahi minat dan bakat siswanya.
7.	Bagi siswa <i>drop out</i> yang sudah tidak menginginkan sekolah formal, Dikmen memberi alternatif pendidikan non formal dengan mengadakan PKBM.
8.	Untuk mengurangi siswa <i>drop out</i> karena masalah kesehatannya, maka Dikmen memiliki kebijakan untuk memperbolehkan siswa yang bersangkutan untuk cuti dan masuk lagi ketika telah sembuh.
9.	Secara geografis, di Bantul sendiri keberadaan pendidikan menengah sudah ada di setiap kecamatan sehingga mudah dijangkau dan diberlakukan sistem zonasi.
10.	Secara budaya, misalnya ada pelaku nikah dini, pemenuhan pendidikannya tetap harus diutamakan, baik dipindahkan ke sekolah lain maupun ke NonFormal.
11.	Secara sosial kebijakan yang dilakukan adalah menginstruksikan guru BK untuk mengidentifikasi anak yang bermasalah.
12.	Berdasarkan kondisi kemampuan akademik, Balai Dikmen menyampaikan ke kepala sekolah supaya mengidentifikasi dan menangani anak-anak yang berpotensi untuk tidak naik kelas agar mereka tidak memilih untuk <i>drop out</i> .

Tabel 18. Kelompok Tema-Tema Umum

	<p>1) Usaha Rehabilitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Beasiswa Kembali ke Sekolah atau Beasiswa Retrieval. b) Mengarahkan siswa yang telah <i>drop out</i> dan tidak ingin lagi kembali ke sekolah dengan Kejar Paket C di PKBM. <p>2) Usaha Pencegahan (Preventif)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Secara ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • Menginstruksikan sekolah untuk tidak memungut biaya • Menginstruksikan sekolah agar jika meminta sumbangan dari orang tua disesuaikan dengan kemampuan orang tua • Pendataan keluarga miskin dan rawan putus sekolah berdasarkan kepemilikan kartu KPS (Kartu Perlindungan Sosial) ketika PPDB.
--	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian berbagai beasiswa untuk meringankan beban orang tua dalam membiayai sekolah, baik yang ditujukan untuk operasional sekolah berupa BOS dan BOSDA maupun yang ditujukan kepada peserta didik adalah Beasiswa Kartu Cerdas dan Beasiswa PIP. <p>b) Penguatan pendidikan karakter untuk mencegah siswa <i>drop out</i> karena masalah kenakalan remaja atau moral yang kurang baik, salah satunya adalah dengan mengaktifkan pengajian-pengajian kelas.</p> <p>c) Peningkatan intensitas komunikasi antara sekolah (khususnya wali kelas, guru BK, dan Kepala Sekolah) dan orang tua atau wali siswa agar melibatkan peran orang tua/wali dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Bentuk komunikasinya sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara langsung melalui pertemuan orang tua wali dan kelas parenting; • Secara tidak langsung melalui pembuatan grup paguyuban kelas melalui WA atau Line <p>d) Menginstruksikan kepada sekolah agar senantiasa mewedahi minat dan bakat siswanya.</p> <p>e) Mengidentifikasi dan menangani anak-anak yang berpotensi untuk tidak naik kelas agar mereka tidak memilih untuk <i>drop out</i>.</p>
--	--

Tabel 19. Deskripsi Mendalam Mengenai Strategi Kebijakan Pengurangan Angka *Drop Out* pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul

<p>Strategi kebijakan pengurangan angka <i>drop out</i> pada SMA di Kabupaten Bantul dikelompokkan menjadi dua usaha, yakni usaha rehabilitatif dan usaha preventif (pencegahan). Usaha yang merupakan usaha rehabilitatif meliputi: a) Beasiswa Kembali ke Sekolah atau Beasiswa Retrieval diberikan untuk mewedahi siswa yang telah <i>drop out</i> dari sekolah agar bisa kembali lagi bersekolah; b) Mengarahkan siswa yang telah <i>drop out</i> dan tidak ingin lagi kembali ke sekolah dengan Kejar Paket C di PKBM, dan c) Pemberian wadah <i>homeschooling</i> ini agar siswa yang tidak menyukai sekolah formal atau tidak bisa bersosialisasi bisa tetap mendapatkan pendidikan. Usaha preventif atau usaha pencegahan yang dilakukan, yaitu: a) secara ekonomi dilakukan dengan menginstruksikan sekolah untuk tidak memungut biaya dan jika akan meminta sumbangan dari orang tua disesuaikan dengan kemampuan orang tua dan pendataan keluarga miskin dan rawan putus sekolah berdasarkan kepemilikan kartu KPS (Kartu Perlindungan Sosial) ketika PPDB. Selain itu juga dilakukan pemberian berbagai beasiswa untuk meringankan</p>
--

beban orang tua dalam membiayai sekolah, baik yang ditujukan untuk operasional sekolah berupa BOS dan BOSDA maupun yang ditujukan kepada peserta didik, diantaranya adalah Beasiswa Kartu Cerdas, Beasiswa PIP, dan bentuk beasiswa serta diadakan forum komite sekolah SMA untuk membahas mengenai biaya sekolah; b) Penguatan pendidikan karakter untuk mencegah siswa *drop out* karena masalah kenakalan remaja atau moral yang kurang baik, salah satunya adalah dengan mengaktifkan pengajian-pengajian kelas; c) Peningkatan intensitas komunikasi antara sekolah (khususnya wali kelas, guru BK, dan Kepala Sekolah) dan orang tua atau wali siswa agar melibatkan peran orang tua/wali dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Bentuk komunikasi yang dilakukan baik secara langsung melalui pertemuan orang tua wali dan kelas parenting, maupun tidak langsung melalui pembuatan grup paguyuban kelas melalui WA atau Line; d) Pemberlakuan zonasi agar tidak ada siswa yang *drop out* karena alasan jauhnya jarak dan tambahan biaya karena jauhnya jarak sekolah; e) Menginstruksikan kepada sekolah agar senantiasa mewadahi minat dan bakat siswanya; f) Kebijakan memperbolehkan cuti untuk siswa yang mengalami sakit parah yang membutuhkan waktu penyembuhan yang lama, sehingga siswa yang berkaitan tidak perlu berhenti sekolah; g) Mengidentifikasi dan menangani anak-anak yang berpotensi untuk tidak naik kelas agar mereka tidak memilih untuk *drop out*.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA SMA NEGERI 1 PAJANGAN

Informan 12

A. Identitas Diri

Nama : Bapak Jamal Sarwana
 Kode : JS
 Jabatan : Kepala SMAN 1 Pajangan
 Hari dan Tanggal : Senin, 14 Januari 2019
 Waktu : Pukul 09.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Ruang Kepala SMAN 1 Pajangan

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah pernah ada siswa *drop out* dari sekolah ini?

Jawaban: *Drop out* tidak ada tapi kalau tidak sekolah karena suatu hal itu ada. Terus pindah ke PKBM ada, itu karena hamil. Kalau ada siswa yang keluar dari sekolah itu kita pantau kita komunikasikan ke PKBM sehingga anak ini tidak terputus pendidikannya, kita juga pastikan kalau anak yang bersangkutan memang melanjutkan disana.

2. Sekolah mengarahkan ke PKBM?

Jawaban: Iya, awalnya kita berikan rekomendasi PKBM kepada anak yang bersangkutan, PKBM yang yang baik itu sini-sini-sini, terus kayak gimana PKBM nya, pokoknya informasi yang berkaitan dengan PKBM dan kegiatan belajar disana kita informasikan, lokasi terdekat juga, mana kan bisa dipetakan, kita komunikasikan dengan Dinas Pendidikan, PKBM di sekitar sini yang bagus, nanti selanjutnya biasanya anaknya juga survei, PKBM disini seperti apa, baru dia akan menentukan pilihan.

3. Apa alasan mereka *drop out* dari sekolah?

Jawaban: Macam-macam, ada yang barangkali karena tidak bisa bersosialisasi dengan temannya sehingga tidak nyaman, sehingga dia tidak bisa optimal mengikuti pelajaran akhirnya mengajukan pindah. Terus ada juga yang karena mengikuti kepindahan orang tua. Terus ada juga yang misalnya, emm, ya terpaksa harus kita pindahkan karena berantem disini, sehingga karena kan istilahnya aturan, kalo sudah melanggar aturan berulang-ulang kali, nah ini dimohon untuk pindah dengan harapan barangkali di sekolah yang baru dia punya komunitas baru yang barangkali bisa mengubah sikap yang tidak baik itu.

4. Pihak sekolah menangani siswa yang bermasalah seperti apa?

Jawaban: Ya tergantung permasalahannya, karena apa setiap siswa itu permasalahannya sangat spesifik sehingga kita dengan bantuan temen-temen BK, temen-temen wali kelas, ini juga berbeda-beda, dan kalau tingkatnya itu sudah nggak atau istilahnya dalam artian kita tidak mampu maka kita akan komunikasi baik dengan itu Komisi Perlindungan Anak, dengan BNN kanjuga ada to anak yang juga penyalahgunaan narkoba, atau dengan polisi karena kenakalan, banyak sekali. Tapi yang jelas yang pertama, anak akan kita tangani oleh tim sekolah dengan leader dari BK kalau perlu penanganan khusus baru kita koordinasi, kerjasama dengan pihak-pihak ketiga.

5. Biasanya pelanggaran yang sering terjadi apa?

Jawaban: Macam-macam kalau disini, perkelahian ada ya to, terus miras ada ya to, terus emm, asusila ada, artinya dia hamil di luar nikah itu ada, cuma supaya tidak, tidak dirugikan untuk pihak-pihaknya maka kita koordinasi dengan perlindungan anak terus dipindahkan ke pendidikan non formal, sehingga dia tetep bisa mengenyam pendidikan sampai selesai disana.

6. Kalau yang sering terjadi akhir-akhir ini pelanggaran apa?

Jawaban: Kalo akhir-akhir ini justru minim, kalau dulu sini banyak yang berkelahi, karena dulu kan ada kelompok-kelompok *genk*, dan sekarang kita tekan dalam dua tahun terakhir ini penekanan yang pertama, dengan siapapun yang melanggar aturan dan dia terlibat dengan *genk* terus kita keluarkan, jadi di awal tahun itu ada pembuatan surat pernyataan dari orang tua, pokoknya kalau terlibat *genk* atau pelanggaran berat lain harus keluar. Dan juga sekarang diperbanyak kegiatan yang diminati oleh anak, misalnya *band*, kesenian, karawitan, kita siapkan semuanya, sehingga anak waktunya banyak digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler itu, biar anak semakin minat bersekolah juga.

Dan alhamdulillah saat ini kan kita lima hari sekolah sehingga waktunya itu habis di sekolah pulang udah capek tidur, kalau dulu kan enam hari sekolah, sehingga space waktu yang luang itu banyak digunakan anak untuk itu.

7. Kalau strategi sekolah untuk mengurangi anak yang *drop out* atau rawan *drop out* dari sekolah sendiri seperti apa?

Jawaban: Yang pertama memang ada pendekatan personal, terutama anak-anak yang disinyalir memiliki istilahnya kenakalan-kenakalan itu dipegang secara khusus oleh perorangan, jadi misalnya guru A memegang siswa, guru B, dan ini akan dipantau terus dan juga di tiap kelas itu ada grup *whatts app* tentang paguyuban kelas orang tua khusus di kelas itu, sehingga disitu akan dikomunikasikan kalau ada apa itu segera dikomunikasikan, terus juga ada grup yang tidak diketahui oleh anak-anak yaitu orang tua dengan pihak sekolah untuk anak-anak yang terdeteksi kadang-kadang suka nakal, jadi kita buat grup, kita akan informasikan semua disana terus menerus. Jadi informasi perkembangan anaknya orang tua langsung tahu.

8. Kalau pertemuan langsung pernah tidak pak?

Jawaban: Oh sering, artinya gini, kemarin kan ada permasalahan, belum lama ini terjadi adalah gara-gara, empat bulan yang lalu lah, ini kan ada beberapa anak kita itu nganu, berkelahi, ngluruk ke SMA Sanden sana karena apa, disini dipulangkan pagi karena ada kegiatan, nah anak-anak kan nggak terkontrol, itu kita panggil semua, anaknya kita panggil, orang tuanya kita panggil, dari polres kita panggil, polsek kita panggil, nah ternyata waktu itu kan karena sekolah tidak memberitahukan ke polsek kalau dipulangkan pagi sehingga tidak terpantau. Dan juga ada ini apa namanya, anak-anak yang diprovokasi, nah jadi, sebenarnya kalau kesimpulan dari polisi itu anak-anak sini itu terprovokasi oleh alumni dari sana.

9. Apa ada pertemuan untuk orang tua yang anaknya tidak bermasalah?

Jawaban: Ow, ada. Pleno gitu, iya di awal tahun iya, tengah semester, saat pengambilan raport, dan ini penilaian semester ganjil, itukan kita kumpulkan semua, silakan orang tua menyampaikan itu, dan sekolah juga menyampaikan informasi.

10. Informasi yang disampaikan apa?

Jawaban: Yang pertama adalah sosialisasi tata tertib, jadi ketika PPDB itu seluruh siswa diberikan sosialisasi tata tertib, biar mereka tau apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sehingga meminimalisir pelanggaran, yang kedua adalah perilaku, bahwa yang namanya anak SMA itu kan sedang berusaha untuk mencari jati diri, sehingga ada proses perubahan, yang ketiga istilahnya untuk model belajar di SMP dan SMA itu agak beda sehingga mesti harus menyesuaikan.

11. Apakah sekolah mengetahui mengenai kebijakan dari Balai Dikmen mengenai pengurangan siswa *drop out*?

Jawaban: Iya disampaikan, pernah ada pertemuan, jadi namanya ada forum musyawarah kerja kepala sekolah itu kan setiap saat dua bulan sekali dikumpulkan nanti termasuk hal ini disampaikan, bahkan dari Balai Dikmen itu punya kebijakan sekolah itu untuk memantau anak-anak yang punya potensi tidak naik kelas, pokoknya tiap ada potensi tidak naik kelas harus segera ditangani, tujuannya apa, jangan sampai dia itu *drop out* karena malu sama temannya yang naik kelas.

12. Jadi untuk penanganan yang berpotensi *drop out* itu seperti apa?

Jawaban: Ya itu tadi, bermacam-macam, jadi misalnya ada yang suka berkelahi nah ini kan berpotensi kadang-kadang dia malas, malas berangkat, ada siswa kita itu yang ketidakhadirannya itu sampai dua belas kali, nah itu kita berulang-ulang untuk *home visit* lewat wali kelasnya, lewat guru BK nya supaya benar-benar dia tidak terlalu jauh menyimpangnya, dan alhamdulillah dia awal tahun ini ada dua siswa yang sudah males-males ini tapi ini alhamdulillah sekarang sudah baik karena apa, karena kegigihan wali kelas dan guru BK untuk *home visit* dan komunikasi dengan orang tua dan mohon maaf biasanya anak seperti itu tuh berangkat dari keluarga yang *broken*. Dua-duanya begitu kalau disini.

13. Pelaksanaan *home visit* berapa kali, Pak?

Jawaban: Wah. Tidak terhitung mbak. Pokoknya sampai anak-anaknya itu bener-bener pulih.

14. Respon orang tua seperti apa?

Jawaban: Ya, respon orang tua itu macam-macam, karena apa, mohom maaf nih ya, kan ada yang orang tuanya pisah, terus punya suami dan istri baru lagi, nah akhirnya kan anak ini pindah-pindah, kadang ikut sini, kadang ikut sini, nah saat di *home visit* disini, wah kalau disini baik, wah neng kene apik, la sek elek nendi, kita kan tidak tahu, akhirnya kita sampaikan, ini loh data *record* anak seperti ini, jadi kalau memang, bagaimanapun juga namanya anak kan harus dipantau terus, akhirnya kan bisa baik.

15. Kalau dari Dikmen sendiri kan ada kelas *parenting*, itu dilaksanakan disini seperti apa pak?

Jawaban: Jadi kelas *parenting* itu kan dengan ini bimbingan di luar jam pelajaran, ini kita pantau terus, jadi anak ini oleh wali kelas itu dipantau dua puluh empat jam. Jadi dengan adanya alat komunikasi yang murah dan praktis ini biar benar-benar bisa dimanfaatkan.

16. Kalau untuk pengurangan angka *drop out* karena kondisi ekonomi ini seperti apa pak?

Jawaban: Emmm.. beasiswa, emmm.. kalau beasiswa *retrival* sini nggak ada, karena diberikan khusus yang *drop out*. Terus ada beasiswa kartu cerdas itu.

17. Berapa siswa yang memperoleh beasiswa kartu cerdas itu?

Jawaban: Sini tu kartu cerdas itu seratusan, terus ada 3 macam, namanya nggak hafal, ada yang paling sedikit itu yang 69 siswa yang dapat itu apa namanya, Kartu Indonesia Pintar.

18. Pemberiannya kapan Pak?
Jawaban: Pas kita dapat transfer dari sana terus disini dikasih tau terus diambilkan terus disampaikan.
19. Sekolah yang mengajukan?
Jawaban: Kan model kelanjutan dari SMP terus juga sekolah itu juga sekolah itu diminta untuk melengkapi kalau ada yang mau minta diajukan boleh. Jadinya terakomodir.
20. Itu penentuan jumlahnya berdasarkan apa Pak?
Jawaban: Ya dari data, dari dapodik.
21. Itu update terus Pak?
Jawaban: Setiap saat ada perubahan ya diupdate iya. Karena kalau ada anak pindah itu kan harus dilepas, karena tidak mungkin datanya bisa pindah ke SMA atau sekolah yang baru kalau tidak kita keluarkan. Setiap saat harus di update.
22. Ketika PPDB apakah ada pendataan kondisi ekonomi siswa dan orang tua?
Jawaban: Iya pada awal PPDB itu ada pendataan ekonomi untuk tiap siswa, ya pakai angket, cuma pendataannya itu kan terserah orang tua le ngisi, kadang kan juga tipu-tipu kan orang tua, makanya ada orang tua yang nulis tidak mampu, tapi ternyata mampu, ya kita cuma bilang pokoknya diisi sesuai dengan kondisi yang ada, dan dimungkinkan sekolah itu akan mengadakan verifikasi.
23. Beasiswa lain ada?
Jawaban: Ada, disini ada dari beberapa yayasan tapi dengan persyaratan khusus, mohon maaf ni, kalau ada anak-anak dari agama non Islam, terus dari masyarakat peduli pendidikan di wilayah Pajangan yang diberikan khusus untuk anak-anak Pajangan yang kekurangan. Bahkan dari sekolah sendiri ada, sekolah itu menghimpun dana dari guru dan karyawan namanya Geli, Gerakan Peduli, ini juga untuk mohon maaf untuk anak-anak yang ekonomi tidak mampu, kita *support* dengan dana itu. Sebuah contoh gini, ada anak yang tidak punya kendaraan ke sekolah, kita berikan sepeda, ha seperti itu.
24. Kalau ada siswa yang tidak minat sekolah tindakan yang dilakukan sekolah seperti apa?
Jawaban: Ya tadi, *home visit*, kita komunikasi terus dengan orang tua, kita adakan kunjungan ke rumah dan betul-betul mencari penyebabnya apa to, kok dia bisa seperti ini, karena tadi yang utama karena tadi keluarganya broken sehingga dia kalau malam pamitnya ke rumah bapak ke rumah ibu pamitnya ibu ke rumah bapak tapi ternyata di tongkrongan, sehingga paginya dia dalam kondisi lelah, terus sok nggak berangkat.
25. Apa faktor penghambat ketika melakukan kebijakan-kebijakan sekolah tersebut?
Jawaban: Ya sebenarnya ndak ada, hanya misalnya emang anaknya kadang-kadang direwangi di datengi gitu tetep ra teko, ya yang namanya anak mau gimana lagi, jadi tidak ada hambatan, karena setiap kegiatan yang dilakukan telah menjadi komitmen bersama seluruh guru dan karyawan di sekolah sehingga tidak ditemui kendala dalam pelaksanaannya

26. Apa faktor pendukung ketika melakukan kebijakan-kebijakan sekolah tersebut?
Jawaban: Dari sekolah, banyak faktor pendukungnya, yang pertama itu semua kegiatan telah menjadi komitmen bersama seluruh guru dan karyawan, yang kedua itu warga sekolah pada peduli sama siswa sini, artinya kalau siswa butuh dukungan transportasi ya kita siapkan, dan juga disaat misalnya butuh bantuan dana ya kita guru karyawan kan juga membantu dengan menghimpun dana, ditambah lagi setiap kegiatan itu sudah ada yang melaksanakan, kayak memantau siswa itu tugas wali kelas dan guru BK.
27. Pelaksana kebijakan itu siapa pak?
Jawaban: Kalau *home visit* itu ya guru BK sama wali kelas, karena wali kelas itu yang harus tau persis, anak-anak selama dua puluh empat jam itu ngapain itu wali kelas, itu kebijakan saya seperti itu, nah itu kalau ada masalah dia akan komunikasikan dengan guru BK, terus coba cari alternatifnya seperti apa, kalau memang mentok baru laporan ke saya.
28. Kebijakan sekolah dalam pengurangan *drop out* yang lain ada tidak Pak?
Jawaban: Saya pikir itu, dengan pola itu sudah bagus.
29. Kalau ada kebijakan dari Balai Dikmen, apakah sekolah dilibatkan dalam pembuatan strategi kebijakan untuk mengurangi siswa *drop out* atau putus sekolah?
Jawaban: Ya dimintai pendapat, iya pasti, dikumpulkan seperti apa karena permasalahan-permasalahan itu kan tiap sekolah beda, kepala-kepala sekolah itu akan menyampaikan kondisinya masing-masing sekolah, baru dibuat sebuah kebijakan. Karena jelas to, budaya di SMA satu dengan SMA lain berbeda. Sehingga karakteristik permasalahannya juga berbeda-beda.

Informan 13

A. Identitas Diri

Nama : Ibu Murwati
Kode : MW
Jabatan : Guru BK SMAN 1 Pajangan
Hari dan Tanggal : Senin, 14 Januari 2019
Waktu : Pukul 09.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang BK SMAN 1 Pajangan

B. Daftar Pertanyaan

1. Bisa diceritakan mengenai anak yang mengalami *drop out* dari sekolah ini, Bu?
Jawaban: Pada tahun ajaran 2016/2017, emm.. itu disini sekolahnya itu baru sekitar dua bulanan, dua bulan itu awalnya nggak berangkat, sampai kita bolak balik ke rumahnya, sampai orang tuanya juga bingung sekali, juga kesini tapi tetep anak itu tadi tidak mau sekolah, dengan alasan dia itu neg bersosialisasi dengan banyak orang itu nggak mau, kalau keluar dari rumah itu takut panas

nanti, terus pusing, terus sudah SMA itu apa-apa ibunya, maksudnya beli es dong-dong lewat depan rumahnya aja minta tolong ibunya, mau belikan paketan ibunya, ada tugas dari sekolah beli kertas ibunya, jadi dia tu nggak mau keluar dari rumah, cuma di dalam terus, terus sepertinya kita sudah berusaha nggih, bagaimanapun caranya bisa sekolah lagi dan orang tuanya juga seperti itu tetep nggak mau sekolah lagi sampe kemarin itu kita pernah mengundang dari KPAI ya, untuk sosialisasi tentang bullying dan sebagainya itu terus kebetulan disitu ada psikolog, nah itu menawarkan diri kalo ada anak-anak yang mungkin mengalami bullying dari teman-temennya, atau apa itu dia sanggup untuk memberi pertolongan atau membantu, terus kebetulan anak ini juga kita sampaikan sampai ke rumahnya juga tapi karena sudah sekian bulan kita tunggu apa namanya nggak ada perkembangan dan tetep nggak mau sekolah, dan akhirnya sekolah juga nggak bisa berbuat apa-apa, akhirnya orang tuanya mengundurkan diri, nulis surat mengundurkan diri, dan kita cari infonya ternyata tidak melanjutkan sekolah, karena ya memang dianya nggak bisa keluar, keluar rumah aja nggak mau e dia itu. Ada lagi yang lain tapi tetep melanjutkan, ini udah kelas 3, melanjutkan di paket, PKBM gitu. Tahun ajaran berapa ya itu, juga ada, eh tapi udah ikut ujian, nyaris-nyaris, terus jadi manten, tapi bisa ikut ujian, ujian susulan gitu. Ada satu lagi itu kelas 3 terus jadi manten juga, saya lupa itu namanya siapa, kalau ini saya tidak denger apakah melanjutkan atau tidak.

2. Upaya yang sudah dilakukan sekolah sendiri seperti apa?

Jawaban: Kan sebelumnya kita telah melakukan identifikasi terhadap anak-anak yang ada masalah, semisal tidak berangkat sekolah tanpa keterangan seperti itu, lalu pertama kita komunikasikan ke orang tua pertama sih bisa melalui grup WA atau secara personal dihubungi, kita tanyakan kenapa anak tidak berangkat, terus kalau masih berlanjut biasanya kita kunjungan ke rumahnya, kita *home visit*, nah di kunjungan itu nanti bertemu dengan orang tua menanyakan mengenai anaknya, ada masalah apa seperti itu dan nanti akhirnya kita diskusikan bersama orang tua seperti apa solusinya. Nanti sebagai guru BK nanti juga berdiskusi dengan wali kelas mengenai solusinya, kalau tidak menemukan solusi nanti ke Kepala Sekolah, atau kalau kita membutuhkan pihak lain untuk ikut terlibat, seperti KPAI dan psikolog, seperti tadi kita pernah mengundang dari KPAI ya, untuk sosialisasi tentang bullying dan sebagainya itu atau nanti mengundang pihak lain yang berkaitan itu.

3. Pelaksanaan *home visit* seperti apa?

Jawaban: Ya nanti kita datang ke rumah orang tua siswa yang memiliki masalah, biasanya itu masalahnya ketidakhadiran tanpa keterangan itu tadi, ya bersama wali kelas kita nanya-nanya penyebabnya apa, lalu kita carikan solusinya bersama. *Home visit* itu bisa kita lakukan berulang-ulang, jadi kita bolak-balik ke rumahnya, nanti kita tunggu perkembangannya seperti apa, nanti kalau belum

membaik lagi kita kembali lagi ke rumahnya, pokoknya sampai anak benar-benar kembali ke sekolah.

4. Apakah sekolah menginstruksikan kepada orang tua siswa untuk mengisi surat pernyataan tidak akan melanggar peraturan sekolah, Bu?

Jawaban: Pas tahun ajaran baru itu, pas ada siswa baru diberikan surat pernyataan tidak boleh terlibat *genk* dan perjanjian tidak melanggar peraturan sekolah, orang tua juga tanda tangan lalu dikumpulkan ke sekolah.

5. Supaya tidak melakukan pelanggaran, yang dilakukan sekolah apa Bu?

Jawaban: Sekolah melakukan sosialisasi tata tertib, selain itu tata tertib kan sudah di pajang di lobi sekolah, jadi semua bisa baca dan mematuhi tata tertib tersebut. Soalnya kalau pelanggarannya berat itu kan bisa dikeluarkan dari sekolah, jadi ya biar mengurangi siswa yang dikeluarkan sekolah, makanya sosialisasi tatib ini penting.

6. Setelah ada siswa yang *drop out* sekolah melakukan apa Bu?

Jawaban: Sekolah mendata siapa saja yang keluar di buku mutasi siswa, ada di TU kalau mau lihat Mbak, disitu juga ditulis kalau semisal ada yang keluar itu tanggal keluarnya tanggal berapa, alasannya apa, sama lanjut dimana, kalau pindah nanti disitu dituliskan pindah di sekolah mana, kalau tidak di sekolah ya di Paket C.

Informan 14

A. Identitas Diri

Nama : Amelia
Kode : AL
Jabatan : Siswa SMAN 1 Pajangan
Hari dan Tanggal : Sabtu, 9 Februari 2019
Waktu : Pukul 14.00 WIB
Lokasi Wawancara : SMAN 1 Pajangan

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah pernah ada siswa yang keluar dari sekolah Dek?

Jawaban: Ada

2. Apa alasan keluar dari sekolah?

Jawaban: Alasannya itu ikut sama orang tua. Orang tuanya itu pindah kerja terus anaknya ikut keluar dari sekolah ikut sama orang tuanya.

3. Apakah pernah ada siswa yang dikeluarkan oleh sekolah, Dek?

Jawaban: Pernah ada yang dikeluarkan Mbak.

4. Apa alasan mereka dikeluarkan dari sekolah?

Jawaban: Itu karena ikut *genk* terus dikeluarkan. Soalnya kan sekolah sudah melarang siswanya untuk ikut *genk-genk* an karena itu nanti kadang itu suka berantem sama sekolah lain atau suka suka tawuran. Sekolah itu sudah kayak

memberi surat pernyataan tidak boleh ikut-ikutan *genk*. Jadi kalau ada yang masih ngikut biasanya sekolah kasih peringatan, kalau enggak diperhatikan terus dikeluarkan dari sekolah.

5. Surat pernyataan itu yang ngisi siapa Dek?
Jawaban: Suratnya yang ngisi siswa Mbak tapi nanti orang tua juga tanda tangan.
6. Pernah ada siswa yang tidak naik kelas?
Jawaban: Belum ada setahu Mbak.
7. Sekolah pernah mengundang orang tua siswa nggak Dek?
Jawaban: Pernah
8. Membahas apa Dek?
Jawaban: Dulu itu di undang ke sekolah itu untuk sosialisasi kurikulum dua ribu tiga belas sama sosialisasi kegiatan sekolah
9. Selain membahas kegiatan sekolah sama kurikulum pernah nggak Dek?
Jawaban: Ya itu kalau ada yang melakukan pelanggaran terus kan orang tua dipanggil, tapi kalau saya enggak pernah.
10. Cara sekolah mengundang orang tua siswa itu bagaimana Dek?
Jawaban: Dikasih surat, dikasih ke siswa terus nyuruh dikasih ke orang tua disuruh datang, kadang kalau ada info-info itu diinfokan lewat grup WA Mbak.
11. Grup WA itu isinya orang tua siswa dengan sekolah?
Jawaban: Iya, perkelas.
12. Dulu pernah dikasih angket ekstrakurikuler nggak Dek?
Jawaban: dikasih angket Mbak.
13. Isinya kayak gimana?
Jawaban: angket ekstrakurikuler itu isinya pilihan ekstrakurikuler, terus boleh isi sendiri juga pengen dibuatin ekstrakurikuler apa.
14. Sekolah pernah mendatangi rumah siswa?
Jawaban: Kalau ke rumah saya belum Mbak, kalau ke rumah yang lain pernah Mbak, kadang kan itu di datangi karena nggak berangkat sekolah tapi yang alpa-alpa kalau enggak yang mbolos-mbolos.
15. Pernah melakukan pelanggaran?
Jawaban: Belum pernah Mbak.
16. Kalau ada pelanggaran gitu hukuman dari sekolah apa?
Jawaban: Tergantung pelanggarannya apa Mbak, nanti dipaskan sama pelanggaran yang dilakukan.
17. Biasanya pelanggaran yang terjadi apa?
Jawaban: Emmm. Apa ya Mbak, biasanya terlambat aja.
18. Pernah adakah sosialisasi tatib?
Jawaban: Iya Mbak.
19. Ketika penerimaan siswa baru ada pendataan kondisi ekonomi nggak Dek?
Jawaban: Dulu itu pas daftar dikasih lembar isinya suruh ngisi gaji orang tua sama kemampuan membayar sekolah.
20. Beasiswa di sekolah apa aja?

- Jawaban: Setahuku itu PIP, Program Indonesia Pintar Mbak
21. Yang dari sekolah ada nggak Dek?
Jawaban: Yang dari sekolah gimana Mbak?
22. Maksudnya pernah ada temennya Dek Amel yang dikasih beasiswa dari iuran bapak ibu guru gitu ada nggak?
Jawaban: Oh itu ada Mbak.
23. Kalau Dek Amel sendiri dapat beasiswa apa?
Jawaban: PIP dapat saya Mbak.

ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA DI SMA NEGERI 1 PAJANGAN

Tabel 20. Pernyataan Penting Kepala SMAN 1 Pajangan: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Kita komunikasikan sehingga anak ini tidak terputus sekolahnya
2.	Rekomendasi ke PKBM yang baik
3.	Setiap siswa itu permasalahannya sangat spesifik sehingga kita dengan bantuan temen-temen BK, temen-temen wali kelas penanganannya juga berbeda-beda
4.	Jika tidak mampu maka kita akan komunikasi dengan pihak lain
5.	Di awal tahun itu ada pernyataan dari orang tua, pokoknya kalau terlibat geng harus keluar
6.	Diperbanyak kegiatan yang istilahnya diminati oleh anak
7.	Pendekatan personal
8.	Anak-anak yang disinyalir memiliki istilahnya kenakalan-kenakalan itu dipegang secara khusus oleh perorang
9.	Grup <i>whatts app</i> tentang paguyuban kelas orang tua
10.	Ada grup yang tidak diketahui oleh anak-anak yaitu orang tua dengan pihak sekolah untuk anak-anak yang terdeteksi kadang-kadang suka nakal
11.	Pleno dengan orang tua di awal tahun iya, tengah semester, saat pengambilan raport
12.	Sosialisasi yang pertama adalah tata tertib, yang kedua adalah perilaku yang ketiga istilahnya untuk model belajar di SMP dan SMA itu agak beda sehingga mesti harus menyesuaikan.
13.	Forum musyawarah kerja kepala sekolah itu kan setiap saat dua bulan sekali
14.	Sekolah itu untuk memantau anak-anak yang potensi tidak naik kelas, ada potensi untuk segera untuk ditangani, tujuannya apa, jangan sampai dia itu <i>drop out</i>

15.	<i>Home visit</i> lewat wali kelas
16.	Beasiswa kartu cerdas
17.	Beasiswa Kartu Indonesia Pintar
18.	Beasiswa dari beberapa yayasan tapi dengan persyaratan khusus
19.	Dari sekolah sendiri ada, sekolah itu menghimpun dana dari guru dan karyawan namanya Geli, Gerakan Peduli untuk anak-anak yang ekonomi tidak mampu, kita support dari dana itu

Tabel 21. Pernyataan Penting Guru BK SMAN 1 Pajangan: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Kita pernah mengundang dari KPAI ya, untuk sosialisasi tentang bullying
2.	Ada psikolog, nah itu menawarkan diri kalo ada anak-anak yang mungkin mengalami bullying dari temen-temennya, atau apa itu dia sanggup untuk memberi pertolongan atau membantu
3.	Identifikasi terhadap anak-anak yang ada masalah
4.	Komunikasikan ke orang tua pertama sih bisa melalui grup WA atau secara personal dihubungi
5.	Kunjungan ke rumahnya
6.	Kunjungan itu nanti bertemu dengan orang tua menanyakan mengenai anaknya
7.	diskusikan bersama orang tua seperti apa solusinya
8.	Sebagai guru BK nanti juga berdiskusi dengan wali kelas mengenai solusinya, kalau tidak menemukan solusi nanti ke Kepala Sekolah
9.	<i>Home visit</i> itu bisa kita lakukan berulang-ulang
10.	Nanti kalau belum membaik lagi kita kembali lagi ke rumahnya, pokoknya sampai anak benar-benar kembali ke sekolah.

Tabel 22. Pernyataan Penting Siswa SMAN 1 Pajangan: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Pernah ada yang dikeluarkan Mbak.
2.	Itu karena ikut <i>genk</i> terus dikeluarkan.
3.	Sekolah itu sudah kayak memberi surat pernyataan tidak boleh ikut-ikutan <i>genk</i> .
4.	Dulu itu di undang ke sekolah itu untuk sosialisasi kurikulum dua ribu tiga belas sama sosialisasi kegiatan sekolah
5.	Kadang kalau ada info-info itu diinfokan lewat grup WA
6.	Kalau ke rumah saya belum Mbak, kalau ke rumah yang lain nggak tau kadang kan itu di datangi karena nggak berangkat sekolah tapi yang alpa-alpa

	kalau enggak yang mbolos-mbolos.
7.	Dulu itu pas daftar dikasih lembaran isinya suruh ngisi gaji orang tua sama kemampuan membayar sekolah.
8.	Setahuku itu PIP, Program Indonesia Pintar Mbak

Tabel 23. Makna-Makna yang Diformulasikan dari Pernyataan Penting Kepala SMAN 1 Pajangan, Guru BK dan Siswa SMAN 1 Pajangan: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Siswa yang mengalami <i>drop out</i> dari sekolah masih menjadi perhatian sekolah, yaitu sekolah mengupayakan agar anak tidak benar-benar berhenti menempuh pendidikan dengan cara memberi rekomendasi PKBM dan memantau kelanjutan pendidikan siswa tersebut.
2.	Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah dilakukan melalui pendekatan personal yang diawali dengan pemantauan kegiatan anak oleh wali kelas dan BK dimana setiap anak yang bermasalah akan dipegang oleh satu guru, guru BK juga melakukan identifikasi terhadap siswa-siswa yang bermasalah selanjutnya langsung dikomunikasikan dengan orang tua atau wali siswa, selanjutnya dilakukan <i>home visit</i> ke rumah siswa yang terkait, <i>home visit</i> ini bisa dilakukan berulang kali hingga siswa sudah tidak bermasalah lagi, tahap pertama yaitu pencarian faktor penyebab dan solusi bagi masalah siswa tersebut, proses pencarian solusi melalui diskusi orang tua dengan wali kelas dan Guru BK, jika tidak menemui solusi maka dibicarakan dengan kepala sekolah dan jika tidak bisa diatasi sendiri oleh sekolah maka sekolah mengkomunikasikan atau meminta bantuan pihak lain yang lebih mengetahui solusi yang tepat.
3.	Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah yang disebabkan karena faktor kenakalan remaja ditekan oleh sekolah dengan adanya surat pernyataan yang ditulis kedua orang tua siswa pada awal tahun ajaran baru.
4.	Agar siswa tidak mengalami <i>drop out</i> karena minatnya bersekolah yang rendah, maka sekolah mewadahi minat dan bakat siswa dengan kegiatan-kegiatan yang diminati siswa.
5.	Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah dilakukan dengan pengoptimalan komunikasi dengan orang tua siswa baik secara langsung melalui pertemuan orang tua wali dan kelas parenting maupun secara tidak langsung atau lewat media komunikasi dengan pembuatan grup <i>whatts app</i> .
6.	Sekolah pada awal tahun juga memberikan sosialisasi tentang tata tertib, perilaku dan model belajar di sekolah sehingga siswa diharap bisa

	menyesuaikan dan menaati aturannya, hal ini penting diketahui untuk meminimalisir adanya siswa yang <i>drop out</i> karena melanggar aturan sekolah.
7.	Perumusan dan pengkomunikasian strategi kebijakan yang dibuat oleh Dikmen dilakukan melalui Forum musyawarah kerja kepala sekolah sehingga semua sekolah mengetahui strategi kebijakan yang dilakukan.
8.	Penanganan anak yang potensi tidak naik kelas juga dilakukan sekolah untuk mengurangi siswa yang <i>drop out</i> karena tidak naik kelas.
9.	Pengurangan angka <i>drop out</i> karena masalah ekonomi dilakukan dengan adanya beasiswa kartu cerdas, beasiswa Kartu Indonesia Pintar, beasiswa dari beberapa yayasan, dan sekolah juga membuat beasiswa sendiri dengan cara menghimpun dana dari guru dan karyawan yang diberi nama Geli (Gerakan Peduli).

Tabel 24. Kelompok Tema-Tema Umum

1.	Usaha Rehabilitatif Siswa yang mengalami <i>drop out</i> dari sekolah masih menjadi perhatian sekolah, yaitu sekolah mengupayakan agar anak tidak benar-benar berhenti menempuh pendidikan dengan cara memberi rekomendasi PKBM dan memantau kelanjutan pendidikan siswa tersebut.
2.	Usaha Pencegahan (Preventif) <ul style="list-style-type: none"> a) Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah dilakukan melalui pendekatan personal b) Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah yang disebabkan karena faktor kenakalan remaja ditekan oleh sekolah dengan adanya surat pernyataan yang ditulis kedua orang tua siswa pada awal tahun ajaran baru. c) Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah karena minatnya bersekolah yang rendah, maka sekolah mewadahi minat dan bakat siswa dengan kegiatan-kegiatan yang diminati siswa. d) Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah dilakukan dengan pengoptimalan komunikasi dengan orang tua siswa baik secara langsung melalui pertemuan orang tua wali dan kelas parenting maupun secara tidak langsung atau lewat media komunikasi dengan pembuatan grup <i>WhattsApp</i>. e) Sekolah pada awal tahun juga memberikan sosialisasi tentang tata tertib, perilaku dan model belajar di sekolah sehingga siswa diharap

	<p>bisa menyesuaikan dan menaati aturannya, hal ini penting diketahui untuk meminimalisir adanya siswa yang <i>drop out</i> karena melanggar aturan sekolah.</p> <p>f) Penanganan anak yang potensi tidak naik kelas juga dilakukan sekolah untuk mengurangi siswa yang <i>drop out</i> karena tidak naik kelas.</p> <p>g) Pengurangan angka <i>drop out</i> karena masalah ekonomi dilakukan dengan adanya beasiswa kartu cerdas, beasiswa Kartu Indonesia Pintar, beasiswa dari beberapa yayasan, dan sekolah juga membuat beasiswa sendiri dengan cara menghimpun dana dari guru dan karyawan yang diberi nama Geli (Gerakan Peduli).</p>
--	--

Tabel 25. Deskripsi Mendalam Mengenai Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

<p>Usaha yang dilakukan oleh SMAN 1 Pajangan untuk mengurangi siswa yang <i>drop out</i>, dikelompokkan menjadi dua, yakni usaha rehabilitatif dan usaha preventif, adapun yang termasuk usaha rehabilitatif adalah pemberian arahan pada siswa yang telah <i>drop out</i> dari sekolah agar tetap melanjutkan pendidikannya dengan cara memberi rekomendasi PKBM dan memantau kelanjutan pendidikan siswa tersebut. Usaha Preventif antara lain: a) Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah dilakukan melalui pendekatan personal diawali dari identifikasi dan pemantauan kegiatan anak oleh wali kelas dan guru BK dimana setiap anak yang bermasalah akan dipegang oleh satu guru, kemudian dikomunikasikan dengan orang tua jika tidak ada perubahan dilakukan <i>home visit</i> untuk diketahui faktor penyebab dan mendiskusikan solusinya dengan orang tua; b) Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah yang disebabkan karena faktor kenakalan remaja ditekan oleh sekolah dengan melakukan pembuatan surat pernyataan mengenai tidak akan melakukan berbagai bentuk pelanggaran yang ditulis kedua orang tua siswa pada awal tahun ajaran baru; c) Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah karena minat bersekolah yang rendah, maka sekolah memberikan solusi dengan cara mawadahi minat dan bakat siswa dengan kegiatan-kegiatan yang diminati siswa; d) Pengurangan potensi <i>drop out</i> dari sekolah dilakukan dengan pengoptimalan komunikasi dengan orang tua siswa baik secara langsung melalui pertemuan orang tua wali dan kelas parenting maupun secara tidak langsung atau lewat media komunikasi dengan pembuatan grup <i>whatts app</i>; e) Sekolah pada awal tahun juga memberikan sosialisasi tentang tata tertib, perilaku dan model belajar di sekolah sehingga siswa diharap bisa menyesuaikan dan menaati aturannya, hal ini penting diketahui untuk meminimalisir adanya siswa yang <i>drop out</i> karena melanggar aturan sekolah; f) Penanganan khusus bagi siswa yang</p>
--

berpotensi tidak naik kelas juga dilakukan sekolah untuk mengurangi siswa yang *drop out* karena tidak naik kelas; g) Pengurangan angka *drop out* karena masalah ekonomi dilakukan dengan adanya beasiswa kartu cerdas, beasiswa Kartu Indonesia Pintar, beasiswa dari beberapa yayasan, dan sekolah juga membuat beasiswa sendiri dengan cara menghimpun dana dari guru dan karyawan yang diberi nama Geli (Gerakan Peduli).

TRANSKIP HASIL WAWANCARA SMA MUHAMMADIYAH 1 IMOGIRI

Informan 15

A. Identitas Diri

Nama : Bapak Wagimin
 Kode : WG
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMA Muhammadiyah 1 Imogiri
 Hari dan Tanggal : Senin, 14 Januari 2019
 Waktu : Pukul 09.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Laboratorium Komputer

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah pernah ada siswa *drop out* di sekolah ini?

Jawaban: Pernah ada siswa *drop out* disini, setiap tahun ada siswa *drop out*. Ada Cikita, ini alasannya karena sudah tidak minat sekolah, terus kalau Rama itu karena dia anak angkat, keinginan orang tuanya itu tetap disuruh sekolah, tapi karena anaknya itu suka bebas, dulu kan dari Paket B gitu, jadi tidak suka sekolah formal seperti ini. Satu lagi itu ada satu anak, perempuan yang juga keluar karena hamil di luar nikah.

2. Apa saja faktor internal yang menyebabkan siswa *drop out* dari sekolah?

Jawaban: Disini kan sekolah Muhammadiyah, jumlah siswa 153 siswa, kalau yang kelas 10 yang daftar lebih dari 68, sekarang tinggal 52, ada yang diterima ke sekolah lain, terus ada yang tidak masuk. Faktor penyebabnya itu dari faktor siswanya, sudah kita *home visit*, mereka tetap tidak mau sekolah, mereka sudah tidak minat sekolah, kedua, orang tua mendukung untuk anak tidak sekolah, kebanyakan yang *drop out* disini itu orang tuanya tidak peduli dengan pendidikan anak, kalau dari faktor ekonomi tidak, karena siswa kita hampir semua beasiswa, kebanyakan siswa disini kan yatim, piatu, *broken home* gitu. Kalau mengenai minat siswa tadi itu kebanyakan karena mereka sudah malas berpikir. Kalau di sekolah ini memang kebanyakan yang *drop out* itu karena anaknya sudah malas berpikir dan memang tidak minat sekolah, jadi sekolah itu selalu mengupayakan *home visit* dan menjalankan terus kegiatan BK, bimbingan dan konseling-konseling, itu penting sekali Mbak, karena kalau tidak dipantau

dari awal itu kadang tiba-tiba siswa itu nggak berangkat sekolah didatangi rumahnya udah nggak mau sekolah.

3. Apa saja faktor eksternal yang menyebabkan siswa *drop out* dari sekolah?

Jawaban: Pertama karena punya aktivitas sendiri, memilih bekerja, hampir anak-anak disini kerja mbak, jadi tukang parkir di tempat wisata gitu, tapi kalau yang *drop out* itu udah nggak ada minat ditambah memilih kerja, akhirnya senang dapet uang terus memilih *drop out*. Kalau secara sosial juga tidak ada, tidak ada bullying, tidak ada kekerasan atau perlakuan yang kurang baik, disini kekeluargaannya bagus sekali.

4. Apakah pihak sekolah mengetahui mengenai strategi kebijakan yang dilakukan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi *drop out*?

Jawaban: Tau ada, yang jelas siswa tidak boleh *drop out* tidak boleh keluar karena faktor biaya, karena semua harus tuntas 12 tahun. Di sini ada Beasiswa PIP, PKH, Program Keluarga Harapan, Beasiswa Prestasi, terus ada juga dari Telkom, dari bantuan guru-guru disini, dari pondok pesantren, Kartu Cerdas, Kartu Prestasi yang kemaren dua bulanan lalu cair. Sekolah mengajukan dulu disesuaikan kuotanya ada berapa, kalau disini lumayan banyak kuotanya, kuotanya itu ada 30, kartu cerdas 15, kartu prestasi 15 anak juga. PIP, itu yang dapet banyak ada 104an, ini diambilnya berdasarkan entryan data di Dapodik. Terus ada beasiswa dari partai. Terus ada juga Dana BOS, BOP, BOSDA, cuma jumlahnya tidak sebanyak yang sekolah negeri, kayaknya separuhnya negeri. Ada dari sekolah yang sama-sama Muhammadiyah, terus ada juga JPPD, dana bagi anak yang berasal di luar daerah, semisal ada siswa yang dari Sleman, nanti dapat beasiswa dari Pemda Sleman gitu, nanti syaratnya ya kayak kartu-kartu yang menunjukkan ketidakmampuan secara ekonomi itu tadi, contohnya KPS (Kartu Perlindungan Sosial). Selain dengan cara beasiswa kami juga mempunyai cara mengumpulkan orang tua siswa dalam satu sekolah di Masjid untuk sosialisasi program-program sekolah, lalu setelah itu orang tua masuk ke dalam kelas anaknya masing-masing, nah nanti di kelas itu ada pembahasan mengenai perilaku anak, masalah-masalah anak dan diskusi dengan guru wali kelas untuk dicari solusinya. Kalau siswa baru orang tua juga kita kumpulkan, terkait keuangan dan lain-lain. Kalau *home visit* itu di semua anak, untuk mengetahui masalah ekonomi. *Home visit* juga dilakukan kalau siswa tidak masuk tanpa keterangan langsung di *home visit*, tugasnya guru BK, kalau mbolos gitu juga kita datangi, disana kita nanti menemui orang tua siswa, kita tanya-tanya penyebabnya apa lalu kita carikan solusinya bersama, baiknya seperti apa. Siswa bawa HP isinya kurang bagus atau *make up* berlebihan kita panggil orang tua.

5. Apakah ada pendataan keadaan ekonomi?

Jawaban: Pendataan ekonomi kami lakukan ketika ada peserta didik baru, tidak hanya menggunakan angket, kami juga mendatangi rumah siswa yang bersangkutan, jadi kami mengetahui pasti kondisi ekonomi dari siswa-siswa

kami, meskipun tidak semua di datangi, tapi yang jelas mengurangi adanya salah sasaran pemberian bantuan.

6. Apakah sekolah memperoleh penjelasan atau sosialisasi mengenai strategi yang telah dibuat oleh Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul?

Jawaban: Iya, kami dapat sosialisasi kami diundang pertemuan, kalau pas MOU pencairan dana beasiswa itu juga kami diundang ke Balai Dikmen. Terakhir ketemu di semester ini, dua bulan yang lalu.

7. Apakah sekolah dilibatkan dalam pembuatan strategi kebijakan untuk mengurangi siswa *drop out*?

Jawaban: Kami diberi tahu kalau ada program-program untuk pengurangan *drop out*. Terus juga kan kalau ada beasiswa yang diberikan kepada anak didik kita itu kan berangkatnya lewat dapodik dari tiap sekolah, jadi secara tidak langsung kami dilibatkan dalam pemberian beasiswa.

8. Apakah sekolah membuat kebijakan mengenai pengurangan siswa *drop out* selain kebijakan dari Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul?

Jawaban: Misalkan alasannya biaya, jika benar-benar tidak mampu, kami ada kebijakan sekolah yaitu pembebasan biaya sekolah, bagi yatim piatu jelas *free*, terus yang keadaan ekonominya memang sangat kurang mampu juga, di sekolah ini ada 5 anak yang benar-benar kita bebaskan biaya. Terkadang kami juga arahkan mereka yang yatim piatu atau kurang mampu itu ke pondok pesantren, karena kalau dari pondok pesantren kan jelas bebas biaya gitu, tapi bagi yang mau saja, kita tawari dulu, kita diskusikan dulu bersama orang tua dan wali siswa, biasanya pondoknya di daerah dekat-dekat sini. Di sekolah ini juga ada dana dari kolejal, kayak dari Muhi, Muha, dari sekolah-sekolah yang sama-sama muhammadiyah gitu.

9. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung ketika melaksanakan strategi tersebut?

Jawaban: Kendalanya itu orang tua susah ditemui, terus kadang orang tua juga tidak peduli sama pendidikan anaknya itu tadi, jadi kadang diundang ke sekolah nggak datang, di datangi rumahnya kadang tidak mau menemui atau tidak merespon dengan baik. Ya itu membuat komunikasi dengan orang tua kurang lancar, kurang baik juga, padahal kalau dari sisi persiapan sekolah untuk kegiatan *home visit* tadi sudah cukup baik, sudah ada pelaksananya juga. Faktor pendukungnya adalah adanya monitoring, survei gitu. Benar atau tidak sasaran beasiswanya, sehingga tidak salah sasaran. Dari sekolah sendiri juga mendukung dengan *home visit* itu tadi, untuk melihat, apakah benar yang menerima beasiswa itu keadaannya sesuai atau tidak gitu.

Informan 16

A. Identitas Diri

Nama : Bapak Fiska Bakti Pratama
Kode : FB
Jabatan : Guru BK SMA Muhammadiyah 1 Imogiri
Hari dan Tanggal : Sabtu, 2 Januari 2019
Waktu : Pukul 10.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang Guru SMA Muhammadiyah 1 Imogiri

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah pernah ada siswa *drop out* dari sekolah ini?

Jawaban: Pernah ada.

2. Apa alasan mereka *drop out* dari sekolah?

Jawaban: Biasanya karena siswa memang yang menginginkan untuk keluar atau mengundurkan diri, karena saya baru seminggu mbak jadi BK disini jadi kurang tau mengenai alasan mereka mengundurkan diri secara pasti apa, tapi di catatan guru BK yang kemarin sih ada, cuma selama seminggu ini saya belum menemui ada siswa yang menginginkan atau memilih berhenti sekolah.

3. Apakah Bapak mengetahui setelah berhenti dari sekolah mereka melanjutkan sekolah lagi atau tidak?

Jawaban: Biasanya kalau disini itu kalau sudah keluar ya tidak melanjutkan, tapi kurang tau kalau ada yang pindah sekolah.

4. Apakah pihak sekolah mengetahui mengenai strategi kebijakan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out*?

Jawaban: Iya mengetahui.

5. Apakah sekolah dilibatkan dalam pembuatan strategi kebijakan untuk mengurangi siswa *drop out* atau putus sekolah?

Jawaban: Itu kan biasanya ada musyawarah kepala sekolah, jadi setiap sekolah tentunya sudah dilibatkan pembuatan kebijakan.

6. Apakah sekolah membuat kebijakan mengenai pengurangan siswa *drop out* atau putus sekolah selain kebijakan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul?

Jawaban: Karena disini kan siswa-siswanya itu kalau keluar kan biasanya karena siswa itu sendiri yang memilih keluar, kalau dengar-dengar itu ya karena siswanya yang sudah tidak minat kembali sekolah, jadi lebih ditekankan kepada penanganan siswa.

7. Apa saja tindakan yang dilakukan sekolah jika ada siswa/siswinya yang mengalami *drop out* atau putus sekolah?

Jawaban: Lebih ditekankan kepada penanganan siswa, karena secara ekonomi sudah banyak beasiswa disini, kemarin saya disuruh ngurusi PIP dan PKH, terus masih ada beasiswa lain juga, ada yang dari pondok pesantren sama dari bantuan

guru-guru juga ada kalau semisal anak itu sudah sangat membutuhkan tapi belum dapat beasiswa dari mana-mana.

8. Bagaimana perlakuan sekolah jika ada siswa/siswinya termasuk rawan *drop out* atau putus sekolah?

Jawaban: Rawan putus sekolahnya itu biasanya karena siswa sendiri yang tidak mau sekolah, oleh karenanya dilakukan komunikasi dengan orang tua, mengundang orang tua ke sekolah untuk pengkomunikasian masalah siswa dan program sekolah, melakukan *home visit*, tapi seminggu ini saya belum melakukan. Semua dilakukan supaya orang tua itu peduli sama sekolah anak-anaknya.

9. Yang di *home visit* itu siswa yang seperti apa?

Jawaban: Biasanya dilihat dari kehadiran, kalau tidak hadir tanpa keterangan atau membolos nanti kita hubungi orang tua, kita kabari dulu, nanti terkadang juga kita panggil orang tua anak yang bersangkutan ke sekolah, kalau orang tua tidak datang nanti kita *home visit*.

10. Jadi yang di *home visit* hanya siswa bermasalah yang orang tuanya tidak datang ketika dipanggil ke sekolah?

Jawaban: Enggak, ya kadang *home visit* itu untuk keperluan *cross check* kalau ada siswa yang ngakunya sekolah tapi tidak sampai sekolah, kan kadang ada siswa yang tidak berangkat tanpa keterangan gitu pas di telpon orang tua, orang tua bilang kalau anaknya sekolah tapi ternyata nggak sampai sekolah. Nah kadang kan yang jarang berangkat itu kalau jumlahnya sampai tujuh kali dalam satu semester nanti bisa jadi pertimbangan tidak menaikkan kelas, biasanya kan kalau tidak naik kelas nanti memilih keluar.

11. *Home visit* dilakukan kapan?

Jawaban: Kondisional menurut kebutuhan.

12. *Home visit* di rumah siswa itu membahas apa saja?

Jawaban: Sebelumnya kan orang tua nanti dikabari dulu atau diberi surat. Kalau sudah di *home visit* ya nanti bertemu orang tua, kalau ada anak, nanti keduanya dipertemukan diajak diskusi bersama, siswanya nanti ditanyain maunya seperti apa.

13. Ada pertemuan dengan orang tua tidak?

Jawaban: Ada pas rapotan itu nanti diberikan sosialisasi kegiatan dan tata tertib sekolah, nanti pas di kelas juga dikomunikasikan masalah-masalah siswa baik secara akademik maupun sosial.

14. Bagaimana mengurangi angka *drop out* karena adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa?

Jawaban: BK sendiri dibantu Waka kesiswaan ada program untuk siswa ada bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok. Bimbingan kelompok itu nanti siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, nanti ada bimbingan, terus kalau untuk konseling individu dan kelompok itu tempatnya di ruang BK kalau ada siswa yang bermasalah. Konseling individu itu biasanya

atas inisiatif siswa sendiri yang ingin konsultasi kalau konseling kelompok itu biasanya siswa diidentifikasi terlebih dahulu terus nanti dilakukan bimbingan juga.

15. Masuk kelas juga Pak?

Jawaban: Enggak ada jadwal masuk kelas.

16. Pelanggaran yang sering terjadi apa saja?

Jawaban: Biasanya terlambat, jam masuk kelas tapi masih pada istirahat sama ya membolos gitu. Kemarin ada yang membolos, tapi bajunya masih kecentel di gerbang jadi kan ketawan, ada dua anak itu, terus dihukum *push up*.

17. Kalau pelanggaran lain hukumannya sama?

Jawaban: Hukumannya disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya, rendah, sedang atau berat, kalau terlambat itu biasanya hukumannya berdoa sendiri sama menyanyikan lagu Indonesia Raya, ada juga yang membersihkan mushola, mencabut rumput sekolah, atau menanam tanaman, kan kemarin diberi bibit nah itu di tanam di lingkungan sekolah.

18. Apa saja faktor penghambat ketika melaksanakan strategi kebijakan tersebut?

Jawaban: Belum menemukan penghambatnya, biarpun guru BK disini cuma satu tapi untuk bekerjanya dibantu.

19. Apa saja faktor pendukung ketika melaksanakan strategi kebijakan tersebut?

Jawaban: Karena dibantu waka kesiswaan dan guru-guru juga. Banyak yang peduli dengan siswa-siswa disini.

Informan 17

A. Identitas Diri

Nama : Shella Adiska
Kode : SA
Jabatan : Siswa SMA Muhammadiyah 1 Imogiri
Hari dan Tanggal : Senin, 28 Januari 2019
Waktu : Pukul 09.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang Guru SMA Muhammadiyah 1 Imogiri

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah pernah ada siswa *drop out* dari sekolah ini?

Jawaban: Pernah ada Mbak, kelas lain dulu pas saya kelas 1, terus semester kemarin juga ada. Itu yang terakhir itu cewek, ada yang dari Pleret.

2. Apa alasan mereka *drop out* dari sekolah?

Jawaban: Salah pergaulan sih biasanya, terus jadi nggak mau sekolah, terus emang mereka sendiri yang pengen untuk berhenti sekolah Mbak, biasanya mereka itu kerja. Tapi ada juga yang melanjutkan di sekolah paket di Pleret.

3. Itu temen deketnya Dek Shella apa gimana?

Jawaban: Kalau yang terakhir keluar itu iya deket.

4. Kalau ada siswa yang tidak berangkat tanpa keterangan itu sekolah datengin rumahnya enggak Dek?
Jawaban: Iya Mbak selalu didatengin kalau ada yang tidak berangkat gitu, dikasih tau juga jangan bolos kalau bolos nanti orang tuanya diundang sama rumahnya didatengin gitu.
5. Dek Shella pernah didatangi rumahnya?
Jawaban: Belum Mbak, aku soalnya nggak pernah bolos sama nggak berangkat alpa gitu.
6. Beasiswa yang ada di sekolah apa aja Dek?
Jawaban: Banyak Mbak, ada PIP, kartu cerdas, terus yang peduli yatim piatu, terus dari pondok.
7. Dek Shella pernah dapat beasiswa apa saja?
Jawaban: Beasiswa Cerdas, PIP, sama itu dari pondok. Terus juga kadang dapat uang kalau juara lomba itu Mbak, kayak kemarin pas kelas satu itu ikut lomba MTQ tingkat kecamatan terus dapat juara dua.
8. Cara mendapatkannya seperti apa?
Jawaban: Kalau dulu semuanya mengajukan syarat-syarat gitu ke sekolah Mbak, ngumpulin KK, KTP sama kartu pelajar. Waktunya itu cuma tiga hari Mbak, jadi kalau hari ini mengajukan syarat dua hari kedepan udah ada pengumumannya. Kalau pas penerimaannya saya sendiri bilang untuk langsung dipotong SPP sama uang sekolah biar nggak kemahalan bayarnya, jadi setiap dapat langsung dipotong.
9. Menerimanya beasiswa itu sejak kapan?
Jawaban: Sejak kelas satu SMA, ini baru yang kedua kali, yang PIP itu baru pas SMP belum pernah dapet. Per tahun pasti ada itu Mbak.
10. Jumlahnya berapa Dek?
Jawaban: Kurang tau itu Mbak soalnya kalau punya langsung dipotong itu, tapi setau saya ada yang satu juta ada yang lima ratus gitu.
11. Beasiswa dari pondok itu seperti apa Dek?
Jawaban: Itu jadi yang tinggal di pondok, kayak aku ini awalnya ditawari sama sekolah Mbak, nah kalau orang tua dan kita sama-sama setuju nanti di arahin ke pondok, terus nanti biaya sekolahnya yang biayai pondok, biayanya itu dari Muhammadiyah itu Mbak. Nanti uangnya dari Muhammadiyah itu dikasih ke aku terus dikasih sekolah terus nanti kuitansi dari sekolah itu dikasih ke pondok.
12. Uang beasiswa yang nggak dikasih sekolah biasanya untuk apa Dek?
Jawaban: Kalau aku biasanya buat beli seragam, buku-buku, alat sekolah gitu Mbak.
13. Pas awal penerimaan siswa baru ada pendataan kondisi ekonomi keluarga gitu nggak?
Jawaban: Ada, di data gitu Mbak keadaan ekonominya, terus sambil minta surat keterangan miskin itu dari kelurahan terus dikasih ke sekolah juga. Awal nyarinya itu dari Pak RT terus ke Pak Dukuh terus nanti diberi suratnya dari

kelurahan. Terus ke kecamatan buat surat keterangan miskin juga. Kalau ada yang punya kartu-kartu atau dapat PKH itu juga suruh ngumpulin Mbak sebagai pelengkap data ekonominya.

14. Kalau pelanggaran di sekolah yang banyak terjadi apa?

Jawaban: Terlambat gitu Mbak

15. Dek Shella pernah?

Jawaban: Dulu sering Mbak, tapi ya nggak sering-sering banget, karena dulu kan belum di pondok, jadi bantu-bantu Ibu persiapan jualan.

16. Kalau ada siswanya yang terlambat yang dilakukan sekolah apa?

Jawaban: Dihukum, ya bersih-bersih sekolah, nyapu teras kantor guru.

17. Kegiatan lain di sekolah selain kegiatan belajar mengajar apa aja Dek?

Jawaban: Jahit, volly, badminton.

18. Kegiatan di pondok ngapain aja?

Jawaban: Ya kita bersih-bersih pondok, nanti kalau ada tamu kumpul di pondok putra, kalau ada lomba ikut-ikut gitu, jadi biasanya tetep di pondok kalau setelah sekolah, soalnya kalau mau keluar kan harus ijin dulu sama pondok. Nanti pulang sekolah itu harus pulang, kalau kita pulang telat gitu kita harus ijin dulu alasannya kenapa.

ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA SMA MUHAMMADIYAH 1 IMOGIRI

Tabel 26. Pernyataan Penting Wakil Kepala SMA Muhammadiyah 1 Imogiri bidang
Kesiswaan: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Yang jelas siswa drop out tidak boleh keluar karena faktor biaya, karena semua harus tuntas 12 tahun
2.	Beasiswa PIP, PKH, Beasiswa Prestasi, terus ada juga dari Telkom, dari bantuan guru-guru disini, dari pondok pesantren, Kartu Cerdas, Kartu Prestasi
3.	Terus ada juga Dana BOS dan BOSDA, cuma jumlahnya tidak sebanyak yang sekolah negeri
4.	Terus ada juga JPPD, dana bagi anak yang berasal di luar daerah, semisal ada siswa yang dari Sleman, nanti dapat beasiswa dari Pemda Sleman gitu
5.	Mengumpulkan orang tua siswa dalam satu sekolah di Masjid untuk sosialisasi program-program sekolah, lalu setelah itu orang tua masuk ke dalam kelas anaknya masing-masing, nah nanti di kelas itu ada pembahasan mengenai perilaku anak, masalah-masalah anak dan diskusi dengan guru wali kelas untuk dicari solusinya.
6.	Home visit
7.	Misalkan alasannya biaya, jika benar-benar tidak mampu, kami ada kebijakan sekolah pembebasan biaya sekolah, yatim piatu jelas free

8.	Di sekolah ini juga ada dana dari kolegal, kayak dari Muhi, Muha, dari sekolah-sekolah yang sama-sama muhammadiyah gitu.
----	--

Tabel 27. Pernyataan Penting Guru BK SMA Muhammadiyah 1 Imogiri: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Ada musyawarah kepala sekolah, jadi setiap sekolah tentunya sudah dilibatkan pembuatan kebijakan
2.	Karena disini kan siswa-siswanya itu kalau keluar kan biasanya karena siswa itu sendiri yang memilih keluar, kalau dengar-dengar itu ya karena siswanya yang sudah tidak minat kembali sekolah, jadi lebih ditekankan kepada penanganan siswa.
3.	Secara ekonomi sudah banyak beasiswa disini
4.	Rawan putus sekolahnya itu biasanya karena siswa sendiri yang tidak mau sekolah, oleh karenanya biasanya dilakukan <i>home visit</i>
5.	Biasanya dilihat dari kehadiran, kalau tidak hadir tanpa keterangan atau membolos nanti kita hubungi orang tua, kita kabari dulu, nanti terkadang juga kita panggil orang tua anak yang bersangkutan ke sekolah, kalau orang tua tidak datang nanti kita <i>home visit</i> .
6.	Pas rapotan itu nanti diberikan sosialisasi kegiatan dan tata tertib sekolah, nanti pas di kelas juga dikomunikasikan masalah-masalah siswa baik secara akademik maupun sosial.
7.	BK ada bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok.

Tabel 28. Pernyataan Penting Siswa SMA Muhammadiyah 1 Imogiri: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Iya Mbak selalu didatengin rumahnya kalau ada yang tidak berangkat gitu, dikasih tau juga jangan bolos kalau bolos nanti orang tuanya diundang sama rumahnya didatengin gitu.
2.	Banyak Mbak, ada PIP, kartu cerdas, terus yang peduli yatim piatu, terus dari pondok.
3.	Itu jadi yang tinggal di pondok biaya sekolahnya yang biayai pondok, biayanya itu dari Muhammadiyah itu Mbak.
4.	Ada, di data ekonomi orang tua Mbak. Minta surat kartu miskin itu dari kelurahan terus nanti kasih ke sekolah

Tabel 29. Makna-Makna yang Diformulasikan dari Pernyataan Penting Guru BK dan Wakil Kepala SMA Muhammadiyah 1 Imogiri Bidang Kesiswaan: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	SMA Muhammadiyah 1 Imogiri memiliki kebijakan bahwa tidak boleh ada
----	---

	<p>siswanya yang <i>drop out</i> karena faktor biaya, oleh karenanya sekolah pada awal penerimaan siswa baru melakukan pendataan keadaan ekonomi keluarga selanjutnya mengupayakan berbagai bantuan beasiswa seperti bantuan beasiswa dari pemerintah seperti Beasiswa PIP, Beasiswa Prestasi, Kartu Cerdas, serta Dana BOS dan BOSDA. Dari swasta seperti dari Telkom dan dari pondok pesantren. Ada pula dana dari kolegiat dari sekolah-sekolah yang sama-sama muhammadiyah, dan dari sekolah sendiri ada bantuan dari iuran guru-guru sendiri. Sekolah juga memiliki kebijakan untuk membebaskan biaya bagi anak yatim piatu dan bagi siswa yang benar-benar tidak mampu.</p>
2.	<p>Berdasarkan faktor penyebab siswa mengalami <i>drop out</i> dari SMA Muhammadiyah 1 Imogiri adalah karena faktor siswa itu sendiri yang menginginkan keluar dari sekolah dan sudah tidak berminat lagi sekolah, maka kebijakan pengurangan siswa <i>drop out</i> di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri lebih ditekankan kepada pendekatan siswa. Seperti adanya bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok yang dilakukan BK bersama dengan Waka kesiswaan dan wali kelas.</p>
3.	<p>SMA Muhammadiyah 1 Imogiri memiliki kebijakan <i>home visit</i> yakni mendatangi rumah siswa yang tidak hadir tanpa keterangan untuk berdiskusi dengan orang tua siswa apa penyebab dan bagaimana solusinya.</p>
4.	<p>Sekolah juga selalu menjaga komunikasi dengan orang tua siswa, sekolah memiliki kebijakan untuk melibatkan orang tua siswa dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah sehingga sekolah minimal setiap semesternya mengundang orang tua siswa untuk sosialisasi program-program sekolah, lalu setelah itu orang tua masuk ke dalam kelas anaknya masing-masing, nah nanti di kelas itu ada pembahasan mengenai masalah-masalah anak baik secara akademik maupun sosial dan diskusi solusinya dengan guru wali kelas.</p>

Tabel 30. Kelompok Tema-Tema Umum

1.	<p>Usaha Preventif (Pencegahan)</p> <p>a. Ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) SMA Muhammadiyah 1 Imogiri memiliki kebijakan bahwa tidak boleh ada siswanya yang <i>drop out</i> karena faktor biaya 2) Pada awal penerimaan siswa baru melakukan pendataan keadaan ekonomi keluarga 3) Mengupayakan berbagai bantuan beasiswa seperti bantuan beasiswa dari pemerintah seperti Beasiswa PIP, PKH (Program Keluarga
----	---

	<p>Harapan), Beasiswa Prestasi, Kartu Cerdas, Kartu Prestasi serta Dana BOS dan BOSDA. Dari swasta seperti dari Telkom dan dari pondok pesantren. Dari dana kolegiat dari sekolah-sekolah yang sama-sama muhammadiyah.</p> <p>4) Dari sekolah sendiri ada bantuan dari iuran guru-guru</p> <p>5) Sekolah juga memiliki kebijakan untuk membebaskan biaya bagi anak yatim piatu dan bagi siswa yang benar-benar tidak mampu membiayai sekolah.</p> <p>b. Kebijakan pengurangan siswa <i>drop out</i> di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri lebih ditekankan kepada pendekatan siswa. Seperti adanya bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok yang dilakukan BK bersama dengan Waka kesiswaan dan wali kelas.</p> <p>c. Mengoptimalkan komunikasi dengan orang tua/wali siswa</p> <p>1) <i>Home visit</i> yakni mendatangi rumah siswa yang tidak hadir tanpa keterangan untuk berdiskusi dengan orang tua siswa apa penyebab dan bagaimana solusinya.</p> <p>2) Sekolah minimal setiap semesternya mengundang orang tua siswa untuk sosialisasi program-program sekolah, lalu setelah itu orang tua masuk ke dalam kelas anaknya masing-masing untuk pembahasan mengenai masalah-masalah anak baik secara akademik maupun sosial dan diskusi dengan guru wali kelas untuk dicari solusinya.</p>
--	--

Tabel 31. Deskripsi Mendalam Mengenai Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

<p>Usaha yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 1 Imogiri untuk mengurangi siswa yang <i>drop out</i> keseluruhannya berupa usaha preventif atau pencegahan sebelum terjadi siswa <i>drop out</i>. Sehingga setelah memilih untuk <i>drop out</i> tidak ada penanganan tersendiri yang dilakukan oleh sekolah. Kebijakan pengurangan siswa <i>drop out</i> di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri secara preventif lebih ditekankan kepada pendekatan siswa, seperti adanya bimbingan kelompok, konseling individu, dan konseling kelompok yang dilakukan BK bersama dengan Waka kesiswaan dan wali kelas. Hal ini dilakukan karena berdasarkan faktor penyebab <i>drop out</i> yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Imogiri didominasi oleh tidak minatnya siswa terhadap sekolah sehingga memilih berhenti sekolah, untuk mendukung upaya tersebut, sekolah mengoptimalkan komunikasi dengan orang tua/wali siswa dengan cara melakukan <i>home visit</i> dan mengundang orang tua siswa minimal satu kali setiap semester untuk sosialisasi program-program sekolah dan</p>

untuk pembahasan mengenai masalah-masalah anak baik secara akademik maupun sosial dan diskusi dengan guru wali kelas untuk dicari solusinya.

Secara ekonomi SMA Muhammadiyah 1 Imogiri memiliki kebijakan bahwa tidak boleh ada siswanya yang *drop out* karena faktor biaya, sehingga pada awal penerimaan siswa baru melakukan pendataan keadaan ekonomi keluarga, selanjutnya sekolah mengupayakan berbagai bantuan beasiswa seperti bantuan beasiswa dari pemerintah seperti Beasiswa PIP, PKH (Program Keluarga Harapan), Beasiswa Prestasi, Kartu Cerdas, Kartu Prestasi serta Dana BOS dan BOSDA. Dari swasta seperti dari Telkom dan dari pondok pesantren. Dari dana kolegal dari sekolah-sekolah yang sama-sama muhammadiyah. Dari sekolah sendiri ada bantuan dari iuran guru-guru, lalu sekolah juga memiliki kebijakan untuk membebaskan biaya bagi anak yatim piatu dan bagi siswa yang benar-benar tidak mampu membiayai sekolah

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DI SMA NEGERI 1 KRETEK

Informan 18

A. Identitas Diri

Nama : Bapak Suratman
Kode : SR
Jabatan : Guru BK SMA Negeri 1 Kretek
Hari dan Tanggal : Senin, 31 Januari 2019
Waktu : Pukul 09.00 WIB
Lokasi Wawancara : Lobi SMA Negeri 1 Kretek

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah ada siswa *drop out* dari sekolah disini?
Jawaban: Sudah tidak ada, kalau ada masalah kita biasa panggil orang tuanya kita diskusi jadi tidak ada yang sampai *drop out*.
2. Kalau yang keluar itu biasanya pindah gitu Pak?
Jawaban: Iya akhir-akhir ini pindah sekolah, ada yang mengikuti orang tua, kalau bapaknya kerja disini anaknya ngikut, jadi pindah mengikuti kerja orang tuanya begitu mbak. Jadi anak itu kalau keluar dari sini pindah ngikuti orang tua. Kemarin ada yang ke Lampung karena bapaknya kerja di Lampung.
3. Mengurangi siswa yang rawan *drop out* karena masalah ekonomi penanganannya seperti apa Pak?
Jawaban: Untuk yang ekonomi nya ya lemah itu kita carikan bantuan, yang pertama itu bantuan dari BOSDA, ada bantuan dari biro peduli, ada yang dari

PKH, jadi semuanya yang ekonomi lemah kita data, kemarin itu untuk PKH saja kemarin ada 141 anak yang dapat dari keseluruhan anak, yang ambil orang tua lewat ATM, nah itu ada 141 anak, ya tapi nanti harus tertib sekolah, kalau maksimal 4 kali nggak berangkat nanti tidak dicairkan. Kalau biro peduli ini bantuan sampai kuliah, anak-anak yang mau lulus ini biasanya yang dicari, ada uang sampai kuliah itu bantuan dari Biro Peduli, untuk BOSDA nanti buat sekolah, itu nanti segala kebutuhan operasional anak sudah ditanggung BOSDA

4. Biro Peduli itu dari mana Pak?

Jawaban: Biro peduli itu dari swasta bukan dari pemerintah, kita kerjasama, tidak semua sekolah mendapatkan itu.

5. Sekolah mana saja yang mendapatkan Pak?

Jawaban: Saya nggak tau e, tapi tidak semua sekolah, sini dapat, SMA X tidak dapat, SMA Y tidak dapat. Jadi udah sejak dulu itu kita kerjasama dengan mas Iqbal, ikatan alumni sini, membiayai kuliah siswa agar jangan sampai anak-anak itu juga tidak melanjutkan sekolah.

6. Kalau dari sekolah sendiri ada Pak?

Jawaban: itu ada, bantuan untuk anak yang tidak mampu secara ekonomi.

7. Pendanaannya dari mana Pak?

Jawaban: Itu dari bapak ibu guru, kan ada infaq gitu. Nanti anak-anak yang dalam keadaan mendesak atau yatim piatu kita kasih uang itu.

8. Kalau untuk mengurangi anak yang melakukan pelanggaran sekolah agar tidak di *drop out* dari sekolah caranya seperti apa Pak?

Jawaban: Yang kenakalan gitu, itu, nanti ketika awal masuk itu, dikasih seperti ini, namanya tata tertib sekolah, terus tiap melakukan pelanggaran itu dipantau sama sekolah, berapa kali melakukan pelanggaran, alasannya apa, nanti ada surat pernyataannya dan ada pencatatannya dari sekolah nanti sekolah suatu saat akan memanggil orang tua. Masalah hukumannya nanti siswa tentukan sendiri ingin hukuman apa, nanti guru piket dan saya hanya memantau sudah dijalankan belum hukumannya. Terus ada juga kunjungan ke rumah anak yang sakit, kemarin kan ada yang tabrakan, pas mau berangkat kesini, tabrakannya nyerempet orang terus kita bawa ke puskesmas. Orang tuanya kita telpon terus kita anter bareng kepala sekolah ke rumahnya di Karang tengah. Ya kita komunikasikan ke orang tua, terus kalau ada yang sakit gitu nanti teman-temannya juga ikut menjenguk bareng, nanti kalau yang sakit gitu, mau jenguk gitu kita edarkan dulu kotak infaq nanti buat jenguk. Intinya komunikasi dengan orang tua siswa itu penting, kita selalu menjaga komunikasi dengan orang tua siswa, yang pertama itu kalau kita punya nomernya orang tua, kita biasanya telpon orang tua, kita sering mengundang orang tua siswa di sekolah, nanti kita komunikasikan ke orang tua siswa, kita mendata orang tua siswa yang siswanya tersebut bermasalah. Semisal karena ketidakhadiran atau pelanggaran di sekolah. Nah nanti di sekolah itu juga kita kumpulkan di aula kita komunikasikan masalah-masalah anak-anak mereka, kita berikan datanya. Kalau pas awal kelas

satu itu biasanya kita sering libatkan orang tua dalam kegiatan sekolah kayak sosialisasikan tata tertib dan aturan sekolah itu, jadi sebisa mungkin jangan dilanggar.

9. Untuk meminimalisir ketidakhadiran siswa yang terlalu banyak gitu caranya seperti apa Pak?

Jawaban: Nah itu, gini, ini, kita punya datanya, jadi ini ada data keterlambatan, ada data ketidakhadiran, ada data pelanggaran pakaian seragam, ada data pelanggaran lain-lain. Ada data ketidakhadiran ini tertulis nanti berapa kali tidak masuk nanti anaknya tanda tangan, buat pernyataan, nah ini kita rekap anak tidak hadir tanggal berapa, berapa kali kita rekap semua, kita selalu beri peringatan, karena kalau terlalu banyak itu bisa tidak dinaikkan. Nah ada data lain data keterlambatan, nanti tertulis ini, nah ini tertulis terlambat berapa menit, berapa kali gitu, nanti anak buat pernyataan, nanti kalau sudah berapa kali gitu kita panggil orang tua. Nah ini rekapan mengenai pelanggaran tata tertib mengenai pakaian, ada yang nggak pakai jilbab, ada yang sepatunya tidak sesuai aturan, ada yang lupa nggak pakai dasi. Nah ini contohnya Aditya, terlambat masuk 3 kali semester satu, semester dua dua kali, tidak hadir sekolah semester satu berapa semester dua berapa, nah ini anaknya orang tuanya kita panggil, terus anaknya buat pernyataan, jadi anak yang bermasalah kita panggil kita hadapkan ke orang tua, nah kita diskusi di situ. Semua data ada mbak.

10. Kalau ketidakhadiran banyak gitu sekolah mendatangi rumah siswa enggak Pak?

Jawaban: Ya kita mendatangi rumah siswa sambil kita memberi surat panggilan ke sekolah. Sambil membawa undangan panggilan itu, terus nanti kita informasikan ke orang tua, pak bu ini lo anak ketidakhadiran sejumlah ini, kita bawa datanya. Kita kasih info. Kan orang tua itu kita undang ke sekolah itu nanti kemudian orang tua itu kadang ada yang tidak tahu kalau anaknya kadang tidak berangkat gitu, nah kita kan yang jelas jaga komunikasi dengan orang tua, jadi kadang orang tua ada yang terimakasih sama sekolah karena sekolah ngasih tau kalau anaknya tidak berangkat itu tadi, yang pertama itu kalau kita punya nomernya orang tua, kita biasanya telpon orang tua untuk ngasih tau kalau anaknya tidak berangkat tanpa keterangan. Kalau ijin atau sakit tidak apa-apa. Kalau untuk ketertibannya kan gerbang itu jam tujuh kita sudah tutup, nanti yang telat suruh masuk kelas, buat pernyataan dulu, nanti berdoa sendiri dan minta ijin masuk. Tapi kalau alasan terlambatnya itu karena mendesak kayak ban bocor gitu nggak papa, tapi kalau karena kesiangannya nanti mereka harus menulis surat pernyataan dan nanti mereka sendiri yang menulis hukumannya, mereka memilih sendiri hukuman untuk mereka.

11. Itu yang mendatangi Bapak sendiri atau dibantu sama siapa gitu Pak?

Jawaban: Ya saya sendiri, kan guru BK nya saya sendiri, kalau wali kelas kan biasanya sibuk sama administrasinya, sama ngajarnya begitu. Kalau BK kan memang begitu mbak, berangkat awal sendiri pulang terakhir sendiri, wong saya

itu kalau berangkat itu jam enam seperempat sudah di sekolah, nanti jaga pintu gerbang itu.

12. Kalau ketidakhadiran terlalu banyak usaha sekolah seperti apa Pak?

Jawaban: Kita sosialisasikan dulu kalau di sekolah ini kalau sepuluh kali tidak berangkat tanpa keterangan nanti tidak dinaikkan, jadi makanya yang tiga kali tidak berangkat itu biasanya sudah mendapat peringatan sudah kita panggil orang tuanya.

13. Nah kalau tidak berangkat karena sakit dalam kurun waktu lama itu bagaimana Pak?

Jawaban: Ya selama ini sih tidak ada, adanya cuma sehari dua hari udah berangkat lagi, kalau sampai berbulan-bulan itu ya gimana, kalau cuti ya nggak mungkin kan bukan kuliah, tapi selama ini tidak ada yang sakit dalam waktu lama itu. Wong kemarin yang kecelakaan saja sakit cuma dua hari terus berangkat lagi kok.

14. Pelanggaran yang sering terjadi di sekolah apa Pak?

Jawaban: Pelanggarannya yang sering terjadi itu terlambat, nanti kan jam tujuh gerbang ditutup, yang telat nanti kunci motornya saya minta, telat sepuluh menit nanti siswanya pulanginya dilambatkan sepuluh menit. Telat dua menit nanti pulanginya mundur dua menit. Pokoknya kalau terlambat pulanginya mundur sesuai waktu terlambatnya. Nah nanti yang alasannya tidak mendesak itu nanti milih sendiri hukuman yang pas, ada anak yang minta hukumannya hafalan surat pendek, ada yang hukumannya minta bersihin sekolah, ada anak yang minta hukumannya hafalin pembukaan UUD pokoknya mereka milih sendiri hukumannya, nanti saya tinggal nagih ke mereka sudah dilakukan belum, kalau belum dilakukan kan nanti mereka tidak bisa pulang soalnya kuncinya kan saya yang bawa, jadi mau tidak mau mereka setor hukumannya dulu ke saya. Nanti anak biasanya kapok kalau dulu sebelum ada tukang bersih-bersih itu dulunya suruh bersihin sekolah, nah kapok itu biasanya anaknya. Anak itu biasanya banyak terlambat pas hujan itu banyak.

15. Kalau bolos dari sekolah mungkin enggak Pak?

Jawaban: Kalau bolos enggak soalnya gerbang sekolah kan ditutup. Anak kan tidak bisa keluar ya.

16. Kalau dari BK sendiri ada jadwal masuk kelas tidak Pak? Mendampingi siswa kalau ada masalah apa seperti itu?

Jawaban: Wo ada itu jadwalnya, nah kan kita buat RPL, itu isinya kayak aturan kita sosialisasikan di kelas-kelas gitu. Ada juga sosialisasi mengenai sopan santun, tata krama sampai kelanjutan studi juga. BK kan punya jam masuk kelas seminggu sekali, segala hal nanti kita informasikan ke kelas.

17. Selain masuk kelas ada konsultasi pribadi untuk siswa ke guru BK tidak Pak?

Jawaban: Konsultasi pribadi itu biasanya inisiatif anak kalau ada yang mau minta konsultasi gitu, kadang ya lewat data-data saya ini saya memanggil anak ke BK, tanya-tanya masalahnya apa, terus kalau yang masuk kelas itu saya

masuk sendiri, kan guru BK nya cuma satu. Jadwalnya itu satu kali satu minggu, jadi saya memasuki kelas satu kali satu minggu semua kelas. kadang di kelas itu kalau ada yang punya masalah pribadi nanti juga terus tak suruh masuk BK gitu.

18. Apakah pernah diadakan sosialisasi tata tertib Pak?

Jawaban: Pernah

19. Kegiatannya seperti apa itu Pak?

Jawaban: Sosialisasi tatib itu dilakukan ketika ada siswa baru, orang tua siswa baru itu diundang ke sekolah, nanti pihak sekolah cerita tatib sekolah ada pembahasan juga, nanti kalau setuju langsung tata tertibnya berlaku, kalau ada usulan dari orang tua boleh, misal tentang pakaian seragam, atau tentang apapun boleh, lalu dibahas itu dan selanjutnya untuk disepakati, kalau sudah disepakati tentu harus dilaksanakan.

20. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut apa aja Pak?

Jawaban: Kalau faktor penghambatnya tidak ada karena semua kegiatan kan kita sosialisasikan ke guru, ada *briefing*, jadi nanti bisa bantu, saling bantu gitu.

21. Kalau faktor pendukungnya?

Jawaban: Faktor pendukungnya karena yang sekarang kepala sekolah sangat peduli dengan masalah-masalah anak, jadi tidak hanya dilimpahkan ke BK saja, jadi kan kegiatan BK banyak dibantu.

Informan 19

A. Identitas Diri

Nama : Bapak Heri Supartono
Kode : HS
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Kretek
Hari dan Tanggal : Senin, 4 Februari 2019
Waktu : Pukul 11.00 WIB
Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kretek

B. Daftar Pertanyaan

1. Program di SMAN 1 Kretek apa saja Pak?

Jawaban: Program kita itu ada yang program terkait dengan standar proses, terkait dengan standar standar sarana prasarana, terkait dengan standar kelulusan. Terkait dengan standar proses dan standar kelulusan itu adalah menyangkut tentang hasil proses pendidikan, nanti kita harapkan siswa siswa ini sukses dalam pendidikan dan sukses dalam kuliah maupun kerja. Ya jadi nanti ujung-ujungnya akan tercipta manusia Indonesia yang seutuhnya, bertaqwa, cerdas, dan sebagainya sesuai dengan tujuan pendidikan itu. Yang sarana prasarana ya kita berusaha untuk menciptakan kondisi sarana prasarana belajar ini nyaman untuk siswa dan nyaman untuk semuanya, warga sekolah.

2. Apakah pernah ada siswa *drop out* dari sekolah ini?

Jawaban: Selama saya disini itu kalau mengundurkan dirinya terus tidak sekolah tidak ada, biasanya mengundurkan dirinya dia mau pindah sekolah ikut orang tuanya yang pindah tugas.

3. Bagaimana perlakuan sekolah jika ada siswa/siswinya termasuk rawan *drop out* atau putus sekolah?

Jawaban: Oh iya itu anu kita akan bekerjasama dengan ini psikolog dari dinas kesehatan, jadi biasanya anak-anak yang *drop out* itu biasanya ada masalah anaknya itu, bisa jadi bersumber dari keluarga atau bersumber dari sekolah atau lainnya. Nah itu kita menggali permasalahan anak penyebab dia mau *drop out* itu bersama dengan psikolog. Dan kita kerjasamanya dengan pihak puskesmas Kretek. Nah nanti kita cari penyebabnya apa, kemudian nanti psikolog itu akan memberikan beberapa solusinya, termasuk dia ikut bertanggung jawab menangani.

4. Pernah dilakukan berapa kali Pak?

Jawaban: Pernah, bahkan tidak hanya satu kali, dan dari pengalaman yang sudah itu yang akhirnya yang anaknya sekolah lagi dengan baik ada. Bahkan yang akhirnya *drop out* nggak ada.

5. Program yang rutin atau kondisional?

Jawaban: Itu kita sejak tahun 2018 ini kita nyatakan rutin karena kita secara berkala kita hadirkan itu kesini. Saya minta dalam permintaan saya seminggu minimal satu kali datang ke sekolah, walaupun saya belum ngecek lagi, karena sudah saya delegasikan untuk ngurusi ini pada petugas UKS, kesehatan sekolah, karena kesehatan bukan hanya kesehatan fisik saja Mbak. Jadi itu termasuk kesehatan.

6. Untuk mengurangi siswa yang berpotensi *drop out* karena alasan ekonominya seperti apa Pak?

Jawaban: Kita, misalnya anak miskin, yang jelas biaya itu bukan pengahalang belajar disini, kita selalu melakukan pendataan keadaan ekonomi siswa baru dengan angket nanti dikumpul di sekolah, nanti disitu terlihat mana yang keadaan ekonominya lemah mana yang tidak, kita pastikan yang lemah keadaan ekonominya akan terbantu dengan adanya beasiswa, sekolah mengusahakan. Jadi kita cari beberapa solusi, biaya bukan suatu kendala, jadi misalnya anak kok tidak punya biaya sama sekali, bahkan kita itu guru-guru punya suatu kegiatan mengumpulkan uang untuk membantu siswa yang pengen belajar tapi tidak punya biaya. Kita punya talangannya. Kita juga mendapat bantuan dari pihak ketiga, perorangan itu kalau mbaknya kenal Mbak Soimah, itu membantu siswa kami, tapi dia mintanya anak yang yatim. Jadi khusus anak yang yatim, Mbak Soimah secara berkala mengirimkan dana untuk membantu anak yatim yang bermasalah dengan keuangan.

7. Kalau yang lain Pak?

Jawaban: Ya selain bantuan dana dari guru karyawan sekolah dan bantuan perorangan dari Mbak Soimah yang khusus anak yatim, kita kan dapat dari

pemerintah ada dana BOS, Bosda, ada beasiswa PIP, Indonesia Pintar, beasiswa Kartu Cerdas, terus ada juga dari swasta itu namanya Biro Peduli, itu dari lembaga swasta, Biro Peduli ini juga membantu anak-anak kami yang kesulitan ekonomi, tapi ada niat untuk sekolah.

8. Biro Peduli itu pakai syarat-syarat tertentu tidak Pak?

Jawaban: Ada tapi saya nggak hafal, karena sudah jalan baik, tapi ada syaratnya. Yang hafal yang biasa ngurusi, diseleksinya guna memenuhi syarat itu.

9. PIP sama Kartu Cerdasnya itu banyak tidak yang dapat Pak?

Jawaban: Kemarin itu PIP sekitar tiga puluh, terus yang kartu cerdasnya kelihatannya lebih itu, nggak saya perhatikan jumlah anaknya. Tapi yang jelas kita dapat baik dari pemerintah, dari swasta dari perorangan dapat, dan dari bapak ibu guru yang menyisihkan rejekinya untuk membantu siswa-siswa yang membutuhkan biaya.

10. Untuk mengurangi siswa yang tidak berminat sekolah ada cara tersendiri tidak Pak?

Jawaban: Motivasi rendah memang menjadi masalah yang sering terjadi dan sulit ditangani, jadi kami menggunakan bantuan psikolog untuk menangani itu, karena anak yang seperti itu kan pasti ada masalah, kita kerjasama dengan psikolog, nanti yang ahli ngorek masalahnya itu ya psikolog. Jadi kalau ada anak yang tidak punya motivasi sekolah, ya saya temukan dengan psikolog itu. Biar dikorek penyebabnya, kadang didatangkan ke sekolah kadang diboyong ke puskesmas, di konseling disana, dikasih solusi-solusinya biar muncul motivasi belajarnya.

11. Untuk mengurangi siswa yang *drop out* karena kemampuan akademik yang rendah caranya seperti apa Pak?

Jawaban: Secara kemampuan akademik ada dana peningkatan prestasi sehingga termotivasi, kita beri apresiasi dari sekolah, bahkan yang non akademik kita beri apresiasi, ya tujuannya biar yang belum dapat itu termotivasi. Walaupun sekemampuan sekolah.

12. Ada kebijakan tinggal kelas tidak Pak?

Jawaban: Kebijakan tinggal kelas itu kan menurut aturan kurikulum itu kan ada Mbak, jadi itu tetep kita berlakukan, kita kan mengikuti kurikulum yang berlaku kan ada istilah kriteria kenaikan kelas kan ada, nah otomatis berarti yang tidak sesuai dengan kriteria itu menjadi kriteria tidak naik kelas, itu ada.

13. Untuk mengurangi anak yang tidak naik kelas ada cara tersendiri Pak?

Jawaban: Kita antisipasi dari awal berdasarkan hasil pantauan wali kelas dan guru BK, misal dari awal-awal tahun sudah ketahuan ada potensi tidak naik kelas kita antisipasi, anak itu kita berikan remedial khusus kalau masalahnya tentang rendahnya kemampuan akademik, kalau masalahnya tentang kehadiran itu kita tegur dan kita beri surat supaya di akhir tahun tidak menjadi tinggal kelas.

14. Pernah ada yang tinggal kelas Pak?

Jawaban: Saya kan belum lama, belum ada satu tahun, jadi selama disini belum ada yang tinggal kelas.

15. Kalau untuk mengurangi siswa yang melakukan pelanggaran sekolah caranya seperti apa?

Jawaban: Ya kita kan punya tata tertib, nah yang penting tata tertib itu kita tegakkan, jadi asal tata tertib yang kita tegakkan In Syaa Allah itu dapat mengurangi anak-anak yang melakukan pelanggaran di sekolah. Kita juga melakukan sosialisasi dan pembahasan tata tertib, kita kumpulkan orang tua dan siswa nanti di sana akan ada kesepakatan tata tertib juga, supaya semua komitmen menjalankan dan menegakkan tata tertib sekolah.

16. Kalau secara geografis siswa sini ada yang masih rumahnya jauh gitu tidak Pak?

Jawaban: Ada, dari Purwosari, Gunungkidul. Waktu penerimaan belum zonasi itu, kalau terakhir yang kelas sepuluh itu lima kilo radius udara. Jadi saya sendiri kurang tau sana itu dalam radius lima kilo dari sini atau tidak. Tapi kalau dulu sebelum ada zonasi itu kan bebas. Jadi anak-anak itu waktu PPDB nya masih pakai model lama.

17. Kalau ada siswa yang tidak berangkat tanpa keterangan, tindakan sekolah apa?

Jawaban: Jelas kita *home visit*, jadi anak yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan itu kok hari ini tidak masuk, besok kok tidak masuk, kita *home visit* itu yang datang kesana kalau tidak wali kelasnya ya guru BK nya.

18. Impelementasi *home visit* seperti apa Pak?

Jawaban: Disana itu satu kita memastikan anak ini kondisinya bagaimana, karena bisa jadi di *home visit* tapi ternyata anaknya tidak di rumah. Dari kemarin ternyata masuk terus, nah ini masalah to. Nah jadi dari *home visit* itu bisa ternyata anaknya bisa berangkat sekolah tapi nggak sampe sekolah tetapi bisa juga anaknya berada di rumah. Ya kalo ketemu anaknya ya kita tanyakan permasalahannya apa dan kita carikan solusinya.

19. Cara melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan anak di sekolah apa Pak?

Jawaban: Kita mengundang orang tua ke sekolah, pernah belum lama, belum lama, belum ada satu bulan, kalau enggak satu minggu, dua minggu yang lalu, kita undang semua orang tua anak-anak yang bermasalah.

20. Pembahasannya apa Pak?

Jawaban: Pembahasannya kita bersama menyepakati bahwa anak-anak yang bermasalah ini belum tentu anaknya yang bermasalah, bisa jadi korban dari orang tua, bisa jadi korban kondisi keluarga dan sebagainya, nah ini ketika kita ketemu dengan orang tua ketemu dengan sekolah ketemu dengan psikolog terus nanti kita tau permasalahannya, kita mencari permasalahan utamanya baru kita cari solusinya, anaknya kita panggil baru kita berikan solusi bersama, alhamdulillah permasalahan yang sering ditemukan kan anak yang terlambat sekolah kan, dengan kita kumpulkan dengan orang tua anak-anak itu teratasi Mbak, secara prosentase besar sekali.

21. Apakah yang diundang hanya orang tua yang anaknya bermasalah?

Jawaban: Tidak, yang anaknya tidak bermasalah itu juga kita undang tapi memang dalam waktu yang berbeda, jadi dalam kesempatan tertentu pun sekolah perlu memberikan sosialisasi tentang program sekolah, maka orang tua kita undang semua. Tidak yang bermasalah kita undang tapi semua.

22. Kalau semisal ada orang tua yang tidak hadir itu gimana Pak?

Jawaban: Itu kita pastikan dulu ke anak, karena orang tua itu tidak hadir ada tiga faktor, surat undangannya yang dikasih ke anak tidak dikasih orang tua, yang kedua orang tua sudah dikasih tapi nyepeleke dan yang ketiga, orang tua memang sibuk tidak bisa meluangkan waktu ke sekolah. Yang pertama itu kan biasanya surat dikasih ke anak, nah kalau orang tua nggak datang ya surat kita berikan langsung ke orang tua, kita datangi rumahnya. Intinya pada saatnya nanti kita undang kembali, tapi kita mengundangnya menemui langsung, sampai orang tua bersedia datang.

23. Kegiatan pertemuan orang tua siswa itu samakah dengan kelas parenting Pak?

Jawaban: Kalau sama kelas parenting ya boleh lah disebut seperti itu, mungkin tidak banget juga, karena materinya bisa melebar-melebar, bukan cuma parenting saja tapi juga materi lain kayak program sekolah gitu.

24. Ada siswa yang pernah dikeluarkan dari sekolah tidak Pak?

Jawaban: Selama saya disini tidak ada Mbak.

25. Tapi secara kebijakan sekolah ada Pak?

Jawaban: Ada, jadi anak yang memang sudah berlebihan, jadi kita pake aturan ya Mbak, pakai aturan, tapi kita itu adalah paling benar-benar sudah, kita pun nggak mau, karena tugas kita adalah memberikan pendidikan untuk anak, tapi kalau kita sudah istilahnya dari segala usaha yang kita lakukan sudah kita beri rambu-rambu pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya kok tetep anak ini tidak ada minat untuk belajar kita sudah konsultasi ke psikolog, kita konsultasi ke KPAI, perlindungan anak, itu sudah kita konsultasikan kesana, sudah kita undang, baik dari KPAI maupun psikolog sudah memberikan rekomendasi dan referensi ke kita, ya sudah Pak sepertinya itu sudah tidak bisa tertolong lagi. Kita sudah melakukan berbagai upaya yang sebenarnya itu adalah bukan kehendak kita, sebenarnya bukan mengeluarkan lo Mbak, kita hanya mengembalikan kepada orang tua karena kami tidak mampu mendidik. Dengan catatan dengan berbagai upaya kita lakukan dengan maksimal. Semua pihak sudah dimintai tolong untuk membantu, karena pengalaman pribadi saya pernah itu Mbak, tapi bukan di sekolah ini. Kita undang monggo lah pak ini sudah tidak tertolong lagi jadi berbagai pihak sudah menyerah, bapak mau mengembalikan ke orang tuanya monggo, sudah begitu ya terpaksa kita kembalikan ke orang tua, tapi tidak semena-mena, karena saya terus terang tugas saya itu adalah mendidik.

26. Setelah dikeluarkan apakah sekolah melakukan tindakan?

Jawaban: Ya jadi kalau anaknya masih berminat untuk sekolah, kita tanya maumu itu sekolah dimana, ya kalau pengen sekolah di sekolah X, nanti kita kasih rekomendasi, kalau anak sudah tidak ingin sekolah dimana-mana ya kita

ikutkan ke PKBM, intinya begini, jangan sampai anak itu nanti tidak punya ijazah SMA, jaman sekarang kok ada anak tidak punya ijazah SMA itu kan kasihan ya.

27. Apakah pihak sekolah mengetahui mengenai strategi kebijakan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul untuk mengurangi siswa *drop out*?

Jawaban: Iya mengetahui, karena ada sosialisasinya. Tapi masing-masing sekolah kan boleh mengembangkan sendiri, menyesuaikan kondisi siswanya.

28. Apakah sekolah dilibatkan dalam pembuatan strategi kebijakan untuk mengurangi siswa *drop out* atau putus sekolah?

Jawaban: Hanya memberikan dalam waktu-waktu tertentu dalam bentuk masukan saja Mbak. Kita beri masukan soal dipakai dan tidaknya terserah pihak sana. Jadi semisal kebijakan PPDB kebijakan zonasi, mbok zonasi itu baiknya seperti ini, kita beri masukan saja, soal nanti dipakai atau tidak terserah pihak sana.

29. Lewat musyawarah kepala sekolah Pak?

Jawaban: Iya, ada lewat itu. Itu juga intinya kalau kebijakan kita hanya dimintai masukan itu saja.

30. Apa saja faktor penghambat ketika melaksanakan strategi kebijakan tersebut?

Jawaban: Variabel penghambatnya itu lebih banyak ke waktunya itu lo, kita harus memilih waktu disaat kita tidak disibukkan oleh kegiatan inti kurikulum, yang kedua itu ya tadi kendalanya orang tua sudah diundang tidak mesti mau datang, sok-sok nggak mau datang itu jadi kita biasanya dari TU itu undangan langsung diberikan ke orang tua siswa, kita datang rumahnya dan ditanyakan langsung kesediaannya untuk datang. Tidak sejalan dengan orang tua siswa itu juga penghambat, semisal orang tua siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan anak.

31. Apa saja faktor pendukung ketika melaksanakan strategi kebijakan tersebut?

Jawaban: Faktor pendukungnya itu banyak program untuk menghadirkan orang tua minimal berapa kali dalam satu tahun, sehingga orang tua juga mendukung kegiatan sekolah karena selalu dilibatkan dalam kegiatan sekolah. Secara sumber daya itu juga mencukupi untuk melakukan kegiatan pengurangan risiko putus sekolah itu, karena tiap kebijakan ada pelaksananya masing-masing, kayak yang menghadirkan psikolog itu sudah diurus dari UKS, nah jadi gitu sudah ada bagiannya sendiri-sendiri, jadi kan hasilnya maksimal.

Informan 20

A. Identitas Diri

Nama : Ratna Pangestuti
Kode : RP
Jabatan : Siswa SMA Negeri 1 Kretek
Hari dan Tanggal : Kamis, 7 Februari 2019
Waktu : Pukul 10.00 WIB
Lokasi Wawancara : Lobi SMA Negeri 1 Kretek

B. Daftar Pertanyaan

1. Kalau disini sendiri macam beasiswanya apa saja ya?
Jawaban: Sepengatahuan aku itu cuma ada satu Mbak, cuma biro peduli. Kalau enggak itu yang punya kartu KIP sama PIP biasa nya juga dapat batuan Mbak
2. Kalau dari dek ratna sendiri pernah dapet beasiswa apa aja?
Jawaban: Enggak pernah dapet Mbak
3. Pernah mengajukan belum?
Jawaban: Belum Mbak, belum pernah
4. Kalau berprestasi semisal juara lomba dapet hadiah dari sekolah nggak Dek?
Jawaban: Setau aku si enggak Mbak
5. Sekolah pernah ngundang orang tua belum Dek?
Jawaban: Pernah Mbak, mengundang orang tua buat sosialisasi tatib sama program sekolah gitu
6. Berapa kali Dek?
Jawaban: Biasa nya satu tahun pelajaran itu 1-2 kali
7. Kalau memanggil orang tua yang anaknya bermasalah gitu pernah dek?
Jawaban: Iya Mbak dipanggil biasanya kalau pelanggarannya udah banyak.
8. Kalau melakukan pelanggaran tatib di sekolah hukumannya apa Dek biasanya?
Jawaban: Enggak tentu si Mbak hukuman nya itu, contoh nya kalau misalnya udah terlambat berapa menit, jadi nanti pulang nya di tambah sama berapa menit dia terlambat itu, kalau sepatu nya enggak sesuai peraturan itu di ambil terus buat surat pernyataan, dan lain lain
9. Surat pernyataan itu isinya apa aja Dek?
Jawaban: Karena aku enggak pernah dapat surat pernyataan itu, setau aku itu nanti ada identitas siswa terus pernyataan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut dan jika mengulangi saya bersedia, apa gitu hukumannya yang diminta, terus tanda tangan. Kalau udah yang keterlaluhan banget itu biasa nya sampai tanda tangan bermaterai dan orang tua nya di panggil ke sekolahan
10. Kalau ada siswa yang melakukan banyak pelanggaran atau tidak berangkat tanpa keterangan itu sekolah manggil orang tua atau datengin ke rumahnya enggak?

Jawaban: Di kasih surat untuk pemanggilan orang tua, jika orang tua belum datang juga maka siswa tersebut dapat skors, setelah orang tua datang baru bisa masuk kembali

11. Setau Dek Ratna sekolah pernah mendatangi rumah siswa yang banyak melakukan pelanggaran gitu nggak?

Jawaban: Pernah Mbak

12. Pernah ada temen yang nggak naik kelas gitu nggak Dek?

Jawaban: Pernah Mbak, kalau enggak naik kelas itu biasa nya dia pindah sekolah baru bisa naik kelas

13. Itu sebabnya biasanya karena kemampuan akademiknya atau karena jarang datang ke sekolah Dek?

Jawaban: Kalau kemarin itu ada teman satu kelas aku dia enggak naik karena jarang datang kesekolah sama nilai akademiknya kurang

14. Terus anak itu pindah gitu?

Jawaban: Iya dia pindah kesekolah lain

15. Kalau nilai akademiknya kurang gitu ada remidi enggak Dek?

Jawaban: Ada Mbak ada remidi, tapi karena alfa nya itu udah banyak juga jadi dia enggak naik

16. Terus kalau yang keluar gitu ada nggak Dek?

Jawaban: Setau aku si enggak Mbak, kebanyakan ya itu dia pindah sekolah

17. Kalau sekolah sendiri pernah nggak Dek ngundang psikolog untuk penanganan siswa bermasalah?

Jawaban: Selama aku sekolah di SMA ini si belum pernah

18. Jadi kalau ada siswa bermasalah gitu yang menangani BK gitu ya Dek?

Jawaban: Guru BK, sama kesiswaan

19. Dulu pas jadi siswa baru ada pendataan kondisi ekonomi keluarga enggak Dek?

Jawaban: Maksud nya gimana Mbak pendataan kondisi ekonomi keluarga?

20. Kayak ditanyai mengenai penghasilan orang tua atau kemampuan membayar sekolah gitu-gitu nggak?

Jawaban: Iya Mbak dulu pernah sekali pas sebelum masuk kelas satu awal itu dikasih selebaran itu isinya jumlah gaji orang tua, terus apa itu namanya, ada tanggungan keluarga kayak gitu.

ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA SMA NEGERI 1 KRETEK

Tabel 32. Pernyataan Penting Kepala SMA Negeri 1 Kretek: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Kita akan bekerjasama dengan ini psikolog dari dinas kesehatan, jadi biasanya anak-anak yang <i>drop out</i> itu biasanya ada masalah anaknya itu, bisa jadi bersumber dari keluarga atau bersumber dari sekolah atau lainnya. Nah itu kita menggali permasalahan anak penyebab dia mau <i>drop out</i> itu bersama
----	---

	dengan psikolog.
2.	Kita cari penyebabnya apa, kemudian nanti psikolog itu akan memberikan beberapa solusinya, termasuk dia ikut bertanggung jawab menangani.
3.	Biaya itu bukan pengahalang belajar disini
4.	Guru-guru punya suatu kegiatan mengumpulkan uang untuk membantu siswa yang pengen belajar tapi tidak punya biaya.
5.	Kita juga mendapat bantuan dari pihak ketiga, perorangan, khusus anak yang yatim
6.	Dari pemerintah ada dana ada PIP, Indonesia Pintar, Kartu Cerdas, terus ada juga dari swasta itu namanya Biro Peduli, dari lembaga swasta, itu juga membantu anak-anak kami yang kesulitan ekonomi, tapi ada niat untuk sekolah.
7.	Secara kemampuan akademik ada dana peningkatan prestasi sehingga termotivasi, kita beri apresiasi dari sekolah, bahkan yang non akademik kita beri apresiasi, ya tujuannya biar yang belum dapat itu termotivasi. Kita berikan remedial khusus, supaya di akhir tahun tidak menjadi tinggal kelas.
8.	Tata tertib itu kita tegakkan
9.	<i>Home visit</i>
10.	Kita undang semua orang tua anak-anak yang bermasalah untuk mendiskusikan masalah anak
11.	Orang tua yang anaknya tidak bermasalah itu juga kita undang tapi memang dalam waktu yang berbeda, jadi dalam kesempatan tertentu pun sekolah perlu memberikan sosialisasi tentang program sekolah, maka orang tua kita undang.
12.	Ada kebijakan mengembalikan kepada orang tua karena kami tidak mampu mendidik. Dengan catatan dengan berbagai upaya kita lakukan maksimal.
13.	Kalau anaknya masih berminat untuk sekolah itu mau itu sekolah dimana, ya kalo pengen sekolah disana ya udah kita kasih rekomendasi, kalau anak sudah tidak ingin sekolah dimana-mana ya kita ikutkan ke PKBM

Tabel 33. Pernyataan Penting Guru BK SMA Negeri 1 Kretek: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Kalau ada masalah kita biasa panggil orang tuanya kita diskusi jadi tidak ada yang sampai <i>drop out</i>
2.	Untuk yang ekonomi nya ya lemah itu kita carikan bantuan, yang pertama itu bantuan dari BOSDA, ada bantuan dari biro peduli, ada yang dari PKH
3.	Bantuan untuk anak yang tidak mampu secara ekonomi dari bapak ibu guru

4.	Ketika awal masuk itu, dikasih seperti ini, namanya tata tertib sekolah tiap melakukan pelanggaran itu dipantau sama sekolah nanti ada surat pernyataannya dan ada pencatatannya dari sekolah nanti sekolah suatu saat akan memanggil orang tua ada data keterlambatan, ada data ketidakhadiran, ada data pelanggaran pakaian seragam, ada data pelanggaran lain-lain.
5.	Jadi anak yang bermasalah kita panggil kita hadapkan ke orang tua, nah kita diskusi di situ
6.	Jaga komunikasi dengan orang tua
7.	Yang pertama itu kalau kita punya nomernya orang tua, kita biasanya telpon orang tua untuk ngasih tau informasi mengenai pelanggaran yang dilakukan anak-anaknya
8.	Menulis surat pernyataan dan nanti mereka sendiri yang menulis hukumannya, mereka memilih sendiri hukuman untuk mereka.
9.	Pokoknya kalau terlambat pulang nya mundur sesuai waktu terlambatnya
10.	Kita sosialisasikan dulu kalau di sekolah ini kalau sepuluh kali tidak berangkat tanpa keterangan nanti tidak dinaikkan, jadi makanya yang tiga kali tidak berangkat itu biasanya sudah mendapat peringatan sudah kita panggil orang tuanya.
11.	Kita nanti mengundang orang tua siswa di sekolah, nanti kita komunikasikan ke orang tua siswa, kita mendata orang tua siswa yang siswanya tersebut bermasalah.
12.	Kita kumpulkan di aula kita komunikasikan masalah-masalah anak-anak mereka sosialisasikan tata tertib dan aturan sekolah itu, jadi sebisa mungkin jangan dilanggar
13.	BK kan punya jam masuk kelas seminggu sekali, segala hal nanti kita informasikan ke kelas.
14.	Konsultasi pribadi itu biasanya inisiatif anak
15.	Kadang ya lewat data-data saya ini saya memanggil anak ke BK untuk diskusi permasalahan mereka.

Tabel 34. Pernyataan Penting Siswa SMA Negeri 1 Kretek: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Sepengatahuan aku itu biro peduli. Kalau enggak itu yang punya kartu KIP sama PIP biasa nya juga dapat batuan Mbak
2.	Iya Mbak pernah ngundang orang tua biasanya satu tahun pelajaran itu 1-2 kali
3.	Kalau melakukan pelanggaran enggak tentu si Mbak hukuman nya itu, contoh

	nya kalau misalnya udah terlambat berapa menit, jadi nanti pulangny di tambah sama berapa menit dia terlambat itu, terus buat surat pernyataan
4.	Kalau ada siswa yang melakukan banyak pelanggaran di kasih surat untuk pemanggilan orang tua, jika orang tua belum datang juga maka siswa tersebut dapat skors, setelah orang tua datang baru bisa masuk kembali
5.	Kalau kemarin itu ada teman satu kelas aku dia enggak naik karena jarang datang kesekolah sama nilai akademiknya kurang, ada Mbak ada remidi, tapi
6.	karena alfa nya itu udah banyak juga jadi dia enggak naik Iya Mbak pernah ditanyai mengenai penghasilan orang tua atau kemampuan membayar sekolah

Tabel 35. Makna-Makna yang Diformulasikan dari Pernyataan Penting Siswa, Guru BK dan Kepala SMA Negeri 1 Kretek: Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

1.	Kebijakan untuk mengurangi siswa <i>drop out</i> secara ekonomi di SMAN 1 Kretek adalah memastikan bahwa biaya bukan merupakan penyebab siswa <i>drop out</i> di SMAN 1 Kretek, untuk mendukung kebijakan tersebut, maka SMAN 1 Kretek membuat kegiatan pendataan keadaan ekonomi keluarga, serta pemberian bantuan pendanaan dari pemerintah yaitu dengan BOSDA, PKH, beasiswa PIP dan beasiswa Kartu Cerdas, dari pihak swasta ada beasiswa dari Biro Peduli, dari perorangan khusus anak yatim dan dari sekolah sendiri adalah bantuan dari iuran bapak ibu guru karyawan.
2.	Kebijakan yang dibuat SMA Negeri 1 Kretek untuk mengurangi siswa <i>drop out</i> lebih diutamakan pada fokus pengurangan siswa melakukan pelanggaran sekolah. Mulai dari pelanggaran-pelanggaran kecil, SMA Negeri 1 Kretek memiliki kebijakan untuk mendata setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa secara mendetail beserta alasannya. Sekolah juga membuat kebijakan agar setiap siswa yang melakukan pelanggaran membuat surat pernyataan yang didalamnya termuat alasan dan hukuman yang mereka inginkan. Selain itu sekolah senantiasa melakukan sosialisasi dan diskusi mengenai tatib sekolah kepada siswa dan orang tua siswa.
3.	Sekolah juga membuat kebijakan untuk senantiasa mengkomunikasikan masalah atau pelanggaran yang dilakukan siswa kepada orang tua wali mereka. Kegiatan yang dilakukan pertama kali adalah sekolah menghubungi orang tua melalui nomor telepon orang tua siswa, jika pelanggaran atau terdapat masalah yang serius, sekolah membuat kebijakan untuk memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk mendiskusikan masalahnya. Sekolah juga

	melaksanakan kegiatan <i>home visit</i> untuk memantau siswa yang tidak berangkat tanpa keterangan atau pada siswa yang memiliki masalah. Bagi siswa yang tidak bermasalah, sekolah tetap mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk diberi sosialisasi tentang program sekolah dan bagaimana kegiatan siswa di sekolah.
4.	Kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi angka <i>drop out</i> ialah pendataan pelanggaran dan masalah siswa kemudian memanggil secara bersamaan orang tua mereka untuk berdiskusi solusinya apa dan diberi sosialisasi mengenai tata tertib dan aturan sekolah lainnya.
5.	Agar tidak terdapat siswa yang mengalami <i>drop out</i> karena mengulang kelas, sekolah memiliki kebijakan untuk memberi peringatan bagi siswa yang tiga kali tidak berangkat tanpa keterangan, karena kebijakan sekolah bagi siswa yang sepuluh kali tidak berangkat tanpa keterangan akan mengulang kelas.
6.	Kebijakan untuk mengurangi siswa yang berpotensi <i>drop out</i> karena faktor kemampuan akademik sekolah membuat kebijakan untuk melakukan remedial khusus siswa yang terkait dan senantiasa memberikan apresiasi pada siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik sehingga siswa lain termotivasi untuk senantiasa meningkatkan hasil belajarnya.
7.	Kebijakan untuk mengurangi siswa yang berpotensi <i>drop out</i> karena masalah tidak adanya minat untuk bersekolah adalah bekerjasama dengan psikolog untuk menggali penyebab dan alternatif solusinya.
8.	Sebagai bentuk tindak lanjut dari adanya kebijakan mengembalikan siswa kepada orang tua, maka SMAN 1 Kretek membuat kebijakan untuk memantau dan memberi rekomendasi kelanjutan belajar siswa, seperti memberi rekomendasi sekolah lain atau memberi rekomendasi Kejar Paket C agar siswa yang dikembalikan ke orang tua tetap mampu mendapat pendidikan.

Tabel 36. Kelompok Tema-Tema Umum

1.	<p>Usaha Preventif</p> <p>a. Ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pendataan keadaan ekonomi keluarga 2) Pemberian bantuan dari pemerintah dengan BOSDA, Beasiswa PIP dan Beasiswa Kartu Cerdas 3) Pemberian bantuan dari pihak swasta yaitu Biro Peduli dan perorangan khusus anak yatim 4) Dari sekolah sendiri ada bantuan dari iuran guru karyawan
----	--

	<ul style="list-style-type: none"> b. SMAN 1 Kretek mengurangi siswa <i>drop out</i> lebih diutamakan pada fokus pengurangan siswa melakukan pelanggaran sekolah <ul style="list-style-type: none"> 1) Sosialisasi dan penyepakatan tatib sekolah 2) Mendata setiap pelanggaran 3) Membuat surat pernyataan yang didalamnya termuat alasan dan hukuman yang mereka inginkan c. Melibatkan dan mengkomunikasikan kepada orang tua siswa mengenai pendidikan anak mereka <ul style="list-style-type: none"> 1) Menghubungi orang tua melalui nomor telepon orang tua siswa 2) Memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk mendiskusikan masalah anak mereka 3) Melakukan <i>home visit</i> 4) Mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk diberi sosialisasi tentang program sekolah dan bagaimana kegiatan siswa di sekolah. d. Mengurangi siswa <i>drop out</i> karena mengulang kelas <ul style="list-style-type: none"> 1) Berdasarkan kehadiran dengan pemberian peringatan 2) Berdasarkan kemampuan akademik dengan remedial khusus e. Mengurangi siswa yang berpotensi <i>drop out</i> karena masalah tidak adanya minat untuk bersekolah adalah bekerjasama dengan psikolog untuk menggali penyebab dan alternatif solusinya.
2.	<p>Usaha Rehabilitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memantau keberlangsungan belajar siswa b. Memberi rekomendasi kelanjutan belajar siswa

Tabel 37. Deskripsi Mendalam Mengenai Usaha sekolah untuk mengurangi siswa *Drop Out*

<p>Usaha yang dilakukan oleh SMAN 1 Kretek terdiri dari usaha preventif dan rehabilitatif. Usaha preventif diutamakan pada fokus pengurangan siswa melakukan pelanggaran sekolah yang dilakukan dengan cara mensosialisasikan dan penyepakatan tatib sekolah, mendata setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa secara mendetail beserta alasannya serta membuat surat pernyataan. SMAN 1 Kretek melibatkan peran orang tua dalam pendidikan anaknya untuk mencegah adanya siswa <i>drop out</i> dengan cara menjaga komunikasi dengan orang tua siswa, memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk mendiskusikan masalah anak mereka, melakukan <i>home visit</i> dan mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk diberi sosialisasi tentang program sekolah dan bagaimana kegiatan siswa di sekolah. Berdasarkan faktor penyebab yang mungkin menjadi alasan anak memilih <i>drop out</i> dari sekolah,</p>

yaitu faktor ekonomi, faktor minat bersekolah yang rendah dan adanya kebijakan mengulang kelas di sekolah. Oleh untuk mengurangi potensi tersebut, secara ekonomi, SMAN 1 Kretek melakukan pendataan keadaan ekonomi keluarga dan mengupayakan bantuan baik dari pemerintah, pihak swasta, perorangan maupun dari sekolah sendiri. Mengurangi siswa yang berpotensi *drop out* karena masalah tidak adanya minat untuk bersekolah adalah bekerjasama dengan psikolog untuk menggali penyebab dan alternatif solusinya. Mengurangi siswa *drop out* karena mengulang kelas berdasarkan kehadiran dengan pemberian peringatan, sedangkan jika berdasarkan kemampuan akademik dengan pemberian remedial khusus.

Usaha rehabilitatif yang dilakukan setelah adanya siswa yang keluar dari sekolah adalah dengan memantau keberlangsungan belajar siswa dan memberi rekomendasi kelanjutan belajar siswa, seperti memberi rekomendasi sekolah lain atau memberi rekomendasi Kejar Paket C.

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

IKHTISAR DATA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2017/2018

Tabel : 12
Jumlah Siswa Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Atas
Menurut Tingkat Tiap Provinsi
Tahun 2017/2018

No.	Provinsi	X	XI	XII	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	DKI Jakarta	210	177	183	570
2	Jawa Barat	1.012	1.090	2.677	4.779
3	Banten	235	280	767	1.282
4	Jawa Tengah	486	410	670	1.566
5	DI Yogyakarta	30	47	66	143
6	Jawa Timur	648	663	2.539	3.850
7	Aceh	326	332	709	1.367
8	Sumatera Utara	622	637	1.565	2.824
9	Sumatera Barat	291	220	314	825
10	Riau	219	230	308	757
11	Kepulauan Riau	50	55	40	145
12	Jambi	102	91	261	454
13	Sumatera Selatan	371	464	764	1.599
14	Bangka Belitung	40	65	81	186
15	Bengkulu	95	89	175	359
16	Lampung	274	251	637	1.162
17	Kalimantan Barat	278	257	354	889
18	Kalimantan Tengah	98	98	133	329
19	Kalimantan Selatan	112	77	116	305
20	Kalimantan Timur	62	123	182	367
21	Kalimantan Utara	28	32	55	115
22	Sulawesi Utara	38	57	183	278
23	Gorontalo	31	33	47	111
24	Sulawesi Tengah	65	106	119	290
25	Sulawesi Selatan	336	221	741	1.298
26	Sulawesi Barat	30	46	64	140
27	Sulawesi Tenggara	111	124	365	600
28	Maluku	79	123	211	413
29	Maluku Utara	133	194	255	582
30	Bali	43	79	76	198
31	Nusa Tenggara Barat	130	208	632	970
32	Nusa Tenggara Timur	410	348	859	1.617
33	Papua	152	105	246	503
34	Papua Barat	62	44	144	250
Indonesia		7.209	7.376	16.538	31.123

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan

19

(Data Jumlah Siswa Putus Sekolah pada SMA)

DATA SMA KABUPATEN BANTUL TAHUN 2018												
No.	Nama Sekolah	Status	Jumlah					Jumlah Ruang Penunjang				
			Siswa	Guru + Kasek	Gr Agm	Kelas	R. Kelas	Aula	R. Ketrampilan	R. Perpust	R. Lab	T. Ibadah
1	SMA MUH BANTUL	Isim	349	38	6	14	14	-	-	1	5	1
2	SMA MUH SEWON	Isim	84	22	1	5	2	-	1	-	2	1
3	SMA MUH KASIHAN	Isim	69	23	2	5	5	-	1	1	4	1
4	SMA MUH IMOIRI	Isim	166	29	2	8	7	-	-	1	3	1
5	SMA MUH PLERET	Isim	119	22	2	6	6	-	1	1	2	1
6	SMA MUH PIYUNGAN	Isim	95	29	2	2	5	-	1	1	2	1
7	SMA UII BANGUNTAPAN	Isim	166	20	1	6	6	1	-	1	3	1
8	SMA ALI MAKSUM	Isim	195	45	3	9	9	1	-	1	2	1
			1243	228	19	55	54	2	4	7	23	8
1	SMA PAGUDI LUHUR SEDAYU	Kat	411	24	1	13	11	1	-	1	3	2
2	SMA STELLADUCE BAMBANGLIURO	Kat	129	17	1	6	8	1	-	1	5	-
			540	41	2	19	19	2	0	2	8	2
1	SMA BOPKRI BANGUNTAPAN	Krist	81	22	1	6	6	-	1	1	5	1
			81	22	1	6	6	0	1	1	5	1
1	SMA N 1 BANTUL	Neg	942	50	4	31	27	1	1	1	10	1
2	SMA N 2 BANTUL	Neg	752	59	6	27	27	1	1	2	8	1
3	SMA N 3 BANTUL	Neg	570	44	4	19	23	1	1	1	5	1
4	SMA N 1 SEWON	Neg	904	58	5	30	29	1	-	3	7	1
5	SMA N 1 KASIHAN	Neg	733	58	8	24	20	1	-	1	6	1
6	SMA N 1 SEDAYU	Neg	894	68	9	33	33	1	1	1	10	1
7	SMA N 1 PAJANGAN	Neg	450	32	1	15	14	-	1	1	4	1
8	SMA N 1 SRANDAKAN	Neg	313	29	3	13	10	1	-	1	4	1
9	SMA N 1 SANDEN	Neg	395	41	1	21	17	1	1	1	8	1
10	SMA N 1 KRETEK	Neg	344	23	1	13	13	1	-	1	6	1
11	SMA N 1 BAMBANGLIURO	Neg	520	39	4	19	20	1	1	-	5	1
12	SMA N 1 PUNDONG	Neg	595	48	4	21	19	-	1	1	5	1
13	SMA N 1 IMOIRI	Neg	166	20	1	6	10	1	-	1	3	1
14	SMA N 1 JETIS	Neg	757	48	5	24	25	1	1	1	6	1
15	SMA N 1 PLERET	Neg	485	42	3	20	18	1	2	1	6	1
16	SMA N 1 PIYUNGAN	Neg	462	34	2	20	19	-	1	1	5	1
17	SMA N 1 BANGUNTAPAN	Neg	666	52	5	21	23	1	1	1	4	1
18	SMA N 2 BANGUNTAPAN	Neg	680	43	2	24	24	1	-	1	7	1
19	SMA N 1 DLINGO	Neg	406	46	1	16	16	-	-	1	2	1
			11034	834	69	397	387	15	13	21	111	19
1	SMA PATRIA BANTUL	Umum	32	18	1	4	12	1	-	1	5	1
2	SMA 17 BANTUL	Umum	38	15	1	3	3	1	1	-	1	1
3	SMA PGRI KASIHAN	Umum	88	19	2	5	6	1	-	2	2	1
4	SMA DHARMA AMILUHUR SEDAYU	Umum	88	20	2	6	6	-	-	1	3	-
5	SMA KESATUAN BANGSA	Umum	254	33	7	12	17	1	-	1	4	1
			500	105	13	30	44	4	1	5	15	4
			13398	1230	104	597	519	23	19	26	162	34

(Data Sekolah Menengah Atas dari Data Balai Dikmen Bantul)



(Buku Cetak Program Belajar Paket C)

Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 KRETEK
Alamat: Gunung Tirtomulya, Kretak, Bantul Telp. 085101494083
Email: sma1kretak@sch.id Website: sma1kretak.sch.id

LATIHAN SMA NEGERI 1 KRETEK TAHUN PELAJARAN 2018/2019
Kelas: XII IPA / KRETEK

Setor siswa SMA Negeri 1 Kretak harus mematuhi tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Apabila terjadi pelanggaran tata tertib akan mendapatkan hukuman dan sanksi dari sekolah. Klasifikasi tata tertib tersebut sebagai berikut:

NO	JENIS PELANGGARAN	KATEGORI PELANGGARAN
1.	Kelompok	Kelompok
2.	Kelompok	Kelompok
3.	Kelompok	Kelompok
4.	Kelompok	Kelompok

Kamis, 21-1-19

Handwritten notes and a key are visible on the form.

Pendaftaran Pelanggaran Siswa)

Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 KRETEK
Alamat: Gunung Tirtomulya, Kretak, Bantul Telp. 085101494083
Email: sma1kretak@sch.id Website: sma1kretak.sch.id

SURAT PERNYATAAN
Nomor: 423 / KREK.01

Yang berbandang dan di bawah ini:
Nama: DESI RAHMAYANTI
Kelas: X IPA
NIS: 2113

Mengatakan dengan sesungguhnya untuk tidak melanggar tata tertib lagi yang berupa:

1. Tidak masuk sekolah
2. Tidak mengerjakan tugas
3. Tidak menghormati guru
4. Tidak menghormati teman
5. Tidak menghormati orang tua

Apabila di kemudian hari saya mengingkari pernyataan ini saya bersedia dan sanggup menerima sanksi dari sekolah berupa:

1. Penghapusan nama
2. Penghapusan nama
3. Penghapusan nama
4. Penghapusan nama
5. Penghapusan nama

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Mengetahui
Wali Kelas: Orang tua/Wali Siswa
Yang Mengetahui Pernyataan: Desi Rahmayanti

(Pembuatan Surat Pernyataan)

Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 PAJANGAN
Alamat: Gunung, Pajangan, Bantul, Yogyakarta 55791 Telp. 02742 840740
Email: sma1pajangan@sch.id Website: sma1pajangan.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: _____

Yang berbandang dan di bawah ini:
Nama: Desi Rahmayanti
NIS: 2113
Kelas: X IPA

Mengatakan bahwa nama-nama tersebut di bawah ini adalah nama siswa SMA N 1 Pajangan dan yang bersangkutan sebagai penerima dana BIP (Bantuan Istimewa Penerimaan) tahun 2018. No. SK. 247/DK/2018, tanggal 02/04/2018 SK.2.

No	Nama	Kelas	Nomor	Nomor dan Tanggal Pengantar
1.	ADDINI NABIRAH AKBARI	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
2.	ADIAN JANI DAN PANGESTU	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
3.	ALVI SANTIKA	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
4.	ARISTIA JULIANI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
5.	ASTRI WULANDARI	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
6.	AUDRY EVA MEYLANDA	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
7.	BAGAS SETYAWAN DUDOS	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
8.	DETI TRI RAHAYU	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
9.	DIAN AJENO KIRANA	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
10.	DINA KUSUMA PUTRI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
11.	DINDA RANA PERTIWI	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
12.	DIVA SUCI TUNGGA DEWI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
13.	DWI PRAMBODO	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
14.	ERIN KUSUMAWATI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
15.	FADATHUL FITRI DAMAYANTI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
16.	FAJAR YULI SANTOSO	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
17.	FATONY ROYHAN DARMAWAN	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
18.	FRANSICA TAMARA TETA	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
19.	HANIFA AFRILIANI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018

(Surat Keterangan Penerima Beasiswa PIP)

Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 KRETEK
Alamat: Gunung Tirtomulya, Kretak, Bantul Telp. 085101494083
Email: sma1kretak@sch.id Website: sma1kretak.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: _____

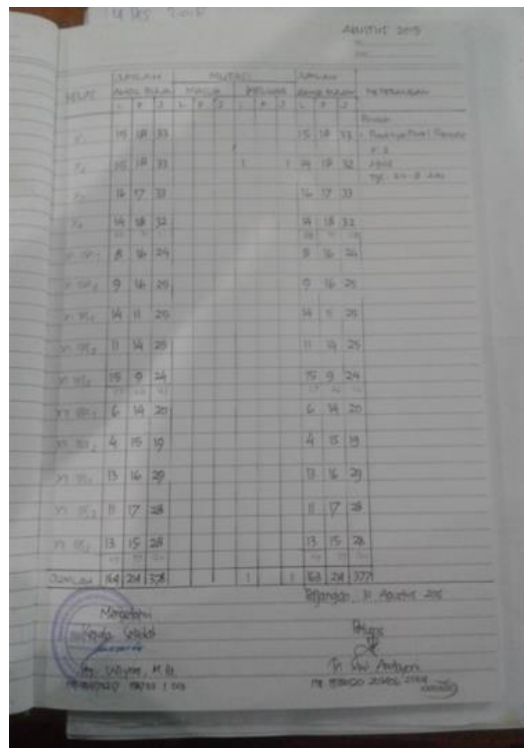
Yang berbandang dan di bawah ini:
Nama: Desi Rahmayanti
NIS: 2113
Kelas: X IPA

Mengatakan bahwa nama-nama tersebut di bawah ini adalah nama siswa SMA N 1 Kretak dan yang bersangkutan sebagai penerima dana BIP (Bantuan Istimewa Penerimaan) tahun 2018. No. SK. 247/DK/2018, tanggal 02/04/2018 SK.2.

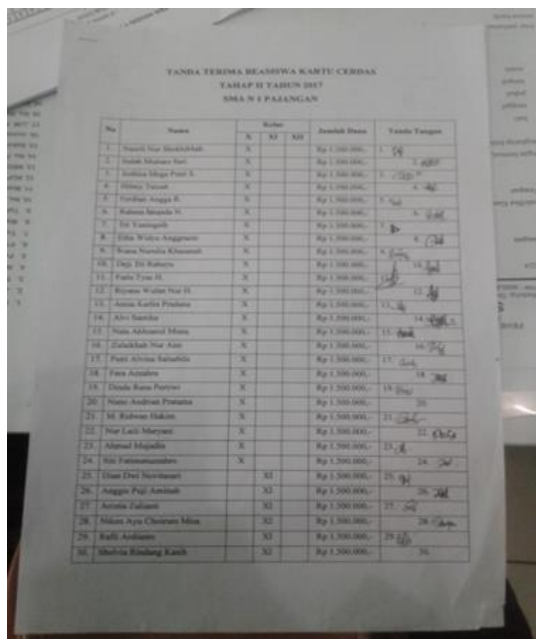
No	Nama	Kelas	Nomor	Nomor dan Tanggal Pengantar
1.	ADDINI NABIRAH AKBARI	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
2.	ADIAN JANI DAN PANGESTU	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
3.	ALVI SANTIKA	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
4.	ARISTIA JULIANI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
5.	ASTRI WULANDARI	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
6.	AUDRY EVA MEYLANDA	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
7.	BAGAS SETYAWAN DUDOS	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
8.	DETI TRI RAHAYU	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
9.	DIAN AJENO KIRANA	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
10.	DINA KUSUMA PUTRI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
11.	DINDA RANA PERTIWI	10	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
12.	DIVA SUCI TUNGGA DEWI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
13.	DWI PRAMBODO	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
14.	ERIN KUSUMAWATI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
15.	FADATHUL FITRI DAMAYANTI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
16.	FAJAR YULI SANTOSO	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
17.	FATONY ROYHAN DARMAWAN	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
18.	FRANSICA TAMARA TETA	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018
19.	HANIFA AFRILIANI	11	02759468	2847/DK/2018 02/04/2018



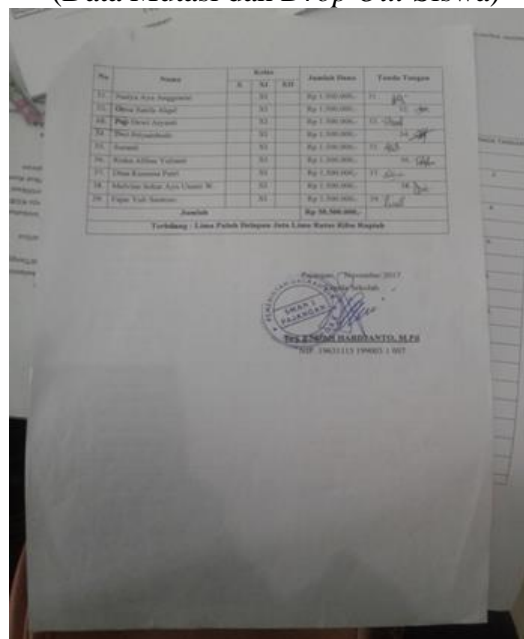
(Tata Tertib Sekolah)



(Data Mutasi dan *Drop Out* Siswa)



(Tanda Terima Beasiswa Kartu Cerdas)



SALINAN



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PERATURAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 11 TAHUN 2014

TENTANG

BANTUAN JAMINAN PENDIDIKAN BAGI SISWA MISKIN/TIDAK MAMPU
TAHUN ANGGARAN 2014

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

- Menimbang : a. bahwa sesuai ketentuan dalam Pasal 34 ayat (2) dan ayat (3) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah dan Pemerintah Daerah, menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar;
- b. bahwa untuk meringankan siswa miskin dan tidak mampu dalam menempuh pendidikan di Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan bantuan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Bantuan Dana Pendidikan Bagi Siswa Miskin/Tidak mampu Tahun Anggaran 2014;
- Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3) sebagaimana telah diubah, terakhir dengan Undang- Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 3 jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);
3. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

(Peraturan Gubernur Nomor 11 Tahun 2014 tentang Bantuan Jaminan Pendidikan
Bagi Siswa Miskin/Tidak Mampu)



WALIKOTA YOGYAKARTA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
PERATURAN WALIKOTA YOGYAKARTA
NOMOR 78 TAHUN 2015
TENTANG

PEDOMAN PEMBERIAN JAMINAN PENDIDIKAN UNTUK
PESERTA DIDIK YANG PUTUS SEKOLAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

WALIKOTA YOGYAKARTA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka penuntasan wajib belajar 12 (dua belas) tahun, maka perlu adanya bantuan jaminan pendidikan kepada peserta didik yang putus sekolah;
- b. bahwa untuk menindaklanjuti sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas, maka Pemerintah Kota Yogyakarta perlu memberikan bantuan jaminan pendidikan kepada peserta didik yang putus sekolah;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, maka perlu menetapkan Peraturan Walikota tentang Pedoman Pemberian Jaminan Pendidikan Untuk Peserta Didik Yang Putus Sekolah ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Dalam Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 859) ;
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);

(Perwal Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pedoman Pemberian Jaminan Pendidikan untuk Peserta Didik yang Putus Sekolah)

**PETUNJUK TEKNIS
BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH DAERAH
PENDIDIKAN MENENGAH
(BOSDA DIKMEN)**

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



**DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAAHRAGA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

2018

i|Juknis BOSDA DIKMEN 2018

(Petunjuk Teknis BOSDA Pendidikan Menengah)

Lokasi Penelitian



Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul



SMA Negeri 1 Pajangan



SMA Negeri 1 Kretek



SMA Muhammadiyah 1 Imogiri

Foto Wawancara dengan Siswa *Drop Out* dari Sekolah



Wawancara dengan DN di Rumah DN yang beralamatkan di dusun Palangjiwan, Donotirto, Kretek, Bantul



Wawancara dengan MS di Rumah MS yang beralamatkan di dusun Gandekan, Guosari, Pajangan, Bantul



Wawancara dengan P (Ibu MS) di Rumah MS yang beralamatkan di dusun Gandekan, Guosari, Pajangan, Bantul



Wawancara dengan AW dan M (Ibu AW) di rumah AW yang beralamatkan di dusun Yuwono, Triharjo, Pandak, Bantul



Wawancara dengan GP dan P yang beralamatkan di dusun Diro, Pendowoharjo, Sewon, Bantul

Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <small>Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611 Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id</small>
<hr/>	
Nomor : 5723/UN34.11/DT/Obs/2018	10 Desember 2018
Lampiran : -	
Hal : Permohonan Izin Observasi	
 Yth . Kepala Seksi Layanan Pendidikan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul Jl. RA. Kartini No. 38, Tlirenggo, Kec. Bantul,Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714	
<p>Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini, akan melaksanakan observasi di lingkungan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka untuk melengkapi tugas mata kuliah "Tugas Akhir Skripsi" atas nama :</p>	
Nama :	Sarah Indah Safitri
NIM :	15110244002
Fakultas :	Fakultas Ilmu Pendidikan
Program Studi :	Kebijakan Pendidikan - SI
Waktu Pelaksanaan Observasi :	Senin - Sabtu, 10 - 15 Desember 2018
Judul :	Strategi kebijakan untuk mengurangi anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah di Kabupaten Bantul
<p>Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.</p> <p>Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.</p>	
<div style="display: flex; align-items: center;"><div style="margin-left: 10px;">Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan  Dr. Suwarjo, M.Si. NIP. 19650915 199412 1 001</div></div>	
Tembusan : 1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ; 2. Mahasiswa yang bersangkutan.	

(Surat Ijin Observasi di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 5799/UN34.11/DT/Obs/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

11 Desember 2018

Yth. **Kepala Bidang Dikmenti**
Jl.Cendana No.9 Yogyakarta



Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini, akan melaksanakan observasi di lingkungan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka untuk melengkapi tugas mata kuliah "Tugas Akhir Skripsi" atas nama :

Nama : Sarah Indah Safitri
NIM : 15110244002
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Program Studi : Kebijakan Pendidikan - SI
Waktu Pelaksanaan Observasi : 11 - 25 Desember 2018
Judul : Strategi kebijakan untuk mengurangi anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah di DIY

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan

Tembusan :
1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Suwarjo, M.Si.
NIP. 19650915 199412 1 001

(Surat Ijin Observasi di Bidang Dikmenti Dikpora DIY)

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN
PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 741/UN34.11/DT/Pen/2018
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

31 Desember 2018

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5, Jetis, Yogyakarta 55233
Telp. (0274) 551137

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sarah Indah Safitri
NIM : 15110244002
Program Studi : Kebijakan Pendidikan - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Strategi Kebijakan Pengurangan Angka Drop Out pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul
Waktu Penelitian : Senin, 31 Desember 2018 s.d. Kamis, 28 Februari 2019

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

(Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 4 Januari 2019

Kepada Yth. :

Nomor : 074/102/Kesbangpol/2019
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan
Olahraga DIY

di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 741/JN34.11/DT/Per/2018
Tanggal : 31 Desember 2018
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal **"STRATEGI KEBIJAKAN PENGURANGAN ANGKA DROP OUT PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KABUPATEN BANTUL"** kepada :

Nama : SARAH INDAH SAFITRI
NIM : 15110244002
No. HP/Identitas : 087736162257/3402084204970001
Prodi/Jurusan : Kebijakan Pendidikan / Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul
Waktu Penelitian : 6 Januari 2019 s.d 28 Februari 2019
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.

(Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol DIY)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAHA
Jalan Cendana No. 9 Yogyakarta, Telepon (0274) 550330, Fax 0274 513132
Website : www.dikpora.jogjaprov.go.id, email : dikpora@jogjaprov.go.id, Kode Pos 55166

Nomor : 070/00128
Lamp : -
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Yogyakarta, 07 Januari 2019
Kepada Yth.

1. Kepala Balai Pendidikan
Menengah Kabupaten
Bantul

Dengan hormat, memperhatikan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 074/102/Kesbangpol/2019 tanggal 04 Januari 2019 perihal Rekomendasi Penelitian, kami sampaikan bahwa Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY memberikan izin rekomendasi penelitian kepada:

Nama : Sarah Indah Safitri
NIM : 15110244002
Prodi/Jurusan : Kebijakan Pendidikan/Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : STRATEGI KEBIJAKAN PENGURANGAN ANGKA DROP
OUT PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI
KABUPATEN BANTUL
Lokasi : Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul ,
Waktu : 06 Januari 2019 s.d 28 Februari 2019

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian.
2. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami menyampaikan terimakasih.

a.n Kepala
Kepala Bidang Perencanaan dan
Standarisasi

Didik Wardaya, S.E., M.Pd.
NIP 19660530 198602 1 002

Tembusan Yth :

1. Kepala Dinas Dikpora DIY
2. Kepala Bidang Dikmenti Dikpora DIY

Catatan:
Hasil print out dan bukti rekomendasi ini
sudah berlaku tanpa Cap



*Scan kode untuk cek validnya surat ini



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KABUPATEN BANTUL
Alamat : Jl. Ra. Kartini No. 38 Bantul 55714

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070/083

Memperhatikan surat Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga nomor 070/00128 tanggal 7 Januari 2018 perihal Rekomendasi Penelitian dengan ini Kepala Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul memberikan rekomendasi kepada :

Nama : Sarah Indah Safitri
NIM : 15110244002
Prodi/Jurusan : Kebijakan Pendidikan/Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

untuk melaksanakan riset/penelitian di lingkungan Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "Strategi Kebijakan Pengurangan Angka Drop Out Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bantul" yang dilaksanakan pada tanggal 06 Januari s.d. 28 Februari 2019.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 11 Januari 2019



(Surat Rekomendasi Penelitian dari Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
BALAI PENDIDIKAN MENENGAH KABUPATEN BANTUL
Alamat : Jl. Ra. Kartini No. 38 Bantul 55714 Telp. (0274) 2811974
email : balai.bantul@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/154

Kepala Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul menerangkan bahwa :

Nama : SARAH INDAH SAFITRI
No. Mahasiswa : 15110244002
Jurusan : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Nama Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

yang bersangkutan telah melaksanakan pengambilan data di Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul pada tanggal 06 s.d. 21 Januari 2019 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Strategi Kebijakan Pengurangan Angka Drop Out Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bantul".

Demikian surat keterangan ini di buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Bantul, 22 Januari 2019



Drs. S. HIRMAN, M.Pd. ✓

196603171994121003

(Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Balai Pendidikan Menengah
Kabupaten Bantul)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 PAJANGAN

Alamat : Kedung, Guvosari Pajangan Bantul 55751 Telepon (0274) 6461049
Website: <http://www.sman1bantul.sch.id> Email: sman1pajangan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 421/054

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. JAMAL SARWANA
NIP : 19620528 198803 1 003
Pangkat/Gol.ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA N 1 Pajangan

menerangkan bahwa :


Nama : SARAH INDAH SAFITRI
NIM : 115110244002
Prodi/Jurusan : Kebijakan Pendidikan S-1
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Adalah benar-benar telah melaksanakan Pengambilan Data Penelitian dengan Judul "Strategi Kebijakan Sekolah Dalam Pengurangan Angka Drop Out SMA Negeri 1 Pajangan"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 22 Januari 2019

Kepala Sekolah,


Drs. JAMAL SARWANA
NIP. 19620528 198803 1 003

(Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Pajangan)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA

SMA NEGERI 1 KRETEK

Alamat : Genting, Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Kode pos 55772, Telp 085101494083
email : sman1_kretek@yahoo.co.id Web : www.sman1kretek.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 427 / 038 / KRE.A.01

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Kretek Kabupaten Bantul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

Nama	SARAH INDAH SAFITRI
Nomor Induk Mahasiswa	15110244002
Program Studi / Jurusan	Kebijakan Pendidikan – SI
Fakultas / Perguruan Tinggi	Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan kegiatan Observasi dengan judul " STRATEGI KEBIJAKAN PENGURANGAN ANGKA DROP OUT ", pada tanggal 29 Januari – 8 Februari 2019

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

8 Februari 2019
Kepala Sekolah

H. SUPARTONO, S.Pd
19640220 198703 1 004

(Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Kretek)